

Bola pijar: Hidup laksana bola bergulir terus bergulir di pelataran fana, tiba-tiba sang bola berhenti dalam gulirannya, tercekal oleh sebuah lobang yang dalam. Begitulah filosofi hidup datang dan pergi. Boleh berkuasa, berbangga, berkarya, bergaya, gembira, menjadi pintar, terkenal dan memiliki banyak harta. Tetapi, maut selalu mengintai jiwa setiap derap langkah ketika suatu pagi hari nanti diakan datang menjemput tanpa pernah tahu kedatangannya (QS. Ali 'Imran (3): 185). Keabadian bukan milik manusia maka kematian patut diingat. Karena itu, sebuah pelajaran yang paling berharga di antara pelajaran adalah kematian (Ammar bin Yasir). Bola pijar memberikan cahaya kebajikan kepada orang-orang. Manusia baik diukur bukan luput dari dosa-dosa, dipenuhi cahaya kebajikan dan menyesali setiap dosa-dosanya (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah).

NASKAH ACEH

ISBN 978-602-0824-31-4

9 786020 824314

JL. Ulee Kareng - Lamreung,
Desa le Masen, No. 9A
Kecamatan Ulee Kareng
Banda Aceh 23117
Telp./Fax. : 0651-635016
E-mail: nasapublisher@yahoo.com
web : www.naskahaceh.com

Muhasabah

Secercah Pendidikan Sepanjang Hayat

Dr. Sri Suyanta, M.Ag.

Muhasabah

Secercah Pendidikan Sepanjang Hayat



Dr. Sri Suyanta, M.Ag.

Sri Suyanta



Muhasabah

Secercah Pendidikan Sepanjang Hayat

NASKAH ACEH

PERPUSTAKAAN NASIONAL:
MUHASABAH : Secercah Pendidikan Sepanjang Hayat
Karya: Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Edisi pertama, Cet. 1 Tahun 2017
Cetakan Pertama, Januari 2017
Lembaga Naskah Aceh (NASA)
xviii + 521 hlm. 14 x 21 cm

ISBN. 978-602-0824-31-4
Hak Cipta Pada Penerbit
All rights Reserved

Anggota IKAPI No. 014/DIA/2013

Pengarang buku : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Cover/Desain Kulit : aSOKA Communications
Layout/Tata Letak : Mahfudh

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002

TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72

KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuah) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah wa salaman 'ala Rasulillah. Pertama-tama punulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah, Zat Yang Maha Mulia, dimana rahmat dan hidayah-Nya senantiasa melimpah kepada hamba-hamba-Nya, sehingga di antaranya penulis dapat menyelesaikan buku Pendidikan Sepanjang Hayat: Muhasabah Secercah Cermin Kehidupan ini. Selawat dan salam sejahtera ke atas Nabi Besar Muhammad saw, keluarga, sahabat dan para pengikutnya sekalian.

Buku Pendidikan Sepanjang Hayat: Muhasabah Secercah Cermin Kehidupan ini berasal dari akumulasi catatan harian selama setahun dari bulan Ramadan 1436 hijriyah sampai dengan bulan Syakban 1437 hujriyah (dari bulan Juni 2015 sampai bulan Juni 2016 M yang telah penulis share melalui facebook pada setiap hari.

Sesuai dengan judulnya, catatan harian ini dimaksudkan sebagai cermin bagi hidup dan kehidupan terutama bagi penulis, semoga juga untuk pembaca. Oleh karenanya penulis sebut sebagai Muhasabah Secercah Cermin Kehidupan yang diharapkan dapat menjadi media instrospeksi dan pendidikan. Dalam praktiknya, untuk menjaga eksistensi apalagi konsistensi penulisan catatan harian itu sendiri terus terang bagi penulis tidaklah mudah. Saat buka laman facebook pada setiap bakda Salat Subuh di setiap harinya, tidaklah kemudian tersedia ide – atau istilah di status facebook "apa yang anda pikirkan" yang dapat penulis tuangkan dalam status saya tersebut. Pernah terbetik dalam pikiran jangan-

jangan melahirkan ide sama sulitnya dengan melahirkan anak, sehingga perlu bidan, dukun, atau dokter sesar. Meskipun sebagai laki-laki, penulis tidak pernah mengalami kesulitan yang kedua, tetapi untuk yang pertama amatlah sering. Namun hanya dengan berkah karunia-Nya, alhamdulillah ide dasar secara global telah penulis tuangkan dalam status dan telah dishare via facebook.

Pada media facebook, terutama bagi yang sudah melakukan pertemanan dengan penulis akan dapat melihat beberapa hal. Di antaranya hampir sebagian besar tulisan tersebut diaploud pada antara pukul 05.00–06.00 wib, di mana di wilayah Aceh sebagai waktu-waktu menunaikan Salat Subuh wa bakdaha. Kalaupun ada proses penyuntingan dilakukan dalam rentang waktu aploud atau bergeser sedikit setelahnya. Di samping itu di bagian bawah artikel yang diaploud juga akan terlihat berapa sahabat dan siapa saja yang menyukai dengan mengklik like serta komentar/respon ala kadarnya.

Terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada semua pihak dan teristimewa kepada penerbit dengan segenap krunya yang telah memroses sehingga lahir buku seperti yang ada pegang ini. Semoga buku ini memberi secercah asa untuk membangun generasi islami kini dan masa datang.

Banda Aceh, 1 Ramadhan 1437
6 Juni 2016

Salam Takdhim Penulis,
Sri Suyanta

DAFTAR ISI

Pengantar - iii
Daftar Isi – v

Muhasabah Ramadan

1. Marhaban Ya Ramadan ~ 1
1. Takwa itu Berproses ~ 1
2. Bulan Pendidikan ~ 2
3. Jihad Akbar ~ 3
4. Produktivitas Puasa ~ 4
5. Surga Terbuka ~ 5
6. Tradisi Kecil saat Ramadan ~ 5
7. Memperbesar Grafitasi Langit ~ 7
8. Tidak Hubud Dunya ~ 8
9. Kecerdasan Holistik ~ 9
10. Meneladani Sifat Tuhan ~ 10
11. Agama Mengatur ~ 11
12. Surga Neraka Mulai dari Sini ~ 12
13. Cahaya ~ 13
14. Investasi Puasa ~ 15
15. Ramadan Membakar ~ 16
16. Memeluk Kebenaran ~ 17
17. Menaati Syari'at ~ 19
18. Tahapan Ramadan ~ 20
19. Aura Iktikaf ~ 21
20. Lailat al-Qadar ~ 22
21. Puncak Kesalihan 23
22. Fitrah ~ 24
23. Tiga Serangkai Ajaran ~ 26

24. Doa Sapu Jagat ~ 27
25. Mudik ~ 28
26. Proses Menang ~ 29
27. Menang = Bahagia Membahagiakan ~ 30
28. Ambang Kemenangan ~ 31
29. Kutbah Hari Raya Idul Fitri di Masjid Agung Jantho ~ 33
30. Kutbah Hari Haya Idul Fitri di Masjid Peurada ~ 44

Muhasabah Syawal

1. 'Id al-Fitri: Momentum Mengingat Kelahiran ~ 58
2. 'Id al-Fitri Mengukuhkan Silaturahim ~ 59
3. Menyambung Sejarah ~ 60
4. Bendera Taat ~ 61
5. Rahmatan Lil'alamin ~ 63
6. Bulan Silaturahim ~ 65
7. Arus Balik ~ 66
8. Tradisi Kupat ~ 67
9. Aura Syawal ~ 68
10. Berkah Lahir ~ 69
11. Melahirkan Ide ~ 70
12. Perluasan Makna ~ 72
13. Makna Hidup ~ 73
14. Hidup Tercerahkan ~ 74
15. Perjuangan Hidup ~ 75
16. Pesona Dunia ~ 76
17. Lalu Lintas Kehidupan ~ 77
18. Idealitas Hidup ~ 79
19. Mensyukuri Potensi ~ 80
20. Madrasah Dasar ~ 81
21. Baiti Jannati ~ 82

22. Pendidik Kodrati ~ 83
23. Dilema Nama ~ 84
24. Usia Emas ~ 85
25. Usia Pancaroba ~ 87
26. Usia Dewasa ~ 88
27. Usia Senja ~ 89
28. Sangkanparaning Dumadi ~ 90
29. Bekal Takwa ~ 92

Muhasabah Zulqa'dah

1. Menakar Harga Kemerdekaan ~ 95
2. Makna Merdeka ~ 96
3. Refleksi Kemerdekaan Diri ~ 98
4. Saatnya Berbenah ~ 99
5. Kepribadian Pecah ~ 101
6. Mengenali Diri ~ 102
7. Mengenali Fisik ~ 103
8. Mengelola Fisik ~ 104
9. Miniatur Alam ~ 106
10. Tujuh Petala ~ 108
11. Takaran Makan Minum ~ 109
12. Cerminan Diri ~ 110
13. Lahirnya Ilmu ~ 112
14. Perspektif Ilmu ~ 114
15. Berkat Tadabbur ~ 115
16. Ma'rifat Allah ~ 116
17. Kebenaran Indrawi ~ 118
18. Kebenaran Rasional ~ 120
19. Kebenaran Filosofis ~ 122
20. Kebenaran Religius ~ 124
21. Menemukan Kebenaran ~ 125

22. Panggilan Allah ~ 126
23. Naik Haji ~ 128
24. Perjuangan Naik Haji ~ 130
25. Umrah Tertunda ~ 132
26. Strategi Nabi ~ 133
27. Saling Berbagi ~ 134
28. Matematika Berbagi ~ 135
29. Waiting List Haji ~ 137
30. Menanti dan Berbagi ~ 139

Muhasabah Zulhijjah

1. Qurban ~ 141
2. Dimensi Sosial dalam Ibadah ~ 142
3. Solidaritas Masjidil Haram ~ 143
4. Pesan Masjidil Haram ~ 144
5. Piagam Masjidil Haram ~ 146
6. Universalitas Ihram ~ 147
7. Internalisasi Arafah ~ 149
8. Tawaf Kehidupan ~ 150
9. Utilitas Sai ~ 151
10. Wisuda Haji ~ 152
11. Mengingat Kematian ~ 154
12. Hari Makan Minum ~ 156
13. Tahniah ~ 158
14. Pengalaman Spiritual ~ 160
15. Taqarrub ilallah ~ 161
16. Menghadirkan Allah ~ 163
17. Allah Menyertai ~ 164
18. Waspada Lagha ~ 165
19. Darurat Akhlak ~ 167
20. Identitas Bangsa ~ 168

21. Makhluk Ruhani ~ 170
22. Makhluk Unik ~ 171
23. Pendidikan Karakter ~ 173
24. Keniscayaan Pendidikan Karakter ~ 174
25. Takhali ~ 176
26. Tahali ~ 177
27. Tajjali ~ 178
28. Aktualisasi Fitrah ~ 179
29. Renungan Akhir Tahun ~ 181

Muhasabah Muharram

1. Transformasi Peradaban ~ 184
2. Hijrah itu Belajar Belajar Melahirkan Peradaban ~ 186
3. Paradigma Hijrah ~ 187
4. Membumikan Hijrah ~ 190
5. Hijrah dan Kepemimpinan Nabi ~ 191
6. Hijrah Meraih Berkah ~ 193
7. Hijrah menuju Masyarakat Utama ~ 195
8. Dinamika Hijrah Menuju Masyarakat Utama ~ 197
9. Anatomi Masyarakat Utama ~ 198
10. Memenangkan Standar Ilahiyah ~ 200
11. Matematika Akhlak ~ 202
12. Meraih Ridha Allah ~ 203
13. Berhati-Hati ~ 205
14. Giliran Asap Menasehati ~ 207
15. Hukum Allah ~ 209
16. Selamat Hari Jadi UIN Ar-Raniry ~ 211
17. Gelar Kehidupan ~ 212
18. Makna Sebuah Gelar ~ 214
19. Terjalin Berkelindan ~ 215
20. Persentase Paham ~ 216

21. Lahirnya Akhlak ~ 217
22. Tetap Istiqamah ~ 219
23. Suatu Kesulitan, Banyak Kemudahan ~ 220
24. Di antara Sunnatullah ~ 221
25. Hak dan Kewajiban ~ 222
26. Qudrah Allah ~ 224
27. Keluh Kesah ~ 225
28. Pahalawan ~ 225
29. Hari Berganti ~ 227
30. Subyek Pendidikan ~ 228

Muhasabah Safar

1. Safar Spiritual ~ 230
2. Safari Raker ~ 231
3. Safar Amanah ~ 233
4. Bekal Safari Kehidupan ~ 234
5. Safar Progresif ~ 235
6. Meudagang ~ 237
7. Safar itu Proses ~ 238
8. Buku Safar Kehidupan ~ 239
9. Mengikat Makna ~ 241
10. Saling Memahami ~ 242
11. Ragam Perilaku Pengguna Jalan ~ 244
12. Di antara Etika Pengguna Jalan ~ 246
13. Penanda Hidup ~ 247
14. HGN: Profesi Ada Dua ~ 248
15. Filosofi Guru ~ 250
16. Profesionalitas Guru ~ 251
17. Guru Hidupku ~ 253
18. Guru Besar ~ 255
19. Guru Kodrati ~ 256

20. Memanusiakan Manusia ~ 258
21. Menyurgakan Manusia ~ 259
22. Aktualisasi Fitrah ~ 260
23. Upaya Mendewasakan ~ 262
24. Transfer of Values ~ 263
25. Mewaspadai Salah Didik ~ 264
26. Pendidikan Sepanjang Hayat ~ 265
27. Pendidikan dalam Kandungan ~ 266
28. Pendidikan Tanpa Diskriminasi ~ 268
29. Masa Studi ~ 269
30. Perilaku Lahir Cerminan Kepribadian (Kutbah Jumat) ~ 270
31. Tridharma PT ~ 278

Muhasabah Rabi' al-Awal

1. Kembali ke Rumah ~ 282
2. Rumahku Surganku ~ 283
3. Indah Lahir Batin ~ 284
4. Saling Asih Asah Asuh ~ 286
5. Pemimpin ~ 289
6. Sesuai Kebutuhan Saja ~ 290
7. Agar Tidak Lupa Diri ~ 291
8. Napak Tilas ~ 293
9. Ada Kadarnya ~ 294
10. Media Belajar ~ 295
11. Media Muhasabah ~ 297
12. Media Ukhuwah ~ 298
13. Indahnya Tasamuh ~ 299
14. Sekaten(an) Sebuah Catatan di Yogya ~ 301
15. Bulan Makan-makan ~ 302
16. Hukum Sosial ~ 303

17. Tiada Hari Tanpa Hisab ~ 305
18. Berproses Menjadi ~ 306
19. Menjadi Lebih Santun ~ 307
20. Menjadi Lebih Bijak ~ 308
21. Lebih Hati-hati ~ 309
22. Menjadi Lebih Ikhlas ~ 311
23. Lebih Memiliki Etos Kerja ~ 313
24. Menjadi Lebih Rendah Hati ~ 314
25. Menjadi Lebih Bersih ~ 316
26. Menjadi Lebih Istiqamah ~ 317
27. Menjadi Lebih Qanaah ~ 319
28. Menjadi Lebih Adil ~ 321
29. Menjadi Lebih Bersyukur ~ 323

Muhasabah Rabi' al-Akhir

1. Menjadi Lebih Sehat wa Afiat ~ 326
2. Menjadi Lebih Sabar ~ 327
3. Terus Membaik ~ 329
4. Menjadi Lebih Prima ~ 330
5. Menjadi Ihsan ~ 331
6. Menjadi Lebih Cinta ~ 333
7. Menjadi Lebih Peduli ~ 335
8. Menjadi Lebih Mandiri ~ 336
9. Menjadi Lebih Malu ~ 337
10. Menjadi Kaya ~ 339
11. Menjadi Lebih Bersahaja ~ 340
12. Menjadi Penerus dan Pengganti ~ 341
13. Tidak Sombong ~ 343
14. Harga Kesombongan ~ 345
15. Kontekstualisasi Kisah ~ 346
16. Tergelincirnya Adam ~ 349

17. Kontra Ekologis ~ 351
18. Tobat ~ 352
19. Kunci tetap di ''surga'' ~ 353
20. Tobat itu Kunci Bahagia ~ 354
21. Sombong itu Topeng ~ 356
22. Taat Aturan ~ 357
23. Pintu-Pintu Surga ~ 358
24. Pintu Shalat ~ 359
25. Pintu Sedekah Surga ~ 361
26. Pintu Jihad ~ 363
27. Pintu Al-Rayyan ~ 364
28. Pintu al-Aiman ~ 365
29. Pintu al-Kazhimina al-Ghaizha wa al-'Afina 'an al-Nas ~ 367
30. Pintu Tobat ~ 368

Muhasabah Jumadil Awal

1. Pintu Dzikir ~ 371
2. Pintu Ridha ~ 372
3. Pintu Ilmu ~ 373
4. Pintu Haji ~ 375
5. Seribu Jalan Menuju Surga ~ 376
6. Tingkatan Bahagia ~ 377
7. Jannatul Khuld ~ 379
8. Surga Maqamul Amin ~ 380
9. Surga Darul Muqamah ~ 381
10. Surga Darussalam ~382
11. Surga Ma'wa ~ 384
12. Surga Na'im ~ 385
13. Surga Adn ~ 387
14. Surga Firdaus ~ 389

15. Tawazun ~ 390
16. Siklus Kehidupan ~ 391
17. Alhamdulillah ~ 392
18. Gerak Daur Hidup ~ 394
19. Bijak Alternatif ~ 395
20. Busana Takwa ~ 396
21. Wasiat Takwa ~ 397
22. Orang Takwa ~ 398
23. Takwa vs F ujur ~ 400
24. Takwa dan Fujur ~ 401
25. Refleksi Takwa ~ 402
26. Takwa itu Baik, Fujur itu Buruk ~ 403
27. Orientasi Orang Takwa ~ 405
28. Takwa Modal Peradaban ~ 406
29. Orang Takwa Menyikapi Gerhana ~ 407

Muhasabah Jumadil Akhir

1. Cerdas Memanfaatkan Waktu ~ 410
2. Bahagian dalam Keluarga ~ 411
3. Mewariskan Takwa ~ 412
4. Bibit Bebet Bobot ~ 414
5. Rotasi Personel ~ 415
6. Jumud ~ 416
7. Bagikan Pinsil ~ 417
8. Bagai Air ~ 418
9. Bagaikan ‘Mampir Ngombe’ ~ 419
10. Bagai Tanah ~ 421
11. Bagai Hiasan ~ 422
12. Hari Putih ~ 423
13. Ayyamul Bidh: Puasa Penyeimbang ~ 425
14. Menyambut Purnama ~ 427

15. Catatan Kuliah Pekan Pertama ~ 429
16. Liburkah Hari ini? ~ 430
17. Tombo Ati ~ 431
18. Membaca al-Qur'an ~ 432
19. Shalat Malam ~ 434
20. Bertemen Orang Shalih ~ 435
21. Membiasakan Puasa ~ 436
22. Memerbanyak Dzikrullah ~ 437
23. Hadir Hati Saat Dzikir ~ 438
24. Dzikir; Menghidupkan Aura Diri ~ 439
25. Bahasa itu Kesepakatan ~ 440
26. Bahasa itu Cermin Diri ~ 442
27. Bahasa Visi Hidup ~ 443
28. Makna Ganda ~ 445
29. Terus Belajar ~ 447

Muhasabah Rajab

1. Dua Bulan Jelang Ramadhan ~ 449
2. Totalitas Pengabdian ~ 450
3. Melangit untuk Membumi ~ 451
4. Etika Sowan ~ 452
5. Ritual Sistemik ~ 453
6. Khusyuk ~ 454
7. Wisata Spiritual ~ 455
8. Salat Menjadikan Hidup Dinamis ~ 456
9. Barometer Kepribadian ~ 457
10. Konsekuensi Ikrar ~ 458
11. Pembentuk Akhlak ~ 460
12. Meneguhkan Kedisiplinan ~ 461
13. Solusi Religiusitas ~ 462
14. Dimensi Olah Raga ~ 463

15. Dimensi Olah Pikir ~ 465
16. Dimensi Olah Rasa ~ 466
17. Dimensi Olah Hati ~ 467
18. Berkah Pembiasaan ~ 468
19. Adab Berpakaian dalam Salat ~ 471
20. Totalitas Takdhim ~ 473
21. Filosofi 360 Derajat ~ 474
22. Adab Bersama ~476
23. Dinamika Masalah ~ 477
24. Makna Batin ~ 478
25. Kondisioning Salat Khusyuk ~ 480
26. Sisi Esoterik ~ 481
27. Saat Rukuk Sujud ~ 482
28. Salam ~ 483
29. Doa dan Usaha ~ 484
30. Sambut Syakban ~ 485

Muhasabah Syakban

1. Kondisoning Ramadhan ~ 488
2. Menebar Kebaikan ~ 489
3. Kedaulatan Harga ~ 490
4. Rasa Syukurku ~ 491
5. Take and Give ~ 492
6. Di Antara Karunia ~ 493
7. Embun Pagi ~ 494
8. Almamater ~ 495
9. Realteam ~ 497
10. Bisa Merasa ~ 498
11. Merasa Bisa ~ 499
12. Jelang Nisfu Syakban ~ 500
13. Memenuhi Janji ~ 501

14. Janji itu Hutang ~ 503
15. Demi Kusucian Hati ~ 504
16. Aktualisasi Fitrah ~ 505
17. Waspada ~ 506
18. 'Abdullah ~ 507
19. Peran Pengganti ~ 508
20. Memenuhi Peran Khalifah ~ 510
21. Kejar Tayang ~ 511
22. Sambut Ramadhan ~ 512
23. Mengapa Bersukaria ~ 513
24. Ragam Budaya ~ 515
25. Ujung Sebuah Penantian ~ 516
26. Ramadhan itu Sebulan ~ 517
27. Time Management ~ 518
28. Life Management ~ 519
29. Mohon Maaf Lahir Batin ~ 520



MUHASABAH BULAN RAMADHAN 1436 H



1

Marhaban Ya Ramadhan

Muhasabah 1 Ramadan 1436 H/ 17 Juni 2015

Hidup adalah anugrah
Bertemu Ramadhan merupakan rahmat
Bersyukur agar berkah
Sembari memaksimalkan diri
Mengabdi dan terus mengabdi
Menggapai cita takwa
Dengan setulus hati
Memohon maaf lahir batin

2

Takwa Berproses

Muhasabah 2 Ramadan 1436 H

Puasa sebagaimana ibadah mahdah lainnya merupakan sarana, instrumen dan wahana untuk mendekatkan diri dan menuju pada Allah. Dalam bahasa Al-Qur'an tujuan puasa adalah takwa. "Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwjibkan atas orang-orang sebelum kamu agar menjadi bertakwa" (*Q.S.*

Al-Baqarah: 183). Orang bertakwa adalah orang yang dekat dengan Allah. Kondisi ini akan tercermin pada perilakunya yang salih dan tercerahkan.

Mengingat idealitas takwa yang harus dicapai maka perlu proses dan upaya untuk menggapainya. Bahkan seberapa proses dan upaya itulah yang akan menentukan derajat takwa yang diraih. Oleh karenanya kita harus berupaya lebih takwa daripada yang lalu-lalu dibuktikan dengan peningkatan amalan ibadah, baik dari segi kuantitas apalagi kualitas.

Mari berinstrospeksi seberapa capaian takwa kita sembari terus berusaha memperbaiki dan meningkatkannya.

3

Bulan Pendidikan

Muhasabah 3 Ramadan 1436 H

Pada setiap Ramadan menyapa, betapa banyak anak-anak kita atau saudara-saudara mualaf (muslim pemula) kita sebagai pemula puasa tahun ini. Inilah proses transfer sekaligus internalisasi nilai-nilai ilahiyah dari generasi ke generasi. Putra putri kita bisa langsung belajar mengamalkannya sebagaimana kita para pendahulunya. Betapa banyak pengertian yang mesti kita berikan dan perilaku yang mesti kita contohkan sehingga putra putri kita belajar. Inilah bulan

pendidikan (*syahru al-tarbiyah*).

Ya bulan pendidikan untuk putra putri kita dan terlebih untuk kita para orangtua serta untuk semuanya. Mari kita tunaikan amanah ini, karena inilah cara membahagiakan putra putri kita dan cara meraih bahagia kita.

4

Jihad Akbar

Muhasabah 4 Ramadan 1436 H

Puasa dan ibadah lainnya merupakan sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan. Ketaatan, kedisiplinan, kebersihan, keindahan, kesantunan, kebersahajaan, kedermawanan, kemaafan, tasamuh dan sejumlah banyak aktivitas kesalihan lainnya mestinya menunjukkan grafik menaik dari sebelumnya.

Meski tetap ada dinamika, namun dengan semangat kebersamaan akan menyadarkan bahwa nilai-nilai religiusitas harus diperjuangkan sehingga tetap menjadi pemenang.

Dengan demikian puasa juga merupakan perjuangan besar (jihad akbar) untuk memenangkan segala sifat dan kecenderungan akan kebaikan yang ada pada kita.

Kini saatnya berpacu dengan waktu untuk menjadi lebih baik.

5

Produktivitas Puasa

Muhasabah 5 Ramadan 1436 H

Ramadan dan puasa meningkatkan produktivitas. Dalam perspektif teologis, amalan sunnah dihargai sebagai amalan wajib. Amalan wajib dinilai berlipat-lipat ganda. Tidurnya saja dihitung ibadah apalagi jaganya yang diisi dengan beramal salih.

Dalam dimensi historisitas, pada umumnya kitab suci juga diturunkan kepada para nabi pada bulan Ramadan; Suhuf Nabi Ibrahim pada 3 Ramadan, Kitab Zabur Nabi Dawud pada 12 atau 18 Ramadan, Kitab Taurat Nabi Musa pada 6 Ramadan, Kitab Injil Nabi Isa pada 12 atau 13 Ramadan, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad pada 17 Ramadan.

Pembacaan aktif dan kreatif terhadap kitab suci melahirkan peradaban. Bahkan Perang Badar dengan kemenangan gemilang juga terjadi pada Ramadan. Demikian juga moment-moment lainnya yang membuktikan produktivitas Ramadan dan Puasa. Kini saatnya membuktikan produktivitas diri kita.

6

Surga Terbuka

Muhasabah 6 Ramadan 1436 H

Realitas masjid selalu terbuka dan penjara selalu tertutup bahkan terkunci adalah kondisioning bagi terbukanya kedamaian kebahagiaan dan tertutupnya kesengsaraan.

Mari kita renungkan tuntunan Nabi Muhammad saw 'Pada bulan Ramadan pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup dan setan dirantai'. Bukankah kondisioning yang amat sangat kuat betapa terbukanya surga yang penuh dengan kebahagiaan, kedamaian dan betapa tertutupnya neraka nan sarat kesengsaraan.

Dengan demikian menuju kepada kebahagiaan harusnya mudah, lempang dan terbuka seluas-luasnya, dan sebaliknya menuju kepada kesengsaraan menjadi tertutup, terkunci.

7

Tradisi Kecil saat Ramadan

Muhasabah 7 Ramadan 1436 H

Ajaran Islam sering tampil dalam dua wajah. *Great tradition* sebagai ajaran dasar dan *little tradition* sebagai

ajaran bukan dasar. Semua ibadah mahdah merupakan *great tradition* yang keberadaan dan kaifiyatnya tinggal mengikuti petunjuk Allah dan sunnah Rasulullah. Sedangkan akitivitas lainnya sebagai kristalisasi akibat persinggungannya dengan kearifan lokal merupakan *little tradition* yang keberadaan dan mekanismenya sangat dinamik sesuai perilaku sosiologis masyarakatnya.

Puasa sebagai ajaran dasar telah melahirkan sejumlah tradisi kecil yang amat beragam, sejak awal penyambutannya menjelang Ramadan tiba sampai tradisi merayakan kemenangannya di hari raya.

Mesaharati (kebiasaan membangunkan saat sahur) juga *little tradition* yang amat dinamis. Ada yang berkeliling desa seraya membunyikan kentongan atau instrumen musik (tradisional) lainnya untuk membangunkan keluarga muslim untuk bersiap menyiapkan makan sahur; memberi pengumuman melalui loudspeaker mesjid/ langgar; sampai dengan membuat alarm pada arloji atau hp.

Tradisi ini rupanya bukan hanya di negeri kita, tetapi juga di negeri lainnya. Biarlah semua itu mengalir alamiyah sesuai dengan dinamika dan kearifan masing-masing perilaku sosial masyarakatnya.

8

Memperbesar Grafitasi Langit

Muhasabah 8 Ramadan 1436 H

Manusia terdiri dari unsur jasadiyah dan unsur ruhaniyah. Unsur jasadiyah karena manusia berasal dari tanah yang melambangkan kerendahan sekaligus keserbahinaan, sedang unsur ruhaniyah berasal dari Tuhan yang melambangkan ketinggian dan keserbamuliaan. Dari sinilah kita mengerti bahwa manusia berpotensi berkualitas rendah dan hina karena tarikan ke tanah (gravitasi tanah) lebih atau sangat kuat. Namun pada saat yang sama juga berpotensi berkualitas tinggi dan mulia karena tarikan ke langit (grafitasi langit) lebih atau sangat kuat.

Tindak kelalaian, ketidaktahuan, kejahatan dan keingkaran merupakan kualitas rendah sedangkan tindak kebaikan, kearifan dan ketataan merupakan kualitas mulia.Tindak dan kualitas mana yang diperjuangkan dan dimenangkan sangat bergantung pada kita masing-masing. Firman Allah *faalhamaha fujuraha wa taqwaha*.

Ramadan dan puasa merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas gravitasi langit sehingga beroleh kemuliaan. Menahan diri dari (kesenangan) makan minum dan segala yang membatalkannya merupakan simbol bahwa kecintaan terhadap materi (*hubud dunya*) dapat kita

kendalikan, dalam rangka menggapai kecintaan pada Allah. Semoga

9

Tidak Hubud Dunya

Muhasabah 9 Ramadan 1436 H

Puasa merupakan upaya mengendalikan diri agar tidak *hubbud dunya* (cinta terhadap dunia), direpresentasikan dengan menahan diri dari kesenangan sementara seperti makan, minum dan hal-hal yang membatalkan lainnya. Oleh karenanya kecintaan kita terhadap harta, tahta dan wanita (pria) jangan sampai menghalangi atau mengurangi cinta kepada Allah. Cinta kita terhadap segala hal yang bersifat sementara itu harus kita kendalikan dalam rangka mencintai Allah dan menggapai rida-Nya.

Terhadap dunia ini terdapat tiga kategori yaitu perilaku orang beriman, orang munafik dan orang kafir. Orang-orang beriman memandang, menggunakan dan memanfaatkan dunia ini sebagai *mazra'at al-akhirat* (sawah ladang akhirat) dengan menabur benih-benih kebaikan, kebajikan dengan beriman dan beramal salih. Adapun orang-orang munafik akan menggunakan dunia ini sebagai panggung sandiwara. Mereka hanya bersolek dan berlaku supaya ditonton orang

sehingga tidak akan bermanfaat untuk dirinya apalagi untuk Allah. Orang-orang kafir akan memanfaatkan dunia ini sebagai tempat pesta pora. Mereka tidak mengenal halal haram, yang penting memperoleh kesenangan sesaat, kini dan di dunia ini. Sekali lagi dengan puasa kita dilatih untuk memanage dunia untuk meraih rida Allah. Semoga

10

Kecerdasan Holistik

Muhasabah 10 Ramadan 1436 H

Puasa menjadi instrumen untuk meraih kecerdasan holistik; kecerdasan yang lengkap yang meliputi cerdas fisik, cerdas akal, cerdas emosi/perasaan dan cerdas spiritual.

Kecerdasan fisik atau kinestetik terbentuk karena puasa memberi kesempatan kepada organ-organ fisik untuk menetralisir dirinya sehingga normal kembali dan menjadi lebih stabil.Di samping itu juga melatih fisik untuk tidak selalu tergantung dengan kebiasaan tertentu terutama makan minum di waktu tertentu.Ini menjadi penting karena suatu saat dan kondisi tertentu pasti diperlukan.

Kecerdasan akal (*intelectual quotion*) bertambah karena dengan puasa akan menambah kegairahan membaca dan kejernihan saat berpikir.

Kecerdasan emosi (*emotional quotion*) meningkat karena dengan puasa perasaan terasah sehinga tumbuh perasaan yang lembut santun, welas asih, peduli terhadap sesama, peka terhadap kehidupan sosial masyarakatnya, ukhuwah, tidak sombong/arogan, tidak merasa benar sendiri danlainnya.

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotion*) menjadi semakin mantap karena puasa meningkatkan ketakwaan pada Allah. Ketakwaan ini akan termanifestasikan dalam perilaku kesehariaannya yang selalu berusaha menaati semua perintah Allah dan menjauhi semua laranganNya. Semoga

11

Meneladani Sifat Tuhan

Muhasabah 11 Ramadan 1436 H

Puasa merupakan upaya manusia dalam mengimplementasikan *tasybih* (penyerupaan diri) dan *tanzih* (penyucian) terhadap sifat Allah dalam sikap dan perilakunya di dunia ini

Saat puasa kita meneladani sifat Allah diirepresentasikan dengan tidak makan, tidak minum dan tidak melakukan hubungan suami istri (sehingga tidak memiliki anak), karena Allah tidak makan minum dan tidak memiliki anak atau dilahirkan, justru Allah sebagai Sang Pemberi makan minum

dan karunia lainnya.

Saat puasa kita juga dituntut berakhlak dengan sifatnya Allah (*takhallaqu bi akhlaqillah*). Bila Allah Maha Pengasih Penyayang, kita mestinya juga memiliki sifat kasih sayang; bila Allah Maha Pengampun kita harusnya juga menjadi pemaaf. Bila Allah Maha Pemberi, maka mestinya kita juga harus harus memiliki sifat dermawan. Dan seterusnya.

Saat berusaha meniru sifatnya Allah (*tasybih*), sekaligus kita melakukan tanzih; yaitu menyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Suci dan Maha segala-nya yang tidak mungkin diserupai atau ditandangi oleh selainnya.

Ramadan kali ini pastikan kita lebih penyantun, pengayom, penolong, penebar maslahah, pemaaf, pemberi inspirasi, pemberi semangat, lebih kreatif dan seterusnya. Semoga

12

Agama Mengatur

Muhasabah 12 Ramadan 1436 H

Puasa dan semua ibadah yang ada bahkan disyariatkanNya Islam manfaatnya berpulang kepada kita manusia bukan untuk Allah. Allah tetap Maha Besar, Maha Mulia, Maha Kuasa dan Maha Segala-galanya meskipun kita tidak beribadah kepadaNya. Allah tidak menjadi kecil karena keingkaran

hambaNya. Karena kemahasempurnaanya itulah Allah menurunkannya Islam kepada manusia.

Hidup ini bagaikan berjalan berlalu lintas menuju satu tujuan tertentu. Coba bayangkan tidak ada aturan saat berjalan berlalu lintas padahal semua kita pengguna jalan yang sarat dengan perbedaan watak dan sikap. Pasti akan semrawut dan macet total atau bahkan saling bertabrakan dan yang pasti lama atau tidak sampai pada tujuan. Makanya ada aturan; patuhi rambu-rambu lalu lintas, bawa surat-surat yang disyaratkan, tidak saling menyerobot atau kebut-kebutan, toleransi pada pengguna jalan lainnya.Kan indah dan pasti selamat sampai tujuan.

Demikian juga Islam; aturan yang wajib kita patuhi agar memperoleh keselamatan dunia akhirat. Melalui puasa sebagai bagian dari ajaran Islam, Allah juga menginginkan hambaNya beroleh keselamatan, keberkahan, kesejahteraan dan kemanfaatan diri, keluarga dan masyaratkatnya. Puasa menjadi instrumen guna meraih kesalihan individual dan kesalihan komunal. Semoga

13

Surga Neraka Mulai Dari Sini

Muhasabah 13 Ramadan 1436 H

Puasa menjanjikan pelaku setianya menjadi takwa.Takwa melempangkan jalan menuju surga. Surga sarat dengan kebahagiaan, kesejahteraan dan kesenangan. Menurut sebuah riwayat, Nabi Muhamnad saw bersabda bahwa orang puasa akan beroleh dua kesenangan; yaitu senang saat berbuka (di sore hari) dan senang saat bertemu Allah (di akhirat nanti).

Dari sini kita tahu mengapa Muhammad Iqbal pakar muslim dari India menyatakan bahwa surga dan neraka itu bukan saja dipahami tempat tetapi juga dimaknai sebuah kondisi. Karena itu sudah ada sejak di dunia ini. Meski kualitas dan keabadiannya lebih sempurna di akhirat nanti.

Kesenangan kegembiraan saat berbuka di sore hari di dunia ini bukankah tidak bisa kita ungkapkan dengan kata-kata dan selalu ingin kita ulangi esok hari. Apalagi kesenangan kegembiraan saat bertemu (dan melihat) Allah di akhirat nanti. Puasa mensurgakan kita sejak sekarang di sini dan di dunia ini hingga disempunakan kebahagiaan itu di akhirat kelak menanti. Semoga

14

Cahaya

Muhasabah 14 Ramadan 1436 H

Betapa pentingnya cahaya untuk menjalani hidup dan kehidupan ini. Namun sebagian orang baru menyadari pentingnya cahaya itu saat mati lampu (seperti sekarang ini dan di sini kediaman kami). Hampir sama tahu pentingnya sesuatu saat ia tidak dalam genggaman kita. Sadar betapa pentingnya kesehatan justru pas sakit.

Cahaya dalam bahasa Islam sering disebut nur sebagai penerang atau yang mencerahkan. Dalam diri kita terdapat hati yang sejatinya suci namun tetap berpotensi kotor. Mengapa suci karena di hati sebagai lokus di mana kesadaran akan Tuhan terpatri. Dari sinilah kita tahu mengapa manusia memiliki kesadaran untuk rindu dan kembali menuju kepada Tuhannya. Sejauh apupun manusia melangkah, namun dalam hati nuraninya tetap ada kerinduan untuk kembali ke Rabnya.

Hati yang merindukan Rabbnya karena padanya ada nurani (bercahaya).Besaran kerinduan terhadap Rabb (baca kebenaran) sangat bergantung seberapa kuat cahaya di hatinya. Agar hati bercahaya diperlukan upaya pensucian hati (*tazkiyah al-nafs*) seraya menghindarkan dari upaya mengotorinya.Puasa dan semua ibadah lainnya yang kita lakukan adalah upaya *tazkiyah al-nafs* sehingga karenanya pelaku sejatinya beroleh takwa. Orang takwa adalah orang yang hatinya suci sehingga bercahaya (memberi penerang, memberi maslahah) terhadap sesamanya. Seberapa besar kesucian hatinya termanifestasikan pada seberapa besar memberi kemanfaatan dan kemaslahatan dalam hidup dan

kehidupan ini. Semoga

15

Investasi Puasa

Muhasabah 15 Ramadan 1436 H

Sebagian filsafat puasa adalah menunda menikmati kesenangan (makan, minum dan berhubungan suami istri) di siang hari dan menggantungkan harapan untuk berbuka di sore hari. Ya menunda kesenangan sementara demi meraih harapan dan kebahagiaan abadi.

Dalam hidup dan kehidupan ini, betapa banyak hal yang mesti ditahan dan tidak dihabiskan saat ini demi meraih cita cinta yang mulia pada saat yang akan datang. Saat masih kecil, kita sering dibiasakan melakukan ini dan tidak mengerjakan yang lainnya supaya berhasil menjadi orang. Saat di dunia ini, Islam menuntun juga menuntut kita mengerjakan yang

ini (karena ada yang wajib dan yang sunnah) dan tidak melakukan yang lainnya (karena haram atau makruh) agar meraih sukses di kemudian hari (baca juga di akhirat nanti). Jadi dengan puasa akan membentuk perilaku sabar seraya tidak menghabiskan kesenangan di sini demi kesenangan nan abadi.

Di samping itu puasa juga menciptakan peluang untuk tumbuhnya harapan. Ketika berpuasa ada saat yang ditunggu-tunggu di sore hari. Menciptakan peluang untuk tumbuhnya harapan mestinya selalu kita lakukan.

Hidup bersih agar beroleh sehat
Kerja dan belajar keras agar sukses,
Mengajukan proposal agar dapat proyek
Melamar kerjaan agar dipanggil lulus
Menabung agar dapat hadiah
Berkarya agar dapat penghargaan
Bersyukur agar berkah
Berislam agar masuk surga…

Coba bayangkan apabila ragam peluang itu tidak dilakukan bagaimana mungkin kita dapat menggantungkan harapan.

16

Ramadan Membakar

Muhasabah 16 Ramadan 1436 H

Ya Allah bulan Ramadan kali ini berlangsung dalam suasana yang panas membakar. Tahun ini Aceh rupanya wilayah di Indonesia yang paling panas. Menurut *running teks* di sebuah TV swasta suhu di Aceh sampai 36 derajat celcius. Bahkan di negara lain (wilayah Pakistan ya?) terjadi kekeringan dan bencana kepanasan sampai merenggut jiwa yang tidak sedikit.

Ya Allah! Tidak malam tidak siang apalagi pas listrik padam, ya Allah lengkaplah sudah suasana gerah panasnya. Memang sih makna literal ramadan juga dipahami sebagai panas membakar. Kondisi fisik alamiah yang panas ini idealnya secara pikhis ruhaniah benar-benar harus mengkodisikan bahwa semua dosa kita habis terbakar. Rasulullah Nabi Muhammad saw menasehati '*man shama ramadana imanan wahtisaban ghufira lahu mataqaddama min dambihi*' sesiapa yang berpuasa Ramadan dengan penuh keimanan dan kehati-hatian menjaganya dengan perhitungan yang teliti, maka akan diampuni dosanya. Semoga bersih hati

17

Memeluk Kebenaran

Muhasabah 17 Ramadan 1436 H

Sahabatku, bagaimana kabarnya? Tidak terasa sudah hari ke-17 kita menegakkan Ramadan dan menunaikan puasa tahun ini. Kalau masa awal turunnya Islam dahulu, setelah uzlah beberapa hari di awal Ramadan, maka Nabi Muhammad saw mencapai puncak kekudusannya dengan dturunkannya Al-Quran 17 Ramadan ke hati beliau.

Uzlah 'mengendalikan diri dari hiruk pikuk kesenangan duniawiyah' adalah usaha manusia (baca Nabi Muhammad saw) ketika mencapai tingkatan tertentu, maka Allah akan menurunkan wahyu kemuliaanNya (*nuzul al-Qur'an*)

Apa yang sudah kita lakukan sampai saat ini? Kondisi spiritual yang bagaimana yang sudah kita raih? Apa yang sudah turun dan diturunkan ke hati kita? Apapun usaha dan hasilnya itu semoga lebih baik, lebih maslahah, lebih beriman, lebih tentram, dan lebih berkah sehingga meluber dapat memberkahi dalam hidup dan kehidupan.

Hanya saja secara sunnatullah antara usaha dan hasil selalu berpasangan. Seberapa usaha yang kita lakukan maka hasilnya akan sebanding dengan usaha dimaksud. Namun kita juga harus yakin bahwa kasih sayang Allah selalu melimpah bagi hamba-hambaNya.

18

Menaati Syariat

Muhasabah 18 Ramadan 1436 H

Alhamdulillah rahmat Allah selalu melimpah. Sahur kali ini turun hujan, setelah terasa kering panas membakar dua pekan sebelumnya.

Ya air memang menjadi keniscayaan hidup dan kehidupan. Konon syariat berasal dari kata yang bermakna tanda atau isyarat yang mengarahkan kepada jalan adanya air. Oleh karenanya mematuhi syariat (Allah) adalah keniscayaan bagi kesejukan hidup dan kehidupan. Mengabaikan dan tidak mematuhi syariat, hidupnya menjadi kering dan gersang karena tidak mendapati air dalam kehidupannya.

Allah telah menurunkan syariat (Islam) untuk hidup dan kehidupan hambaNya. Apapun pesan dan isi syariat itu tentulah berpulang manfaatnya bagi hambaNya.

Disyariatkannya puasa dan ibadah lainnya juga dalam rangka memenuhi hidup dan kehidupan hambaNya agar bermakna meraih bahagia baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

19

Tahapan Ramadan

Muhasabah 19 Ramadan 1436 H

Awalnya rahmat, kini sudah hari ke-19 penghujung maghfirah dan menyongsong itqu minannar. Ya tahapan-tahapan ini sering dipahami seperti tangga. Artinya saat sudah di tahap/tangga maghfirah berarti telah melalui rahmat dan belum sampai di tahap/tangga itqu minannar. Padahal kita yakin bahwa rahmat, ampunan, dan kasih sayang Allah membebaskan hambaNya dari siksa neraka senantiasa tercurahkan.

Demikian juga di dunia pendidikan ada fase introduksi, fase internalisasi dan ada fase aplikasi. Di training-training ada istilah *zerro mind proces*, lalu *mental building* dan ada *total action*. Dan dalam khazanah tasawuf ada takhali, tahalli dan tajalli.

Bukankah semua itu saling terjalin berkelindan menjadi kesatuan sistem yang padu.Tidak ada yang terpisah dan ditinggalkan, demikian juga tidak ada yang belum layak untuk ditunaikan.

Ya, meski sekarang sudah di penghujung fase maghfirah bukankah rahmat/ragam karunia Allah senantiasa kita rasakan. Dan yakinlah dengan kesadaran dan kehati-hatian kita bahwa rahmat Allah akan selalu melimpah sehingga

hambaNya terhindar dari kengerian hidup dalam 'panasnya api neraka' baik saat di dunia ini apalagi saat di akhirat nanti. Semoga

20

Aura Iktikaf

Muhasabah 20 Ramadan 1436 H

Sahabatku, semoga anda juga saya selalu sehat wa afiat masih tetap istiqamah dalam ketaatan mendirikan Ramadan dan menunaikan puasa. Apalagi memasuki sepertiga terakhir Ramadan ini.

Di antara tuntunan yang digalakkan di fase ini adalah iktikaf 'berada dalam suasana ibadah' di masjid.

Masjid adalah tempat hamba bersimpuh bersujud sebagai puncak ibadah, juga sentra kebajikan dan kedamaian. Beriktikaf di dalamnya membawa kebajikan dan kedamaian sekaligus terpelihara dari hiruk pikuk duniawiyah yang melalaikan.

Bukankah kita sudah dilatih dan terlatih dua pertiga Ramadan sebelumnya. Ya fase ini sebagai puncak latihan, makanya hati harusnya sudah berada dalam kedamaian dan hidup dengan memeluk kebajikan.Intinya aura masjid sudah

terpatri di hati menyembul dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Aura kedamaian dan kebajikan semoga tetap menyertai meskipun - karena alasan tertentu - kita tetap beraktifitas di kantor atau di sawah ladang atau sedang belanja di pasar/ swalayan atau sedang bersiap pulang ke kampung halaman atau mempersiapkan segala sesuatunya untuk lebaran. Semoga.

- **Ahmad Dardiri**: Intinya aura masjid sudah terpatri di hati menyembul dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

21

Lailat al-Qadar

Muhasabah 21 Ramadan 1436 H

Lailat al-Qadar
Malam kemuliaan
Saat-saat menentukan
Momen-momen signifikan
Bagi nasib dan perjalanan
Hidupnya seorang hamba
Baik di sini di dunia ini maupun apalagi di akhirat nanti
Saat itu menjadi mulia, menentukan dan signifikan

karena pengaruh perencanaan dan jalan hidup akan kemuliaannya melebihi seribu bulan bahkan bisa sepanjang masa.

Bilamana terjadinya?

Ketika wahyu mencerahkan hatinya lalu menunjuki hidup dan kehidupannya.

Saat ilham kebenaran memenuhi kalbunya, sehingga dirinya memancarkan kebajikan, menebarkan kemaslahatan, membawa kedamaian, dan menciptakan kesejahteraan bagi diri, keluarga, sesama bahkan juga pada makhluk lainnya sepanjang hidupnya.

Semoga

- **Anshari Ar** : Hamba hanya beramal dan berdoa, minta maaf, serta diterima amalnya.

22

Puncak Kesalihan

Muhasabah 22 Ramadan 1436 H

Zakat merupakan representasi puncak kesalihan sosial ibadah Ramadan yang kita lakukan. Disyariatkannya terutama zakat jiwa di penghujung Ramadan. Meski demikian, karena kemuliaan dan keberkahannya, tidak sedikit di antara kita orang-orang Islam yang memanfaatkan bulan Ramadan untuk

juga mengeluarkan zakat mal terutama harta yang haulnya berdurasi tahunan.

Sebagai puncak kesalihan sosial, secara internal zakat menjanjikan kesempurnaan kesucian jiwa, kebermaknaan hidup dan keberkahan serta pertumbuhan signifikan dari harta properti yang kita miliki. Secara eksternal, zakat menjanjikan kemaslahatan komunal, keharmonisan hubungan antarsesama, kesejahteraan bersama sekaligus meminalisir angka kemiskinan dan kesejangan sosial.

Oleh karenanya bukan saja kewajiban formal zakat (2,5 kilogram beras, atau 5%, atau 10 % atau 20% atau lainnya) yang mesti kita tunaikan, namun pesan hakikinya tadi harus terpatri dalam sanubari kesadaran kita.

Sebagai puncak kesalihan sosial, representasi zakat mestinya melimpah bukan saja dalam bentuk kepeduliannya akan tetapi juga keluasan jangkauan dan kontinuitasnya menjadi kesadaran sepanjang masa. *Fastabiqul khairat*.

23

Fitrah

Muhasabah 23 Ramadan 1436 H

Paling tidak terdapat empat kata yang sering dihubungkaitkan dengan fitrah, yaitu lahir dalam kondisi

fitrah, memeluk agama fitrah, zakat fitrah dan 'idul fitrah. Pemaknaannya berjalin berkelindan sehingga menjadi kesatuan sistemik yang solid, namun dapat juga dapat dipahami dan dimaknai sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Untuk empat tempat tadi, fitrah bisa saja dimaknai sebagai asal kejadian, tabiat asli, potensi dasar, Islam dan suci.

Dalam iman Islam, semua manusia lahir ke dunia ini dalam kondisi fitrah, yakni membawa potensi dasar, memiliki tabiat asli yang baik, asal kejadiannya Islam dan suci tidak membawa dosa warisan apapun.

Oleh karenanya setelah lahir dan hidup di dunia ini, kita memahami mengapa harus memeluk agama Islam sebagai agama fitrah, agama yang sesuai dengan kefitrahannya, agama yang mewadahi segala peluang untuk tumbuhkembangnya fitrah dalam hidup dan kehidupan.

Ketika mengarungi hidup dan kehidupan yang fana ini ternyata kita tidak sepi dari perilaku salah dan khilaf, makanya Islam mensyariatkan serangkaian ibadah termasuk puasa dan ibadah Ramadan sebagai upaya *tazkiyat al-nafs* penyucian hati dan pertobatan diri.Untuk mendukung upaya penyucian diri ini di ujung Ramadan ini disyariatkannya mengeluakan zakat fitrah.

Sebagai perolehannya, kita dapat merayakan saat kembalinya semua kita kepada kondisi semula nan fitrah di hari raya idul fitri. *Insyaallah*

24

Tiga Serangkai Ajaran

Muhasabah 24 Ramadan 1436 H

Sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum bahwa pada sepertiga di penghujung Ramadan terdapat serangkaian keistimewaan yang disyariatkan dan dijanjikan oleh Allah. Seperti juga telah disampaikan pada kesempatan sebelumnya, ketiganya yaitu iktikaf, Lailat al-Qafar dan zakat fitrah.

Iktikaf adalah usaha yang dilakukan oleh orang-orang beriman. Meskipun usaha itu berupa berdiam diri untuk beribadah di masjid, tetapi makna subtansinya yang harus terpatri di hati dan membentuk perilaku, yaitu menjadi sumber kedamaian dan kebajikan serta penebar maslahat dalam hidup dan kehidupan.

Lailat al-Qadar adalah karunia kemuliaan melebihi seribu bulan yang dijanjikan Allah kepada orang-orang beriman yang berusaha mencari dan mendapatkannya.Jadi iktikaf adalah salah satu sarana kondisioning untuk memperoleh Lailat al-Qadar.

Zakat fitrah adalah sebagai buah dari orang-orang yang beroleh kemuliaan Lailat al-Qadar. Makanya di kesempatan lalu, saya sebut bahwa zakat adalah puncak kesalihan.

Iktikaf sebagai usaha, Lailat al-Qadar sebagai kemuliaan yang diraih dan dibuktikan mengeluarkan zakat fitrah. *Allahu A'lam*

25

Doa Sapu Jagad

Muhasabah 25 Ramadan 1436 H

Ketika ditanya oleh istrinya, Aisyah *ra* tentang apa yang harus dilakukan saat Lailat al-Qadar tiba, Rasulullah Nabi Muhammad saw menjawab "perbanyaklah baca *Rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina 'adzab al-nar*".

Terutama di Indonesia, bacaan tersebut dikenal dengan doa sapu jagad. Permohonan hamba ke atas Tuhannya agar memperoleh dan atau dianugrahi keselamatan, kemakmuran dan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta terhindar dari panasnya siksa api neraka.

Jadi dunia akhirat merupakan satu kesatuan, setali mata uang.Karenanya kebahagiaan harus kita usahakan dan kita raih sejak sekarang dan di dunia ini.Orang-orang yang merasakan kebahagiaan adalah orang-orang yang hidup dan berperilaku sesuai dengan *citra* dan *cita* Penciptanya. Kebahagiaan yang diraih sekarang ini dan di dunia ini akan berlanjut dan disempurnakan oleh Allah saat di akhirat nanti. Nabi Muhammad saw bersabda bahwa orang berpuasa akan beroleh dua kebagiaan, yaitu saat berbuka di sore hari atau di hari 'id al-fitri di dunia ini dan saat bertemu Rabbnya di akhirat nanti.

Kini saatnya meraih kebahagiaan demi kebahagiaan sampai kita rasakan keabadiannya.

26

Mudik

Muhasabah 26 Ramadan 1436 H

Sahabatku, selain terdapat minimal tiga serangkai ajaran - Iktikaf, Lailat al-Qadar, zakat fitrah - di sepertiga terakhir Ramadan ini masih terdapat lagi satu tradisi yang sangat krusial dan menyedot perhatian kaum muslim di tanah air yaitu mudik.

Ya, mudik atau istilah semakna lainnya di negeri kita seolah menjadi agenda utama tahunan, sehingga menyita perhatian khalayak dan pemerintah. Sejak H-7 sebelum Id al-Fitri, bukalah di hampir semua stasiun televisi di negeri ini memberi informasi tentang hiruk pikuk program ini. Fenomena antrean kendaraan, penumpukkan penumpang terjadi di semua terminal, pelabuhan penyeberangan dan di bandara. Di berbagai jalur padat merayap bahkan macet. Malah tidak sedikit yang saat Id al-fitri masih di perjalanan.

Secara substansi tradisi mudik, pulang kampung atau kembali ke rumah sejatinya menunjukkan bahwa semua kita rindu terhadap kampung halaman, tanah tumpah darah saat

kita dilahirkan, ibu pertiwi (baca akhirat). Sejauh apapun kita melangkah dan pergi merantau apalagi melakukan dosa, harusnya sebesar itu pula kerinduan kita untuk kembali (*taba-yatubu-taubat*an, tobat) sehingga kita beroleh kebahagiaan.

Ya mudik kali ini sebagai mata rantai kehidupan sehingga kita hadir kembali, terlahir kembali berkumpul dengan orang-orang tersayang dengan haru biru dan suka cita. Di sini kita akan berbagi cerita, berbagi harta, berbagi kesuksesan dan kebahagiaan dengan keluarga tercinta.

Secara substansi, setelah *siyamu wa qiyamu ramadan*, kita insyaallah "*mudik"* merayakan *'id al-fitri* terlahir suci kembali dan hadir atau tampil dalam kehidupan ini dengan jati diri. Semoga

27

Proses Menang

Muhasabah 27 Ramadan 1436 H

Sahabatku hari ini kita memasuki 27 Ramadan, *insyaallah* dua hari lagi semoga kita menjadi pemenang.Meskipun sejatinya tanda-tanda kemenangan itu sudah harus kita kukuhkan selama perjuangan sepanjang hari-hari Ramadan.

Selama ini kita telah dilatih untuk memenangkan ilham

kebajikan di hati dan perilaku kita; sehingga tidak ada lagi ruang dan peluang ilham kejahatan di hati dan perilaku kita.

Hari-hari Ramadan kita dibiasakan memenangkan kemuliaan, kebersahajaan, kedermawanan, kebersamaan, kesantunan dan tasamuh, sehingga terhindar dari keserbajatuhan.

Hari-hari Ramadan di samping telah membesarkan tarikan kita ke atas melangit (*gravitasi langit*) yang sarat dengan ketinggian akan kemuliaan dan keagungan, tetapi juga menuntun kita bagaimana membumi dengan tampil sebagai pemakmur, pembawa berkah dan penebar maslahat. Semoga

28

Menang = Bahagia Membahagiakan

Muhasabah 28 Ramadan 1436 H

Sahabatku, menang itu bahagia membahagiakan; sejahtera menyejahterakan; damai mendamaikan.

Secara internal, menjadi pemenang adalah orang yang dirinya merasakan kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian hidup. Secara eksternal pemenang adalah orang yang dapat membahagiakan, menyejahterakan dan mendamaikan orang lain atau setidaknya orang lain merasa aman senang akan

keberadaan dan kehadiran kita.

Oleh karenanya pada detik-detik akhir Ramadan kita diwajibkan untuk menyejahterakan sesama manusia dengan mengeluarkan zakat. Jadi pesan zakat adalah bahagia dan membahagiaan.

Sejatinya tradisi mudik di akhir Ramadan ini juga bisa dipahami sebagai ikhtiar untuk menyatakan kebahagiaan keberhasilan dan merayakan kemenangan kita bersama dengan orang-orang tercinta di kampung halaman.

Karena kemenangan itu bermuara di hati, maka tidak sedikit di antara kita yang menyatakan atau melahirkannya dalam kehidupan secara lahiriyah.Membeli baju baru, mengenakan atribut baru, mengganti perkakas rumah dan mengecatnya, membersihkannya, membawa kendaraan baru atau yang lainnya adalah bagian dari ekspresi kemenangan tadi. Meskipun sejatinya yang terpenting tetaplah pada kebaruan hati dan semangat mengabdi. Semoga

29

Ambang Kemenangan

Muhasabah 29 Ramadan 1436 H

Sahabatku, kemenangan itu sejatinya di ujung atau di akhir, datangnya setelah perjuangan dilakukan. Meskipun tanda-

tandanya telah dirasakan sebelumnya. Hari-hari selama Ramadan, sejatinya kita telah merasakan kemenangan demi kemenangan sampai datangnya kemenangan sejati esok hari di hari raya 'Id al-Fitri.

Ya, kemenangan sejati sebagai kemenangan atas hawa nafsu dan bisikan setan pada diri kita masing-masing.Hari demi hari berpuncak di esok hari.Inilah mengapa 'Id al-Fitri dirayakan sebagai hari kemenangan sejati.

Ramadan saat yang sarat dengan rahmat, ampunan dan terbebasnya jiwa dari - belenggu kesengsaraan - neraka meniscayakan pupus dan hapusnya segala dosa terhadap Allah, penciptanya. Makanya esok di hari nan fitri, kita dituntun untuk menyempurnakan kefitrian dan kesucian hati dengan saling berbagi kemaafan dengan sesama samusia.

Ramadan menyediakan ampunan Tuhan, 'Id al-Fitri menyempurnakannya dengan kamaafan antar sesama.

Kita bersimpuh tulus di pangkuan ayah bunda juga kekuarga, takdhim pada para orang tua dan guru, dan silaturahim pada sanak saudara untuk saling melepas kerinduan seraya memohon maaf dan memaafkan.

Selamat menyambut hari kemenangan sejati di 'Id al-Fitri. Pastikan hati selalu terbuka untuk saling maaf memaafkan. Sri Suyanta Harsa sekeluarga (isteriku Eka Zuliyanti, putri-putri kami 'Affa Nabila Harsa dan 'Atya Elma Harsa) dari Aceh Besar dengan tulus ijinkan memohon maaf lahir dan batin kepada semua sahabat pengguna FB dan media ini.

SUPLEMEN KUTBAH IDUL FITRI

MEMPERTAHANKAN KEMENANGAN DENGAN TERUS MENGIBARKAN BENDERA TAAT

Disampaikan Penulis pada:
1 Syawal 1431 H/10 September 2010
Di Masjid Agung Al-Munawarrah Jantho
Kabupaten Aceh Besar

اللهُ أكبر اللهُ أكبر اللهُ أكبر اللهُ أكبر اللهُ أكبر اللهُ أكبر اللهُ أكبر
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ اِلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى ءَالِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللهِ : اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَ اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ: يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Alhamdulillah, atas rahmat Allah swt yang telah dilimpahkan kepada kita, pada hari ini, 1 Syawal 1431 H kita sampai pada puncak dari seluruh rangkaian ibadah Ramadan, yaitu Hari Raya 'Id al-Fitri, Hari Raya kemenangan umat Islam di seluruh pelosok dunia. Kemenangan atas musuh-musuh kita, yaitu setan dan hawa nafsu. Atas hidayah Allah yang tercurah deras

dalam hati sanubari kita, perayaan 'Id al-Fitri kali ini dapat kita lakukan dengan khusyu' dan dengan hati yang bertaubat. Atas karunia Allah yang melimpah ruah, kita bisa menikmati indahnya beridul fitri bersama sanak keluarga, saudara, handai taulan, tetangga, teman dan seluruh kaum muslimin dengan penuh kebersamaan dan suka cita. Untuk itu, puja dan puji syukur senantiasa kita persembahkan ke hadirat Allah swt, Rabb sekalian alam.

'Id al-Fitri merupakan hari raya kemenangan karena kita kembali suci. Inilah hari raya yang resmi diajarkan oleh Islam melalui sunnah Rasulullah saw, selain Idul Adha. Atas sunnah Rasulullah inilah kita bisa meneladani bagaimana mensyukuri dan memaknai Idul fitri. Untuk itu, salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi dan Rasul kita Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh kaum muslimin yang selalu setia dengan sunnah-sunnahnya.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Secara sunatullah, kemenangan tidak datang di awal, tetapi di belakang atau di akhir, yaitu di ujung sebuah perjuangan. Kemenangan memerlukan proses perjuangan yang tak jarang berlangsung amat panjang dan melelahkan. Menurut Sayyid Quthub, untuk menggapai kemenangan itu diperlukan beberapa tahap, yaitu iman, jihad (kesungguhan), ujian atau cobaan, kesabaran dan tahan uji, serta mengorientasikan diri menuju Allah sat semata (*al-tawajjuh*). Kemudian baru datang kemenangan, kita merasakan kenikmatan dan kebahagiaan.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Tahapan-tahapan untuk memperoleh kemenangan itu, telah kita kukuhkan selama bulan Ramadan yang baru saja berlalu, sehingga hari ini kita tampil sebagai pemenang sejati, seperti doa kita *ja'alna Allahu minal 'Aidin wal Faizin wa ma'bulin Amin* (Semoga Allah berkenaan menjadikan kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang kembali suci dan memperoleh kemenangan sejati serta diterima amal ibadah kita). Ungkapan ini kemudian sering kita modifikasi menjadi *Minal Aidin wal Faizin, Mohon Maaf Lahir Batin.*

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Mengapa sesuai mengerjakan ibadah Ramadan dikatakan sebagai hari raya? Di antaranya disebabkan karena kita telah memperoleh kemenangan. Kemenangan melawan siapa? Tidak lain melawan musuh-musuh kita, yaitu setan dan terutama hawa nafsu angkara murka yang berada dalam pribadi kita masing-masing. Itulah sejatinya hakikat kemenangan. Oleh karena itu Imam Anas bin Malik menyatakan bahwa selain dua hari raya ('Id al-Fitri dan 'Id al-Adha) sejatinya orang-orang beriman mempunyai lima hari raya lagi, sehingga menjadi tujuh hari raya yaitu:

Pertama, pada setiap hari yang dilalui oleh orang-orang beriman tanpa sedikitpun melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa di hari tersebut. Dengan demikian sebenarnya orang-orang beriman dapat merasakan dan mengusahakan kemenangan hari raya pada setiap hari yang dilaluinya, dengan cara mengerjakan segala perintah Allah dan

menjauhi segala larangan-Nya. Nah, bila ini bisa dilakukan, maka hari-hari itu kita merasakan dan merayakan hari raya.

Kedua, hari raya 'Id al-Fitri, hari raya setelah kita menuaikan ibadah puasa Ramadan.

Ketiga, hari raya 'Id al-Adha, hari raya haji, hari raya 'Id al-Qurban.

Keempat, pada hari ketika kita meninggal dunia dengan berbekal ketakwaan dan keteguhan iman kepada Allah, seraya mengakhiri hidup di dunia ini dengan melafalkan kalimat tauhid, *laillaha illa Allah*. Bila hari-hari diisi dan diusahakan serta dirasakan sebagai hari raya, hari kemenangan, maka ketika meninggal dunia pun orang-orang beriman akan secara otomatis merasakan nikmatnya hari raya.

Kelima, pada hari ketika sukses menjawab pertanyaan malaikat penjaga kubur, dan sukses melintasi jembatan Siratal Mustakim di akhirat kelak. Menurut informasi yang kita dengar, jembatan ini sangat panjang dan maha kecil yang harus dilewati oleh setiap orang karena ia menghubungkan antara alam kubur dengan surga, akan tetapi di bawahnya terhampar neraka. Dengan demikian ketika tidak berhasil melewati jembatan ini alamat neraka bagi dirinya. Ini sekaligus memberikan makna bahwa untuk meraih kemenangan, kemuliaan dan kebahagiaan hidup itu, baik di dunia maupun di akhirat adalah suatu hal yang amat sulit, sesulit melintasi jembatan yang amat kecil dan panjang, jembatan *Sirat al-Mustaqim*. Oleh karenanya harus disusun strategi dan perencanaan serta usaha yang sungguh-sungguh untuk meraihnya.

Keenam, pada hari ketika kita terhindar dari neraka dan masuk surga. Neraka adalah dunia konsekuensi sebagai balasan yang sangat menyakitkan, sedangkan surga adalah dunia konsekuensi sebagai balasan yang sangat membahagiakan, maka kemenangan besar lah bagi orang-orang yang dapat terhindar dari neraka dan dapat menikmati surga, kelak.

Ketujuh, pada hari di saat dapat bertemu dan melihat Allah swt secara langsung. Allah adalah raja di atas segala raja, Tuhan pemberi segala kenikmatan, maka bertemu dengan Allah merupakan puncak kebahagiaan yang tiada tara.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Bila kita perhatikan pada ketujuh momen hari raya di atas, maka tiga hari raya pertama dapat kita rasakan di dunia ini yaitu pada hari dimana kita terbebas dari perilaku dosa, hari raya 'Id al-Fitri dan hari Raya 'Id al-Adha. Satu hari raya kita alami pada masa peralihan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, yaitu pada hari akhir hayat kita. Sedangkan tiga hari raya selebihnya kita dialami di akhirat kelak. Ini kan, sejatinya Islam menekankan keseimbangan; bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Sebagai orang beriman kita tentu menyakini bahwa hari raya yang dialami di akhirat kelak akan lebih sempurna, lebih membahagiakan dan lebih kekal abadi. Namun secara garis besar pada kesemua momen hari raya tersebut kita sama-sama memperoleh kemenangan dan merasakan kebahagiaan. Selagi di dunia, kita masih berkesempatan untuk meraih

kesemua momen hari raya, hari kemenangan tersebut.

Bila dihayati maka hari-hari selama bulan Ramadan kemarin, dengan aneka pemberdayaan di siang (*siyamu ramadan)* maupun di malam harinya (*qiyamu ramadan)*, sejatinya merupakan rangkaian dari hari-hari raya bagi orang-orang beriman yang berpuasa. Karena selama mengerjakan puasa kita selalu memelihara diri dari perilaku dan apa saja yang dapat menyebabkan batalnya pahala puasa atau menghindari perilaku yang mengakibatkan dosa. Oleh karena itu, di saat kita berbuka di sore hari kita merasakan kebahagiaan hari raya untuk hari itu, karena telah dapat mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Demikian seterusnya kita senantiasa mengerjakan puasa dan merayakan hari raya di sore hari selama bulan Ramadan sampai datangnya hari raya 'Id al-Fitri seperti sekarang ini.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Di samping itu, ibadah Ramadan yang kita tunaikan sebulan penuh yang baru saja berlalu, adalah sarana untuk menemukan kembali jalan menuju fitrah. Pada siangnya kita berpuasa, di mana pahalanya tidak tergantung seberapa jauh kita lapar dan dahaga, melainkan tergantung pada apakah kita menjalankan dengan iman dan *ihtisab* kepada Allah serta penuh introspeksi ataukah tidak. Pada malamnya kita dirikan *shalatullail/tarawih*, agar hati kita senantiasa terikat dan tunduk kepada Allah pemilik jiwa raga ini. Hari-hari Ramadan pula kita ramaikan dengan *tadarrus* al-Qur'an agar kita bisa mengaca diri, apakah tingkah-laku kita sudah sesuai dengan

tuntunan al-Qur'an ataukah belum. Dan pada akhir Ramadan, kita tutup dan sempurnakan seluruh rangkaian ibadah puasa dengan zakat fitrah, sebagai ungkapan simbolik kecintaan kita kepada kaum miskin dan papa.

Kini, di hari raya ini kita telah tampil sebagai pemenang, kembali kepada jati diri yang fitri. Selanjutnya aktifitas apa saja yang paling utama dilakukan sekembali kita dari shalat idul fitri ini? Setelah berpuasa dengan segenap aktivitas pendukungnya selama sebulan penuh di bulan Ramadan dengan niat ikhlas hanya memburu ridla Allah Ta'ala, dan kita telah menyempurnakannya dengan mengeluarkan zakat fitrah, maka dosa-dosa kitapun diampuni. Namun seperti kita ketahui, dosa yang diampuni itu, adalah dosa yang berhubungan langsung dengan Allah. Sementara, mungkin masih ada dosa lain yang berkaitan dengan sesama kita, antar kita, di mana ampunan Allah sangat bergantung pada pemaafan masing-masing kita.

Oleh karenanya untuk menyempurnakan ketidak berdosaan (*kefitrian*) kita, setelah shalat `Id al-Fitri ini, kita dituntut untuk senantiasa menjalin silaturahim, saling kunjung-mengunjungi, berhalal bihalal, kita menghalalkan dan memaafkan orang lain, orang lain juga menghalalkan dan memaafkan kita. Dengan demikian pada hari raya ini kali ini, diharapkan semua macam dosa lebur dan diampuni serta kita kembali sebagaimana fitrah kita, mulus tanpa dosa, yang ada hanyalah kebaikan, sehingga kita merasakan kebahagiaan.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Namun demikian, di sela-sela kita mensyukuri hari kemenangan seperti hari ini kita harus ingat bahwa sesaat hari raya 'Id al-Fitri ini tiba, maka pimpinan setan berteriak geram seraya mengadakan temu musyawarah antar sesama setan. Salah seorang setan bertanya "wahai sang kepala, pimpinan saya siapakah yang menyebabkan anda murka?, maka sungguh dia akan kami hancurkan". Pimpinan setan menjawab: "Tidak ada sesuatupun, akan tetapi Allah pada hari raya ini telah mengampuni seluruh umat Muhammad karena telah menunaikan ibadah Ramadan. Maka kamu wahai setan sekalian, mulai hari ini kalian harus bekerja keras kembali; harus dapat menyibukkan manusia dengan aneka kelezatan yang meninabobokkan, dengan syahwat, dengan minuman yang memabukkan, sehingga Allah menjadi murka kembali kepada mereka".

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Agar kita tetap dalam kefitrian dan tidak mendapat murka Allah, maka kita harus menjadikan aura Ramadan menghiasi hidup dan kehidupan kita. Kita kibarkan bendera taat selama-lamanya, meski bulan Ramadan telah berlalu. Dalam hal ini, Allah sudah memperingatkan kita.*Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan tua yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali...* QS al-Nahl 92

Kita mungkin sepakat untuk tidak ingin merusak bangunan yang telah kita tegakkan, kecuali untuk merenovasinya

sehingga lebih sempurna dan bertambah indah. Bangunan ini bisa bersifat fisik (seperti rumah, istana, jalan atau sehelai kain dan lain sebaginya) maupun non fisik (seperti akhlak yang terpuji, kebiasaan shalat malam, tadarrus al-Qur'an, bersedekah dan lain sebaginya).

Sekiranya bulan Ramadan yang penuh *rahmat, maghfirah, itqu minannar* dengan segenap aktifitas ibadah telah kita tegakkan dengan baik, sehingga dijanjikan 'ied al-fihtry (kembali suci) dan memperoleh gelar *mutaqqin*, maka kini di bulan Syawal ini kita memasuki fase penerapan (*tathbiq*) dari hasil pendidikan selama sebulan penuh itu. Oleh karena itu melalui kutipan ayat di atas, Allah mengingatkan kita untuk tidak mengurai kembali jalinan kain yang telah kita tenun selama Ramadan. Cita-cita minimal, paling tidak kita harus dapat mempertahankan jalinan ketaatan dan pengabdian kepada Allah yang telah kita tunjukkan selama Ramadan, bahkan dituntut untuk dapat meningkatkannya pada masa-masa sesudahnya. Bila ini bisa kita dilakukan berarti bersesuaian dengan penamaan bulan setelah Ramadan yaitu Syawal yang bermakna *peningkatan, musim semi*.

Dari segenap kaum muslimin yang berhasil meraih gelar takwa dan berhari raya idul fitri, berapa orang yang mampu bertahan dalam bendera ketaatan? Jangan sampai realitas ketaatan selama ini dan ke depan menunjukkan grafik menurun. Sepinya jamaah di semua tempat ibadah, tak terdengarnya alunan ayat suci al-Qur'an dan menurunnya semangat bersedekah, tidak adanya orang yang menyantuni si papa mudah-mudah tidak terjadi pasca bulan Ramadan.

Inilah, kondisi dambaan kita, sehingga kita termasuk orang-orang yang istiqamah dalam ketaatan dan ketakwaan, sehingga benar-benar berhari raya, memperoleh kemenangan sejati. Berndera ketaatan senantiasa kita kibarkan, meski Ramadan telah berlalu.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Kaum muslimin muslimat jama'ah 'id al-fitr yang mulia!

Ini barangkali renungan kita di sela-sela merayakan idul fitri sehingga hari raya ini tetap menjadi lebih bermakna. Maka marilah kita berdo'a kepada Allah swt semoga Allah memasukkan kita ke dalam hamba-hamba-Nya yang pandai bersyukur, mentaati perintah-Nya dan menjauhkan kita dari adzab dan siksa-Nya yang sangat pedih.

Ya Allah ... melalui wahyu-Mu, kami mengetahui bahwa Engkau Maha Pemurah. Melalui samudra kemurahanMu yang tak bertepi jangan Engkau jadikan Ramadan ini terakhir bagi kami, sehingga tidak ada kesempatan lagi bagi hamba-Mu ini untuk mengabdi kepada Mu pada Ramadan tahun depan. Jangan Engkau jadikan hari ini sebagai akhir shalat malam kami, akhir puasa kami, akhir sedekah kami, akhir tadarus Qur'an kami, akhir shalat jama'ah kami atau akhir amal ibadah kami. Karena tanpa semua ini hamba-Mu hampa.

Ya Allah ... melalui al-Qur'an, hamba-Mu tahu Engkau maha Kuasa dan Perkasa. Dengan kekuasaan dan keperkasaan-Mu jadikan ibadah Ramadan ini sebagai syahrut tarbiyah wa syahrut tazkiyah kami, sehingga hamba-Mu bisa tampil sebagai generasi rabbani yang senantiasa bertaqarrub padaMu.

Ya Allah ... melalui firman-Mu, kami menyadari bahwa Engkau Maha Pengampun dan Penerima taubat. Melalui keagungan maafMu, ampunilah segala dosa kami, ibu bapak kami, saudara-saudara seiman kami, sehingga kami termasuk orang-orang yang kembali bersifat fitri laksana bayi yang dilahirkan tanpa dosa dan kepura-puraan. Jadikan kami sebagai hamba yang kembali kepada ahsani taqwin, meski telah lama terjerembab dalam asfalassafilin. Jadikanlah hambamu sebagai bagian dari orang yang memperoleh kemenangan, bukan atas orang lain atau sesama kita, tetapi kemenangan atas hawa nafsu kita sendiri.*Amin, ya Allah, Rabb al-'Alamin*!

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ.

Ya Allah, ampunilah dosa kaum muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Dekat dan Mengabulkan do'a.

رَبَّنَا اَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kehidupan yang baik di dunia, kehidupan yang baik di akhirat dan hindarkanlah kami dari azab neraka.

Cot Jambo Blang Bintang Aceh Besar

1 Syawal 1431 H

KUTBAH IDUL FITRI

FITRAH MENJADI PEMENANG DAN UPAYA MEMPERTAHANKANNYA

Disampaikan oleh Penulis pada:
1 Syawal 1432 H
Di Masjid Peurada Banda Aceh

اللهُ أكبر اللهُ أكبر اللهُ أكبر اللهُ أكبر اللهُ أكبر اللهُ أكبر اللهُ أكبر
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ اِلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى ءَالِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللهِ : اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَ اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ: يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Alhamdulillah, atas rahmat Allah swt yang telah dilimpahkan kepada kita, pada hari ini, 1 Syawal 1432 H kita sampai pada hasil dari seluruh rangkaian ibadah Ramadan, yaitu Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya kemenangan umat Islam di seluruh pelosok bumi. Kemenangan atas musuh-musuh kita, yaitu setan dan hawa nafsu. Atas hidayah Allah yang tercurah deras dalam hati sanubari kita, perayaan Idul Fitri kali ini dapat

kita lakukan dengan khusyu' dan dengan hati yang tawadhu'. Atas karunia Allah yang melimpah ruah, kita bisa menikmati indahnya beridul fitri bersama keluarga, sanak saudara, handai taulan, tetangga, teman dan seluruh kaum muslimin dengan penuh kebersamaan dan suka cita. Untuk itu, puji syukur senantiasa kita persembahkan ke hadirat Allah swt, Rabb sekalian alam.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Idul Fitri merupakan hari raya kemenangan karena kita kembali suci. Inilah hari raya yang resmi diajarkan oleh Islam melalui sunnah Rasulullah saw, selain Idul Adha. Atas sunnah Rasulullah juga kita bisa meneladani bagaimana mensyukuri dan memaknai Idul fitri. Untuk itu, salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, para sahabatnya, dan seluruh kaum muslimin yang setia terhadap sunnah-sunnahnya.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Sejatinya kemenangan itu sendiri merupakan fitrah kita. Sejak awal penciptaan masing-masing diri kita, dari sekitar setengah milyar sel spermatozoa kita satu-satunya yang paling sabar, paling tahu jalan, paling ikhlas, paling bertawakkal, paling bersyukur, paling mengerti tentang cinta, paling istiqamah, paling tinggi harapannya, sehingga dapat terus bergerak menuju "ovum" yang tersedia hanya satu-satunya. Jadi kita, sejak awal adalah sebagai sang pemenang. Satu mengalahkan 500 juta yang lain yang kurang/tidak berkualitas.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Dengan demikian sejak awal kehidupan di rahim ibu, kita adalah tercipta sebagai pemenang. Di samping itu di alam zuriyat kitapun bersaksi dan berjanji dengan Allah (dikenal dengan perjanjian primordial), sebagaimana diinformasikan al-Qur'an, surat al-A'raf 172:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Sayangnya, setelah kita lahir dan hidup di dunia ini, tidak selamanya kita tetap dalam ikatan perjanjian dengan Allah tersebut. Dalam banyak hal, karena faktor eksternal, pengaruh lingkungan, pendidikan, sosiokultural kehidupan, manusia acap kali merusak perjanjian itu atau bahkan memutuskannya. Inilah yang diprediksi oleh Rasulullah saw melaluli sabdanya: "*Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Muslim)*

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Penyelewengan dari fitrah inilah yang menyebabkan manusia menjadi jauh dari ajaran agama; jauh dari Allah, karena lebih mengikuti dorongan hawa nafsu dan godaan setan. Manusia lupa akan jati dirinya, lupa dengan fitrahnya;

lalu berperangai atau menjadi *Yahudi, Nasrani* atau *Majusi*. Kita lihat tipe manusia seperti ini di segala lini kehidupan kita. Adanya orang-orang yang angkuh/sombong dan takabur, orang-orang yang melampaui batas, para orangtua yang tidak mensurgakan putra-putrinya, anak-anak yang durhaka kepada orangtuanya, pemimpin yang sewenang-wenang, pejabat yang korup, pengusaha/kontraktor yang serakah, pegawai yang tidak disiplin, pedagang yang curang, tetangga yang selalu menggunjing dan seterusnya. Realitas kehidupan seperti ini menyebabkan manusia melenceng jauh dari fitrahnya.

Karenanya menjadi sunnatullah, di saat manusia memutus hubungan dengan Allah, maka ia akan pula memutus hubungan dengan sesama manusia bahkan akan merusak tatanan alam semesta, dan pada akhirnya ia termasuk golongan yang merugi. Seperti tampak dalam surat al-Baqarah ayat 27:

> *"(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka Itulah orang-orang yang rugi."*

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Untungnya, dalam durasi tahunan, Allah menjadikan Ramadan sebagai bulan *rahmat, maghfirah* dan *itqu minannar*, dimana dengan *shiyamu ramadan* dan *qiyamu ramadan* yang kita tegakkan selama sebulan penuh, adalah menjadi sarana/ media/ instrumen untuk menemukan kembali jalan menuju

fitrah. Pada siangnya kita berpuasa, dimana pahalanya tidak tergantung seberapa jauh kita lapar dan dahaga, melainkan tergantung pada apakah kita menjalankan dengan iman dan *ihtisab* kepada Allah serta penuh intropeksi atau tidak. Pada malamnya kita *qiyamu ramadan* dengan *shalatultarawih*), agar hati kita senantiasa terikat dan tunduk kepada Allah pemilik jiwa raga ini. Hari-hari Ramadan pula kita ramaikan dengan *tadarrus* al-Qur'an agar kita bisa mengaca diri, apakah tingkah-laku kita sudah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an atau belum. Dan pada akhirnya, kita sempurnakan seluruh rangkaian ibadah Ramadan dengan zakat fitrah, sebagai ungkapan simbolik kecintaan dan kepedulian kita terhadap kaum miskin dan papa.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Setelah berjuang selama sebulan, kini kita terlahir kembali sebagai sang pemenang. Karena secara sunatullah, kemenangan tidak datang di awal, tetapi di belakang atau di akhir, yaitu di ujung sebuah perjuangan. Jadi Kemengan datang setelah ada perjuangan. Kemenangan memerlukan proses perjuangan yang tak jarang berlangsung amat panjang dan melelahkan. Menurut Sayyid Quthub, untuk menggapai kemenangan diperlukan beberapa tahap, yaitu iman, jihad (kesungguhan), ujian atau cobaan, kesabaran dan tahan uji, serta mengorientasikan diri menuju Allah SWT semata (*al-tawajjuh*). Kemudian baru datang kemenangan, kita merasakan kenikmatan dan kebahagiaan.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Tahapan demi tahapan untuk meraih kemenangan itu, telah kita kukuhkan selama Ramadan yang baru saja berlalu, sehingga hari ini kita tampil sebagai pemenang, seperti doa kita *ja'alna Allahu minal 'Aidin wal Faizin wa ma'bulin Amin* (Semoga Allah berkenaan menjadikan kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang kembali suci dan memperoleh kemenangan sejati serta diterima amal ibadah kita). Ungkapan ini kemudian sering kita modifikasi menjadi *Minal Aidin wal Faizin, Mohon Maaf Lahir Batin.*

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Setelah menjadi pemenang, karena telah kembali kepada jati diri yang fitri. Selanjutnya aktifitas apa yang paling utama dilakukan sekembali kita dari shalat idul fitri ini? Setelah berpuasa dengan segenap aktivitas pendukungnya selama sebulan penuh di bulan Ramadan dengan niat ikhlas hanya memburu ridla Allah, maka dosa-dosa kitapun diampuni. Namun seperti kita ketahui, dosa yang diampuni itu, adalah dosa yang berhubungan langsung dengan Allah. Sementara, mungkin masih ada dosa lain yang berkaitan dengan sesama kita, antar kita, di mana ampunan Allah sangat bergantung pada pemaafan dari masing-masing kita.

Maka untuk menyempurnakan ketidakberdosaan (*kefitrian*) kita, setelah shalat idul fitri ini, kita dituntut untuk menjalin silaturahim, saling kunjung-mengunjungi, berhalal bihalal, kita menghalalkan dan memaafkan orang lain, orang lain juga menghalalkan dan memaafkan kita. Dengan demikian

pada hari raya ini kali ini, diharapkan semua macam dosa lebur dan diampuni serta kita kembali sebagaimana fitrah kita, mulus tanpa dosa, yang ada hanyalah kebaikan, sehingga kita merasakan kebahagiaan.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Agar kita tetap dalam kefitrian dan tidak mendapat murka Allah, maka kita harus menjadikan aura Ramadan menghiasi hidup dan kehidupan kita. Kita kibarkan bendera taat selama-lamanya, meski bulan Ramadan telah berlalu. Allah memperingatkan kita.

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan tua yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali... QS al-Nahl 92

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Kita mungkin sepakat untuk tidak ingin merusak bangunan yang telah kita tegakkan, kecuali untuk merenovasinya sehingga lebih sempurna dan bertambah indah. Bangunan ini bisa bersifat fisik (seperti rumah, istana, jalan atau sehelai kain dan lain sebaginya) maupun non fisik (seperti akhlak yang terpuji, kebiasaan shalat malam, tadarrus al-Qur'an, bersedekah dan lain sebaginya).

Amalan selama Ramadan dengan segenap aktifitas ibadah pendukungnya telah kita tegakkan dengan baik, sehingga meraih gelar *mutaqqin*, maka kini di bulan Syawal ini kita memasuki fase penerapan (*tathbiq*) dari hasil didikan Ramadan. Oleh karena itu melalui kutipan ayat di atas, Allah

mengingatkan kita untuk tidak mengurai kembali jalinan kain yang telah kita tenun selama Ramadan. Paling tidak kita harus dapat mempertahankan jalinan ketaatan dan pengabdian kepada Allah yang telah kita patrikan selama Ramadan, bahkan dituntut untuk dapat meningkatkannya pada masa-masa sesudahnya. Bila ini bisa kita dilakukan berarti bersesuaian dengan penamaan bulan setelah Ramadan yaitu Syawal yang bermakna *peningkatan, musim semi*.

Allahu Akbar 2X walillahi al-hamd

Ini barangkali renungan kita di sela-sela merayakan idul fitri sehingga hari raya ini tetap menjadi lebih bermakna. Maka marilah kita berdoa semoga Allah memasukkan kita ke dalam hamba-hamba-Nya yang pandai bersyukur, mentaati perintah-Nya dan menjauhkan kita dari adzab dan siksa-Nya yang amat pedih.

Ya Allah, melalui wahyu-Mu, kami mengetahui bahwa Engkau Maha Pemurah. Melalui samudra kemurahan-Mu yang tak bertepi jangan Engkau jadikan Ramadan ini terakhir bagi kami, sehingga tidak ada kesempatan lagi bagi hamba-Mu ini untuk mengabdi kepada Mu pada Ramadan tahun depan. Jangan Engkau jadikan hari ini sebagai akhir shalat malam kami, akhir puasa kami, akhir sedekah kami, akhir tadarus Qur'an kami, akhir shalat jama'ah kami atau akhir amal ibadah kami. Karena tanpa semua ini hamba-Mu hampa.

Ya Allah, melalui al-Qur'an, hamba-Mu tahu Engkau maha Kuasa dan Perkasa. Dengan kekuasaan dan keperkasaan-Mu jadikan ibadah Ramadan ini sebagai *syahrut tarbiyah,syahrut*

tazkiyah kami, sehingga hamba-Mu bisa tampil sebagai generasi rabbani yang senantiasa bertaqarrub padaMu.

Ya Allah, melalui firman-Mu, kami menyadari bahwa Maha Pengampun dan Penerima taubat. Melalui keagungan maafMu, ampunilah segala dosa kami, ibu bapak kami, saudara-saudara seiman kami, sehingga kami termasuk orang-orang yang kembali bersifat fitri laksana bayi yang dilahirkan tanpa dosa dan kepura-puraan. Jadikan kami sebagai hamba yang kembali kepada *ahsani taqwin*, meski telah lama terjerembab dalam *asfalassafilin*. Jadikanlah hambamu sebagai bagian dari orang yang memperoleh kemenangan, bukan atas orang lain, tetapi kemenangan atas hawa nafsu kita sendiri. *Amin, ya Allah, Rabb al-'Alamin!*

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ.

Ya Allah, ampunilah dosa kaum muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Dekat dan Mengabulkan do'a.

رَبَّنَا اَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kehidupan yang baik di dunia, kehidupan yang baik di akhirat dan hindarkanlah kami dari azab neraka.

Cot Yang, Aceh Besar
1 Syawal 1432 H

TENTANG PENULIS



Dr. Sri Suyanta, M.Ag lahir di Klaten Jawa Tengah pada tanggal 26 September 1967. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di SDN I Planggu (1981) dan SMPN II Cawas (1984), kemudian melanjutkan studi ke PGAN I Klaten. Berbekal ijazah keguruan ini, kemudian *"meudagang"* ke Serambi Mekkah dan "*nyantri*" di IAIN (kini UIN) Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 1988 pada Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah. Usai menamatkan studi program S-1 (1993), kemudian "terjaring" pada program Studi Purna Ulama (SPU) IAIN angkatan XIII. Setahun kemudian tepatnya tahun 1994 mendapat beasiswa Kemenag RI untuk mengikuti Program Pascasarjana S-2 di UIN Ar-Raniry. Program magister ini selesai diikuti selama dua tahun (1996), kemudian mengajar di almamaternya UIN Ar-Raniry. Dan pada tahun 2005 meraih gelar Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah mengemban amanah sebagai Asisten Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry selama dua periode (Pengganti Antar Waktu), kini tahun ke-3 menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis membangun rumah tangga dengan menyunting gadis Montasik Aceh Besar, Eka Zuliyanti pada tahun 2007. Dari pernikahan ini, Allah telah mengaruniakan tiga orang putri, namun yang pertama telah diambil-Nya kembali, *almarhumah* Naila Salsabila Harsa (lahir 2-2-2009 dan wafat 2-8-2009), dimana melalui namanya kami berdoa agar ia mendapat kenikmatan syurga yang di dalamnya terdapat mata air nan jernih melegakan penghuninya. Dengan takdir-Nya, Allah berkehendak telah memberi kesempatan kepada kami mengasuhnya selama pas enam bulan, sehingga semoga doa kami makbul bidadari pertama kami mendapati surga dengan nikmatnya telaga salsabila di dalamnya.

Putri kami kedua kini menjadi yang pertama adalah 'Affa Nabila Harsa, lahir tanggal 11 Mei 2010. Melalui namanya kami panjadkan doa agar ia cerdas dapat menjaga dan memelihara diri serta memperoleh karunia kecerdasan holistik sehingga dapat menikmati kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat kelak.

Putri kami ketiga kini menjadi yang kedua adalah 'Atya Elma Harsa, lahir tanggal 15 Maret 2013.Melalui namanya kami panjadkan doa agar Allah mengaruniainya kearifan ilmu kemudian kelak menjadi penebar karifan, ilmu dan kemaslahatan seluas-luasnya bagi nusa, bangsa, negara dan agama (Islam). Adapun "harsa" yang seakar dengan *harsun, haris*, agar menjadi tempat sawah ladang pahala, bercocok tanam, dapat menjaga diri baik dirinya bagi orangtuanya.

Di antara karya tulis yang diterbitkan adalah *Fatalisme Dalam Pendidikan* (Skripsi IAIN Ar-Raniry 1993), *Corak Ijtihad*

A. Hassan (Tesis PPs UIN Ar-Raniry 1996), Pola Hubungan *Ulama Umara Aceh: Kajian terhadap Pasang Surut Peran Ulama Aceh* (Disertasi SPS UIN Jakarta 2005), *Pembaharuan Ushul Fikih*; *Kajian Tentang Kelayakan Melakukan Ijtihad* (1998), *Perilaku Keberagamaan Masyarakat Perantau Asal Jawa di Aceh* (1999), *Persepsi Masyarakat Daerah Istimewa Aceh Terhadap Kemitrasejajaran antara Pria dan Wanita* (1999), *Ulama dan Umara: Kajian Kritis Budaya Akomodasi dan Konflik* (2000), *Gus Dur dalam Wacana Aceh* (2002), *Kisah Ibrahim Mencari Tuhan*; *Kajian Tafsir Tarbawy* (2002), *Ali Imran: Prototipe Keluarga Ideal: Kajian Tafsir Tarbawy* (2003), *Ar-Raniry: Dulu, Kini dan Nanti* (1998), *Diskursus Keislaman Pada Abad ke-18 Kesultanan Aceh Darussalam* (1998), *Hassan Bandung: Muffakkir al-Muthir Li Jidal Jurnal Studia Islamika; Indonesia Jurnal For Islamic Studies* (1998), *Kelayakan Melakukan Ijtihad* (1999), *Transformasi Religiusitas Kisah dalam Al-Qur'an* (1999), *Pergulatan Politik Umat Islam di Indonesia* (2002), *Interaksi Ulama dan Umara Aceh (*2002), *Pelacakan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Aceh* (2003), *Ulama, Institusi dan Transformasi Ilmu* (2003), *Akar-Akar Konflik Manusia* (2003). *Reafirmasi Peran Ulama Aceh Pasca Tsunami* (2006), *Edukasi Ramadan* (Buku, 2006), *Manajemen Kepribadian: Proses Menjadi* (2006), *Menuju Masyarakat Ideal: Agenda Dakwah* (2006), *Belajar dari Keluarga Imran*(2006), *Belajar Dari Ibrahim* (2006), *Pemberdayaan Potensi Interal: Formulasi Kesuksesan* (2007), *Profesionalisme Guru: Tantangan dan Peluang* (2007), *Fatalisme dalam Pendidikan Islam* (2006), *Tantangan Global;*

dan Responsibilitas Pendidikan Kini (2007), *Kajian Konstributif Optimalisasi Potensi Internal dalam Pendidikan Islam* (2007), *Edukasi Ramadan* (Buku 2007), *Dinamika Peran Ulama Aceh* (Buku 2008), *Spektrum Pendidikan Islam* (Buku 2010), *Sejarah dan Khazanah Pendidikan Islam* (Editor Buku 2012), *Agama dan Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, (Editor Buku 2014).

Banda Aceh, 1 Syawal 1436 H/17 Juli 2015



MUHASABAH BULAN SYAWAL 1436 H



1

‘Id al-Fitri: Momentum Mengingat Kelahiran

Muhasabah 1 Syawal 1436 H

‘Id al-Fitri momentum mengenang kelahiran. Sahabatku, setelah kita cermati, hampir di banyak tempat, hadis-hadis Rasulullah selalu mengabarkan bahwa di ujung perjuangan ibadah puasa Ramadan kita dijanjikan terlahir kembali menjadi suci dalam kefitrian. Ya kembali menjadi fitri lagi. Oleh karenanya mudik untuk ‘Id al-Fitri ini lebih kita maknai sebagai kelahiran dan kehadiran diri kita kembali sehingga bisa berkumpul dengan keluarga tercinta.

Dalam konteks historis, ‘Id al-Fitri juga dirayakan setelah lahirnya Islam yang ditandai dengan diturunkannya Al-Qur’an 17 Ramadan. Juga pertanda lahirnya nubuwah Nabi Muhammad saw, lahir dan tebentuknya komunitas Islam, umat Islam dan perdaban Islam.

Lahir kembali dan hadir di sini lagi untuk bersama menggapai ridha Ilahi seraya kita berdoa *‘Ja’alnallahu minal minal aidin wal faizin’* semoga Allah jadikan kita termasuk orang-orang yang kembali suci dan orang-orang yang memperoleh kemenangan.

Sahabatku, untuk menyempurnakan kemenangan itu, mari berbagi kemaafan, kebersamaan, kesalihan dan keberkahan dengan orangtua, keluarga, dan sanak saudara seraya

merayakannya dengan rasa syukur pada Allah.

Selamat berhari raya 'Id al-Fitri mohon maaf lahir dan batin. Salam Takdhim Sri Suyanta Harsa sekeluarga.

Mohon Maaf Lahir Batin

2

'Id al-Fitri Mengukuhkan Silaturahim

Muhasabah 2 Syawal 1436 H

Sahabatku, di awal bulan Syawal ini, silaturahim merupakan salah satu ajaran dasar yang sudah membentuk serangkaian kreativitas budaya sesuai kearifan lokal masing-masing.

Karena menurut iman kita, silaturahim itu sendiri harus selalu eksis dan dijaga sehingga terpelihara, makanya upaya untuk mengukuhkannya menjadi keniscayaan yang membudaya.

Di balik tradisi mudik, berkunjung ke rumah-rumah orangtua, guru dan sahabat lainnya, juga dalam rangka di antaranya untuk mengukuhkan silaturahim sehingga tetap baik terpelihara.

Karena alasan tertentu, bagi sahabat yang tidak mudik atau tidak dapat berkunjung ke rumah handai tolan - dengan bantuan teknologi IT - silaturahim dilakukan dengan nelpon,

mengirim sms, menggunaikan media face book dan lainnya.

Sahabatku, coba bukalah hp, hari-hari sejak akhir Ramadan sampai awal Syawal ini, kita dapati ragam untaian kata atau gambar yang indah penuh makna untuk terpeliharanya silaturahim.

Bahkan di banyak tempat di samping kepada keluarga yang masih hidup, silaturahim juga dilakukan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Makanya di banyak kuburan, ramai dikunjungi orang untuk mengenang dan yang lebih penting lagi untuk mendoakan keluarganya yang telah mendahuli menghadap ilahi.

Ya silaturahim memang melintasi alam dan melintasi zaman. Semoga

3

Menyambung Sejarah

Muhasabah 3 Syawal 1436 H

Sahabatku, di antara hikmah mudik dan silaturahim yang kita jalin adalah menyambung sejarah.

Dengan berbagai alasan dan tujuan, kita seringkali dihadapkan oleh kenyataan hidup yang terpisah dan berpencar satu sama lain antar keluarga dan handai tolan.

Ya inilah bumi Allah yang luas, namun rahmatNya tentu

lebih luas karena senantiasa melingkupi atas seluruh makhlukNya. Karenanya di manapun kita berada tetaplah satu cita meraih keridaanNya.

Setelah tidak bersama dengan keluarga di kampung halaman dalam kurun waktu tertentu; bukankah semua kita merasakan kerinduan pulang. Dan inilah sebagian dari sifat fitrah manusia.

Saat di rumah di kampung halaman, bukankah kita lahir kembali setelah sebelumnya dikandung oleh zaman dan tempat kita masing-masing. Kita jalin silaturahim seraya berbagi, sehingga cerita hidup dab kehidupan kita tersambung lagi, sejarah tentang kita terangkai kembali.

Ya sejarah sebagai catatan harian diri keluarga dan sanak saudara menjadi hidup dan terjalin kembali. Semoga menjadi catatan-catatan masa silam yang sarat dengan kebajikan dan kemaslahatan.

4

Bendera Taat

Muhasabah 4 Syawal 1436 H

Sahabatku, saat nan indah ini saya teringat pelajaran yang perlu kita renungpikirkan dan kita ambil saripatinya. Dalam QS

Al-Nahl; 92, Allah mewanti-wanti kita agar tidak berperilaku seperti nenek-nenek yang mencerabuti satu per satu benang dari hasil tenunan yang telah dihasilkannya seharian, sehingga bercerai berai kembal di sore hari. Padahal ia sendiri sudah tua renta di mana kesempatan untuk membuatnya lagi belum tentu bisa dan tersedia.

Selama Ramadan kita kan sudah dibiasakan menganyam sehelai demi sehelai kebaikan; merangkai ketaatan demi ketaatan dan merasai kebahagiaan demi kebahagiaan dan sudah terbentuk menjadi bentangan kain ketakwaan serta sudah kita kukuhkan jalinan silaturahim di hari 'Id al-Fitri nan suci ini.

Tentu kita tidak ingin semua itu menjadi rusak sehingga tak berwujud lagi. Oleh karena dengan semangat kebersamaan semoga tetap istiqamah saling mengingatkan sehingga bendera ketaatan dapat selalu kita kibarkan meski Ramadan telah berlalu. Semoga jalinan silaturahim senantiasa kita kukuhkan dengan melintasi zaman dan tempat kita berada.

Sekali lagi kesempatan dan peluang belum tentu tersedia di masa-masa datang.

5
Rahmatan Lil'alamin

Muhasabah 5 Syawal 1436 H

Islam dan umatnya itu rahmatan lil alamin. Untuk ranah ini idealitas Islam memang tidak diragukan lagi, namun pada ranah historisitas biasa dinamika terjadi.

Setidaknya fenomena perayaan 'Id al-Fitri menjadi bukti dimana telah menjadi milik bersama, sehingga ternyata juga dinikmati bersama-sama melintasi usia bahkan agama. Tentu akan sangat berbeda dengan perayaan agama apapun karena ekslusifitasnya. Inilah inklusitas Islam yang rahmatan lil alamin.

Wajah-wajah cerah sumringah hampir merata, karena datangnya hari raya. Geliat sosial budaya dan perekonomian meningkat pesat. Antrean dan keramaian terlihat di mana-mana. Lihatlah jalan-jalan menuju kediaman handai tolan, tempat-tempat perbelanjaan dan area wisata, disesaki oleh penggunanya yang lintas usia, ras, negara bahkan agama.

Sahabatku, ke dan di Sabang misalnya. Sebagai daerah wisata, Sabang memang mengundang pesona bahkan terutsma wsrga manca negara. Sejak perjalanan dari rumah sampai pelabuhan baik di Uleelhe maupun di Balohan berjubel antrean beli tiket, nunggu dan naik kapal. Jangan cepat putus asa bila batal menyebrang lantaran tidak kebagian tiket meski sudah antri seharian. Tetaplah istiqamah dan sabar sehingga

berhasil meski di lain kesempatan, apalagi tujuan mulia merajut hubungan keluarga.

6
Tadabbur

Muhasabah 6 Syawal 1436 H

Sahabatku, ketika kita berkesempatan berjalan-jalan di atas bumi Allah yang maha luas ini, di sana kita dapati dan sadari betapa kecilnya diri ini. Kesadaran ini begitu kuat terutama saat berada di kapal di tengah lautan nan luas, atau di pedalaman hutan seakan tak bertepi atau saat berada di pesawat yang menerbangkan diri kita di angkasa meliwati hamparan awan demi awan seolah ditelan oleh langit yang membentang tak terbayang.

Dalam semua kesempatan itu hanya decak kagum akan keagungan dan kemahabesaran Allah atas segala hal.

Untungnya dengan keserbakecilan diri tersebut, Allah justru mendaulat manusia sebagai khalifahnya di muka bumi. Semoga tetaplah sebagai khalifah di bumi yang sadar, tahu dan mampu mewujudkan cita dan pesona Ilahi.

7

Bulan Silaturahim Tradisi Kecil saat Ramadan

Muhasabah 7 Syawal 1436 H

Sahabatku, tidak terasa bulan Syawal sudah berjalan sepekan. Namun saya yakin Syawal ini juga penuh makna. Di samping sebagai bulan peningkatan kuantitas dan kualitas pengabdian seorang hamba pada Rabbnya, juga sebagai bulan yang sarat dengan hikmah dan islah antarsesama.

Meskipun idealnya melintasi zaman dan area, namun realitas yang ada agaknya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa Syawal ini identik dengan bulan silaturahim. Demikian juga sebagai bulan saling bermaafan.

Betapa tidak!

Silaturahim dan bermaafan benar-benar mendapati momentumnya saat ini. Kedua tuntunan itu berlangsung secara masif dan masal bahkan telah melahirkan ragam budaya sesuai dengan kearifan lokal yang terpelihara.

Mungkin karena itu juga menjadi makna lain dari hari raya ' Id al-Fitri; hari yang besar karena kembali ke jati diri; hari dimana ikatan kekeluargaan dan ukhuwah antarsesama terajut kembali dengan amat kuat untuk bersama menggapai cita takwa yang lebih sempurna. Semoga

8

Arus Balik

Muhasabah 8 Syawal 1436 H

Sahabatku, pascaperayaan hari raya 'Id al-Fitri, arus balik merupakan fenomena masal di negeri ini. Silakan buka dan cermati berita melalui masmedia cetak dan elektronik, dipenuhi informasi tentang arus balik ini.

Bukan saja secara fiisik lahiriyah, tetapi bahkan nampaknya secara substansi arus balik juga terjadi pada ranah religiusitas banyak di antara kita.

Rasa keberagamaan kita benar-benar selalu diuji dan dihadapkan dengan berbagai problem yang melingkupinya. Di sinilah dinamika iman dan takwa kita bisa turun naik.

Betapa tidak!

Seiring dengan berlalu dan menjauhnya jarak dengan bulan Ramadan, usai hari raya ini terdapat banyak keadaan dimana sikap religiusitas kembali seperti semula saat sebelum puasa. Masjid-masjid saat shalat jamaah sudah tidak seramai Ramadan sebelumnya, lantunan kalam Ilahi juga tidak sesering sesumringah masa saat puasa sebelumnya dan gegap gempita ibadah tidak seperti bulan Ramadan lalu.

Sebagian besar di antara kita seolah ditelan oleh rutinitas kerja dan persoalan kehidupan yang kembali menerpa. Baranglali inilah yang kemudian membentuk dinamika iman

dan takwa. Untuk ini semoga kita tetap selalu ingat dan waspada.

9
Tradisi Kupat

Muhasabah 9 Syawal 1436 H

Sahabatku, betapa kaya akan kreativitas umat Islam di tanah air. Dalam bulan Syawal ini misalnya, terdapat ragam kreativitas budaya lokal yang terpelihara. Sejak dari tradisi mudik, kemudian syawalan, ujung (berkunjung), arus balik sampai halal bi halal.

Belum lagi bila kita mencermati kreativitas budaya yang lebih spesifik di masing-masing daerah. Tentu akan lebih banyak dan menarik bagi para pemerhati budaya.

Syawal ini juga sering disimbolkan dengan ketupat. Ketupat dalam bahasa jawa dikenal dengan *'kupat'* yang terbuat dari janur kuning: daun kelapa yang masih segar menguning.

Di antara filsafat kupat adalah *'ngaku lepat'*; dimana masing-masing diri menyadari dan mengaku bersalah. Oleh karenanya kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukan harus dihapus dan dipupus dengan cara saling maaf memaafkan, ujung, syawalan atau halal bi halal.

Meskipun tradisi buat ketupat sudah ada semenjak hari

raya ' Id al- Fitri, namun di beberapa daerah tradisi lebaran ketupat (*bodo kupat*) baru setelah bulan Syawal berjalan sepekan. Artinya lebaran ketupat baru dirayakan setelah umat Islam selesai menunaikan puasa sunah 6 Syawal. Apapun tradisi yang terpelihara biarlah mengalir apa adanya, yang penting kita dapat menangkap pesan moralnya.

10
Aura Syawal

Muhasabah 10 Syawal 1436 H

Kata kuncinya adalah peningkatan. Idealitasnya tentu peningkatan pengabdian, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tetapi betapa berat memenuhi idealitas syawal itu. Alih-alih terjadi peningkatan, kini dan ke depan upaya untuk mempertahankan saja dari apa yang sudah diraih selama Ramadan tidaklah mudah.

Namun salah satu peningkatan yang jelas nampak terlihat pascamudik adalah arus urbanisasi. Dengan motif ekonomi, keluarga yang pulang kampung halaman kemudian saat kembali ke kota mereka mengajakserta anggota keluarga atau sanak saudaranya yang lain. Ya semangatnya memang untuk memperbaiki dan meningkatkan 'taraf hidup'nya selama ini. Semoga saja, tetapi peningkatan spiritualitas dan sikap

religiusitas harusnya lebih signifikan.

Sejatinya secara teologis normatif, Allah sudah menyediakan instrumen untuk terpeliharanya apa yang telah kita raih. Al-Qur'an 16:92 salah satunya. Kemudian kita juga sering diingatkan dengan Sunnah Rasul puasa 6 Syawal, puasa tiga hari pada setiap pertengahan bulan qamariah, senin kamis sampai puasa ala Nabi Dawud as.

Instrumen sudah disediakan, tinggal bagaimana kita memeluknya. Semoga.

11
Berkah Lahir

Muhasabah 11 Syawal 1436 H

Dalam muhasabah awal bulan Syawal lalu saya tulis bahwa 'Id al-Fitri sebagai momentum kelahiran kembali. Kalaupun ada mudik lebih dimaknai lahir, hadir dan hidup kembali di kampung bersama keluarga dan handai tolan.

Ya...kelahiran salalu membawa keberkatan meskipun meniscayakan perjuangan untuk itu. Di antara keberkatan kelahiran adalah membahagiakan diri dan terutama orang-orang ada di sekitarnya.

Secara sederhana, coba lihatlah seorang suami atau anggota keluarganya yang sedang menunggu persalinan istri

atau keluarga lainnya. Sementara si istri berjuang terkadang sampai 'meregang nyawa', sisuami atau keluarga yang lain hanya bisa berdoa dan menanti dengan cemas dan harap. Tetapi semua itu baik yang berjuang maupun yang menunggu seolah lunas tertebus dengan lega dan bahagia ketika kelahiran sibayi tiba. *Subhanallah* dan *alhamdulillah* terungkap dengan tulus.

Bagaimana dengan kelahiran kita di bulan Syawal ini setelah dikandung oleh bulan Ramadan sebelumnya atau dikandung oleh masa dan area di mana kita berada sebelumnya? Apakah sudah mendatangkan kebahagiaan diri dan terutama orang-orang yang ada di sekitar kita? Apakah kelahiran dan kehadiran kita sudah membawa kemaslahatan antarsesama?

Semoga kelahiran dan hidup kita berkah memberkahi.

12
Melahirkan Ide

Muhasabah 12 Syawal 1436 H

Sesuai dengan judulnya, catatan harian ini dimaksudkan sebagai cermin bagi hidup dan kehidupan terutama bagi diri pribadi, namun semoga juga untuk para sahabat *facebooker*. Oleh karenanya saya sebut sebagai *muhasabah* yang diharapkan dapat menjadi media instrospeksi dan pendidikan diri.

Untuk menjaga eksistensi apalagi konsistensi penulisan catatan harian itu sendiri terus terang bagi saya tidaklah mudah. Saat buka *facebook* pada setiap bakda subuhan di setiap harinya, tidaklah kemudian tersedia ide – atau istilah di *status facebook "apa yang Anda pikirkan"* yang dapat dituangkan dalam *status* saya tersebut. Memang yang terlintas dalam pikiran banyak bahkan ber*seliweran* tidak karuan, namun semua itu tidak kemudian dapat serta merta *dishare* kepada teman-teman, apalagi dirangkai menjadi "sesuatu" yang punya makna.

Malah pernah terbetik dalam pikiran *jangan-jangan melahirkan ide sama sulitnya dengan melahirkan anak,* sehingga seringkali diperlukan campur tangan dokter cesar, bidan atau dukun. Sama-sama perlu kesungguhan bahkan pengorbanan, perjuangan, *ijtihad* atau *jihad.* Sebagai laki-laki, meskipun saya tidak pernah mengalami kesulitan yang kedua, tetapi untuk kesulitan yang pertama amatlah sering. Untuk melahirkan ide, seringkali macet justru di awal kesempatan sebelum sepatah katapun tertuang. Namun berkah iradah-Nya, *alhamdulillah* ide dasar secara global meskipun sederhana telah dapat saya tuangkan dalam *status facebook* ini.

Semoga menjadi "sesuatu" yang membantu untuk bahagia.

13

Perluasan Makna

Muhasabah 13 Syawal 1436 H

Bila tesa bahwa 'Id al-Fitri merupakan momentum untuk mengingat kelahiran kembali, maka kita kemudian menjadi agak paham mengapa terjadi peluasan makna sehingga ada tradisi peringatan atau acara syukuran atas hari ulang tahun (HUT), Ultah, Milad, Maulid, atau budaya perayaan hari jadinya seseorang, organisasi atau institusi tertentu.

Saya pikir iya bahwa kelahiran merupakan awal dari sebuah pragment kehidupan di dunia, yang layak disyukuri; atau dirayakan rasa syukurnya. Sejatinya kita mau sampaikan bahwa kelahiran merupakan kesan pertama yang harus punya makna, baik bagi diri, sesama maupun alam sekitarnya.

Setelah lahir, terdapat pragment selanjutnya yang justru sangat menentukan di hari-hari kemudian, yaitu hidup dan menjalani kehidupan. Menurut iman kita, hidup di dunia ini semestinya harus dapat mempertahankan atau membuktikan akan kebermaknaan diri dalam episode panjang sejarah kemanusiaan yang dibentangkan oleh Allah.

Kini saatnya memastikan kebermaknaan diri. Semoga

14

Makna Hidup

Muhasabah 14 Syawal 1436 H

Dalam siklus kehidupan ini ada lahir, lalu hidup dan akhirnya mati. Bila lahirnya saja sudah membahagiakan orang-orang yang ada di dunia sekitarnya, maka logika lurusnya adalah apalagi saat dianugrahi hidup dalam kehidupan ini, tentu akan lebih dari itu. Maka sejatinya makna hidup itu adalah bagaimana bisa lebih bahagia dan bisa membahagiakan lebih banyak.

Akankah idealitas itu menjadi realitas? Jawabannya ada pada pilihan sejarah dan suratan tangan masing-masing diri kita.

Di samping fasilitas, sejatinya Allah sudah menyediakan kreativitas atas pilihan-pilihan yang mungkin ada. Makanya ada orang-orang yang hidupnya justru melampaui usianya, tetapi juga ada orang-orang yang hidup dimana eksistensinya tidak dikira. Ya, inilah kebermaknaan hidup ketika diperankan dan kehampaan hidup saat disia-siakan.

15

Hidup Tercerahkan

Muhasabah 15 Syawal 1436 H

Idealitas hidup yang bahagia membahagiakan sejatinya sama dengan hidup itu tercerahkan dan bercahaya sehingga dapat mencerahkan dan 'menerangi' alam sekitarnya. Sebaliknya mati berarti ketiadaan cahaya sehingga tidak menerangi alam sekitarnya. Dengan demikian hanya saat hidup yang bisa memberi manfaat, sedangkan ketika mati hanya menerima manfaat (setidaknya doa) dari yang masih hidup.

Karena hidup itu bercahaya yang besaran kapasitasnya berbeda-beda, maka radius jangkauan kemaslahatan yang disinarinya juga tidak sama.

Ketika malam tiba, cobalah lihat ke arah angkasa. Di sana ada bintang gemintang dan gugusan planet yang nampak bercahaya. Terdapat ragam cahaya dari yang amat sangat redup hanya mampu kelap kelip berkedip-kedip sampai pada yang besar seperti rembulan di hamparan langit yang membentang gelap tak bertepi. Bahkan ketika malam sirna, nantinya di tengah hari kita tak akan sanggup menatap cahayanya matahari yang dahsyat menyilaukan.

Apakah semua itu belum cukup menyadarkan diri akan eksistensi kita di sini di hamparan gelap gulitanya bumi yang

kita huni ini.

Kini saatnya muhasabah sehingga dapat berbenah.

16
Perjuangan Hidup

Muhasabah 16 Syawal 1436 H

Dalam memenuhi idealitas hidup yang bahagia membahagiakan diperlukan kesungguhan jihad.

Perjuangan untuk hidup sejatinya sudah dimulai sejak awal bakal keberadaan diri kita. Sejak awal penciptaan masing-masing diri, kita adalah satu-satunya dari setengah milyar sel spermatozoa dari ayah kita yang berjuang dan berhasil menembus dinding ovum yang tersedia hanya satu-satunya di rahim ibu kita.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ra'du 17 Allah juga mengingatkan bahwa hanya yang berkualitaslah yang mampu bertahan. Dan hanya yang bertahan itulah yang memberi kemanfaatan. Dan yang tidak berkualitas jangankan mendatangkan manfaat ia bahkan akan hilang ditelan oleh zaman.

Coba perhatikanlah air yang menghidupi, di satu sisi dan buih meskipun banyak tetapi tidak punya arti.

Air menjadi keniscayaan bagi hidup dan kehidupan, selalu sejuk mendinginkan, mengairi, mengalir, menutupi

kekurangan dan meratakan permukaan. Sementara buih akan diombang-ambingkan angin yang membawanya kemudian lenyap tak berbekas.

Kini saatnya berjuang menunjukkan eksistensi diri dengan memberi kemaslahatan seluas-luasnya.

17
Pesona Dunia

Muhasabah 17 Syawal 1436 H

Dunia dan segala kesenangannya (harta tahta dan wanita/pria) seringkali menggelincirkan, tetapi juga menjadi media ladang amal. Ia adalah ujian; ia pangkal penyebab kejahatan sekaligus kesalihan. Dengan keberadaannya, manusia bisa mendapat murka Allah atau memperoleh ridha Nya.

Coba lihatlah, karena demi harta, tahta dan wanita/pria ragam sikap dan kejahatan merajalela, seperti rakus, loba, kikir, iri hati, dengki dan tidak mengenal halal haram. Dari sini lalu ada pencurian, pembegalan, perampokan, korupsi, intrik-intrik, saling sikut untuk berebut dan saling menyalahkan dan suka memerangi.

Namun sebaliknya dengan harta, tahta dan wanita/pria kita juga bisa mendapatkan keberkahannya. Dengan harta kita bisa bersedekah, berinfak, berzakat membangun agama dan

bisa menafkahi keluarga. Dengan tahta kita bisa amar makruf nahi munkar, bisa membuat kebijakan demi kemaslahatan umat dan membangun peradaban. Dengan wanita/pria kita bisa membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah dan melahir-wariskan Islam antargenerasi.

Oleh karenanya orang-orang kafir memperlakukan dunia sebagai tempat pesta pora tak mengenal halal haram, orang munafik mempelakukannya bagai panggung sandiwara dan orang-orang beriman menjadikan dunia sebagai mazra'ah al-akhirat; sawah ladang untuk menyemai dan menuai kebajikan.

Sengaja diingatkan dengan mendahulukan yang salah-salah dan perilaku tercela sebagai upaya preventif supaya kita lebih hati-hati. Faalhamaha fujuraha wataqwaha.

Kini saatnya menyemai kebaikan.

18

Lalu Lintas Kehidupan

Muhasabah 18 Syawal 1436 H

Untuk keamanan diri dan keselamatan bersama sehingga sampai pada tujuan yang membahagiakan, hidup di dunia ini perlu aturan.

Gambaran berlalu lintas dengan segenap penggunan jalan dan aturannya agaknya dapat menjadi ibrah bersama.

Semua kita yang sarat dengan keberagaman kemampuan, sikap, dan keinginan kini menjadi pengguna jalan yang melintasinya guna menuju ke tempat yang membahagiakan.

Idealnya saat sebelum berangkat, kita sudah persiapkan bekal, kendaraan dan segala sesuatunya, kemudian saat di perjalanan harus cerdas mematuhi rambu-rambu lalu lintas yang ada.

Cobalah lihat, para pengguna jalan dalam keseharian rutinitas kita betapa banyak yang taat, santun berlalu lintas dan akhirnya selamat sampai pada tujuannya. Tetapi juga tidak sedikit yang berjalan dengan arogan dan angkuh seperti tidak memakai helm atau sabuk pengaman, kebut kebutan, menerobos rambu-rambu lalu lintas yang jelas-jelas merah menyala, sehingga menyebabksn terjadinya kecelakaan.

Begitulah perumpaannya, makanya agama (*din al-Islam*) itu adalah aturan Allah dimana di dalamnya ada pedoman yang wajib dibaca dan diindahkan, ada rambu-rambu yang mesti ditaati, ada mubah halal makruh haram yang harus dipatuhi. Tentu semua ini untuk bahagia membahagiakan dan menegah nestapa kecelakaan.

Kini saatnya menjadi pelopor yang menjaga disiplin berlalu lintas.

19
Idealitas Hidup

Muhasabah 19 Syawal 1436 H

Hidup di sini mestinya diisi dengan mengabdi dan memakmurkan bumi. Surga yang pernah disinggahi bukan hanya dunia cita-cita, tetapi harus menjadi inspirasi untuk merealisasikannya di sini di dunia ini.

Suasana yang aman, nyaman, tenteram, teratur rapi, indah mempesona, makmur menyelimuti dan keserbaragaman kebahagiaan yang pernah dinikmati di surga oleh diri manusia (Adam Hawa) menjadi gambaran idealitas yang semestinya menjadi realitas di dunia ini.

Iidealitas itu bisa menjadi realitas hanya dengan menjadi khalifah yang mau mengabdi dan mampu memakmurkan bumi.

Agar manpu menagemban amanah tersebut, Allah sudah membekali setiap diri dengan ragam potensi.

Kini saat berpacu menggali dan memberdayakan potensi agar menjadi pengabdi dan pemakmur bumi.

20

Mensyukuri Potensi

Muhasabah 20 Syawal 1436 H

Agar tetap menjadi khalifah di bumi, maka perangkat potensi diri baik fisik, akal maupun hati mestilah disyukuri. Implementasi rasa syukur itu terpatri pada upaya memaksimalkan diri untuk olah raga, olah pikir dan olah hati.

Jangankan merusak potensi diri, menelantarkannya saja sangat bertentangan dengan idealitas iman Islam kita. Oleh karenanya perilaku apapun yang mengakibatkan rusak dan lemahnya fisik, akal atau hati mestilah dihindari, seperti melukai diri, mengonsumsi zat-zat yang membahayakan diri, menelantarkan hati sehingga sakit atau mati.

Sebaliknya perilaku apapun yang membawa kebaikan dan keberdayaan fisik, akal atau hati amat sangat dinanti-nanti dan diapresiasi tinggi. Oleh karenanya dalam ideslitas Islam, olah raga dan mengonsumsi makanan minuman yang halalal wa thayiban serta tidak berlebihan itu sangat penting. Demikian juga olah pikir dengan belajar dan berpikir, apalagi olah hati dengan pandai merasai dan cerdas menyejahterakan hati. Semoga

21

Madrasah Dasar

Muhasabah 21 Syawal 1436 H

Adalah keniscayaan bagi setiap diri memperoleh sentuhan olah raga, olah pikir dan olah hati di lingkungan keluarga. Di madasah pertama ini sangat signifikan mendasari segala kemungkinan tumbuhkembangnya kepribadian setiap kita. Apapun ragam potensi internal yang dibawa baru akan menjadi aktual saat berpadu dengan sentuhan eksternal yang diperoleh mulai dari sini.

Dasar-dasar religiusitas terutama ranah akidah, akhlah dan ibadah praktis semestinya sudah harus menjadi prioritas teratas yang disadari dan selesai mulai terpatri sejak dini.

Kaum ayah atau para calon ayah dan kaum ibu atau para calon ibu atau sesiapapun yang terikat dalam ikatan suci intitusi sebuah keluarga semestinya memiliki cukup bekal dan kemampuan dalam mengemban amanah sebagai pendidik kodrati. Karena dari pribadi-pribadi inilah nantinya yang akan menentukan arah bagi terbinanya sebuah komunitas.

Karena betapa signifikan itulah, dalam iman Islam kita mengajarkan bahwa membina atau terbinanya pranata keluarga harus dilandasi secara kukuh dengan takwa.

Mari mendidik!!!

22

Baiti Jannati

Muhasabah 22 Syawal 1436 H

Inilah normativitas sebagai tuntunan idealitas sebuah rumah tangga, memastikan terciptanya suasana surga yang indah aman nyaman tenteram, sejahtera menyejahterakan dan bahagia membahagiakan di lingkungan keluarga. Sesiapapun yang turut dalam bahtera keluarga, terutama kaum ayah dan ibu menjadi aktor sangat penting dalam merealisasikan idealitas surga menjadi realitas yang dirasakan semua.

Dengan saling asah asih dan asuh, seorang ayah yang beraktivitas mencari nafkah, atau seorang ibu yang ikhlas bekerja keras membantu menyeimbanginya, atau seorang anak yang bersekolah beraktivitas di luar rumah, harus bersinergi menggapai cita cinta dan menikmati bahagia bersama apalagi saat jumpa dan di kediaman berada.

Segala kelelahan dan kepenatan saat beraktivitas segera lunas terbayar hilang seketika sesampainya di rumah saat bersama keluarga.

Semua itu menjadi karakteristik madrasah dasar yang dapat memastikan tumbuhkembangnya segala cita mulia semua anggota yang ada dalam bahtera keluarga.

Semoga.

23
Pendidik Kodrati

Muhasabah 23 Syawal 1436 H

Dalam idealitas iman Islam, semua kita sejatinya harus mengemban peran ini; sebagai pendidik kodrati. Menjadi pendidik atau guru karena kodrat yang telah ditetapkan dan diangkat oleh Allah Penciptanya.

Ketika bahtera keluarga telah siap mengarungi samudra kehidupan, seorang suami atau istri harus saling asah asih asuh meraih bahagia bersama. Ketika kemudian dikaruniai anak, di samping suami juga menjadi ayah, di samping istri juga menjadi ibu, keduanya secara otomatis menjadi pendidik bagi putra putri mereka. Orangtua menjadi figur dan idola utama yang harus dapat digugu dan ditiru oleh anaknya. Seorang abang atau kakak, karena kodratnya ia harus mendidik adik-adiknya.

Betapa banyak di antara rumah tangga muslim yang telah menyadari peran dan mampu mengemban amanah sebagai pendidik kodrati sehingga dari keluarga seperti ini lahir generasi Qur'ani yang cerah mencerahkan untuk zamannya.

Namun karena sifatnya yang alamiah dan kodratiyah seperti itu, juga tidak sedikit di antara keluarga muslim yang acap kali kurang peduli terhadap peran dan amanah sebagai pendidik kodrati tersebut. Fenomena kenakalan anak, tawuran, terlibat

dalam tindak kejahatan, narkoba, dan perilaku amoral lainnya yang terjadi seharusnya sudah cukup menjadi bahan untuk introspeksi; jangan-jangan peran pendidik kodrati terabaikan atau tidak maksimal. Kenakalan anak diawali dan disebabkan oleh ketidakpedulian (baca kenakalan) orangtuanya.

Untuk menjadi pendidik kodrati tentu tidak ada istilah terlambat. Maka kini saatnya menyadari dan berusaha mengemban peran dan amanah ini.

24
Dilema Nama

Muhasabah 24 Syawal 1436 H

Ketika bahtera keluarga mulai mengarungi luasnya samudra kehidupan, keinginan akan kehadiran anak adalah tuntutan keniscayaan. Namun anugrah anak tetaplah menjadi misteri skenario Allah atas hamba-hambaNya. Ada keluarga yang segera dianugrahi, tetapi juga ada yang lama atau bahkan belum dikaruniai anak meski telah berusaha ke sana kenari. Oleh karenanya suami istri mestilah terus berusaha dan berdoa untuk meraih keridhaanNya.

Saat anugrah anak menjadi nyata terdapat serangkaian prosesi 'pendidikan' yang sebaiknya dilakukan oleh keluarga muslim. Di antaranya adalah pemberian nama. Berbagai

latar, kondisi atau cita cinta orangtua atas anaknya seringkali menjadi pertimbangan dalam penabalan sebuah nama. Hal ini memang niscaya karena dalam iman Islam, nama itu di antaranya menjadi doa.

Dalam konteks bahwa nama itu menjadi doa itulah terdapat satu hal yang mengganggu pikiran saya. Dalam realitas kehidupan, ternyata tidak sedikit saudara-saudara kita yang diberi dan menyandang nama-nama yang ketika dipanggil menjadi dilema. Sebagai gambaran ada nama-nama seperti topan, badai, guntur, gerhana, geledek, gempa, halilintar, ribut, gendeng, bodo, tornado, katerina, tsunami atau nama suatu bencana lainnya (yang biasanya enak didengar).

Coba bayangkan saat kita menyebut atau memanggil nama-nama semisal itu, ya syukurlah kalau yang menyahut dan yang datang adalah orang yang menyandang nama itu, tetapi kalau yang datang adalah substansinya, hayo bagaimana???

Allahu A'lam

25
Usia Emas

Muhasabah 25 Syawal 1436 H

Dasar-dasar religiusitas seseorang terutama ranah akidah, ibadah dan akhlak praktis idealnya sudah harus sejak dini menjadi prioritas pendidikan dalam keluarga. Meskipun

tidak mengenal kata final, namun dasar religiusitas tersebut setidaknya menjadi pondasi yang telah terbina dan terpatri secara kukuh mulai sejak dini di lingkungan informal ini.

Sebagai pendidik kodrati, kita selaku orangtua mestinya menyadari sepenuh hati bahwa masa kanak-kanak merupakan usia emas permata setiap putra putri kita. Masa ini bisa berlalu begitu saja dan terasa sangat singkat sehingga tak punya makna bagi pendidikan putra putrinya ketika orangtua terlena pada problema dan rutinitas kerja kesehariannya yang menyita. Sebaliknya masa kanak-kanak putra putri kita akan sarat makna bagi tumbuhkembangnya segala bakat, kecerdasan dan kesalihan dirinya ketika kita pandai mensyukuri dengan mendidiknya.

Prosesi memperdengarkan adzan-iqamat atau doa-doa saat seketika kelahiran anak tiba, gelar syukuran akikah saat H+7 - atau H+14 atau H+21 atau kapan saja saat mampu - sekaligus penabalan namanya, atau tradisi turun tanah (peutron aneuk) adalah momen-momen sakral dan simbolik syar'i yang sarat makna bagi terpatrinya pendidikan akidah, ibadah dan akhlak melalui lingkungan keluarga.

Kini saatnya menangkap substansi dan memaknai pesan Ilahi dari setiap prosesi. Semoga

26

Usia Pancaroba

Muhasabah 26 Syawal 1436 H

Setelah pondasi kepribadian anak dibangun atas dasar iman dan takwa; dididik dengan penuh perhatian dan curahan kasih sayang, bukan berarti telah purna tugas orangtua. Justru harus terus tambah bijaksana karena putra putri kita akan segera menginjak usia remaja yang sarat dengan perubahan pada dirinya. Kita mengenalnya dengan usia pancaroba.

Pancaroba barangkali mengakomodir minimal lima perubahan pada anak kita ke usia remaja. Secara fisik sudah mulai terasa sejak semua organ menjadi kian sempurna sampai adanya perubahan suara. Intelektualitas akal, sensitivitas rasa dan spiritualitas hatinya tentu juga mengikuti perkembangan kepribadiannya.

Pada usia pancaroba itu, selaku orangtua kita juga diingatkan oleh iman Islam dengan sunnah rasulNya dan sunnatullahNya yaitu khitanan bagi putra kita dan haid perdana bagi putri kita. Di beberapa daerah Islam, gelar syukuran datangnya haid pertama atas putrinya juga dilakukan seperti lazimnya syukuran khitanan atas anak putra. Keduanya disimbolisasikan dengan sama-sama melepaskan atau mengeluarkan bagian dari diri yang menghalangi kesuciannya, sehingga dapat sempurna saat beribadah kepadaNya. Pada

moment keduanya, betapa banyak pengertian yang mesti kita sampaikan, betapa banyak nilai yang harus kita semai pada putra putri kita, sehingga mereka lebih siap menuju dewasa.

Inilah karenanya sekali lagi menangkap substansi dan pesan moral atas segala ritual menjadi lebih sempurna menyempurnakan makna dalam beragama. Semoga

27

Usia Dewasa

Muhasabah 27 Syawal 1436 H

Merujuk pada siklus kehidupan secara alamiah, maka usia dewasa merupakan puncak pertumbuhan fisik lahiriyah setiap orang. Kecantikan wajah dan ketampanan rupa menjadi lebih sempurna daripada usia sebelum atau sesudahnya; kekuatan fisiknya pun juga mendapatkan momentum masa prima.

Meskipun tidak berbanding lurus, maka dimensi intelektualitas akal, sensitifitas rasa dan spiritualitas hati idealnya sudah nenemukan jati dirinya dan harus terus mendaki bertaraki menyongsong di usia tua.

Oleh iman Islam, pada usia ini kita juga diingatkan adanya kewajiban selaku orangtua dengan sunnah rasulNya, yaitu menikahkan putra putri kita yang telah beranjak dan dewasa.

Karena demi kelestarian dan keberlangsungsan generasinya hanya masa inilah fase ideal yang lebih memungkinkan bagi tercapainya tujuan berkeluarga.

Saatnya meraih bahagia melalui pranata berkeluarga. Semoga

28
Usia Senja

Muhasabah 28 Syawal 1436 H

Kita memahami mengapa masa tua disebut sebagai usia senja. Di antaranya karena setelah bercahaya teduh di pagi hari dan bersinar cerah di siang hari, maka ketika sudah tiba di sore hari pertanda bahwa sebentar lagi akan tenggelam di telan malam. Di samping itu secara substansi, penggunaan istilah senja juga untuk menyatakan sekaligus mengajarkan makna bahwa kita ini idealnya seperti matahari yang senantiasa menyinari; eksistensinya di sini membawa misi dan punya arti bagi penghuni bumi.

Secara fisik jasadiyah, coba lihatlah perubahan diri sendiri juga pada setiap orang (yang sudah) tua. Pasti segalanya telah berubah; ketampanan, kecantikan dan kekuatan entah pergi ke mana; semua telah memudar bahkan mulai sirna; segala

peran sudah mulai digantikan oleh generasi putra putri kita. Ketika segalanya telah renta, organ tubuh mulai uzur, uban kian bertabur, penglihatan menjadi lamur, gigi pada gugur, pendengaran terasa kabur, jalannyapun sudah terhuyur-huyur.....sadar dan sadarlah bahwa ajal telah dekat.

Akan tetapi ranah intelektualitas, sensitifitas dan spiritualitas kita harus tetap terjaga pada maqam ketinggian dan keridhaanNya.

Suatu saat ketika ajal tiba unsur jasadiyah tentu merapat ke tanah di bumi ini dan kembali ke unsur semula, maka aspek ruhaniah terus meningkat naik mengangkasa bersua dengan penciptaNya. Saat itu keluarga dan kerabat harus rela; ketika jiwa kembali ke asalnya. Inilah konsep Inna lillahi wa inna ilaih raji'un dalam iman kita.

29

Sangkanparaning Dumadi

Muhasabah 29 Syawal 1436 H

Judul muhasabah pagi ini merujuk pada normativitas Islam yang berbunyi inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, sungguh kita – atau bahkan segala yang ada di jagad raya ini – berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Maaf kalau tidak silaf Cak Nur(cholish Madjid) juga pernah mengupas masalah ini.

Dalam konteks alamiyah kedirian kita sebagai makhluk ciptaanNya pada umumnya melalui sikuls lahir, lalu anak kanak, terus remaja, kemudian dewasa dan tua, maka sesudahnya dipastikan ajal akan menyapa. Kelak setelah meninggal dunia, ada pertanyaan penting yang mesti kita renungkan saat kita masih di dunia ini yaitu siapa yang di antara kita yang bisa menjamin bahwa ruh diri kita akan kembali bertemu (atau bahkan bersatu) dengan Allah Ta'ala di surgaNya? seperti tertera pada idealitas cita-cita.

Dari iman Islam, kita diberitahu bahwa Allah adalah Zat yang Maha Suci dan surgaNya pun sebagai balasan kediaman bagi ruh orang-orang suci. Oleh karenanya tentu hanya orang-orang yang ruh dan hatinya suci saat hidup di dunia ini saja yang kemudian nantinya layak kembali menuju dan bersatu kepadaNya di surga. Bila ini terjadi maka baru sinkron dengan idealitas tadi.

Karena ketika hidup di dunia, hati dikotori dengan ragam dosa akibat kelalaian, kebodohan, ketidakpedulian, kezaliman dan keingkaran diri terhadap ajaran Ilahi, maka sebaliknya yang akan terjadi. Memang, pasti mati dan kembali, hanya saja karena ruh dan hatinya kotor, maka dikawatirkan tidak bisa segera – atau bahkan tidak sama sekali – bertemu dengan Ilahi.

Kini di dunia ini saatnya memastikan hati tetap suci, kalaupun terlumuri jangan tunggu esok hari untuk segera kembali memeluk ridha Ilahi.

30

Bekal Takwa

Muhasabah 30 Syawal 1436 H

Allah jauh-jauh hari sudah berpesan kepada kita semua dalam titah kemuliaanNya 'fatazawadu fainna khaira zaadi taqwa'. Wahai semua Anda, berbekallah! sungguh sebaik-baik bekal adalah takwa. Dari sini kita yakin sepenuh hati, takwa menjadi bekal untuk hidup bahagia di dunia dan bekal yang harus dibawa untuk bahagia setelah wafat tiba.

Para cendekia Islam juga berkata bahwa takwa punya dimensi bahagia ganda; bekal bahagia dunia sekaligus bekal bahagia di alam baqa. Kalau takwa bermakna hati-hati dan waspada, maka kehati-hatian juga kewaspadaan dalam memenuhi sunat Allah (nature ot law), pasti akan berbuah bahagia dunia. Begitu halnya kehati-hatian juga kewaspadaan dalam mematuhi syariat Allah pasti akan beroleh bahagia di akhirat kelak.

Orang-orang takwa tidak hanya menjaga kesehatan fisiknya dengan berolah raga, makan minum yang halalan thayyiban, berlaku bersih, bekerja keras, tidak malas, tidak melakukan segala yang dapat merusak badannya, tetapi juga mempersembahkan semua karyanya sesuai dengan cita cinta dan keridhaan Rabbnya.

Orang-orang takwa tidak hanya disiplin mengasah akal

intektualitasnya dengan belajar, meneliti, menulis dan membaca segala tanda, baik yang tertuang maupun yang terbentang, tetapi juga mentafakuri dan mentadaburinya sehingga nyata kemahabesaran Rabbnya.

Orang-orang takwa tidak hanya mengelola hati sanubarinya dengan ragam perilaku religiusitas, segala peribadatan yang ada dan memenuhinya dengan keyakinan akan kebenaran Islam, tetapi juga pasti hanya mempersembahkan hidup dan wafatnya karena rindumahabahnya kepada Rabbnya. Semoga



MUHASABAH BULAN ZULQA'DAH 1436 H



1
Menakar Harga Kemerdekaan

Muhasabah 1 Zulqa'dah 1436/16 Agustus 2015

Kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Namun bisa berbeda dalam usaha meraih atau saat mengekspresikan makna kemerdekaannya. Tapi biarlah hal itu mengalir secara alamiah sesuai ukuran dan kearifan bangsa di masing-masing negara.

Dalam konteks kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah sangat sabar dan tabah bahkan antar generasi ke generasi disertai gigih berjuang untuk meraihnya. Betapa tidak, bila Belanda menjajah selama sekitar 350 tahun disusul Jepang selama 3.5 tahun, maka itu bermakna sudah selama 6 generasi normal usia manusia berganti, bangsa ini mengalami pahit getirnya penjajahan.

Kata sebagian orang, masa penjajahan Jepang yang hanya 3.5 tahun itu terasa lebih berat daripada masa penjajahan Belanda meskipun selama 350 tahun lamanya. Benarkah???

Coba kita ingat. Bukankah selama ini kita menerima informasi dan kesaksian akan kekejaman dan kepedihan masa pendudukan Jepang dari nenek kakek kita, sedangkan informasi dan kesaksiaan akan kekejaman masa pendudukan Belanda hanya tersimpan pada jiwa-jiwa nenek moyang kita yang syahid pada masanya sehingga kita tidak mengetahuinya.

Memori dan kesaksiaan tentang penjajahan Jepang amatlah kaya, namun tidak pada penjajahan Belanda sebelumnya. Kalau hanya mendasarkan pada perbandingan ini rasanya terlalu cepat kita menyimpulkannya.

Saya kira kok sama; baik penjajah Jepang maupun Belanda sama-sama berlaku zalim dan lalim atas bangsa kita. Namanya penjajah tetap menjajah; alih-alih mengurus, yang ada malah menguras; jangankan membangun, yang ada malah mengeksploitasi, jangankan menyejahterakan, yang ada menyengsarakan dst.

Dari segi panjangnya masa penjajahan dan sangat banyaknya pengorbanan para pendahulu kita selama perjuangan membuktikan betapa mahalnya kemerdekaan bangsa ini dibayar. Maka kini saatnya kita maknai dan mengisi kemerdekaan ini.

2

Makna Merdeka

Muhasabah 2 Zulqa'dah 1436/17 Agustus 2015

Dirgahayu Republik Indonesia. Kemerdekaan adalah rahmat Allah Ta'ala yang sangat besar atas bangsa ini yang layak disyukuri. 70 tahun sudah bangsa ini merdeka dalam makna terbebas dari belenggu (penjajahan Belanda dan Jepang sebagai bangsa) asing yang destrotif dan despostif. Semoga

bukan saja sebatas pada teritorial dan politik formal semata, tetapi juga merdeka dalam segala makna substansialnya.

Ya tidak ada tawarmenawar, kita mesti merdeka setidaknya dalam mengelola dan memanfaatkan Sumber Daya Alam-Sumber Daya Manusia kita, juga merdeka dalam menentukan arah pembangunan dan peradaban keadiluhungan bangsa, merdeka dalam membangun sisi politik-hukum-ekonomi-pendidikan dan sosialbudaya bangsa. Meski semua kemerdekaan substansial ini masih dapat kita diskusikan derajat dan kesahihannya, namun yang pasti masih terus diperlukan turutsertanya semua kita berkontribusi untuk merealisasikannya.

Penomena SDA kita yang masih dikelola oleh bangsa asing, SDM kita - seperti TKI TKW - yang dibayar murah saat bekerja, sektor perekonomian pendidikan dan hukum di negeri kita yang masih disusupi atau bahkan diintervensi, merebaknya budaya asing yang mulai menggeser budaya bangsa sendiri, semoga menjadi dinamika sejarah saja - kenangan pahit masa silam - yang kini menjadi ibrah dan mendatang pasti berubah ke arah yang lebih mandiri dan berkeadaban.

Kini saatnya menyatakan MERDEKA!

3

Refleksi Kemerdekaan Diri

Muhasabah 3 Zulqa'dah 1436/18 Agustus 2015

Mengawali muhasabah ini saya ulang lagi bahwa makna merdeka adalah mandiri dan terbebas dari dominasi-intervensi asing yang destruktif (merusak) dan despostif (mengekang).

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita sudah merdeka 70 tahun lamanya, lalu bagaimana dalam kehidupan spiritual keberagamaan kita? Sudahkah merdeka? Karena musuh-musuh kita terutama setan dan hawa nafsu bisa jadi sudah menjajah atau sedang berusaha menguasai diri kita.

Betapa banyak di antara kita yang sudah berhasil memerdekakan jiwanya dari intervensi setan dan nafsu yang ingin merusak dan mengekangnya, sehingga perilakunyapun selalu mengikuti kata hati nuraninya; rezeki, ilmu dan hidupnya berkah memberkahi. Inilah pribadi yang kehadirannya dinanti-nanti, figur yang perilakunya dapat diteladani, sosok yang kepergiannya dikenang, sampai matinya pun ditangisi.

Menjadi pribadi yang merdeka tentu diperlukan jihad atau bahkan pengorbanan yang bisa jadi panjang sebagaimana halnya perjuangan menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat.

Banyaknya cerita tentang pribadi-pribadi kalah dan yang terjajah, biarlah menjadi agenda utama bangsa ini untuk

segera berbenah mengatasi lemahnya benteng pertahanan diri, utamanya sisi pendidikan kita.

Saatnya mengikuti kata hati agar merdeka.

4
Saatnya Berbenah

Muhasabah 4 Zulqa'dah 1436/19 Agustus 2015

Kalau masih banyak pribadi yang kalah pertanda masih terjajah, maka sebelum semua menjadi lebih parah segeralah bertobat untuk berbenah dan jangan pernah menyerah Ya sekarang ini, di sini dan mulai dari diri sendiri.

Memang sih tidak akan ada asap kalau tidak ada api, tidak turun hujan kalau tidak berawan, tidak akan ada masa memetik bila tidak menyemai dan masih banyak lagi kausalitas di bumi ini. Parahnya kalau sudah sistemik, maka kita tidak tahu lagi mana asap mana api, duluan mana antara telur dan ayam, sehingga dicari sikambing hitam sebagai biang keladi atas semua kecarutmarutan yang terjadi.

Agaknya pendidikan menjadi solusi kunci sehingga layak bagi kita memulai dari sini. Akan tetapi karena pendidikan juga sistemik berjalin berkelindan dan tidak berdiri sendiri, maka harus terus dibenahi dari berbagai sisi dan oleh segenap bangsa ini. Siapapun, dalam jabatan dan sekecil apapun diri,

kita harus memberi kontribusi untuk terus berbenah agar zaman juga berubah ke arah yang lebih cerah. Semoga

Syamsul Bahri Al-Mardawy

Ya. trimakasih pak. semua itu mesti dimulai dari diri kita sendiri dan ditempat kerja kita. dari kampus harus dimulai perubahan, terutama sekali dalam hub dosen dg mahasiswa, dosen mengajar tuntas kredit semester, tepat waktu. di situlah dimulai perubahan. karena saya pikir bukan rahasia lagi ada dosen yg main teken 16x pertemuan, padahal perjumpaannya cuma 6 kali, selebih itu diberikan tugas sebagai pengganti. dosen seperti itulah yy merusak generasi bukan membangun. ramai akademisi yg mengkritisi pemerintah, padahal dalam tubuh sendiri bermasalah. oleh karena itu muhasabah bapak sangt penting bagi kita semua, terutama bagi saya pribadi dalam menilai sejauhmana kewajiban yg telah dilaksanakan, dan kontribusi apa yang diberikan dengan muhasabah, lalu mencari manfaat dan teladan insya allah pelan-pelan akan ada perubahan menjadi lebih baik.

Benar Sdr **Syamsul Bahri Al-Mardawy.**

Insyaallah akan ditindaklanjuti dalam ragam kesempatan evaluasi dan saat rapat kordinasi. Laporan itu penting bagi kami di LPM untuk perbaikan.

5
Kepribadian Pecah

Muhasabah 5 Zulqa'dah 1436/20 Agustus 2015

Mengapa kita harus berjuang tanpa henti untuk membebaskan diri kita dan anak-anak bangsa ini dari keterjajahan diri. Karena keterjajahan diri akan menimbulkan multiefek negatif yang bisa jadi tak terpikirkan kesudahannya. Di antara yang terdeteksi adalah munculnya generasi yang memiliki kepribadian pecah (split personality).

Dikatakan berkepribadian pecah karena kediriaannya tidak tumbuhberkembang dengan baik dan sempurna sebagaimana yang dikehendaki oleh cita cinta dan pesona Penciptanya. Oleh karenanya perilaku kesehariannyapun seringkali timpang; menabrak aturan dan melabrak norma keluhuran bangsa dan rambu-rambu agama.

Memang, kepribadian pecah bisa saja menerpa siapapun dia, tetapi ketika melanda pada orang-orang yang notabene kuat ilmu pengetahuan (termasuk ilmu agamanya) dan kekuasaannya, akan berdampak sangat besar terhadap kehancuran peradaban suatu bangsa. Orang-orang yang idealnya tahu dan sadar diri harus membangun generasi antargenerasi, malah menggerogoti tanpa ia sadari. Na'udzubillah tsumma na'udzubillahi min dzalika.

Kini saatnya berintrospeksi agar tahu diri.

6

Mengenali Diri

Muhasabah 6 Zulqa'dah 1436/21 Agustus 2015

Langkah bijak untuk menegah keterjajahan diri adalah mengelola diri. Mengelola diri baru dapat dilakukan secara baik dan membawa ketercerahan bagi diri dan lainnya ketika dipandu oleh norma dan pesona Ilahi. Di antara upaya ke normativitas ini adalah mengenali diri. Mengenali diri merupakan awal dari upaya membangun kesadaran akan keberdaan Penciptanya. Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu.

Siapa sejatinya diri ini? Siapa manusia ini? Siapa sih kita ini? Inilah pertanyaan yang ragam jawabannya tidak pernah final; terus berkembang dalam perspektif keilmuan dan subyektivitas masing-masing orang.

Diri ini adalah bagian yang maha kecil dari segala yang ada. Diri ini adalah seonggok daging melapisi tulang yang bisa berjalan ke sana ke sini. Diri ini adalah gambaran dari segala yang ada. Diri ini adalah cermin sekaligus cerminan dari yang ada. Diri ini adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Diri ini adalah misteri. Inilah kira-kira batasan yang sangat terbatas, namun bila Anda tidak puas, mohon diperluas, tapi saya tetap yakin hal ini tak akan pernah tuntas.

Begitulah, Allah memvasilitasi diri kita dengan segenap

potensi sehingga kita dapat terus memberdayakan diri dan mencari jati diri agar dapat mengabdi.

7

Mengenali Fisik Tradisi Kecil saat Ramadan

Muhasabah 7 Zulqa'dah 1436/22 Agustus 2015

Hal yang paling mudah dikenali dari diri manusia adalah fisiknya; dari ujung rambut sampai ujung kaki. Karena mudah dikenali, fisik juga sering menjadi penanda yang membedakan ia dengan lainnya. Tetapi ini hanyalah pengetahuan sederhana dan bersifat lahiriyah semata. Lebih dari itu, sudah banyak di antara manusia dari masa ke masa yang telah berusaha mengenali fisik dengan seksama. Dari kreativitas mengenali fisik ini lahirlah ragam pengetahuan dan disiplin ilmu bahkan spesialisasi yang menekuninya.

Coba lihatlah bagian apa dari fisik manusia yang luput dari perhatian, pengamatan, riset dan ujicoba. Dari ujung rambut sampai ujing kaki telah dipelajari, bahkan telah melahirkan ragam program studi yang sangat diminati. Sebut saja tentang tata rias rambut, tata busana, olah raga, tentang mata, telinga hidung tenggorokan, gigi, kulit, kecantikan wajah, jantung, paru-paru, darah, payudara, kandungan, kemaluan, sampai

ujung kaki telah melahirkan banyak sekali disiplin ilmu pengetahuan dan para ilmuan, pakar, dukun, bidan, dokter spesialis yang membidangi.

Semua itu dipelajari dari struktur, hubungan antarorgan, kesehatan, cara menjaga, gangguan yang menimpa atau penyakit dan cara mengatasinya bahkan sampai kebutuhan akan nutrisi sehingga terpelihara.

Wa fi anfusikum afala tubsirun? Semoga menjadi lebih mengenal Rabbnya

8
Mengelola Fisik

Muhasabah 8 Zulqa'dah 1436/23 Agustus 2015

Setelah ala kadar mengenal fisik kita, selanjutnya diminta mengenali, memenuhi kebutuhan dan memberdayakannya. Ada ungkapan 'raga kudu diragati ben ra dadi ragangan'; fisik harus dibiayai dan dirawat agat tidak menjadi kerangka yang berjalan.

Para dokter dan ilmuan yang berkompeten telah memberi jawaban dengan menulis ragam buku, prrsentasi dalam seminar atau buka praktik konsultasi dan klinik pengobatan terhadap apa dan bagaimana merawat, memenuhi kebutuhan fisik kita sekaligus mengobatinya bila terlanjur sakit.

Dalam iman kita sejatinya jauh-jauh hari telah mengatur dan memberi batasan tentang itu semua, tersimpul dalam makna olah raga. Olah raga di sini harus dimaknai sebagai manajemen fisik, mengelola raga, sehingga dapat menjalankan peran sebagaimana kodrat penciptaannya. Semua organ fisik dari ujung rambut sampai ujung kaki nerupakan kesatuan sistemik lahiriyah kita sebagai manusia; meskipun masing-masing memiliki karakteristik, kebutuhan dan peran yang berbeda-beda namun tetap berjalin berkelindan mendukung totalitas penampilannya.

Coba bayangkan apa yang akan terjadi bila satu bagian organ saja dari fisik kita yang tidak dirawat atau tidak terpenuhi kebutuhannya sehingga tidak dapat menjalankan perannya dengan sempurna. Sebut saja misalnya mata ketika tidak bisa melihat, telinga tidak bisa mendengar, kaki ketika tak mampu menahan tubuh saat berdiri atau organ lain begitu juga. Oleh karenanya fisik mesti dikelola dengan olah raga yang bersinergi dengan mengonsumsi makan minuman yang halalal thayiban dan tidak berlebihan (israf). Upaya seperti inilah yang kemudian membuahkan hasil menjadi orang yang fisiknya sehat bugar dan berketrampilan, sehingga kecerdasan kinestetik tercipta.

9

Miniatur Alam

Muhasabah 9 Zulqa'dah 1436//24 Agustus 2015

Alam dalam bahasa yang lebih akademis sering disebut kosmos. Dari sini kita mengenal makro kosmos yaitu alam besar yang mengelaborasi jagad raya dan seluruh isinya. Selain makro kosmos ada mikro kosmos yaitu alam kecil yang mewujud dalam diri manusia. Dengan bahasa lain dikatakan bahwa manusia adalah miniatur dari jagad raya seisinya. Oleh karena itu dalam tradisi sufifalsafi ada yang menyatakan bahwa ketika Allah akan melihat dirinya, maka diciptakanlah manusia.

Coba renungperhatikalah apa yang ada di jagad raya ini sebagai makro kosmos yang tidak terepresentasikan pada diri smanusia sebagai mikro kosmos. Dilihat dari jenisnya, kalau di alam raya ini ada tanah, air, udara, api, rumput, pohon, batu karang, gunung, sungai, kebun, lapangan, lautan sampai benteng yang kuat terkunci, maka pada diri manusia juga ada unsur itu semua.

Coba renungperhatikanlah diri kita, padanya tersimpan unsur tanah, cairan juga darah, rongga udara, bisa terasa hangat bahkan panas meriang, ada rambut halus bak rerumputan dan ada rambut lebat bak kebun atau hutan sementara yang lain tandus gersang sehingga tidak tumbuh

apapun jua, ada tulang-tulang bak batu karang atau bahkan seperti gunung yang menjulang, urat nadi ngarai sungai aliran dan sirkulasi darah, terdapat dada bak lapangan terbuka, ada perut bak lautan yang apa dan siapapun dapat dilarutkan sampai adanya hati yang terkunci.

Adapun dilihat dari sifatnya, kalau di makro kosmos ini ada bebatuan yang diam seribu bahasa, ada tetumbuhan yang terus tumbuhkembang dan berbuah, ada binatang yang selalu makan tidur dan beranak pinak, ada setan yang selalu mengganggu dan menyesatkan sampai ada malaikat yang senantiada taat dan beribadah.

Coba renungperhatikan pada diri manusia! Bukankah sebagian atau semua sifat itu bisa menjelma pada dirinya. Pernahkan kita bertemu dengan seseorang yang berlaku seperti batu, berkepala batu; matanya mendelik dan tidak bergeming meski secara baik-baik dinasehati. Ada perilaku manusia seperti tetumbuhan atau bahkan hewan ternak yang kerjanya hanya makan tidur dan beranak pinak, ada manusia berhati singa. Ada pula manusia berperilaku jahat seperti setan yang sukanya mengganggu, mengadu domba dan menyesatkan. Namun ada juga banyak manusia berperilaku laksana malaikat yang turun ke bumi, mereka membawa rahmat, menginspirasi kebajikan persaudaraan kedamaian dan senantiasa menebar kemaslahatan. Wa fi anfusikum afala tubsirun. Semoga menjadi lebih mengabdi pada Rabbnya.

10
Tujuh Petala

Muhasabah 10 Zulqa'dah 1436

Muhasabah tujuh petala ini dihadirkan untuk menambah informasi tentang representasi alam raya atau dunia besar (makro kosmos) pada dunia kecil yang mewujud pada diri manusia sebagai mikro kosmos.

Coba bayangkanlah ruang angkasa yang bersaf-saf berlapis-lapis langitnya hingga tujuh petala, sehingga kita mengenal tujuh petala langit. Untuk memudahkan memahami realitas ini bukalah memori ingatan kita tentang mi'rajnya Nabi Muhammad saw dari langit yang satu ke langit di atasnya hingga tembus di sidrat al-muntaha. Setelah itu coba bayangkan betapa luasnya langit sebagai petala demi petala yang membentang tak bertepi sehingga diri ini terasa bagaikan debu dalam hamparan pasir nan luas.

Nah sekarang bercermin dan perhatikanlah diri anda terutama di bagian kepala. Apa yang anda pikirkan? Tentu saja saya dan orang selain anda hanya mengira-ngira jawabannya. Saat anda membaca artikel muhasabah saya ini, apa yang terlintas dalam cakrawala luasnya talenta di kepala anda. Anda boleh saja membayang-mbayangkan apa saja, mengingat-ingat apapun juga, memikir-mikirkan sesuka anda, berimajinasi, berfantasi, berintuisi atau bahkan

melamun sejadi-jadinya, yang kesemua aktivitas otak ini tak ada batas cakrawalanya seperti petala langit yang tak bertepi. Inilah tujuh petala kekuatan akal dalam kepala manusia yang tak terbatas penuh talenta.

Kabarnya pada otak dalam kepala manusia tersimpan trilyunan neuron dan setiap neuronnya saja terdiri ribuan sel yang ketika satu sel saja dengan kreativitas dirinya sehingga bersinggungan dengan sel lainnya akan menghasilkan ide, gagasan atau percikan pemikiran yang luar biasa. Apakah ini bukan kemahamurahan Allah atas hambaNya? Lalu apa lagi yang menghalangi untuk selalu bersimpuh ke haribaan Ilahi?

Wa fi anfusikum afala tubsirun.

11
Takaran Makan Minum

Muhasabah 11 Zulqa'dah 1436

Tidak dipungkiri bahwa antara makrokosmos .(alam raya) dan mikrokosmos (manusia) memiliki hubungan sinergis berjalin berkelindan satu sama lainnya.

Muhasabah hari ini masih ingin meneruskan kata tentang keterwakilan alam raya pada diri kita. Coba perhatikan komposisi alam raya ini. Padanya ada benda padat seperti tanah daratan, batu dan kayu. Ada benda cair seperti air atau

lautan dan selebihnya adalah udara. Luasnya daratan hanya sepertiga dari lautan.

Para pakar tafsir juga menemukan fakta bahwa jumlah kata dalam Al-Qur'an yang merujuk pada makna daratan juga hanya sepertiga dari jumlah kata yang bermakna lautan.

Komposisi alam raya itu persis diri manusia yang terdiri dari sepertiga benda padat seperti tulang laksana daratan, duapertiga cairan seperti darah atau air laksana lautan dan selebihnya udara. Dari perbandingan komposisi ini kita menjadi mengerti mengapa kebutuhan untuk mengonsumsi makanan padat sebaiknya juga hanya sepertiga porsinya ketimbang mengonsumsi minuman air sayuran juga buah-buahan dan selebihnya biarlah udara.

Subhanallah serasinya alam ini baik alam besar maupun alam kecil. Akan tetapi kalau manusia sering menyalahi sunatullah ini, maka bisa saja terjadi pertumbuhan yang timpang seperti kurus tinggal tulang atau sebaliknya obesitas. Wa fi anfusikum afala tubsirun.

12

Cerminan Diri

Muhasabah 12 Zulqa'dah 1436

Dalam keseharian kita sering mendengar atau bahkan menggunakan istilah yang sejatinya berlaku pada

makrokosmos, tetapi kita tujukan untuk diri manusia (mikrokosmos). Atau sebaliknya kita gunakan istilah yang berlaku pada mikrokosmos tetapi kita maksudkan pada makrokosmos.

Ketika seseorang terlihat sedih, murung atau mau menangis kita perhalus dengan menyatakan bahwa hari sedang mendung pertanda mau hujan. Kalau sedang marah, laksana halilintar menyambar. Ketika seseorang berlaku sopan baik dan pemurah kita katakan berhati emas. Ketika ada orang pendiam tapi berbahaya kita katakan dengan air tenang menghayutkan. Bebagi di tengah para ilmuan, saat ini saya sedang menggarami lautan. Dan seterusnya.

Untuk sebaliknya kita juga sering mendengar ungkapan hari-hari menangis artinya (selalu turun hujan), gunung sedang batuk (artinya meletus), nyiurnya melambai-lambai, dan seterusnya.

Memperhatikan hubungan seperti itu, meskipun agak filosofis, kita patut menduga-duga; ketika bencana (misalnya tsunami) terjadi di alam ini, jangan-jangan telah diawali bencana (tsunami) dalam diri manusia itu sendiri; malapetaka yang terjadi di dunia ini jangan-jangan representasi dari malapetaka yang melanda pada jiwa manusia. Keserbasemrawutan dunia sekitar kita diawali dari ketidakteraturan jiwa kita. Keterpurukan nilai rupiah kita saat ini (hampir15.000/dolarnya) bisa jadi diawali oleh keterpurukan jiwa-jiwa bangsanya.

Begitulah halnya sebaliknya. Kedamaian dan ketentraman keluarga dalam kehidupan ini dikarenakan oleh jiwa-jiwa

muthmainnah penghuninya. Kebersihan, kerapian dan keindahan dunia sekitarnya karena kesucian dan keindahan hati pemiliknya. Allahu A'lam

13
Lahirnya Ilmu

Muhasabah 13 Zulqa'dah 1436

Bila dalam muhasabah yang lalu-lalu telah disinggung tentang lahir dan berkembangnya universitas, fakultas, jurusan dan program studi dari kreativitas manusia mentafakkuri lahiriyah organ tubuhnya sendiri dari ujung rambut hingga ujung kaki, maka kini lihatlah bahwa disiplin ilmu juga akan terus lahir bermunculan dari aspek-aspek lainnya dari diri manusia.

Dari keberadaan ontologi, epistemologi dan aksiologi yang dipeluknya melahirkan (disiplin) ilmu filsafat/ilmu hikmah. Konon ilmu hikmah ini sebagai induksemangnya segala ilmu yang ada. Dari sikap dan perilaku kejiwaannya lahir (disiplin) ilmu jiwa/psikologi, dari cipta rasa dan karsanya lahir ilmu budaya/antropologi, dilihat dari interaksi dengan sesamanya lahir ilmu sosial/sosiologi, dari catatan masa lalunya lahir ilmu sejarah/tarikh, dari setting sosialnya lahir historiografi, dari cara memengaruhi sesamanya atau memenuhi ambisinya

lahir ilmu politik, dari cata berbangsa dan bernegara lahir ilmu ketatanegaraan, dari cara memelihara nilai-nilai yang dipeluknya lahir ilmu pendidikan, dari cara merawat dirinya lahir ilmu kesehatan atau keperawatan, dari cara mengadili perilaku sesamanya lahir ilmu hukum, dari cara mengajak ke jalan yang benar lahir ilmu dakwah dan komunikasi, dari cara memenuhi kebutuhannya lahir ilmu ekonomi, dari cara membangun rumah atau lainnya lahir ilnu teknik, dari cara menghitung lahir matematika, dari cara mempertahankan diri dari serangan musuk lahir ilmu bela diri, dari cara menyusun tutur katanya lahir ilmu bahasa, dari cara memasak dan merias diri lahir tata boga, dari segi memperindah suara dan dunianya lahir ilmu kesenian, dari segi beda kelamin dan pemenuhannya timbul seksiologi, dari cara mengelabui pandangan mata sesamanya lahir ilmu sulap/ilmi sihir, dari segi kejshatan perilakunya lahir kriminologi. Dan seterusnya dan setetusnya....

Sengaja saya gunakan istilah lahir, karena ilmu itu mirip manusia. Setelah dikandung dalam rahimnya, lalu lahir kemudian tumbuhberkembang beranak pinak menjadi banyak. Oleh karenanya ada istilah rumpun/induk ilmu, lalu pohon ilmu, lalu cabang ilmu dan terakhir ranting ilmu (mungkin ke depan akan ada daun ilmu dan buah ilmu). Misalnya rumpun ilmu terapan, pohonnya ilmu pendidikan, cabangnya pendidikan agama Islam dan rantingnya pendidikan agama Islam SD, SMP, SMA. Rumpun ilmu agama berada pada ranah universitas, pohon ilmu tarbiyah, dakwah, ushuluddin, syariah, adab atau yang dikelola oleh fakultas,

cabang pendidikan agama ada pada jurusan dan ranting PAI atau MPI atau yang dikelola oleh program studi. Wa fi anfusikum afala tubsirun!

14
Perspektif Ilmu

Muhasabah 14 Zulqa'dah 1436

Dalam perspektif Islam, Allah adalah Causa Prima, sumber dari segala sumber. Oleh karenanya dipastikan bahwa ilmu itu bersumber dari Allah. Nah setelah alam (bsik mikrokosmos maupun makrokosmos) dibentangkan dan wahyu diturunkan, maka kita pun dapat memperoleh ilmu dari keduanya. Baik yang dibentangkan maupun yang diturunkan merupakan tanda-tanda atau ayat.-ayat Allah dengan segala keagungannya. Dari sinilah agaknya kemudian muncul istilah ayat kauniyah dan ayat qauliyah.

Alam atau kosmos sebagai ayat kauniyah layaknya diamati dan diteliti sampai ditemukan kebenaran rasionalitasnya, makanya kemudian dari sini muncul istilah klasifikasi ilmu-ilmu akliyah. Ilmu yang lahir dari pengamatan, ujicoba dan riset.

Wahyu sebagai ayat qauliyah layaknya diyakini dan dipedomani dengan mengedepankan religiusitas keimanan,

makanya kemudian muncul klasifikasi ilmu-ilmu naqliyah. Ilmu yang lahir dari intuitif sikap religiusitas imannya, meskipun tetap tidak menafikan peran akal.

Dari klasifikasi ilmu tersebut, kini kita lebih mensyukuri mengapa Allah membekali dengan piranti pancaindera akal dan hati sehingga memungkinkan bagi kita untuk memperoleh percikan ilmu dan hikmahNya.

15
Berkat Tadabbur

Muhasabah 15 Zulqa'dah 1436

Bila menfakkuri dirinya, baik organ fisik maupun perilaku psikhisnya telah melahirkan banyak sekali ilmu dan ilmuan, maka kreativitas manusia mentadabburi alam semesta jugalah sama.

Coba tadabburilah alam semesta! Para bijak dari masa ke masa telah membuktikannya. Mereka memperhatikan, mengamati, menguji coba dan menemukan teori terhadap apapun di alam raya ini sehingga sukses meninggalkan tsuras sebagai warisan yang amat berharga bagi tumbuhkembangnya peradaban manusia.

Teori tentang bumi yang kita huni ini lahir ilmu bumi, dari suhu dan kondisinya lahir klimatologi, dari makhluk hidup

lainnya lahir ilmu hayat/biologi, dari sudut benda mati lahir ilmu fisika, dari gempanya lahir geologi, dari airnya lahir hidrologi, ada ilmu tanah, dari kekayaan adanya lahir ilmu pertambangan, dari baharinya lahir ilmu kelautan, perkapalan, perindustrian, ilmu tentang gunung, ilmu perhutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, ilmu tentang langit, bintang, rembulan, matahari, benda-benda angkasa, galaksi, orbitnya, cahaya, dan seterusnya.

Apakah semua itu belum cukup menjadi bukti akan eksistensi dan kemahaagunganNya? Bukankah semua itu merupakan tanda-tanda, ayat ayat-ayat yang sengaja dibentanglan Allah agar kita cerdas mentadabburinya.

Mis Mis, Ahmad Dardiri, AdHaa WishOlic SyEdara DrOe dan 28 lainnya menyukai ini.

M Yazid Semoga dengan ilmu yg sedikit yang telah di Anugrahkan Allah kpd kita, mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan Kpd Allah SWT.

Sri Suyanta Harsa Amin ya Rabb. Tks Pak M M Yazid

16
Ma'rifat Allah

Muhasabah 16 Zulqa'dah 1436

Meskipun ma'rifat al-insan (mencerdasi diri sendiri) tidak pernah memadahi dan relatif subyektif dengan segenap

capaian tumbuh kembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban manusia, maka idealnya juga berusaha mengerti dan menghayati ma'rifat Allah.

Dalam tsurat melimpah yang kita miliki, pengenalan tentang Allah dengan segala sifat dan perbuatanNya terakumulasi dalam disiplin ilmu akidah; ilmu tauhid, ushuluddin, ilmu kalam, atau teologi.

Dikatakan dengan ilmu akidah karena dengan mengenal Allah kemudian menimbulkan keterikatan yang kukuh antara dirinya dan Rabbnya. Ditabalkan istilah ilmu tauhid karena dengan mengenal Allah dapat menumbuhkan keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah Esa dalam segalaNya. Disebut dengan ushuluddin karena pengenalan terhadap Allah merupakan pilar pertama dan utama dalam Islam. Dinamakan dengan ilmu kalam karena diskusi tentang siapa Allah, bagaimana sifat dan petbuatanNya di benak para hukamak selalu tidak pernah final. Dimaklumkan dengan istilah teologi (teo=Tuhan dan logos=ilmu) karena diskusi tentang Tuhan dari segala perspektif dipelajari di sini.

Setelah Allah menurunkan wahyu, manusia juga bisa belajar banyak dari padanya. Kreativitas berinteraksi dan memahami wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) ternyata juga melahirkan ilmu yang melimpah. Sebut saja misalnya 'ulum al-Qur'an, ulum al-Hadits, ma'ani al-Qur'an wa al-Hadits, Ilmu Tafsir, Ilmu Fiqh, Ilmu Balaghah, Ilmu Akhlak, Ilmu Tasawuf, dan seterusnya.

17

Kebenaran Indrawi

Muhasabah 17 Zulqa'dah 1436

Dengan memahami proses dan hasilnya, rasanya masuk akal bila ada stratifikasi kebenaran. Capaian kreativitas manusia sebagaimana yang telah dikemukakan dalam muhasabah lalu, akan berujung pada hasil yaitu menemukan kebenaran, meskipun berbeda-beda. Coba periksalah kembali ketika panca indera kita bekerja, maka di sana akan menemukan kebenaran yang natinya dikenal dengan kebenaran indrawi. Dengan bantuan mata, kita dapat membedakan antarbenda di sekitar kita, baik jenis, sifat, ciri, warna maupun ukuran besar kecilnya. Dengan lidah pengecap, kita dapat merasakan manis, hambar, asam, pedas, pahit getirnya sesuatu makanan minuman yang kita kunyah atau peram sebelum menelannya. Dengan hidung, kita dapat menangkap ragam aroma minyak parfum yang dikenakan oleh kolega kita atau menciumi bau apapun di mana kita sedang berada. Dengan teliga, kita mampu menangkap suara dari orang-orang atau benda yang ada di sekitar kita. Dengan kulit, kita mampu menangkap halus dan kasar ragam benda, atau panas tidaknya sengatan sinar mentari yang menerpa , atau dinginnya udara saat angin menusuk-nusuk pori-pori kita. Realitas semua ini bukankan telah menunjukkan bahwa panca indera kita telah

menemukan kebenaran pada saat dan kondisinya.

Namun karena proses menemukannya relatif sederhana, maka kebenaran indrawi merupakan kebenaran tingkat pertama yang paling mudah meraihnya. Mau tahu rasanya secangkir kopi uleekareeng atau wedang jahe yang tersuguh di atas meja saat udara dingin merasuk, anda tidak perlu berpikir atau menggunakan akal anda, tetapi cukup dengan menyeruputnya. Ah...hangatnya sampai ke tulang sumsum rasanya. Apa salahnya jika sekali-kali ikut atau menggantikannya agar tahu bagaimana rasanya orangtua kita menahan panas teriknya.matahari atau dinginnya air hujan ketika bekerja membanting tulang di sawah ladang untuk membiayai studi kita dulu atau bahkan sampai sekarang.

Kebenaran indrawi ukurannya adalah caoaian indera makanya mengandung relativitas yang tinggi dan subyektivitas masing-masing orang. Benda yang sama, atau makanan minuman yang serupa, atau bunyi-bunyian yang bersuara, akan ditangkap berbeda-beda sesuai dengan indera penerimanya. Di sisi lain panca indera kita juga memiliki keterbatasan yang melekat padanya. Betapa tidak! Coba lihatlah ke angkasa mata kita tidak bisa memberi jawaban atas realitas sebenarnya. Matahari yang tampak kecil di mata kita, padahal realitasnya lebih besar dari bumi yang kita huni ini. Birunya air laut, fatamorgana di kejauhan pada dataran atau jalan raya saat kita berkendara, bengkoknya sebatang tongkat yang kita celupkan setengahnya di air kolam dan lain sabagainya adalah bukti nyata bahwa mata kita terbatas. Makanan atau minuman yang lezat saat dirasa pada suatu

ketika, bisa terasa pahit dan tidak enak pada saat lainnya, ketika sakit atau sedih misalnya. Begitulah seterusnya. Mata, lidah, telinga, hidung dan kulit kita ada batas kemampuannya Secara kasat mata kita tidak dapat melihat bakteri atau jamur yang menggerogoti gigi putra putri kecil kita atau gigi kita sendiri. Ternyata dalam saat yang relatif ada padanya, gigi-gigi ini satu persatu keropos, berlubang bahkan nyaris tak tersisa. Apakah kita berani berkata bahwa bakteri itu tidak ada?Kalau keberadaan maha kecilnya (bakteri) saja tak bisa diihat, apatah lagi keberadaan maha besarnya (Allah). Mestinya kita tidak berhenti di sini, pada kebenaran indrawi.

18
Kebenaran Rasional

Muhasabah 18 Zulqa'dah 1436

Karena capaian kreativitas indera hanya menghasilkan kebenaran tingkat pertama, maka sudah selayaknya kita memperdayakan potensi lainnya agar mampu membantu dalam upaya menemukan kebenaran lainnya.

Selain indera, kita juga dibekali dengan akal dan hati. Dengan kedua potensi ini manusia menemukan realitas kebenaran yang lebih tinggi daripada kebenaran inderawi.

Kali ini, kita ulas tentang kebenaran rasional. Kebenaran rasional merupakan realitas benar menurut ukuran cspaisn akal pikiran manusia setelah melalui ujicoba, verifikasi dsn riset berulang kali.

Indera mata kita hanya mampu memberi informasi bahwa bumi yang kita huni ini rata datar tak bertepi. Coba sekarang pikirkan apa benar datar tak bertepi atau karena luasnya melintasi batas pandangan mata saja sehingga nampak rata dan datar terus terus. Padahal setelah diteliti berulang-ulang oleh para ilmuwan disimpulkan bahwa bumi ini bulat yang senantiasa berputar mengelilingi matahari. Lagi-lagi mohon tidak terkecoh dengan pandangan mata yang kemudian membayangkan bagaimana berdirinya orang-orang yang tengah dalam kemiringan atau berada di kiri kanan dan bawah bagian bola. Para ilmuan kemudian menerangkan bahwa ada gravitasi bumi, yang oleh karenanya orang di bagian mana pun dari bumi ini tetap merasa berdiri tegak seperti biasa di dataran yang rata, tidak miring dan tidak terbalik. Inilah ilustrasi kebenaran rasional yang melengkapi sekaligus merevisi kebenaran inderawi.

Mengapa air laut nampak biru, atau ada fatamorgana tampak bayangan air di kejauhan dataran yang rata, atau kelihatan kecil-kecil benda-benda angkasa, atau kelihatan bengkok tongkat lurus yang dicelupkan ke air sebagiannya adalah wilayah kreativitas akal yang dapat menjangkaunya, bukan wilayah indera kita semata.

Dan akan sangat banyak pada yang lainnya, dimana kreativitas akal yang harus bekerja. Munculnya teori-

teori ilmiah dari masa ke masa menjadi bukti nyata. Inilah kebenaran rasional yang meskipun tetap relatif, tetapi sudah melengkapi sekaligus merevisi tangkapan panca indera.

19
Kebenaran Filosofis

Muhasabah 19 Zulqa'dah 1436

Kebenaran filosofis ini merupakan kebenaran yang peringkatnya di atas kebenaran rasional dan indrawi. Oleh karenanya kebenaran filosofis dipandang sebagai pembuka tabir misteri yang melengkapi dua kebenaran sebelumnya. Prosesi pencapaiannyapun mengatasi kreativitas indera dan akal biasa. Karena hanya dengan kreativitas akliyah yang luar biasa saja yang dapat menembus tirai hikmah kebijaksanaan ini.

Para bijak sudah membuktikannya dari masa ke masa. Dengan kreativitas akliyah yang mustafad, manusia dapat berfikir dan berfilsafat sehingga menghasilkan etika atau moralitas yang dijaga.

Sekarang mari kita ikuti ilustrasi berikut ini. Baru-baru di Kampus Darussalam, baik UIN maupun UNSYIAH telah menggelar perhelatan syukuran Wisuda Sarjana, Magister, Doktor dan Ahli Madya. Ada beberapa wisudawan/wati yang

karena bahagianya malah berlinang air mata atau bahkan menangis bahagia. Demikian juga saat walimatul 'ursy, pasangan yang bahagia justru terlihat sendu sedan berlinang air mata.

Atau yang kedua cobalah perhatikan perilaku suami istri yang barusaja kehilangan satu.-satunya sang buah hati karena telah diambil kembali oleh Ilahi. Mereka menyambut sesiapapun yang bertakziyah ke kediamannya seraya ramah dan sesekali tersungging senyuman meski rada-rada dipaksa.

Bukankah kedua ilustrasi tadi kontras dengan indera dan akal biasa kita? Tetapi beranikah kita berkata 'orang lagi diwisuda atau lagi pesta, kok malah menangis dan sedih' atau 'orang lagi anak satu-satunya meninggal dunia, kok malah tersenyum-senyum dan ramah menyapa'.

Begitulah seterusnya. Realitas kebenaran yang kontras dengan akal sederhana kita; kontras dengan penglihatan indera kita. Inilah kebenaran filosofis, kebenaran yang dipeluk oleh orang-orang bijak beretika. Di sini kita tidak saja harus meliwati kesadaran MERASA BISA tetapi semampunya mestilah meneguhkan perilaku BISA MERASA.

20

Kebenaran Religius

Muhasabah 20 Zulqa'dah 1436

Kebenaran religius ini merupakan kebenaran mutlak yang mengatasi serangkaian proses dan kreativitas pencarian kebenaran yang telah didapatkan oleh manusia sebelumnya, yaitu kebenaran inderawi, kebenaran rasional dan kebenaran filosofis.

Sebenarnya kerinduan terhadap ketercapaian akan kebenaran religius sangat terasa kapan saja bahkan menjadi niscaya, hanya saja kebutuhannya lebih terasa saat dengan ketiga kebenaran sebelumnya tidak memberikan jawaban atas banyak persoalan yang ada. Sebut saja misalnya persoalan tentang dari mana - hidup untuk apa dan mau ke mana manusia ini, apa yang akan terjadi esok hari, apalagi setelah tidak hidup di dunia ini, siapa yang menciptakan semua (keteraturan dan keseimbangan) ini, bagaimana awal mula dan kesudahan semua ini dan seterusnya.

Pada persoalan semisal itu, memang manusia dapat mencari-cari jawabannya dengan memberdayakan seluruh potensinya, tetapi tetap saja nihil, nisbi dan tidak memuaskan kecuali dengan mengintensifkan hati nurani. Di sinilah peran wahyu menjadi sangat signifikan, dimana secara intuitif dengan keimanannya manusia meraih kebenaran hakiki.

Ternyata melalui pembacaan kreatif atas wahyu dapat meneguhkan (fungsi konfirmasi) sekaligus menyempurnakan dengan mengabarkan banyak hal (fungsi infornasi) tentang semua realitas dan kebenaran. Karena inilah, maka kebenaran religius yang diperoleh melalui intusi imani atas wahyu bersifat mutlak dan absolut; tempat bersandarnya seluruh kesadaran manusia akan eksistensi dirinya dan Penciptanya.

21

Menemukan Kebenaran

Muhasabah 21 Zulqa'dah 1436

Untuk menemukan kebenaran dalam kehidupan merupakan keniscayaan. Karena kebenaran ada tingkatannya, baik dari segi sifat dan hasilnya, maka prosesnyapun demikian juga.

Mari kita perhatikan pada aktivitas manusia. Pada umumnya segala aktivitas manusia dimulai dari yang kecil, mudah, sederhana dan bersifat praktis pragmatis semata, kemudian bergerak kepada persoalan yang lebih besar, sulit, rumit dan abstrak.

Biasanya dimulai dengan memberdayakan panca indera kita. Inilah yang dalam kajian keislaman dikenal dengan tahapan praktis pragmatis. Segalanya didasarkan atas kerja indera. Ketika tahapan berpikir praktis pragmatis tidak

memukan jalannya, maka manusia bergerak melangkah ke tahapan berpikir teoretis. Karena berdifat teoretis, maka tahapan ini hanya bisa dilakukan dengan mengaktifkan akalnya. Berikutnya adalah tahapan etik filosofis yang harus mengaktifkan akal mustafadnya, dan berlikir religius yang menempati tahapan tertinggi atas capaian manusia.

Dengan demikian kita nengenal tahapan praktis, teoretis, etik filosofis dan tahapan religius. Tahapan praktis memberdayakan panca indera sehingga nelahirkan kebenaran inderawi. Tahapan teoretis memberdayakan akal, sehingga melahirkan kebenaran rasional. Tahapan filosofis memberdayakan kebijakan akal mustafadnya, sehingga melahirkan kebenaran etik filosofis. Dan tahapan religius dengan memberdayakan seluruh potensi dirinya yang dipandu oleh hati nurani, sehingga menemukan kebenaran religius yang mutlak sifatnya.

22

Panggilan Allah

Muhasabah 22 Zulqa'dah 1436

Kira-kira apa yang terlintas dalam pikiran kita ketika judul muhasabah ini dibaca? Ketika saya mencoba mengingatnya, minimal ada tiga makna dalam konteks yang berbeda, meski

dapat ditarik tali penghubungnya.

Pertama, panggilan Allah bisa saja dipahami sebagai azan yaitu panggilan Allah terhadap kaum muslim untuk menunaikan ibadah shalat. Dalam meresponi panggilan ini terdapat perilaku religius yang harus terus dijaga juga digalakkan yaitu menghentikan aktivitas apapun dan bersegera memenuhi panggilan tersebut. Artinya di sini ketika azan tiba, kita tidak cukup menghentikan segala aktivitas duniawiyah, tetapi harus bersegera mrmenuhinya dengan berproses untuk menegakkan shalat. Sekali lagi bahwa azan adalah panggilan kepada kita untuk segera berproses menegakkan shalat bukan sebatas menghentikan aktivitas lainnya.

Kedua, panggilan Allah juga dipahami naik haji yaitu panggilan Allah terhadap orang beriman untuk menunaikan ibafah haji ke Makkah. Dalam meresponi panggilan ini terdapat ragam perilaku religius yang harus dijaga yaitu kerinduan memenuhi panggilan tersebut sehingga benar-benar berdoa labaika Allahumma labaika, labaika la syarikalaka labaik ... Kerinduan menunaikan ibadah haji; kerinduan ke Rumah Allah, kerinduan bersimpuh di Baitullah; kerinduan menghadap Allah adalah menjadi keniscayaan iman setiap muslim.

Ketiga, panggilan Allah juga sering dipahami sebagai kematian, yaitu panggilan Allah kepada setiap jiwa untuk menghadapNya.

Oleh karena itu, ketika dikatakan ‘telah memenuhi panggilan Allah’ bisa bermakna salah satu dari ketiganya

tergantung konteksnya, namun ketiga makna itu dapat menyatu ketika ada orang berinan yang meninggal dunia saat nenunaikan ibadah haji dan tengah shalat di Baitullah.

Semoga pemenuhan ketiga-tiganya tetap disatukan oleh cinta mahabbah pada Rabbnya.

23
Naik Haji

Muhasabah 23 Zulqa'dah 1436

Historitasnya entah seperti apa, kapan bermula, oleh siapa yang mempopulerkannya,, mengapa dan bagaimana (5W1H), sehingga ada istilah naik untuk menunaikan ibadah haji, sehingga lazim disebut naik haji. Dan sepertinya istilah naik tidak pernah digunakan untuk pelaksanaan ibadah lainnya. Bahkan ibadah umrah sekalipun yang juga harus dikerjakan di tanah suci tidak digunakan istilah naik umrah, apalagi naik syahadat, naik shalat, naik puasa atau naik zakat.

Terus terang saya hanya akan mengira-ngira untuk penbuka wacana, oleh karenanya sangat subyektif dan sekiranya ada hikmah mohon tambahan informasinya.

Pertama, dari segi alat transportasinya. Bisa jadi karena alat transportasi yang akan digunakan untuk menunaikan ibadah haji bagi bangsa Indonesia adalah kapal laut lalu kapal

udara (pesawat) sehingga istilah naik kapal atau naik pesawat menjadi terbawa sehingga meniscayakan sebutan naik haji. Saya tidak tahu bagi warga bangsa yang alat tranportasinya kuda, unta, mobil, kereta api atau jalan kaki ketika menuju ke tanah suci, apakah juga menggunakan istilah naik haji bagi mereka? Dalam konteks kita di Indonesia, karena hanya dengan ridha Allah dan bantuan naik kapal atau naik pesawat saja sehingga kita bisa sampai ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji.

Kedua, dari segi letak geografi. Karena letak geografis Saudi Arabia jauuuh di atas kepulauan Indonesia. Kalau tidak percaya coba perhatikanlah peta dunia. Jadi orang-orang beriman di Indonesia ketika menunaikan ibadah haji akan menuju dan naik ke tanah suci. Saya juga tidak tahu ketika orang-orang beriman dari benua Eropa yang secara geografis letaknya jauh di atas Ssudi Arabia, istiah apa yang digunakan saat menunaikan haji. Rasanya tidak mungkin digunakan istilah turun haji?

Ketiga, dari segi substansi. Secara substantif ibadah haji memang merupakan tarakhi; proses menaiknya setiap hamba dari keserbarendahan keserbakecilan keserbalokalan menuju kepada kesempurnaan religiusitas Islam, keleluasaan cakrawala, keuniversalan muslim yang rahmatan lil'alamin seraya bersimpuh di haribaan Allah ta'ala di rumahNya. Allahu A'lam

24

Perjuangan Naik Haji

Muhasabah 24 Zulqa'dah 1436

Ibadah haji merupakan salah satu pilar Islam; ibadah yang amat signifikan nilainya sebagaimana ibadah-ibadah mahdah lainnya. Bahkan secara maliyah dan masa tunggu untuk menunaikannya bagi orang Islam di Indonesia, haji adalah ibadah yang paling mahal costnya dan paling panjang waiting listnya. Rupanya sejarah awalnya juga panjang berliku dan memerlukan perjuangan berat untuk mewujudkannya.

Dari tinjauan historisitas, Nabi Muhammad saw dapat secara sukses menunaikan ibadah haji - yang hanya sekali saja itu sehingga dikenal dengan haji wada - juga setelah melalui perjuangan panjang berziarah dan masuk ke Makkah sejak tahun ke-6 H, Perjanjian Hudaibiyah, sampai peristiwa Fathu Makkah tahun ke-8 H dan pelaksanaan Haji Wada di tahun ke-10 hijriyah.

Bila kita kenang, persis 1430 tahun yang silam tepatnya bulan Zulqa'dah 6 H seribuan kaum muslim bersama Rasulullah saw yang saat itu menetap di Madinah tidak bisa membendung kerinduaannya untuk berumrah, menziarahi Baitullah bergerak merangsek ke kota suci meski melalui jalan berliku dan tidak lazim. Kerinduan orang-orang beriman saat itu memang harus pupus terhenti di (perjanjian) Hudaibiyah dengan orang kafir quraisy dan tidak diijinkan memasuki

Masjidil Haram, namun justru berawal dari perjanjian damai itu Islam akan menemukan momentum kecermerlangannya. Setelah perjanjian Hudaibiyah dikrarkan, Rasulullah dan kaum muslim menunaikan ibadah umrah ke Masjidil Haram pada bulan Zulqa'dah 7 H dan harus segera pulang ke Medinah karena waktu yang diijinkan oleh orang kafir quraisy singkat sampai peristiwa Fathu Makkah, kemenangan besar atas Makkah tahun ke-8 H.

Pada musim haji tahun ke-9 H, Abubakar al-Siddiq didaulat oleh Rasulullah sebagai pimpinan jamaah kaum muslim Madinah untuk menunaikan ibadah haji ke Masjidil Haram dan sukses ditunaikan meski harus hati-hati menghadapi sisa-sisa kekafiran ala jahiliyah yang masih melekat.

Pada akhir bulan Zulqa'dah 10 H, Rasulullah menyatakan niatnya menunaikan ibadah haji yang ternyata diikuti oleh ribuan kaum mukmin dari berbagai penjuru, baik dari Madinah maupun penduduk Makkah sendiri bahkan juga dari tempat-tempat lainnya. Gairah dan ghirah orang beriman bertambah-tambah setelah mengetahui bahwa amir al-haj tahun itu adalah Rasulullah Nabi Muhammad saw sendiri. Ya di bulan Zulhijjah 10 H, langit Masjidil Haram bergemuruh dengan lantunan takbir, tahmid, dan tahlil. Juga doa Laibaika Allahumma labaik. Lautan manusia, orang-orang beriman tumpah memenuhi hamparan padang Arafah, dengan hati khusuk dan tawadhuk senuanya menyimak satu per satu mutiara hikmah yang disampaikan oleh manusia teragung yang pernah hidup di bumi ini, yaitu Rasulullah Nabi Muhammad saw.

25

Umrah Tertunda

Muhasabah 25 Zulqa'dah 1436

Bila 1430 tahun yang silam, Rasulullah bersama seribuan sahabat yang berangkat dari Madinah hendak menuju Makkah untuk umrah, tidak diberhentikan di Hudaibiyah mungkin sejarah Islam akan menemukan jalannya sendiri.

Itulah realitas yang menjadi ketentuan Allah pada bulan Zulqa'dah 6 H. Kerinduan orang'-orang beriman terhadap kota suci Baitullah harus dipadakan di Hudaibiyah, karena dominasi kafir quraisy masih begitu kuat mencengkram Makkah saat itu. Di sinilah Perjanjian Hudaibiyah dibuat dan disepakati antara orang Islam dan orang kafir quraisy.

Di antara butir perjanjian yang disepakati di Hudaibiyah adalah orang-orang mukmin tidak diperkenankan umrah ke Masjidil Haram pada tahun 6 H dan harus segera pulang ke Madinah, namun akan diizinkan umrah pada tahun-tahun yang akan datang bila dikehendaki. Oleh karenanya di Hudaibiyah, Rasulullah yang kemudian diikuti oleh para sahabat melakukan apasaja yang mungkin dilakukan sehingga substansi ibadah umrah dapat diraih, seperti menyukur rambut dan menyembelih kurban. Kaum mukmin kemudian pulang ke Madinah.

Memerhatikan realitas di atas para ahli hikmah lalu menasehati bahwa niat baik atau tujuan mulia bila tidak

bisa diraih sepunuhnya seperti yang dicita akan cinta terhadap Rabbnya, maka meraih substansinya dapat menjadi penyejuk hati. Meski tidak semua impian menjadi kenyataan, mengedepankan rasa syukur atas karuniaNya jauh lebih bermakna.

Pastikan terus berusaha sembari mensyukuri karuniaNya.

26
Strategi Nabi

Muhasabah 26 Zulqa'dah 1436

Ketika perjanjian Hudaibiyah disepakati, para sahabat yang sedari Madinah berniat berziarah ke Masjidil Haram akhirnya harus tertunda dan mesti kembali, maka kelihatan jelas kekecewaan pada para sahabat.

Rasulullah segera menangkap kekecewaan para sahabat, makanya beliau memerintahkannya untuk menyukur rambut dan menyembelih binatang qurban sebagai tanda umrah sudah ditunaikan. Namun tidak seperti mendengar titah sebelum atau sesudahnya, mungkin karena memendam kecewa, para sahabat tidak segera melakukannya. Setelah menemui isterinya, Ummu Salamah di kemahnya, lalu Rasulullah keluar untuk memulai melakukan apa yang diperintahkannya semula. Saat menyaksikan Rasulullah,

para sahabat segera mengikutinya; mereka saling menyukur rambut dan menyembelih qurban.

Dari realitas sejarah di atas, kita bisa perhatikan dan meneladani ibrah strategi Nabi dalam mentransfer nilai-nilai kebajikan kepada para sahabat (peserta didiknya). Seringkali keteladanan lebih bermakna daripada kata-kata.

27

Saling Berbagi

Muhasabah 27 Zulqa'dah 1436

Saling Berbagi

Dalam hidup ini kita benar-benar tidak bisa sendiri. Untuk senyum sekalipun harus ada pihak lain. Inilah sunnatullah dan karena alasan ini pula kita mestinya saling berbagi.

Bisa jadi hari ini kita memberi manfaat dan kemaslahatan kepada orang lain, maka lain kali kita pasti akan menerima manfaat dan kemaslahatan dari orang lain. Atau sebaliknya hari ini kita menerima, lain kali insyaallah memberi. Bisa jadi hari ini mengunjungi teman atau keluarga yang sedang sakit atau ditimpah musibah, maka lain hari kita akan dikunjungi karena alasan serupa.

Hari-hari di akhir bulan Zulqa'dah ini bisa jadi kita sering mengantar dan melepaskan saudara atau keluarga kita

lainnya untuk menunaikan ibadah haji, insyaallah suatu saat nanti kita juga akan diantar dan dilepas untuk pergi haji.

Selama ini kita bisa mandi sendiri untuk bersuci, bisa mengenakan busana sendiri, mampu mencari nafkah untuk diri juga keluarga dan mampu menegakkan shalat sendiri, atau bahkan terkadang bisa memandikan dan menyalatkan orang lain yang telah mendahului, maka suatu saat kelak diri kita juga akan dimandikan dikafani dan dishalatkan dengan cara yang sama oleh keluarga yang tinggal dan para sahabat kita.

Pesan moral dari realitas di atas adalah jangan liwatkan hari-hari berlalu, kecuali untuk berbagi. Apalagi 'Id al-Adha menanti. Allahu A'lam

28
Matematika Berbagi

Muhasabah 28 Zulqa'dah 1436

Matematika Berbagi

Ketika suatu saat keluarga Nabi Muhammad saw menyembelih seekor domba, maka dua pertiganya telah dibagikan kepada para sahabat yang ada. Saat Nabi yang mulia menanyakan perihal sembelihannya itu, putrinya, yaitu Siti Fatimah menuturkan kepada ayahandanya bahwa daging sembelihan dombanya tinggal sepertiga yang nantinya akan

dimasak dan dimakan sekeluarga, sedangkan selebihnya yaitu yang dua pertiga telah habis dibagi-bagikan kepada para tetangga.

Setelah mendengar penuturan ananda Fatimah tersebut, Nabi Muhammad saw meralat statemen putri kesayangannya itu, seraya menyatakan bahwa yang benar adalah sejatinya yang tinggal justru dua pertiga sementara yang habis adalah sepertiga yang telah dan akan dimakan oleh keluarganya.

Dari ilustrasi ibrah perilaku Nabi dan keluarganya di atas, kita menangkap pesan hikmah yakni filosofi berbagi. Berbagi rupanya justru memberkahi, karena dengan berbagi itu menjadi kekal nan abadi. Apapun karunia Ilahi yang dicurahkan kepada kita, kemudian bisa diakses oleh seluas-luasnya dalam kehidupan hamba-hambaNya di muka bumi ini akan menjadi kekal, bahkan melimpah, bertambah-tambah, berkah dan memberkahi.

Ya inilah rahasia dan keistimewaan tuntunan Ilahi. Berbagi hasilnya justru kekal, bertambah dan berkah. Harta dizakati justru menjadi bertambah-tambah. Komoditi dishadaqahi justru menjadi melimpah. Tabungan dan deposito diinfaqi justru menjadi berlebih. Ternak diqurbani justru beranak pinak menjadi banyak. Ilmu diajarkan justru menjadi hikmah dan bertambah bijak.

Sebaliknya, segala sesuatu (makanan, pakaian, tempat tinggal, kenderaan, talenta, ilmu dll) yang kita nikmati sendiri hanya akan sesuai dengan niat peruntukannya, bahkan akan habis, usang dan menjadi tak bermakna sama sekali, apalagi tidak kita syukuri.

Mari terus berbenah, sebelum diibrahi 'Id al-Adha yang semakin dekat.

29
Waiting List Haji

Muhasabah 29 Zulqa'dah 1436

Terus terang saya tidak tahu kapan mulai diberlakukannya penjatahan (baca, pengaturan dalam hal jumlah yang diperkenankan) untuk menunaikan ibadah haji dalam setiap tahunnya. Sehingga karenanya umat Islam di Indonesia, atau Aceh khususnya yang akan menunaikan ibadah haji, setelah membayar dana haji harus menunggu waktu dan bisa lebih dari sewindu (8 tahunan) untuk berangkat ke tanah suci. Dari realitas ini, terdapat beberapa analisa yang justru menggembirakan dan analisa lain yang perlu dimengerti. Pertama, dari segi kesadaran religiusitas. Semakin panjang waiting list haji berarti mengindikasikan bahwa tingkat kerinduan dan kesadaran umat Islam sedunia (juga muslim seIndonesia) untuk menyempurnakan keislamannya dengan menunaikan ibadah haji semakin tinggi. Dengan meningkatnya kesadaran religiusitas dan kuantitas para hujjaj mestinya semakin banyak kuatitas orang-orang baik di negeri ini dan sebaliknya dapat menegasikan kejahatan terjadi.

Kedua, dari segi kesejahteraan hidup. Daftar tunggu keberangkatan haji yang mencapai berbilang tahun mengidikasikan bahwa tingkat kesejahteraan hidup orang Islam semakin meningkat pesat. Karena dimaklumi bahwa ibadah haji memerlukan dukungan maliyah yang relatif tinggi, baik bagi keluarga yang ditinggalkan di rumah maupun bagi keperluan keberangkatan ke tanah suci itu sendiri.

Ketiga, dari segi alasan kenyamanan beribadah. Pengaturan jumlah peziarah juga untuk memastikan kenyamanan saay beribadah.

Keempat, dari segi waktu pelaksanaan. Sebagaimana kita imani, ibadah haji hanya ditunaikan pada beberapa hari dalam bulan Zulhijjah untuk setiap tahunnya. Penunaian pada saat selain yang disyariatkan ini, tidak dinamakan ibadah haji lagi, tetapi umrah.

Kelima, dari segi tempatnya. Ibadah haji dalam Islam hanya dikerjakan di sekitar dan Masjidil Haram saja serta tidak di tempat lain. Jadi di samping waktu pelaksanaannya, juga tempatnya tertentu dan terbatas yang jelas-jelas tidak bisa menampungi kerinduan orang-orang Islam sedunia untuk hadir dan menunaikan haji bersamaan semuanya. Pastikan mendaftar dan sabar menanti sembari berbagi di negeri sendiri.

30
Menanti dan Berbagi

Muhasabah 14 September 2015

Sengaja judul di atas ditulis tanpa subyek dan obyek, yang ada hanya predikat, agar teman-teman bisa mengisi sesuai dengan suasana hati masing-masing.

Subyeknya bisa saya, anda atau siapa saja. Predikatnya sudah jelas yaitu menanti dan berbagi. Nah obyeknya apa saja yang saya, anda atau siapa saja nantikan, bisa berupa kesempatan, kesembuhan, rezeki, tamu, sk kenaikan pangkat, hadiah, hasil panen ..... kematian atau apa saja.

Hanya saja sesuai konteksnya, kini tengah banyak di antara kita yang sedang menanti giliran untuk menunaikan ibadah haji atau menanti kabar dari keluarga kita yang berada di tanah suci dan sekaligus menanti kedatangannya dengan membawa haji mabrur. Apalagi suasana panas ekstrem di Masjidil Haram yang dua hari lalu diikuti oleh badai angin pasir yang menjatuhkan alat berat sehingga menciderai ratusan jamaah, bahkan ada yang syahid karenanya.

Seiring dengan berjalannya waktu yang selalu menghampiri kemudian berlalu, tentu ada banyak hal rutinitas ibadah yang kita lakukan seperti biasanya. Setengah bulan ke depan, ketika banyak saudara kita yang tengah berhaji, tentu kita juga dapat berbagi dengan berqurban di negeri sendiri, agar merasakan manisbahagianya berhari raya 'Id al-Adha nanti.



MUHASABAH BULAN ZULHIJJAH 1436 H



1

Qurban

Muhasabah 1 Zulhijjah 1436

Di samping bulan haji, Zulhijjah ini identik juga dengan bulan qurban. Hal ini karena hanya pada bulan inilah ibadah haji dan qurban ditunaikan serta tidak pada bulan atau saat lainnya. Itupun hanya pada hari-hari yang telah ditentukan.

Qurban berakar kata yang bermakna dekat; ibadah yang menjadikan pelakunya dekat dengan Allah; dekat dengan sesama manusia. Inilah istimewanya ajaran Islam mendekati Allah dengan cara mendekati dan menyayangi sembari berbagi kepada sesama manusia.

Menaati Allah dengan mengeluarkan qurban merupakan dimensi spiritualitas teologis normatif, sedangkan implementasi berbagi merupakan dimensi spiritualitas sosial kemasyarakatan. Di sini dimensi sosial dalam ibadah mahdhah sangat jelas.

Kedekatan dengan Allah tercermin pada kedekatannya terhadap sesamanya.

2

Dimensi Sosial dalam Ibadah

Muhasabah 2 Zulhijjah 1436

Pesan ibadah qurban adalah taqarrub illallah dengan menyayangi manusia; mendekati Allah dengan mendekati sesama. Makanya ibadah qurban punya dimensi sosial yang tinggi.

Di samping qurban, sepertinya pada hampir seluruh ibadah mahdhah dalam Islam juga sarat nilai dimensi sosial yang kental. Kita lihat daja pada arkan al-Islam; rukun Islam saja.

Pertama, syahadatain. Kesaksian akan kemahatunggalan Allah kita iringkan dengan kesaksian atas kerasulan utusanNya yang berasal dari kalangan manusia, Nabi Muhammad saw.

Kedua, shalat. Memulai takbiratulihram dengan mematuhi segala syarat dan rukunnya sampai mengakhirinya dengan mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Melangit tidak lupa membumi. Melangit dalam rangka mi'raj untuk bisa menyampaikan kedamaian (salam) di bumi.

Ketiga shaum. Menahan diri dari makan minum dan segala hal yang membatalkannya di siang hari agar peka dengan penderitaan kelaparan yang dialami oleh sesamanya..

Keempat, zakat. Mengeluarkan sebagian harta untuk kemaslahatan dan krsejahteraan sesama.

Kelima, haji. Menyengaja ke masjid al-haram pada beberapa hari bulan Zilhijjah, sehingga meniscayakan hablum minal mukminin wa mukminat sejagad.

3

Solidaritas Masjidil Haram

Muhasabah 3 Zulhijjah 1436

Ketika sekitar tiga jutaan umat Islam tumpah ruah di seputaran Masjidil Haram pada hari-hari di bulan Zulhijjah tahun ini, di beberapa negeri umat Islam masih dikoyak-koyak dengan beragam masalah.

Pertama, umat Islam di Palestina terutama di Masjiidil Aqsha sedang berjihad berbekal batu kerikil dan berlindung diri dari intrik-intrik politik dan ragam serangan militer Israel laknatillah yang sudah mulai merangsek memasuki Masjidil Aqsha. Lihatlah sebuah bentrokan yang amat timpang antara Pasukan Militer Israel yang lengkap dengan persenjataan modernnya dengan jamaah umat Islam yang sangat bersahaja yang hanya ingin menpertahankan kesucian Masjidil Aqsha.

Kedua, krisis di Suriah yang juga belum kunjung selesai. Bagaimana tidak miris sekarang ini kita melihat kondisi di Suriah yang di dalamnya ada Damaskus. Ya Suriah yang dulunya yaitu mulai tahun 661 hingga 750 Masehi menjadi

pusat peradaban Islam dan umatnya di bawah pemerintahan Daulah Bani Umayah, kini menjadi pusara konflik yang tak kunjung berakhir.

Ketiga, ekses krisis Mesir yang hingga kini juga masih berlanjut. Pemerintah terus mengejar dan mengadili para pihak dari kalangan yang berbeda warna politik dan ideologinya, terutama dari kalangan Ikhwanul muslimun. Ya Ikhwanul Muslimun yang dalam historitas sejarah sebelumnya telah mengukir banyak prestasi, kini harus bersembunyi atau syahid di tangan bangsanya sendiri.

Belum lagi kita melihat di negeri-negeri muslim lainnya yabg juga tidak sepi dari masalah. Idealnya solidaritas Masjidil Haram yang terbina saat pelaksanaan ibadah haji hari-hari di bulan Zulhijjah seperti saat ini dan pada setiap tahunnya dapat mengilhami umat Islam sedunia akan betapa pentingnya kebersamaan, persaudaraan, persatuan, ukhuwah islamiyah dan saling mengukuhkan antar satu negeri dengan lainnya.

4

Pesan Masjidil Haram

Muhasabah 4 Zulhijjah 1436

Sejatinya telah lama bermilyar orang Islam sejagad raya berkiblat sama, bahkan jutaan di antaranya secara silih

berganti selalu dipertemukan di tanah suci, di Masjidil Haram yang mulia, baik tahunan dalam ritual haji maupun kapan saja dalan ritual umrah atau lainnya. Apakah belum cukup dengan Pesan Masjidil Haram yang tercipta ini menyatukan cita dan cinta kepada Rabbnya akan setiap langkah hamba-hambaNya.

Ya Allah! HambaMu benar-benar tidak bisa memahami, mengapa semua demi ridhaMu yang menjadi tujuannya belum juga menjadi perekat antarbangsa, antarumat Islam, antarorang-orang beriman dalam menjalani hidup berbangsa dan bernegara ini.

Ya Rabb! seringkali hambaMu ini tidak mengerti, mengapa yang Ka'bah kiblat shalatnya belum juga menyatukan jiwa-jiwa yang menghadap ke arahnya untuk seiya sekata dalam membela dan menegakkan agama.

Ya Maalik! Harusnya dengan selalu tambah berbilangnya jumlah para peziarah (hujjaj) ke tanah suci berbanding lurus bahkan harusnya menunjukkan grafik menaik baik kuantitas maupun kualitas orang-orang suci di muka bumi ini.

Ya Mujibuddu.'a! dengan perkenan dan ridhaMu hambaMu mengadu akan kelemahan dan keterbatasan yang ada, sekaligus memohon kesabaran, kekuatan, kesatuan, kukuhnya ukhuwah islamiyah dan keberkahan hidup.

Semoga setiap ritual yang ditunaikan memancarkan cahaya yang mencerahkan, membawa pesan yang diinplementasikan dalam semua aspek kehidupan.

5

Piagam Masjidil Haram

Muhasabah 5 Zulhijjah 1436

Terdapat beberapa kesepakatan - ''ijmak sukuti'' - yang selalu dicapai oleh jutaan kaum muslimin saat menunaikan ibadah haji di Masjidil Haram sebagai ekspresi cita dan cinta tulus terhadap Rabbnya.

Pertama, kesatuan niat. Niat adalah awal dari segala perbuatan dan perilaku manusia. Meskipun niat bersifat personal dan sangat mempribadi, namun kerinduan untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci telah menyatukan niat-niat peziarahnya.

Kedua, kesatuan gerak. Di samping kekuatan iman, pelaksanaan ibadah haji memerlukan kekuatan fisik yang prima karena sebagian besar kaifiyatnya adalah gerak, gerak dan gerak. Inilah ibadah kolosal yang diikuti oleh berjuta-juta orang Islam yang segerak serentak sekata seraya memuja Rabbnya.

Coba lihatlah yang rukun saja, setelah berniat haji dengan ihram lengkap dengan seragam putihnya, para jamaah harus menuju ke Padang Arafah untuk wukuf, kemudian melakukan thawaf dengan mengelilingi Ka'bah, kemudian disusul dengan melakukan sa'i napak tilas perjuangan Siti Hajar saat mempertahankan hidup diri dan keluarganya antara Shafa

dan Marwah, kemudian tahalul dengan menyukur rambut serta tertib menunaikannya. Semua ritual ini bukankah sarat dengan gerak, perubahan, dan perjuangan.

Ketiga, kesatuan tujuan. Tujuan adalah idealitas yang dicita-citakan, sehingga segala daya dan usaha dilakukan untuk menggapainya. Meskipun beragam tujuan bisa dicanangkan dan dicapai di tanah suci, namun tetaplah disatukan akan cita cinta untuk menggapai ridha Allah ta'ala.

Inilah Piagam Masjidil Haram yang harus disadari, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam setiap niat, gerak dan tujuan orang-orang Islam di manapun berada.

6

Universalitas Ihram

Muhasabah 6 Zulhijjah 1436

Hari-hari di awal bulan Zulhijjah ini banyak saudara kita yang masih menanti atau kemudian sudah memulai mengerjakan rukun haji, yaitu ihram. Inilah niat haji sebagai ikatan hati dimana telah menjadi penanda yang mengawali serangkaian pelaksanaan ibadah haji di tanah suci.

Terdapat banyak pelajaran pada rukun haji pertama ini. Di antaranya. Pertama, mengenakan pakaian ihram; dua helai

berwarna putih tanpa jahitan dapat meneguhkan kesetaraan dan kesederhanaan insan. Inilah simbol persamaan derajat kemanusiaan. Karena pakaian selama ini sering menjadi pembeda status sosial manusia, dan dengannya kemudian menyebabkan timbulnya sikap diskriminatif antar satu dengan lainnya. Oleh karena itu pakaian ihram mengajarkan persamaan derajat kemanusiaan sekaligus kesederhanaan hidup yang mengingatkan bahwa suatu ketika pakaian seperti inilah yang akan membungkus jasadnya saat telah meninggalkan dunia ini.

Kedua, saat ihram harus mengindahkan aturan Tuhan, seperti menjaga kesucian diri dengan tidak bercumbu mencampuri istri, menjauhkan diri dari perilaku merusak seperti mencabuttebangi pepohonan, berburu binatang dan menumpahkan darah. Inilah universalitas Islam, memelihara, menghidupi dan merahmati segala alam.

Ketiga, bersimpuh di Baitu Allah apa adanya; tidak ada embel-embel pangkat, kekayaan duniawiyah, bahkan tidak diperkenankan menyukur rambut sekalipun agar kelihatan jelas aslinya.

Ya ihram mengajarkan universalitas, pesan moralnya berlaku kapan saja, di mana saja dan untuk siapa saja.

7

Internalisasi Arafah

Muhasabah 7 Zulhijjah 1436

Setelah ihram pada 8 Zulhijjah dengan mabit beribadah di Mina, maka saudara-sadara kita di tanah suci akan menuju dan melakukan wukuf di padang Arafah pada 9 Zulhijjah, malamnya sembari mempersiapkan kerikil untuk jumrah esok harinya. Untuk rukun wukuf Arafah ini mari kita peluk ibrahnya.

Pertama, media makrifat al-insan. Berdiam diri berkontemplasi agar menemukan jati diri sembari berdoa dan berzikir semampunya. Padang 'Arafah mengkodisikan tersedianya kesempatan seluas padang yang membentang untuk mengenali diri ('arafah) sehingga menjadi pribadi yang sadar diri arif nan bijaksana. Apalagi suatu saat nanti di alam akhirat manusia juga akan dikumpulkan di padang makhsyar dimana akan diumumkan oleh pengadilan Ilahi akan kesejatian diri masing-masing orang. Oleh karenanya sedari sini dan sedini mungkin, mengenali diri menjadi kunci mencintai Ilahi.

Kedua, media ta'aruf. Wukuf di Arafah menyediakan kesempatan bermuktamar internasinal di bawah panji-panji ketaatan pada Tuhannya. Betapa tidak! Berjuta-juta orang beriman berinteraksi, bersosialisasi, saling mengenali (arafah)

untuk seiya sekata dalam memuja keagungan Rabbnya.

Ketiga, penyadaran diri. Siapa diri ini di tengah lautan manusia di Padang Arafah yang luas seolah tak bertepi. Bukankah persis seperti sebutir pasir, bahkan pasir yang berlumuran debu di tengah hamparan padang pasir yang amat luas. Inilah miniatur akhir dari kehidupan manusia.

8

Tawaf Kehidupan

Muhasabah 8 Zulhijjah 1436

Rukun haji berikutnya adalah tawaf dengan mengelilingi Ka'bah tujuh kali putaran. Tawaf dilakukan setelah para jamaah menemukan kearifan dirinya di Padang Arafah. Selain ini, ibrah dari rukun tawaf ini di antaranya.

Pertama, berporoskan Ka'bah. Di samping sebagai penyatuan kiblat shalat, Ka'bah merupakan simbol penyatuan orientasi hidup manusia di bumi, persis seperti seluruh planet di langit yang berorientasi mengitari matahari. Ke manapun dan sejauh apapun manusia melangkah menjalani hidup di muka bumi ini, idealnya harus senantiasa berorientasi pada satu tujuan yaitu menggapai ridha Ilahi.

Kedua, berputar mengelilingi Ka'bah perlu proses dan usaha, bahkan harus berulang kali. Menuju untuk

mendekatkan diri pada Allah (taqarrub ilallah) atau bahkan menyatukan diri pada kebenaran Ilahi merupakan proses sekaligus capaian kesadaran insani terhadap eksistensinya di muka bumi ini.

Inilah kesejatian esensi hidup yang senantiasa bergerak berputar berorientasi pada satu arah dan satu tujuan, menggapai ridha Ilahi.

9

Utilitas Sa'i

Muhasabah 9 Zulhijjah 1436

Haji diawali ihram, lalu wukuf, kemudian tawaf, dan rukun selanjutnya adalah sa'i, yaitu berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali. Sa'i merupakan simbol perjuangan, perjuangan hidup (baca tujuh kali).

Pertama, keniscayaan ikhtiar. Sebagaimana dalam ritual haji, sa'i juga merupakan keniscayaan dalam kehidupan. Karena sa'i bermakna berusaha atau berikhtiar. Dengan demikian orang baru dikatakan hidup ketika ia berusaha atau berikhtiar. Orang yang hidup di bumi ini tetapi tidak berusaha maka keberadaannya hanya akan menjadi beban keluarga, beban sosial dan beban agama. Supaya tidak beban, mari berusaha; mari kita peluk etos kerja.

Kedua, tawakkal. Inilah indahnya tuntunan Islam, ketika usaha maksimal telah dilakukan, maka kita diingatkan betapa pentingnya tawakkal. Melalui perjuangan maksimal yang diperankan oleh Siti Hajar dan kepasrahannya saat mencari air kehidupan sampai berkali-kali antara Shafa - Marwah dan kesucian jabang bayi Ismail, Allah mendidik umatNya betapa pentingnya tawakkal setelah usaha maksimal dilakukan; betapa signifikan pertolongan Tuhan atas etos kerja hambaNya.

Ketiga, mencari dan menemukan air. Mengapa air yang dicari dan ditemukan oleh Siti Hajar dan Ismail, bukan kurma, gandum atau lainnya? Tidak lain dan tidak bukan, karena air menjadi keniscayaan hidup dan kehidupan. Bahkan menurut para pakar, kata syariat bermakna tanda atau isyarat yang menunjukkan jalan menuju air. Oleh karenanya mematuhi syariat (Islam) menjadi keniscayaan bagi kesejukan hidup dan kehidupan. Mengabaikan syariat, hidupnya gersang.

10

Wisuda Haji

Muhasabah 10 Zulhijjah 1436

Bila ihram merupakan rukun penanda yang mengawali rangkaian ibadah haji, maka tahallul merupakan rukun

penanda bahwa ibadah haji telah selesai ditunaikan. Dalam banyak literatur, tahallul bermakna telah dihalalkan atau telah diperbolehkannya sesuatu bagi jamaah haji atau umrah yang saat sebelumnya, yaitu saat ihram dilarang melakukannya. Sebagaimana telah diketahui bahwa ketika para jamaah telah memulai haji dengan ihram maka sejumlah larangan harus diindahkan, seperti berburu, bercumbu, menyukur rambut, memotong kuku dan lainnya. Setelah mengerjakan rangkaian wukuf, tawaf, dan sai, maka para jamaah kemudian melakukan tahallul dengan menyukur rambut sebagai penanda bahwa ibadah haji telah usai ditunaikan. Dapat dikatakan bahwa tahallul adalah tanda telah sempurnanya rukun ibadah haji seseorang atau bahkan sebagai penyempurnaan keislamannya. Karena pada umumnya, para jamaah sebelum menunaikan ibadah haji, di kampung halamannya, mereka telah menunaikan empat rukun Islam sebelumnya; syahadat, shalat, puasa dan zakat. Maka pelaksanasn ibadah haji bagi yang berkemampuan merupakan upaya penyempurnaan keislaman seseorang. Dan sempurnanya rukun haji ketika jamaah melakukan tahallul. Maka tahallul menjadi kunci.

Penanda berakhirnya suatu amalan ibadah juga kita dapati misalnya pada puasa. Selesainya ibadah puasa ditandai dengan ifthar (berbuka) di saat matahari terbenam. Selesainya bulan puasa Ramadhan ditandai dengan terbitnya bulan sabit 1 Syawal, di mana keesokan harinya kita berhari raya ifthar; hari raya berbuka, hari raya idul fitri.

Dalam dunia pendidikan kita juga mengenal penanda akhir dari sebuah capaian jenjang studi dengan wisuda yang

disertai penyerahan ijazah sembari memindahkan tali kuncir pada topi dari kiri ke kanan dan ucapan selamat. Sejak inilah, secara formal para lulusan kemudian sah menyandang gelar sesuai capaian jenjang studinya, apa Drs, S.Ag, S.Pd.I, SHI, S.Sos.I, SKH, MA, dr, Dr atau lainnya.

Nah kan??? sepertinya mirip dengan penanda penyelesaian ibadah haji. Setelah serangkaian rukun haji berhasil ditunaikan, maka tahallul merupakan penanda berakhirnya ibadah haji. Di sinilah para jamaah seolah diwisuda, ditandai dengan menyukur rambutnya. Setelah sesi wisuda tahallul ini, kemudian yang bersangkutan dan kita di kampung halaman lazimnya menambah menabalkan gelar haji (H) atau hajjah (Hj) di depan namanya. Semoga penanda lahiriyah, baik tercukur rambutnya maupun penambahan H atau Hj pada namanya, menjadi penanda kedekatan pada RabbNya. Mohon maaf lahir batin.

11

Mengingat Kematian

Muhasabah 11 Zulhijjah 1436

Judul ini sejatinya tidak bermaksud mengingatkan atau ada hubungannya dengan tragedi Mina saat melempar jumrah Kamis kemarin yang menyebabkan tujuh ratusan lebih jamaah

terinjak-injak wafat dan lainnya luka-luka atau kejadian badai angin pasir yang menjatuhkan crane di Masjidil Haram Jumat sepekan lalu yang juga menyababkan ratusan jamaah wafat dan lainnya masih dirawat. Tetapi atas perenungan tersendiri jauh sebelumnya.

Bila perayaan Idul Fitri cenderung lebih mengingatkan kelahiran, maka perayaan Idul Adha cenderung mengingatkan kematian. Untuk ini ada beberapa analisa yang dapat dikemukakan. Pertama, dari segi namanya hari raya ini dikenal hari raya idul qurban. Qurb bermakna dekat dengan Allah, dan manusia memiliki kerinduan untuk selalu dan menuju pada Allah. Dekat atau bahkan menyatu dengan Allah yang sesungguhnya ketika yang bersangkutan telah menghadap ke haribaannNya, yaitu di surga. Ini artinya setelah mati, meskipun usaha untuk dekat dsn menyatu itu sudah dilakukan saat di dunia. Di samping itu, hari raya Idul Adha juga untuk mengenang ketaatan Nabi Ibrahim saat menerima titah dari Allah untuk mengurbankan putranya Nabi Ismail sekaligus kepasrahan keduanya dalam mematuhi dan mendekatkan diri pada Allah ta'ala. Karena ujian ini telah dapat sukses diiperankan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, maka Allah menggantikan qurbannya dengan seekor kibas.

Kedua, dalam konteks turunnya Al-Qur'an, hari raya Idul Adha diperingati setelah turun wahyu terakhir saat Haji Wada'nya Baginda Nabi Muhamnad saw. Makanya Abubakar ketika tahu bahwa Al-Qur'an sudah sempurna diterima, beliau menangis karena firasatnya tidak lama lagi Rasulullah akan wafat. Dan ternyata firasat Abubajar benar, usai Haji Wada',

pada bulan Rabi' al-Awwal tahun 13 H Rasulullllah wafat. Berbeda dengan Idul Fitri yang dirayakan setelah turunnya wahyu pertama sebagai kelahiran nubuwah dan kelahiran Islam.

Ketiga, Idul Adha erat hubibgannya dengan haji. Saat ibadah haji dimulai ditandai dengan ihram, maka para jamaah mengenakan dua helai kain kemudian wukuf di padang Arafah dan prosesi lainnya sangat mendekatkan ingatan dan kesadaran insani bahwa suatu saat ketika wafat jasadnya juga akan dikafani dan diadili oleh Ilahi di padang makhsyar. Dengan demikian, baik untuk hidup maupun untuk mati, Islam memberi tuntunan, sehingga kita dapat memaknainya demi cita dan cinta pada Allah Maha Pencipta.

12

Hari Makan Minum

Muhasabah 12 Zulhijjah 1436

Dalam rangkaiannya merayakan Idul Adha 10 Zulhijjah, umat Islam sedunia kemudian masih terus menikmati makan minum pada hari-hari tasyriq, 11, 12 dan 13 Zulhijjah. Oleh karenanya pada masa ini umat Islam dilarang berpuasa.

Tasyriq - syuruq - musyriqun secara bebas dimaknai sebagai terbitnya matahari, sehingga umat Islam dapat

menjemur daging qurban yang barusaja disembelihnya. Inilah hari-hari yang idealnya melimpah daging-daging qurban, atau juga makanan dan minuman yang bisa dinikmati oleh keluarga, handai taulan dan bisa berbagi antarsesama. Inilah hari makan minum sedunia.

Sebagaimana disadari bahwa menunaikan ibadah di samping kondisi phikis yang sehat juga menghajatkan kondisi fisik yang prima, apalagi rangkaian ibadah haji yang mayoritas kaifiyatnya diperlukan gerak, gerak dan gerak, mulai dari ihram, menuju Arafah untuk wukuf, lalu tawaf mengelilingi Ka'bah, sai berkari-lari kecil Shafa Marwah, ke Mina untuk melempar jumrah dan tahallul. Untuk menjaga dan memulihkan fisik yang sehat wa afiat para jamaah, maka pemenuhan kebutuhan gizi dengan daging qurban (dan makanan minuman yang halalan thayiban lainnya) menjadi penting.

Umat Islam sedunia lainnya yang tengah merayakan Idul Adha dan hari Tasyriq di kampung halaman masing-masing juga menyembelih binatang qurban dan berkesempatan menikmati makan minum serta berbagi antarsesama.

Sembari menikmati makan minum, tentu harus bersyukur atas segala karunia yang telah Allah anugrahkan. Bahkan pemenuhan makan dan minum itu sendiri, idealnya hanya untuk memastikan keberlanjutan dan kekuatan beribadah kepada Allah semata. Oleh karenanya selama Idul Adha dan Hari Tasyriq. Umat Islam mestinya memperbanyak zikir, seperti takbir membesarkan asma Allah, tahmid memuji Allah, tasybih menyucikan Allah, tahlil mengesakan Allah,

juga bertaubat istighfar memohon ampun pada Allah atau berdoa semampunya.

13

Tahniah

Muhasabah 13 Zulhijjah 1436

Di samping mendapat keberkahan daging sembelihan qurban dari kampus, saya di hari Sabtu 12 Zulhijjah kemarin juga 'kebanjiran berkah' ucapan selamat, doa dan tahniah dari teman-teman akan terulangnya tanggal dan bulan saat saya dilahirkan, 26 September hampir sengah abad yang silam. Sejatinya yang berulang adalah tanggal dan bulannya, bukan tahunnya, tetapi dalam setiap tahunnya hanya terulang sekali, maka sudah lazim disebut ulang tahun, bukan ulang tanggal, bukan ulang bulan, bukan ulang tanggal bulan.

Dulu sewaktu saya kecil, orangtua saya - mungkin juga pada umumnya orangtua anak-anak kampung di Jawa Tengah - sering kali membuat 'bancakan' semacam tumpeng kecil dengan aneka sayur urapannya sebagai ungkapan rasa syukur di ulang hari kelahiran anaknya (weton).

Uniknya hari weton ini durasinya hanya 35 hari perhitungan (Jawa, selapanan). Misalnya seseorang lahirnya pada hari ini Ahad Wage, berarti inilah hari sebagai wetonnya dan akan

berulang lagi setiap 35 hari ke depannya dan seterusnya. Nah pada setiap Ahad Wage ini biasanya diadakan syukuran, tapi ya seadanya saja; nasi lengkap dengan urap sayurnya ditaruh di daun pisang dan dipincuk. Coba bayangkan bila anaknya banyak, maka bisa jadi setiap pekan ada saja syukuran atau bancakan untuk anak-anaknya.

Ya Allah! masa kecilku, sangat sederhana, miskin, bersahaja, alamiyah pedesaan dan relatif tidak ada sentuhan budaya kota. Tetapi hari, pekan, bulan, selapanan, tahun seolah-olah lari mengiringi rekam jejak langkah setiap diri sesuai dengan cita citra yang ditentukan oleh Ilahi. Kini usiaku sudah hampir kepala lima, rambutku sudah bermunculan 'sang cahaya surga' - kata isteriku - sehingga kelihatan aslinya, penglihatanku sudah harus dibantu oleh kaca mata agar jelas, kekuatan fisikku mesti berhemat, dan tak terasa sudah banyak yang berubah, berubah dan berubah. Di rumah dan keluarga sudah dipanggil ayah, bahkan simbah (kakek), di khalayak sudah lazim disebut bapak-bapak (senior karena tuanya).

Seiring dengan bertambahnya usia sekaligus berkurangnya jatah hidup di dunia, idealnya semakin mendekat dan rapat memeluk ketaatan dan ketaatan pada Rabbnya. Terima kasih sahabat semua atas ucapan selamat, doa dan tahniahnya, semoga keberkahan rezeki, keberkahan ilmu, keberkahan hidup dapat kita rasakan bersama.

14

Pengalaman Spiritual

Muhasabah 14 Zulhijjah 1436

Kini saat artikel ini ditulis, sebagian besar jamaah telah menyelesaikan rangkaian ibadah haji di tanah suci, dan umat Islam di kampung halaman juga telah menyelesaikan prosesi penyembelihan binatang qurban dengan berlalunya hari tasyriq sore kemarin. Tentu terdapat banyak pelajaran yang bisa dipetik dari pelaksanaan keduanya, baik dari haji maupun qurban. Meskipun demikan, ibrah haji atau ibadah qurban biarlah menjadi pengalaman spiritual masing-masing karena pasti sarat makna sesuai dengan maqam dan religiusitas dirinya.

Ibadah haji, terutama, meskipun dilakukan oleh jutaan jamaah dari berbagai bangsa dan dalam masa atau bahkan tempat yang sama, ternyata selalu membawa makna dan pengalaman spiritual yang bisa jadi berbeda-beda. Kita sering mendengar betapa banyak pengalaman spiritual yang sudah diceritakan dan selebiihnya tetap saja dialami namun tak sempat atau tak dapat diceritakan oleh jamaah. Inilah di antara pesona ibadah yang sejatinya sangat personal dan mempribadi hanya dengan Rabbbya.

Begitu halnya ibadah qurban. Ibrah personalnya tetap beragam. Karena kita yakin sepenuhnya bahwa hanya dengan

ketaatan dan ketakwaanlah yang dapat merasakan kedekatan (qurb) dirinya dengan Rabbnya (taqarrub ilallah), bukan daging dan darah binatang qurbannya.

Ya binatang qurban di samping ibadah mahdhah yang tak tergantikan, tetapi sejatinya juga simbolisasi dari properti atau bahkan diri manusia itu sendiri yang senantiqasa harus dipersembahkan hanya kepada citra cinta Ilahi untuk kesejahteraan insani.

15

Taqarrub ilallah

Muhasabah 15 Zulhijjah 1436

Proses, upaya, dan capaian hasil dari mendekatkan diri pada Allah (taqarrub ilallah) yang dilakukan oleh orang-orang beriman saat masih masih hidup di dunia ini tidak mengenal kata final. Sebagai pengikut sufi falsafi sekalipun, ketika telah merasa berhasil dalam proses taqarub ilallah dan mencapai derajat ittihad atau wahdatul wujud atau fana sekaligus baqa, atau fase manunggaling kawulo lan gusti, kebersatuan hamba dengan Rabbnya, tetaplah sebagai perjalanan dan pengalaman spiritual seorang hamba. Ia tidak tetap dan tidak kekal, malah dinamis, sehingga capaian spiritualitasnya disebut hal (keadaan) bukan maqam yang statis.

Ceritanya bisa jadi akan berbeda, ketika orang beriman tidak lagi hidup di dunia fana. Oleh karenanya, ketika mendengar salah seorang saudara seiman meninggal dunia, kita disunnahkan berdoa inna lillahi wa inna ilahi rajiun. Saat inilah idealnya arwahnya benar-benar kembali dan sampai atau bahkan bersatu dengan Rabbnya di surga.

Menunaikan ibadah haji merupakan proses dan upaya memenuhi panggilan Allah untuk pergi menuju dan menjadi tamu Allah di rumahNya, baitullah sehingga dapat merasakan kedekatan dirinya dengan Rabbnya. Bahkan sekitar seribuan jamaah tahun ini (yang wafat dalam musibah Mina saja hari ini tercatat 1107 jiwa, belum lagi yang wafat karena lainnya) yang kedekatannya dengan Rabbnya di tanah suci menjadi akhir kehidupannya di dunia ini. Sebuah akhir kehidupan di dunia yang diimpikan oleh banyak orang. Mereka terpilih sebagai orang-orang yang kembali kepada Rabbnya yang Maha Suci, di Tanah Suci, di saat yang suci dan dalan proses menyucikan diri.

Jutaan jamaah lainnya juga terpilih dan masih diberi kesempatan untuk dapat kembali ke negerinya sendiri-sendiri lagi sebagai pribadi-pribadi yang memiliki kedekatan dengan Rabbnya, sehingga keberkahan haji menyelimuti seluruh negeri.

Demikian juga qurban dan ibadah lainnya dalam Islam. Semua ibadah adalah proses, usaha dan media untuk taqarrub ilallah, makanya tidak pernah final sehingga diperlukan menelihara kedekatannya pada Rabbnya.

16

Menghadirkan Allah

Muhasabah 16 Zulhijjah 1436

Dalam sebuah Hadis Qudsi Riwayat Bukhari, Allah berfirman bahwa seandainya hambaKu mendekatiKu sejengkal maka Aku akan mendekatinya satu hasta, seandainya hambaKu mendekatiKu sehasta maka Aku akan mendekatinya satu depa. Seandainya hambaKu berjalan menuju kepadaKu maka Aku akan mendatanginya dengan berlari.

Sejengkal, sehasta, sedepa, berjalan, berlari di samping menggambarkan kadar kuantitas sekaligus kadar kualitas dari usaha dan cinta seorang hamba, juga.merupakan hasil capaian akan kehadiran atau bahkan kebersamaan Allah dalam hidupnya.

Normativitas Hadis Qudsi tadi mengajarkan betapa apresiatifnya Allah terhadap usaha dan cinta hamba kepadaNya. Seluruh ibadah dalam Islam, baik ibadah mahdhah (syahadat, shalat, puasa, zakat, umrah-haji, aqiqah, qurban) maupun ibadah ghairu mahdhah lainnya sejatinya merupakan wasilah, media, instrumen, proses yang dilakukan seorang hamba akan cintanya dalam rangka menuju, mendekati dan menyatu dengan Ilahi Rabby.

Adapun segala perasaan dan kondisi batiniah hamba seperti ridha, rela, ikhlas, puas, tentram, qanaah, tawakkal, atau lainnya merupakan capaian pengalaman spiritual

dirinya sekaligus sebagai representasi kehadiran Allah dalam setiap geraklaku keseharian hamba. Bahkan representasi dan kualitas kehadiran Allah atas hambaNya jauh melampaui dari usaha hambaNya.

Menghadirkan Allah dalam kehidupan manusia menjadi kunci kedamaian, jesejahteraan dan keselamatan di sini dunia ini dan di akhirat nanti. Allahu A'lam

17

Allah Menyertai

Muhasabah 17 Zulhijjah 1436

Kesadaran hadirnya Allah dalam kehidupan menjadi barometer kualitas seorang hamba. Ketika Allah menyertai atau disertakan dalam setiap niat, setiap perkataan, setiap perbuatan, setiap perilaku seorang hamba, maka sudah dipastikan bahwa keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, kemaslahatan dan keberkahan tercurah kepadanya. Sebenarnya jauh-jauh hari Al-Qur'an juga sudah mengingatkan bahwa Allah selalu menyertai setiap hambaNya (QS. Al-Nisa 108 dan QS. Al-Mujadilah 7)

Bila keniscayaan adanya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, kemaslahatan dan keberkahan terealisasi dengan menghadirkan Allah, dan hal ini sangat terbuka bagi

setiap hamba, maka mengapa diri ini kemudian seringkali lupa dan tak berdaya. Sehingga Allah kita hadirkan dakam kehidupxan pada hanya saat-saat sangat terbatas saja. Rupanya justru di sinilah letaknya, sehingga setiap diri mestinya selalu berusaha dan wajib bersungguh-sungguh berjuang untuk menghadirkan Allah dalam kehidupannya.

Mari kita terus saling berwasiat untuk mengiigatkan. Dari rutinitas harian saja, kita bisa memulainya. Secara prajtis agar (ridha) Allah menyertai tidur kita, maka kita hadirkan dengan doa bismikallahumma ahya wa bismika amuutu. Saat bangun kita pajadkan syukur alhamdulillahilladzi ahyana bakda ma amatana wa ilaihi nusuur. Saat akan melakukan apapun juga kita awali hanya dengan menyandarkan kepadaNya bismillahirrahmanirrahim dan mengakhirinya dengan rasa syukur karenanya alhamdulillahirabbil 'alamiin.

Lahaula wala quwwata illa billah

18

Waspada Lagha

Muhasabahb18 Zulhijjah 1436

Hampir semua kita memiliki rutinitas dan aktivitas keseharian dalam mengarungi kehidupan ini. Bedanya adalah pada rutinitas dan aktivitas apa, dengan siapa, di mana, kapan

dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana dilakukan. Dalam konsep teoretis rutinitas dan aktivitas itu nantinya akan menyejarah, maka harus dicermati dari perspektif 5 W 1 H (what, who, when, where, why dan how)

Rutinitas dan aktivitas apa yang dilakukan idealnya harus tetap nempertimbangkan ranah nilai aksiologis sehingga membawa kemaslahatan diri, keluarga, bangsa, negara dan agama. Karena di sinilah kemudian rutinitas dan aktivitas itu menjadi perbuatan atau bahkan kebiasaan. Dalam bahasa agama kemudian disebut akhlak. Rutinitas dan aktivitas yang membawa kemaslahatan disebut akhkakul karimah, sedangkan yang membawa kemudharatan dikenal dengan akhlakul mazmumah.

Namun harus diingat juga bahwa meskipun ada beberapa aktivitas yang diperbolehkan secara syar'i, tetapi dilakukan secara berlebihan menurut kepatutan, maka sebaiknya dihindari. Ada beberapa contoh sederhana yang ada di sekitar kita untuk kategori ini, sehingga harus berhati-hati, misalnya makan, minum, bersendau gurau, dan aktivitas semacam ini lainnya.

Teristimewa dalam kebiasaan ke kedai kopi atau nongkrong di cafe. Saya lihat ini adalah aktivitas yang lumrah, biasa saja, dan ada di mana-mana, tak tetcecuali di Indonesia. Namun ternyata ada beda antara satu dengan lainnya. Ada banyak kalangan pergi ke kedai kopi atau cafe hanya sekedarnya saja ya hanya untuk minum kopi dan nembicarakan sesuatu urusan seperlunya setelah itu nelanjutnya kerja, tetapi juga tidak sedikit yang justru menghabiskan waktu-waktu terbaiknya di

sana dengan tidak berbuat apa-apa.

Semoga tidak lahir generasi yang terjebak pada lagha (perkataan dan perbuatan yang tak bermanfaat).

19

Darurat Akhlak

Muhasabah 19 Zulhijjah 1436

Menjelang akhir tahun 1436 ini terdapat perkembangan yang mengkhawatirkan. Dari sudut ekologi, Indonesia masih harus menghadapi sejumlah masalah, misalnya yang paling santer adalah adanya darurat asap yang melanda bukan saja Sesumatra dan Sekalimantan, tetapi juga ke negara tetangga, Brunei, Singapura dan Malaysia. Bahkan kini kabut asap akibat pembakaran hutan itu sudah mulai membayakan jiwa manusia. Dari Jawa Timur, kita dengar berita adanya pembunuhan terhadap pegiat sosial Salim Kancil yang menyuarakan anti penambangan liar.

Dari segi ekonomi, misalnya kita dengar darurat rupiah, ditandai dengan melemahnya kurs rupiah terhadap nilai tukar dolar Amerika yang hampir menembus Rp. 15.000. Hal ini berimbas pada kenaikan berbagai komoditi dan berbagai hajat hidup. Sejak harga sembako hingga tiket pesawat melambung tinggi.

Dari sektor perhubungan ditandai dengan dikejutkan kabar hilang kontaknya pesawat Aviastar di wilayah Makasar. Belum lagi berbagai kecelakaan lalu lintas, kereta api, kapal dan lain sebagainya yang terjadi senbelumnya

Dari segi pendidikan, ternyata terus dihadapkan dengan banyak problem. Sejak dari kebijakan pemberlakuan kurikulum yang rada mengambang terutama pemberlakuan K13, ketersediaan sdm sampai output yang belum mencirikan terpelajar. Baru-baru ini kita mendengar berita pembunuhan seorang siswa oleh temannya sendiri, seperti yang terjadi di Aceh Besar dan di Jakarta.

Dari berbagai kesenjangan yang terus terjadi, jangan-jangan bermuara pada darurat akhlak.

20

Identitas Bangsa

Muhasabah 20 Zulhijjah 1436

Secara stereotipe, bangsa Indonesia khususnya dan negara-negara di Asia Tenggara umumnya dikenal memiliki identitas ketimuran. Identitas ketimuran yang diuri-uri dan diwariskan oleh bangsa timur ini bermuara pada keluhuran akhlak, ketinggian budi pekerti dan keadiluhungan peradaban. Oleh karena itu, kita juga sering diwanti-wanti oleh para bijak

orangtua kita bahwa identitas ketimuran tetsebut harus terpelihara. Di sinilah transfer nilai antargenerasi menjadi signifikan.

Dalam historitasnya, identitas ketimuran yang telah mengakar kuat pada bangsa Indonesia ternyata senantiasa dihadapkan pada benturan peradaban, akibat persinggungan budaya yang kian menglobal. Sekarang ini dunia menjadi tanpa sekat dan jarak, sehingga apa saja terasa dekat dan rapat. Di sinilah nilai dan budaya muatan lokal bangsa yang adi luhung berinteraksi dan saling memengaruhi dengan nilai dan budaya global dari manapun juga datangnya.

Ya, memang! benturan peradaban (clash of civilization) adalah sebuah keniscayaan. Namun hilangnya identitas merupakan awal kehancuran. Karena hanya dengan identitas yang jelas sebuah bangsa menjadi bermartabat dan terhormat. Ketika kearifan dan keluhuran bangsa mulai terkikis dan tercerabut dari akar budayanya, lalu apa yang akan kita wariskan kepada anak cucu kita? Apa yang akan menhadi kebanggaan kita? Padahal sebelumnya, akhlakul karimah sebagai inti ketimuran menjadi identitas bangsa kita.

21

Makhluk Ruhani

Muhasabah 21 Zulhijjah 1436

Secara stereotipe, memang manusia terdiri dari dua unsur, ruhani dan jasmani. Unsur ruhani merupakan sisi dalam atau batiniyah diri manusia sedangkan unsur jasmani merupakan sisi luar, lahiriyah diri manusia. Namun jati diri kemanusiaannya sejatinya lebih ditentukan oleh sisi dalam yang ada pada dirinya. Oleh karenanya para bijak juga mengingatkan bahwa hakikat manusia tergantung pada ruhaninya, terletak pada spiritualitasnya.

Jauh-jauh hari, Nabi Muhamnad saw juga sudah mewanti-wanti bahwa dalam diri manusia terdapat segumpal daging, ketika baik kondisinya maka baik juga lahiriyahbya, ketika buruk kondisinya maja buruk juga lahiriyahnya. Nabi menuturi bahwa segumpal daging yang dimsksudkan di sini adalah hati sebagai sisi dalam diri manusia. Oleh karenanya, mengapa kemudian kita menyadari bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia fana ini, mestinya selalu dipandu oleh hati nurani; sisi dalam yang tercerahkan atau disinari tuntunan Ilahi.

Di salah satu tv swasta juga sering menayangkan pesan bahwa manusia bukanlah makhluk jasmani yang sedang menjalani kehidupan ruhani, tetapi makhluk jasmani yang tengah menjalani kehidupan jasmani. Apalagi bila kita yakini

bahwa ruh (ruhani) adalah bagian yang kekal abadi. Karena sejak awal penciptaannya, semua ruhani mausia telah mengikat janji primordialnya terhadap kwbebaran akan Rabbnya (cermati QS. Al-A'raf 172).

Pastikan bahwa kita di sini adalah makhluk ruhani yang tengah menjalani kehidupan jasmani

22

Makhluk Unik

Muhasabah 22 Zulhijjah 1436

Catatan Saat Menuju Kota Langsa

Dalam muhasabah lalu dinyatakan bahwa manusia merupakan makhluk ruhani yang tengah menjalani kehidupan jasmani. Artinya secara ideal manusia mestinya selalu memenangkan sisi dalam, ranah esoterik, spiritualitas dan akhlakul karimah. Namun karena kehidupan di dunia ini, tidak bisa dielakkan dari kepentingan jasadiyah, maka manusia kemudian menjadi satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang paling unik.

Pertama, meskipun pada dasarnya membawa fitrah yang suci dan baik, namun tetap saja manusia berpotensi kotor dan menjadi tidak baik (perangainya). Jadi manusia bisa tetap baik dan bisa menjadi jahat.

Kedua, meskipun pada masa primordialnya telah berjanji dan mengakui akan keesaan Allah semata, namun tetap saja manusia berkemungkinan menjadi penganut politheisme atau bahkan mengingkari keberadaan Rabbnya. Jadi manusia bisa tetap Islam, tapi bisa yang lainnya.

Ketiga, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berisi pujian terhadap manusia, namun di tempat yang berbeda juga terdapat celaan atasnya. Jadi manusia bisa dipuji tapi juga bisa dicela.

Keempat, jagad raya seisinya ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia, tetapi tidak sebaliknya. Di sini manusia dicipta untuk mengabdi pada Rabbnya.

Kelima, manusia berpeluang memiliki dan merefleksikan sifat-sifat dari makhluk-makhluk yang ada. Ada yang mampu meneladani sifatnya Allah, meskipun tidak akan pernah bisa menyamaiNya. Ia akan tampil menjadi pemaaf, pelindung, pemberi, penyemangat, pengayom dst. Ada manusia yang bersifat seperti malaikat yang menginspirasi dan mengilhani kebajikan. Namun ada juga di antara manusia yang memiliki sifat batu-batuan, atau sifat tetumbuhan, dan yang lain bersifat seperti binatang, bahkan ada yang berperilaku seperti setan.

Pastikan menjadi lebih manusiawi yang mampu mengabdi.

23

Pendidikan Karakter

Muhasabah 23 Zulhijjah 1436

Mengingat manusia merupakan makhluk yang paling unik, sebagaimana muhasabah sebelumnya, maka meniscayakan pengarahan, penuntunan, pembinaan. Inilah pendidikan sebuah proses memanusiakan manusia. Apalagi ada fenomena sosial seperti meningkatnya kenakalan remaja, seperti tawuran, pembunuhan teman sendiri, terlibat narkoba, terjebak perilaku seks bebas, korupsi merajalela, dan berbagai kasus dekadensi moral lain yang melanda di negeri ini.

Muara dari berbagai penyimpangan tersebut bersumber pada sisi dalam, ranah esoterik, spiritualitas, jiwa yang timpang. Oleh karenanya banyak tuntutan adanya penguatan pendidikan karakter. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter adalah suatu proses transfer nilai dari pendidik kepada peserta didik, sehingga nilai tersebut diketahui, disadari dan dikukuhkan dalam praktik kehidupan.

Pendidikan karakter sejatinya memiliki esensi dan tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak, meskipun tetap dapat

dibedakan dari sisi lainnya. Misalnya pada landasan filosofi pendidikan akhlak jelas teosentris-humanisme sedangkan landasan filosofis karakter ada pada humanisme. Bila dengan mudah merujuk dan menyebut figur sentral sebagai idola pendidikan akhak, maka tidak hal yang sama tidak terjadi pada pendidikan karakter. Namun tujuan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter sama-sama melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik. Orang yang berkepribadian baik adalah orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial tertentu, baik nilai itu dipengaruhi oleh agama maupun budaya (kearifan lokal) bangsanya. Kearifan lokal sebagai nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia pada umumnya bersesuaian dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama (Islam). Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter di Indonesia adalah proses transfer nilai religiusitas yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadis dan budaya bangsa Indonesia yang adi luhung.

24

Keniscayaan Pendidikan Karakter

Muhasabah 24 Zulhijjah 1436

Pendidikan karakter merupakan keniscayaan melintasi area, masa dan usia. Pendidikan karakter mutlak diperlukan

bukan hanya di institusi formal seperti madrasah atau sekolah saja, tetapi juga institusi informal di rumah dan institusi nonformal di lingkungan sosial masyarakat lainnya.

Pendidikan karakter, semestinya diprioritaskan sejak dahulu kala, kini dan masa datang. Bahkan sekarang ini pendidikan karakter bukan saja diarahkan kepada anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa atau usia manula sekalipun. Karena bisa saja dekadensi moral dan kenakalan anak remaja yang terjadi di negeri ini disebabkan oleh "ketidakpedulian, kebodohan dan kenakalan orangtuanya".

Oleh karenanya pendidikan karakter harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan simultan untuk membantu siapa saja memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan dirinya, sesama manusia, lingkungan dan Rabbnya.

Sebagai makhluk berbudaya, maka manusia harus memiliki komitmen terhadap karakter atau moralitas yang dijunjung tinggi. Oleh karenanya karakter, perilaku, akhlak atau moralitas yang dijunjung tinggi ini tidak hanya harus diwariskan akan tetapi juga harus diaplikasikan dalam keseharian hidup manusia.

Secara teoretik, prosesnya dapat ditempuh melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi pengenalan (introduksi), penghayatan (internalisasi), dan pengukuhan (aplikasi) dalam kehidupan. Dalam bahasa agama kita mengenal tahap 3T, takhali, tahali, tajjali atau zerro mind process, mental building dan total action.

25

Takhali

Muhasabah 25 Zulhijjah 1436

Tahap pertama proses pemanusiasn manusia adalah takhali. Tahap ini dipahami sebagai upaya pembersihan hati dan pikiran dari segala yang menodainya. Hati manusia pada dasarnya baik, pemenang, suci, Islam, dan membawa asal kejadian yang dalam Islam disebut fitrah.

Setelah lahir lalu berinteraksi dengan sosioekonomis, sosiokultur, sosioreligius keluarga dan masyarakat sekitarnya, manusia kemudian tumbuhberkembang sesuai dengan takdir atas pilihannya masing-masing. Di sinilah fitrah teruji; akankah tetap dalam kefitrahannya ataukah sebaliknya.

Karena fitrah merupakan jatidiri manusia, maka selainnya atau apasaja yang bertentangan dengan fitrah adalah topeng, tutup, sampul, atau cover (kafir).

Karena kebaikan merupakan jatidiri manusia, maka perilaku jahat seperti mengganggu, mengadudomba, takabur adalah jatidirinya setan.

Karena pemenang merupakan fitrah manusia, maka keterjajahan diri atas setan dan hawa nafsu adalah kekalahan selagis kelemahan.

Karena suci merupakan jati diri manusia, maka kotor dan perbuatan dosa adalah tirai yang menutupi fitrhnya

Menurut iman kita, Islam merupakan jatidiri manusia, maka selainnya adalah pilihan yang berisiko hidup merugi di sini dan akhirat nanti.

Segala dosa akibat dari kebodohan, kelalaian, kekhilalafan, kemunafikan, kekafiran atau yang paling karena kemusyrikan merupakan tutup, sampul, topeng yang datangnya belakangan. Oleh karenanya perlu dibersihkan. Upaya pembersihan mestinya dilakukan secara lebih intensif, sehingga kelihatan aslinya, nyata jatidirinya, aktual Islamnya.

Pastikan bersih hati agar mencerahkan.

26

Tahali

Muhasabah 26 Zulhijjah 1436

Seiring dengan proses pembersihan dan pengosongan hati dari segala yang mengotorinya, tahap pemanusiaan manusia selanjutnya adalah tahali. Tahali dimaknai sebagai proses mental building; pembangunan spiritualitas, penghiasan hati sehingga eksistensinya indah mempesona.

Hiasi hati dengan akhlak terpuji, seperti rindu, cinta, kasih sayang, indah, kreatif, qanaah, pemurah, pelindung, penyejuk, pemakmur, pemelihara, pelestari. Karena hanya dengan ini untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Apalagi bila kita ingat

bahwa manusia pada dasarnya suci dan membawa fitrah.

Bila di hati masih ada benci dan dendam, maka segeralah diganti dengan cinta dan kemaafan. Bila di hati masih tersimpan rasa malas dan keputusasaan, maka cepatlah berhias dengan semangat dan kreativitas. Ketika di hati masih terbersit rasa ingin menang sendiri, ingin berkuasa sendiri, ingin dipujapuji maka segeralah berubah menjadi pribadi yang rendah hati, tasamuh dan ikhlas.

Bila hari-hari berlalu seolah tanpa makna, maka segeralah berbenah dari yang kecil selagi bisa. Awali, sertai dan akhiri apa saja yang kita pikir dan kerjakan dengan doa.

27

Tajalli

Muhasabah 27 Zulhijjah 1436

Seiring dengan - dan tahap selanjutnya setelah - takhalli dan tahalli proses pemanusiaan manusia adalah tajalli. Tahap ini dimaknai sebagai total action, aksi nyata, membumikan nilai-nilai religiusitas, dan aktualisasi fitrah.

Hiasan hat biasanyai mempribadi dan mestinya membumi; dirasakan oleh sebanyak-banyak pihak di bumi ini. Berhias diri dengan sifat kasih sayang merupakan keutamaan, namun bisa mengasihi dan menyayangi sesamanya atau

bahkan semua makhluk di bumi merupakan sesempurna kesalihan. Menghiasi hati dengan kemaafan merupakan tuntunan kebaikan, namun bisa memaafkan sesama dan mencari persamaan dalam pergaulan merupakan pijakan kebersamaan dan kedamaian semesta.

Bila mata melihat kesemrawutan yang ada di sekitar kita, maka janganlah berhenti pada tumbuhnya perasaan tidak nyaman, tetapi segeralah singsingkan baju turun tangan untuk merapikan sehingga enak dipandang. Bila telinga mendengar keluh kesah kesengsaraan sesamanya, maka hendaknya tidak memada pada rasa iba, tetapi segeralah melalkukan aksi nyata untuk membantunya. Dan seterusnya dan seterusnya.

Menghiasi hati dengan segala sifat terpuji merupakan tuntutan bahkan kewajiban, namun mengejawantahkan dalam perilaku sehari-hari jauh menjadi sekedar kebutuhan. Karena ia layaknya menjadi kelezatan yang harus dipeluk dan dirasakan oleh orang-orang beriman.

28

Aktualisasi Fitrah

Muhasabah 28 Zulhijjah 1436

Ketiga proses pemanusiaan manusia, takhalli tahalli dan tajalli sejatinya merupakan aktualisasi fitrah. Menurut iman kita, setiap orang dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah yang

bersifat potensial. Inilah kemudian dalam dunia pendidikan dikenal dengan potensi internal sebagai faktor dalam. Karena potensi ini dibawa sejak lahir maka juga disebut faktor bakat atau bawaan.

Potensi internal, faktor dalam, faktor bakat atau faktor bawaan lainnya yang sudah dianugrahkan oleh Allah kepada setiap orang mestinya harus disyukuri dengan mensinergikan dengan faktor eksternal, usaha dari luar, faktor ajar atau faktor dapatan lainnya. Teori internal dan eksternal, faktor dalam dan luar, teori bakat dan ajar, teori bawaan dan dapatan idealnya dipwrhatikan sehingga dapat menerima dan memberi sehingga lebih sempurna dalam mengaktualisasikan fitrahnya. Di sinilah letak pentingnya sebuah proses dan signifikansinya usaha, yang lazim dikenal dengan pendidikan.

Faktor internal, bakat dan potensi bawaan karena taken for granted tentu harus dikenali dan dipahami, untuk kemudian bisa dikembangkan, dipupuk dan diberdayakan dengan pendidikan. Akan tetapi pendidikan di sini menjadi kunci.

Dengan demikian pendidikan sejatinya proses aktualisasi fitrah. Karena aktualisasi fitrah merupakan hasil sekaligus proses pemanusiaan manusia, maka sejati-jatinya manusia atau manusia sesungguhnya adalah ketika ia tetap istiqamah berada dalam kefitrahannya

29

Renungan Akhir Tahun

Muhasabah 29 Zulhijjah 1436

Fitrah sebagai jatidiri setiap orang menjadi tidak aktual ketika tidak mendapatkan perhatian, sentuhan dan perlakuan yang benar dalam interaksinya di dunia ini.

Untuk sekedar mendekatkan, analoginya bisa diperhatikan pada benih suatu tananam. Biji padi, kacang-kacangan, kedelai, jagung, jeruk, apel, mangga atau benih apapun juga secara potensial akan tumbuhberkembang menjadi tunas, tanaman, pohon dan bahkan berbuah sesuai karaktetistik masing-masing. Hal ini bisa terjadi hanya ketika benih-benih tersebut berada atau disemai pada lahan yang subur, mendapat air dan sinar mentari yang cukup, bahkan juga dirawat, dipupuk, disiangi, dipagari, dijaga dan disayangi. Inilah sunnatullah.

Sebaliknya biji atau benih seunggul apapun juga, bila berada di tanah yang tandus atau disemai di lahan yang tidak kondusif, apalagi tidak mendapat air dan tidak mendapat sinar mentari yang cukup, juga tidak dirawat dan tidak dijaga, maka dipastikan tidak akan tumbuhberkembang menjadi tanaman yang menghasilkan. Inilah sunnatullah.

Ya semua itu merupakan sunnatullah; nature of law; ketentuan Allah atas makhluk-makhlukNya. Oleh karenanya dalam rangka mengaktualisasikan fitrah dalam kehidupan dapat ditempuh dengan beberapa usaha.

Pertama, berusaha maksimal untuk memberikan perawatan, pemupukan, pembersihan, penyucian, dan pemenuhan kebutuhan terhadap fitrah yang dibawa oleh setiap orang merupakan kelaziman yang tidak bisa ditawar-tawar.

Kedua, berusaha maksimal untuk menyediakan dan memilih lingkungan yang kondusif, baik lingkungan hidup maupun lingkungan sosial kemasyarakatan untuk tumbuhberkembangnya fitrah merupakan keniscayaan.

Ketiga, senantiasa berdoa dan menggantungkan harapan akan kelestarian dilimpahkanNya hidayah oleh Allah atas karunia aktualnya fitrah dalam kehidupan. Allahu A'lam



MUHASABAH BULAN MUHARRAM 1437 H



1

Transformasi Peradaban

Muhasabah Tahun Baru 1 Muharam 1437 H

Hijrah berarti pindah. Pindah menimbulkan perubahan. Jadi hijrah bermakna berubah. Perubahan menjadi inti hijrah. Dalam Islam hijrah menjadi penanda awal sebuah peradaban yang gemilang. Apalagi kita kaitkan dengan makna agama, sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid, yang sering dilukiskannya sebagai jalan. Konsep syari'ah, thariqah, shirath, manhaj dan maslak yang mewakili kata lain dari agama, semuanya memiliki arti jalan. Di antara korelasi yang paling kuat dengan pengertian jalan adalah gerak. Orang yang berada di jalan harus bergerak supaya tidak tertabrak atau tergilas. Orang yang berhenti di jalan berarti menyalahi sifat dasar jalan itu sendiri. Oleh karenanya, menjadi orang yang beragama (Islam) harus bergerak. Gerak menunjukkan kedinamisan. Gerak dan kedinamisan dinyatakan dengan sangat jelas dalam peristiwa hijrah. Berbeda dengan Isra dan Mi'raj yang bersifat supra-rasional, hijrah adalah peristiwa historis yang sangat manusiawi karena dalam peristiwa itu meniscayakan kematangan rencana, taktik dan strategi yang didasarkan pada visi jangka panjang yang dirancang oleh Rasulullah Muhammad saw beserta para sahabat.

Sesampainya di Yatsrib, Nabi Muhammad saw kemudian

melakukan banyak langkah penting guna memulai titik balik kemajuan Islam sebagai agama peradaban. Di antara langkah penting yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah, dan membuat kesepakatan sosial-politik dengan suku-suku Yahudi dan penduduk di sekitarnya. Melalui hijrah itulah Nabi Muhammad membangun masyarakat Madinah yang berciri egaliterianisme, penghargaan berdasarkan prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh warga bangsa, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan.

Hal-hal inilah yang menginspirasi Umar bin Khatab, dalam sebuah forum musyawarah penting untuk menetapkan hijrah sebagai permulaan penanggalan kalender Islam. Pada awalnya, dalam forum itu muncul berbagai gagasan, di antaranya adalah menetapkan tahun baru Islam yang dimulai dari kelahiran Nabi Muhammad saw. Tetapi Umar tidak menyepakatinya berdasarkan dua pertimbangan rasional; pertama, sistem penanggalan yang dimulai dengan kelahiran Nabi berpotensi melahirkan kultus individu terhadap sosok Rasulullah. Hal inilah yang terjadi dalam tradisi agama-agama selain Islam terutama Kristen. Umar melihat bahwa peristiwa hijrah jauh lebih masuk akal, karena akan melahirkan kesadaran kolektif mengenai perubahan yang dicita-citakan bersama. Kedua, kelahiran Nabi adalah sebuah pemberian (given), sementara hijrah adalah sesuatu yang diusahakan. Ajaran Islam dengan sangat jelas menegaskan pentingnya usaha; siginifikannya

ikhtiar. Semoga kita selalu hijrah, senantiasa berubah ke arah yang lebih maslahah. Selamat Tahun Baru 1437 H Hijriyah.

2

Hijrah itu Belajar
Belajar Melahirkan Peradaban

Muhasabah 2 Muharam 1437 H

Ijtihad Umar bin Khatab tentang penetapan penanggalan hijriah yang didasarkan pada peristiwa hijrahnya Nabi dan para sahabat ditabalkan karena menjadi kilas balik peradaban Islam yang gemilang. Jauh setelah masa Khulafa' al-Rasyidun, Ali Syari'ati juga menegaskan bahwa di balik seluruh peradaban besar yang dikenali manusia tersimpan konsep hijrah yang mendasarinya. Dan ternyata penanggalan hijriyah masih terus dilestarikan sampai sekarang dan digunakan di hampir semua masyarakat muslim dunia saat ini. Bahkan ekspresi dan semangat untuk melakukan perubahan terlihat di mana-mana.

Apalagi bila kita hubungkan bahwa perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik merupakan keniscayaan kehidupan, yang dalam bahasa pendidikan disebut dengan belajar. Berarti hijrah adalah belajar. Belajar adalah hijrah; ternjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam Islam, belajar meliputi olah pikir, olah raga,

olah rasa dan olah qalbu. Konsep inilah kemudian dakomodir oleh UNESCO dengan soko gurunya: learning to know (olah pikir), learning to do (olah raga), learning to life together (olah rasa) dan learning to Be (olah qalbu). Dengan belajar seperti ini akan dapat melahiran generasi yang memiliki kecerdasan holistik. Memiliki kecerdasan holistik merupakan prasyarat bagi manusia untuk melahirkan sebuah peradaban. Jadi dengan hijrah akan mampu melahirkan peradaban yang gemilang.

Kecerdasan holistik menuntut usaha komprehensif dan simultan dengan belajar; belajar untuk mengetahui sesuatu (learning to know), belajar agar dapat melakukan aktivitas (learning to do), belajar agar bisa hidup bersama di manapun berada (learning to life together), dan belajar agar MENJADI diri sendiri yang berakhlaq al-karimah (learning to Be).

Salam Hijrah; Pastikan terus belajar

3

Paradigma Hijrah

Muhasabah 3 Muharam 1437 H

Para hukamak sudah sering mengingatkan bahwa hijrah memiliki visi peradaban, misinya rahmatan lil 'alamin, strateginya dengan membangkitkan kesadaran kolektif akan cita cinta yang diimpikan, melakukan aktivitas sebagai

gerak yang sistematis terencana dan perjuangan yang brilian, dan membangun kehidupan solidaritas komunal serta menyampaikan apa saja guna menegakkan kebenaran ke seluruh petala, tujuannya adalah terciptanya kedamaian, kasih sayang, kemakmuran, kemajuan, kemanusiaan dan peradaban yang gemilang. Oleh karenanya kita harus memiliki tekad kuat untuk hijrah dengan meninggalkan berbagai hal yang tidak disukai oleh Islam, seperti malas, sombong, kikir, suka menipu, berbohong, mencuri, merampas hak orang lain, korupsi, menindas sesama, mau menang sendiri, dan sifat/perbuatan tercela lainnya. Sembari meninggalkan sifat dan perbuatan yang tercela, kita juga harus memiliki sikap dinamis dalam merespon perkembangan zaman demi mencapai visi bersama yang dicita-citakan. Sikap dinamis itu dimanifestasikan dengan cara mengambil ibrah terbaik dari masa kini sambil tetap mempertahankan warisan terbaik dari masa lalu.

Perubahan yang dicita-citakan itu harus didasarkan kepada arah, tujuan dan visi yang jelas. Visi itu kemudian harus dilengkapi dengan kematangan strategi dan taktik supaya semua gagasan besar dapat direalisasikan ke dalam dunia nyata. Untuk menuju perubahan yang dicita-citakan, nilai-nilai spiritual menjadi suatu keniscayaan yang harus dikukuhkan. Spiritualitas adalah sisi yang paling dalam dari diri manusia sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, jika spiritualitas tak mendapatkan tempat dalam diskursus perubahan, maka bisa dipastikan perubahan itu hanya bersifat semu dan tak bermakna.

Perubahan yang dicita-citakan tak akan terjadi apabila kohesi sosial dalam masyarakat tak tercipta. Berdasarkan hal inilah, perbedaan-perbedaan artifisial tak boleh menghalangi kita untuk bergerak menuju tujuan bersama. Perbedaan suku, ras, kelas sosial, bahkan agama, tak boleh menjadikan masyarakat terpecah karena ia adalah modal sosial untuk membangun peradaban. Sudah saatnya kita memberikan penghargaan kepada siapapun berdasarkan prestasi, dan bukan berdasarkan prestise apalagi keturunannya. Inilah dasar dari prinsip meritokrasi yang sudah diajarkan Nabi melalui peristiwa hijrah.

Perubahan harus diinisiasi oleh seorang yang memiliki kemampuan memberikan contoh dalam hal bagaimana perubahan itu dijalankan. Kemampuan inilah yang dimiliki Nabi Muhammad saw dalam memimpin masyarakat Madinah untuk menuju perubahan. Di atas segalanya, hijrah harus kita lakukan demi menuju perubahan yang dicita-citakan. Karena hanya dengan hijrahlah kita dapat mencapai tujuan sosial dari kehidupan beragama dan berbangsa yaitu menciptakan kehidupan yang berkeadaban. Insyaallah

4

Membumikan Hijrah

Muhasabah 4 Muharam 1437 H

Berkaitan dengan makna Hijrah, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan sangat menarik. Hijrah kata kerjanya hajara berarti meninggalkan, yakni untuk menggambarkan "sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya". Makna inilah yang dipraktikkan Nabi Muhammad saw dan para sahabat saat hijrah dengan meninggalkan Kota Makkah atas dasar ketidaksenangan terhadap perilaku penduduknya yang melakukan kemusyrikan dan merendahkan martabat kemanusiaan. Dalam bahasa Arab klasik juga dikenal istilah hajirah yang berarti "tengah hari", digunakan karena mereka meninggalkan segala bentuk pekerjaan akibat teriknya panas matahari yang tak mereka senangi.

Gambaran di atas merupakan hijrah fisik (hijrah makaniyah), di mana Rasul dan kaum muslimin berpindah tempat demi menyelamatkan iman dari gangguan masyarakat Makkah sekaligus menyebarkan iman ke Madinah dan nantinya menyebar ke berbagai penjuru negeri.

Adapun hijrah non-fisik (hijrah maknawiyah) sebenarnya justru telah diterima Nabi Muhammad saw sejak awal kerasulannya. Misalnya saat menerima wahyu yang tertera dalam surat al-Muzammil [73]:10 Allah berfirman "Dan

bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah (baca hijrahlah dari) mereka dengan cara yang baik" dan al-Mudatstsir [74]: 5 Allah berfirman "dan perbuatan dosa (maka) jauhilah".

Mencermati tuntutan hijrah, baik dalam arti fisik (hijrah makaniyah) maupun non-fisik (hijrah maknawiyah) merupakan konsep yang sangat penting dalam struktur ajaran agama. Hal ini di antaranya didasari kenyataan bahwa baik hijrah makaniyah maupun maknawiyah sama-sama bermakna pindah dan berubah dengan meninggalkan tempat atau kondisi lama yang kurang atau bahkan tidak memuaskan ke tempat dan kondisi baru yang lebih aman, kondusif, berkah, bermartabat, dan berkeadaban. Salam Hijrah, Semoga Meraih Berkah.

5

Hijrah dan Kepemimpinan Nabi

Muhasabah 5 Muharam 1437 H

Sejarah telah mencatat kebesaran Nabi Muhammad saw, bahkan kepemimpinannya bukan saja diyakini oleh umat Islam saja tetapi juga oleh kalangan non muslim dan dunia internasional.

Secara umum masa kenabian Nabi Muhammad saw terbagi kepada dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah. Pembagian sejarah ini ditandai dengan peristiwa hijrahnya Rasulullah dan para sahabatnya dari Makkah ke Madinah. Realitasanmya, setelah sekitar 12 tahun berdakwah di Makkah, di tempat kelahirannya, dakwah Rasulullah tidak mendapat respon yang menggembirakan, bahkan para pengikut setianya yang amat terbatas itu (as-sabiqunal-awwalun) sering mendapat perlakuan diskriminatif, intimidatif dan berbagai penganiayaan fisik lainnya dari para pembesar Quraisy yang notabene mengusai sektor perniagaan internasional di Makkah ketika itu. Demi menyelamatkan Islam dan menyebarkannya, Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah.

Dari kondisi obyektif yang dialami, oleh sebagian pakar menyebut periode Makkah ini keberadaan Nabi Muhammad saw baru dinilai sebagai pemimpin agama belum sebagai pemimpin politik. Hal ini dikarenakan Rasulullah ketika di Makkah belum mampu mendobrak kristalisasi kekuasaan politik yang dipegang oleh pemuka-pemuka kafir Quraisy. Kedua bidang kepemimpinan ini baru ada pada diri Rasulullah ketika berada di Madinah. Pada periode Madinah struktur masyarakat kian sempurna dan semakin kompleks, dimana Rasulullah di samping sebagai pemimpin agama juga sebagai pemimpin masyarakat Islam; sebagai "kepala agama" sekaligus "kepala negara".

Menurut Nurcholish Madjid, kenyataan bahwa Rasulullah bertindak sebagai pemimpin agama (kepala agama/nabi)

dan pemimpin masyarakat (kepala negara) tercermin dengan jelas dalam gaya dan sifat wahyu al-Qur'an yang diterima Nabi. Umumnya terangkum dalam surat-surat pendek dan puitis ketika di Makkah kemudian berkembang menjadi surat-surat yang panjang dan mendekati prosa bersajak ketika di Madinah. Wahyu periode Makkah tampil dengan ekspresi yang amat kuat pada tema-tema pokok tentang keesaan Allah (muatan akidah) dan akhlak, sedangkan wahyu di Madinah bertemakan ajaran pokok bidang kemasyarakatan yang dihadapi Nabi dan kaum muslimin secara keseluruhan.

Dengan demikian hijrahnya Nabi Muhammad saw menandai era baru, kepemimpinan holistik yang mengakomodir kepentingan duniawi dan ukhrawi sebagai satu kesatuan yang membawa Islam yang berkeadaban. Allahu A'lam

6

Hijrah Meraih Berkah

Muhasabah 6 Muharam 1437 H

Hijrah itu selalu bermakna positif jauh dari makna negatif. Oleh karenanya hijrah itu tuntunan Tuhan dan tuntutan zaman. Dan bukan sebaliknya. Hijrah itu bukan melarikan diri dari kenyataan; bukan lari dari tanggungjawab; bukan tidak mau menghadapi masalah; dan bukan juga untuk

melupakan kewajiban. Hijrah justru merupakan bentuk dari tanggungjawab dan komitmen dalam mengemban risalah dan memeluk kebenaran.

Hijrah merupakan tuntunan karena didapatinya banyak seruan dan titah Allah atas hambaNya untuk belajar, yakni melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih membahagiakan. Misalnya untuk meraih bahagia dalam perekonomian, Allah menuntun kita supaya meninggalkan riba dan tipu daya, dengan menggantinya bermuamalah secara sehat. Untuk meraih bahagia dunia akhirat, Allah menuntun kita untuk meninggalkan ragam ''berhala dunia'' menuju Allah yang Esa. Dan seterusnya.

Hijrah merupakan tuntutan zaman karena perubahan menjadi sebuah keniscayaan. Artinya untuk bisa beradaptasi dengan perubahan atau bahkan membuat perubahan itu sendiri diperlukan hijrah. Hijrah bukan sikap melarikan dari dari kenyataan. Separah apapun realitas zaman yang kita alami, justru harus menambah semangat untuk memperbaiki. Karena di sinilah letaknya difi kita diuji.

Hijrah bukan sikap melarikan diri dari tanggungjawab. Seberat apapun amanah yang kita emban, justru harus menjadi penambah ghirah untuk bekerja, mengabdi dan memiliki dedikasi tinggi. Hijrah bukanlah sikap tidak mau menghadapi dan menyelesaikan masalah. Sebanyak apapun problem yang kita hadapi dalam kehidupan ini, pastilah bersinergi dengan kemampuan yang tersedia.karena justru dengan ragam masalah, kita menjadi lebih dewasa. Hijrah juga bukan untuk melupakan kewajiban. Sesiapapun dan sebagai

apapun diri kita pastilah melekat antara hak dan kewajiban. Bagaimana kita bisa memperoleh hak tanpa melakukan kewajiban. Sekarang kita sudah menikmati hak hidup, maka idealnya tentu harus menunaikan kewajiban hidup, misalnya bersyukur. Semakin banyak dan sempurnanya menunaikan kewajiban hidup, maka akan berbanding lurus dengan perolehan akan hak-haknya. Oleh karenanya pastikan hijrah dan berkah.

7

Hijrah menuju Masyarakat Utama

Muhasabah 7 Muharam 1437 H

Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah.` QS. Ali Imran 110. Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (QS Al-Baqarah 143). Inilah doktrin umat terbaik yang kemudian dikenal sebagai masyarakat utama; sebuah tatanan kehidupan bersama yang saling asah asih asuh, berkeadilan, bermartabat dan menegakkan sendi-sendi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat sebagai kohesi sosial melibatkan sekian banyak individu yang berhimpun dalam sebuah ikatan, adat budaya, dan berjuang mencapai tujuan bersama. Al-Qur'an menyebutnya dengan qaum, an-nas, ummah, syu'ub dan qabail yang merujuk pada sekumpulan manusia. Dari sini bisa dimengerti mengapa para pakar berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan panduan pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan. Ketaatan terhadap hukum-hukum sosial kemasyarakatan ini akhirnya menghantarkan bagi terciptanya masyarakat utama. Oleh karenanya Islam tetap mengelaborasi hak-hak personal dan komunalnya secara bersamaan, karenanya manusia dalam pandangan Islam memiliki tanggungjawab individual sebagai hamba Allah, tetapi juga mempunyai hak dan tanggungjawab sosial terhadap lingkungan sosial kemasyarakatannya.

Masyarakat utama, kata Al-Farabi, akan tercipta manakala seluruh warga dan pranata sosial yang ada di dalamnya berjalan harmonis dan mampu berperan secara proporsional sesuai dengan kapasitas dan fungsinya masing-masing. Secara analogis, sebuah masyarakat utama ditampilkan sebagai badan manusia yang memiliki seperangkat organ dan potensi, dimana hubungan antar organ terjalin erat dan harmonis serta konsisten menunaikan tugas dan kewajibannya masing-masing. Dalam sistem kerjanya, seluruh syaraf organi (hand ability) berfungsi sangat rapi di bawah komando potensi akali (head ability) yang bekerjasama dengan potensi batini (heart ability), sehingga menghasilkan amal shalih atau sesuatu yang maslahat. Allahu A'lam

8

Dinamika Hijrah Menuju Masyarakat Utama

Muhasabah 8 Muharam 1437 H

Dalam muhasabah sebelumnya diingatkan betapa pentingnya proses dan perubahan (hijrah) menuju masyarakat utama. Sebuah proses meniscayakan dinamika; pasang surut. Inilah pergulatan hidup. Pergulatan hidup demi terciptanya masyarakat utama berjalan seiring dengan tingkat pemahaman, kesadaran, skala prioritas, seberapa kemajuan peradaban yang telah dicapai oleh masyarakat yang bersangkutan. Oleh karenanya mewujudkan masyarakat utama memerlukan perjuangan.

Sejatinya bukan saja dalam upaya merealisasikannya saja yang perlu perjuangan sehingga ada dinamika, sebagai diskursus ilmiah sekalipun tentang masyarakat utama ini agaknya juga telah mulai diwacanakan sejak zaman dahulu kala. Kabarnya persoalan ini juga menjadi salah satu diskursus dalam filsafat Yunani dan terus berkembang hingga zaman kontemporer sekarang ini.

Plato dalam Republikanya mengusung konsep surga dunia, sebagai sebuah kebahagiaan hidup bermasyarakat di dunia. Ilmuwan barat juga menawarkan berbagai konsep masyarakat utama menurut perspektif mereka. Penganut ideologi komunis, menawarkan konsep sosialisme komunisme sebagai model masyarakat ideal. Penganut individualisme dan liberalisme

mengusung kapitalisme sebagai model masyarakat ideal. Beragam konsep bisa digagas dan dikembangkan, tetapi ketika berseberangan dengan tuntutan fitrah manusia, maka akan menuai berbagai kritik dan akan ditinggalkan.

Failosof muslim, Al-Farabi menawarkan gagasan al-madinah al-fadhilah sebagai kota atau masyarakat utama. Sebuah masyarakat yang seluruh warga dan pranata sosialnya berjalan harmonis dan mampu berperan secara proporsional sesuai dengan kapasitas dan fungsinya masing-masing. Persis seperti badan manusia yang antar organnya terjalin berkelindan dan harmonis serta konsisten menunaikan tugas dan kewajibannya masing-masing; Seluruh syaraf organi (hand ability) berfungsi sangat rapi di bawah komando potensi akali (head ability) yang bekerjasama dengan potensi batini (heart ability), sehingga menghasilkan kebajikan dan kemaslahatan.

9

Anatomi Masyarakat Utama

Muhasabah 9 Muharam 1437 H

Dalam muhasabah sebelumnya diingatkan tentang hijrah terbentuknya masyarakat utama berlangsung dinamis. Masyarakat sebagai sebuah komunitas, di dalamnya terdapat

warga masyarakat, norma atau nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi, peraturan atau undang-undang, penyelenggara urusan warga masyarakat dan pimpinan. Baik secara alamiah maupun berdasarkan kepentingan tertentu, dalam komunitas ini terbentuk semacam pranata, ikatan sosial emosional dan kultural sebagai kontrak sosial yang dijalankan.

Dalam tataran praktis, anggota masyarakat utama memiliki tugas, hak dan kewajiban proporsional, sehingga perasaan ikut punya (sense of belonging) berpadu dengan perasaan ikut serta (sense of particifating) dan perasaan ikut bertanggungjawab (sense of responsibility).

Kondisi ideal tersebut akan teralisasi manakala masyarakatnya dimanage oleh seorang pimpinan yang memiliki kredebilitas dan integritas kepribadian yang layak pimpin. Pimpinan wajib menjadi teladan (public figur), inspirator sekaligus motivator. Kata Ki Hajar Dewantoro, pimpinan harus Ing ngarso sun tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Artinya, seorang pimpinan bila di depan harus bisa memberi teladan (sunnah shalihah), saat ikut berperan serta dalam suatu aktivitas harus aktif-kreatif-inovatif, dan ketika berada di belakang - meja atau layar – harus mampu memberi inspirasi, motivasi dan memfasilitasi.

Untuk sampai pada idealitas ini, pimpinan layaknya memiliki sifat-sifat kenabian seperti fathanah, amanah, shiddiq, tabliq, atau paling tidak sebagai ahli bijak, seorang failosof. Dalam dimensi lainnya, seorang pimpinan wajib menjamin keamanan dan kesejahteraan anggota masyarakatnya, baik

secara materiil maupun spirituil. Di samping itu juga harus menjamin terselenggaranya amar ma'ruf wa nahy munkar yang dilaksanakan dengan hikmah (bila mitra bicaranya warga khawas, intelek, kelas menengah ke atas), mau'dhat al-hasanah (bila mitra bicaranya warga awam, menengah ke bawah), dan wajadilihum billati hiya ahsan, berdiskusi dengan bijaksana dengan sisiapapun. Adapun karakteristik warga masyarakat utama semestinya berperan sebagai mitra yang bersedia secara proporsional untuk sami'na wa atha'na terhadap seruan pemimpinnya selama masih dalam koridor syar'i, di samping harus saling asah-asih-asuh, ingat mengingatkan dan berwasiat pada kesabaran dan kebenaran. Diyakini bahwa manakala idealitas kedua faktor penentu ini (pimpinan dan warganya terpenuhi), maka faktor lainnya dengan sendirinya akan mengikuti. Allahu A'lam.

10

Memenangkan Standar Ilahiyah

Muhasabah 10 Muharam 1437 H

Dalam muhasabah sebelumnya diingatkan bahwa faktor yang sangat penting adalah pemimpin dan warga masyarakatnya. Pimpinan layaknya memiliki sifat-sifat kenabian seperti fathanah, amanah, shiddiq, tabliq, atau paing

tidak sebagai ahli bijak, seorang failosof. Warga masyarakat yang bersedia secara proporsional untuk sami'na wa atha'na terhadap seruan para pemimpin selama masih dalam koridor syar'i.

Tuntutan personal atau komunal (warga masyarakat) untuk memiliki standar moral tinggi dan rasa keberagamaan (sense of religiusity) yang memadahi (yaitu muttaqin) dengan sendirinya menjadi faktor penting atas perubahan atau bahkan proses sejarah. Sekaligus bakal mengalahkan kekuatan-kekuatan yang secara etis dinilai rendah. Al-Qur`an menyebutkan, "Ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan perintah-perintah (kalimat), dia mematuhinya dan akhirnya berhasil melaksanakan ujian. Itulah sebabnya mengapa Allah berkata kepadanya, "Aku (Allah) akan menjadikan engkau sebagai pemimpin (imam) bagi manusia". Ibrahim menimpali, tetapi bagaimana dengan keturunanku? Allah pun menegaskan, "Janjiku ini tidak melibatkan (berlaku bagi) orang-orang yang zalim" (2:124).

Berdasarkan isyarat di atas, dapat dipahami bahwa jabatan kepemimpinan umat manusia tidak akan diberikan kepada individu/ kelompok yang secara etis tidak memiliki rasa religiusitas atau dinilai rendah moralitasnya. Oleh karena itu, sejarah tidak akan membiarkan suatu kelompok masyarakat yang tidak memenuhi persyaratan minimal adanya keadilan, perlakuan yang wajar, dan kejujuran terhadap masyarakat lain akan naik ke pentas untuk menduduki jabatan imam (baca: pimpinan). Akan tetapi prinsip ini terkadang tidak mencakupi pada keberhasilan sementara (temporal) yang

mungkin dicapai oleh masyarakat atau bangsa yang memiliki kekuatan senjata atau kekuasaan materi yang menghancurkan peradaban lain. Oleh agama dikenal dengan istidraj.

11

Matematika Akhlak

Muhasabah 11 Muharam 1437 H

Dalam muhasabah yang baru lalu diingatkan betapa pentingnya upaya menenangkan standar ilaihiyah dalam meniti hidup dan kehidupan ini. Di antaranya tuntutan untuk memeluk kejujuran dan kebenaran, sekaligus menegah dusta dan kesalahan.

Kejujuran dalam berbagai perspektif merupakan bagian penting dalam akhlak karimah. Oleh karenanya jujur atau kejujuran sebagaimana benar atau kebenaran kita lambangkan positif. Dan sebaliknya dusta atau hal-hal salah lainnya, karena bagian akhlak mazmumah/tercela, maka kita lambangkan negatif.

Dalam matematika terdapat rumus umum bahwa sesuatu yang positif ketika dikalikan dengan yang positif, maka hasilnyapun positif. Sesuatu yang negatif ketika dikalikan dengan yang negatif, maka hasilnya juga positif. Dan sesuatu

yang begatif dikalikan dengan yang positif atau sebaliknya, maka hasilnyapun negatif.

Dalan Islam, sebuah kebenaran ketika disampaikan bahwa itu kebenaran, maka hal ini merupakan perilaku jujur (kebenaran). Sebuah kesalahan ketika disampaikan sebagai kesalahan, maka hal ini juga merupakan perilaku jujur (kebenaran) bahwa itu salah. Sebuah kesalahan ketika disampaikan sebagai kebenaran atau sebaliknya sebuah kebenaran ketika disampaikan sebagai sebuah kesalahan, maka hal ini merupakan perilaku dusta dan kebohongan (kesalahan). Bagaimana tidak! yang salah dikatakan benar dan yang benar malah dikatakan salah. Ini kan menjadi kesalahan atau ketidakjujuran.

Akan tetapi karena kita masih di dunia yang carut marut sarat interes pribadi dan kepentingan kelompok seperti ini agaknya rumus matematika akhlak mengalami dinamikanya tersendiri. Pastikan memenangkan kebenaran.

12

Meraih Ridha Allah

Muhasabah 12 Muharam 1437 H

Dalam muhasabah yang lalu-lalu diingatkan bahwa betapa pentingnya kita berperan secara proporsional

dalam kehidupan ini. Dari sini kita juga memahami betapa pentingnya mengorientasikan segala aktivitas kita hanya untuk mencari ridha Allah. Menurut informasi Al-Qur`an (QS 51: 56), jin dan manusia dicipta untuk mengabdi atau beribadah kepada Allah swt. Oleh karenanya seluruh aktifvtas yang kita lakukan mestilah dalam rangka ibadah kepada Allah. Dalam pengertian inilah maka Ibnu Taimiyah memberikan batasan ibadah sebagai "sebuah terma yang menyeluruh, yaitu meliputi segala yang dicintai dan diridhai Allah, menyangkut segala ucapan dan perbuatan, baik yang tampak ataupun yang tidak".

Dengan statemen tersebut berarti yang dikatakan ibadah bukan hanya sebatas shalat, puasa, haji, dzikir tetapi juga menyantuni fakir miskin, memberi makan yang kelaparan, melepaskan dahaga yang kehausan, atau memberi pakaian kepada yang masih telanjang dan lain-lain. Kalau demikian halnya, maka terdapat dua dimensi ibadat, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Dimensi pertama bersifat ritual individual, sedang dimensi kedua bersifat sosial komunal. Di dalam khasanah klasik dinamakan hablum minallah (ibadah) dan hablum minannas (muamalah).

Kedua dimensi ibadat tersebut mesti berjalan bersamaan tidak boleh ada yang dikesampingkan. Maka betapa tidak adilnya, ketika kita hanya membatasi ruang gerak ibadah haya pada ibadah-ibadah ritual, memenuhi ibadah mahdah mengabaikan ibadah-badah sosial, membiarkan kemiskinan, kebodohan, penyakit, kelaparan dan berbagai penderitaan yang dialami oleh saudara seiman lainnya. Betapa kontradiktifnya

kita menyaksikan keglamouran, kemewahan dan keserba-berlebihan yang ”sengaja” atau tidak sengaja dipraktikkan atau dirasakan sebagian kecil dari kita, sementara di sisi lain masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan, tidak bisa makan setiap hari, tidak ada biaya untuk berobat, tidak mampu membiayai studi dan tidak mau menengadahkan tangannya kepada mereka yang berlebihan (iffah). Pastikan menjadi lebih bijak.

13

Berhati-Hati

Muhasabah 13 Muharam 1437 H

Dalam mengarungi hidup dalam kehidupan ini, kita dituntun untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menggunakan sesuatu sesuai kadarnya. Inilah sunnatullah. Balapan idealnya di arena balap bukan di jalan umum, hutan idealnya dipelihara bukan dibakar, berlalulintas seharusnya mematuhi rambu-rambunya bukan nenabraknya dan lain sebagainya. Barangkali termasuk mandi, harusnya di kamar mandi atau di tempat khusus yang dicipta dan disediakan untuk mandi. Bukan di tempat sembarangan, apalagi dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti bahaya

yang mengancam atau terlihatnya aurat pada yang bukan mahramnya dll.

Saat remaja, saya pernah bahkan sering mandi hujan, mandi di sungai dan juga pernah mandi di pantai/laut, biasanya tanpa sepengetahuan orangtua. Setelah berbagai musibah dan kematian akibat terseret derasnya air di sungai, banyaknya korban meninggal saat mandi di pantai/laut, seperti yang sering kita dengar selama ini, mari kita renungkan kembali. Jangan-jangan kita sudah salah tempat atau tidak hati-hati dalam banyak hal. Memang benar, kematian merupakan hak prerogatif Allah sekaligus rahasia bagi manusia. Kapan, di mana dan dengan cara yang bagaimana, kematian pasti menghampiri setiap jiwa yang bernyawa dan hanya Allahlah, Zat Yang Maha Hidup yang mengatur semua ini.

Selaku manusia hanya bisa berusaha dan menggunakan naluri atau akal budinya untuk mematuhi sunatullahNya. Dalam rangka mematuhi sunatullahNya ini, kita dituntut untuk berhati-hati, termasuk menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menggunakannya sesuai kadarnya.

Tentu saja, saya tidak berhak melarang anda untuk mandi hujan atau mandi di sungai atau mandi di pantai agar terhindar dari musibah sakit atau tengelam atau terseret arusnya. Karena ini merupakan hak dan pilihan masing-masing orang. Tetapi mengapa mandi hujan, mengapa mandi di sungai atau di pantai? Jangan-jangan hujan atau sungai atau pantai/laut diciptakan oleh Allah bukan untuk mandi, tetapi untuk lainnya, meskipun dalam kondisi-kondisi tertetu tetap saja ditoleransi. Apalagi bila kita lihat air sungai atau air lautnya

yang belum tentu bersih dan menyehatkan badan kita.

Mentadabburi keindahan alam ciptaan Allah, termasuk keindahan pantai, merupakan tuntutan. Namun berhati-hati dengan memelihara keberlanjutan hidup sehingga bisa lebih dalam mengabdi kepadaNya merupakan kebernaknaan hidup.

Pastikan tetap berhati-hati.

14

Giliran Asap Menasehati

Muhasabah 14 Muharam 1437 H

Kata orang bijak, bila kesejahteraan memeringati atau memberi peringatan, maka musibah menasihati atau memberi nasihat kehidupan.

Sudah sekitar satu semester (enam bulan) ini kita bangsa Indonesia, terutama warga se-Sumatra dan se-Kalimantan berjuang melawan asap akibat ulah pembakaran hutan secara liar tak beradab oleh orang-orang atau organisasi yang tidak bertanggungjawab. Bahkan ekses negatifnya sudah berimbas ke negara tetangga, seperti Singapura, Brunei, Malaysia, Philipina dan lainnya. Makanya darurat asap ini bukan lagi musibah lokal tetapi sudah global.

Suasana Banda Aceh dan Aceh Besar di hari-hari terakhir ini bergulir begitu pekat berkabut asap sehingga jarak pandang terasa sangat dekat, kesehatan dan daya tahan tubuh diuji dan dipertaruhkan.

Harusnya warga bangsa ini sudah banyak belajar dan menyadari, karena persoalan asap sudah berulang dan kerap terjadi di negeri ini. Sejatinya ragam musibah sudah selalu menasehati, tetapi mengapa masih ada saja yang tidak peduli atau bahkan pura-pura tidak mengerti. Apa ini bukan pertanda betapa berasap dan gelapnya hati sebagian bangsa ini yang harus ditanggung oleh kita semua.

Dalam melayari kehidupan ini, masihkah kita akan membiarkan seseorang atau lainnya melubangi kapal besar bangsa ini?

Bisa jadi karena perlu air maka (karena kejahilannya atau keserakahannya) mereka melubangi kapal dan lainnya diam saja atau bahkan ada yang menyuruhnya. Ketika air sudah menggenangi ruang dalam kapal baru mulai bangun dan berteriak.

Mari perbaiki kapal bangsa ini agar tidak karam dan bisa melanjutkan perjalanannya.

15

Hukum Allah

Muhasabah 15 Muharam 1437 H

Allah berfirnan dalam QS 3: 102 ''Wahai orang-orang yang beriman bertakwallah kamu sekakian dengan sebenar-benar takwa''. Salah satu hikmah yang sudah makruf dituturkan oleh para bijak bahwa takwa adalah taat atau patuh pada Allah dengan cara mengerjakan segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarangNya, agar memperoleh keselamatan atau kebahagiaan.

Karena kita menginginkan keselamatan/kebahagiaan di alam dunia dan di alam akhirat kelak, maka ketaatan juga harus dilakukan terhadap ketentuan/peraturan Allah yang berlaku di alam dunia ini dan ketentuan/peraturan Allah yang pada dasarnya balasan sempurnanya di alam akhirat kelak.

Ketentuan/peraturan/hukum yang berlaku di alam dunia ini dikenal dengan sunnatullah atau hukum alam (nature of law) dan menjadi satu kesatuan dengan ketentuan/peraturan/hukum syariat yang diwahyukan Allah. Dengan demikian orang bertakwa adalah orang yang mematuhi hukum alam sebagai satu kesatuan ketaatannya pada hukum syariat. Praktisnya, orang bertakwa di samping menunaikan ibadah mahdhah seperti syahadat salat puasa zakat haji qurban akikah tetapi juga mematuhi rambu-rambu lalu lintas, menjaga kebersihan kesehatan kelestarian alam, belajar,

melakukan penelitian, melakukan percobaan, berobat ketika sakit dan seterusnya.

Hukum Allah yang berlaku di alam ini mengakomodir segala ketentuanNya yang berlaku di alam ini, baik tertulis maupun tidak tertulis. Ketaatan terhadap hukum alam, menjadi pembuka pintu rahmat dan karunia Allah sehingga manusia bahagia. Sebaliknya keingkaran terhadap hukum alam menjadi penyebab segala bencana sehingga manusia menderita. Dengan denikian, baik ketaatan maupun keingkaran terhadap hukum alam, akan berakibat langsung dan tunai dibayar serta ditanggung di alam ini

Memelihara alam mendatangkan keserasian dan keasrian. Memelihara hutan mendatangkan kenyamanan, menjaga kebersihan mendatangkan kesehatan, rajin pangkal pandai, bersatu kita bisa (teguh, kuat dst), berlatih menjadi terampil, belajar menjadi cerdas dan seterusnya. Jadi ada ada proses ada hasil. Prosesnya baik, hasilnyapun baik.

Merusak alam menimulkan petaka, membakar hutan menyebabkan musibah seperti darurat asap, banjir, satwa-satwa liar merangsek ke kemukiman penduduk. Kumuh menyebabkan wabah penyakit, malas pangkal masalah, malas bekerja melarat, malas belajar tergilas, dan seterusnya. Jadi prosesnya buruk, akibatnyapun buruk.

Mari bertakwa.

16

Selamat Hari Jadi UIN Ar-Raniry

Muhasabah 16 Muharam 1437 H

Civitas akademika UIN Ar-Raniry hari ini mengenang dan mengingat sejarah kelahiran institusi ini (yang sebelumnya bernama IAIN sampai tahun 2013) dengan memperingati Hari Jadi UIN Ar-Raniry ke-52. Inilah momentum untuk muhasabah/instrospeksi terutama bagi segenap civitas akademika atau warganya, di antaranya mengingatkan makna kelahiran. Kelahiran bermakna kebahagiaan. Kelahiran sebuah lembaga pendidikan (baca UIN Ar-Raniry) sebagaimana kelahiran-kelahiran lainnya (kelahiran seseorang, kelahiran negara, kelahiran peradaban, sampai kelahiran Nabi) selalu menyiratkan kebahagiaan, karena menyediakan banyak harapan masa depan.

Kini kita memeringati kelahiran lembaga ini dengan penuh cita cinta dan pesona, dengan mengundang handai tolan segenap stakeholder untuk bersama mensyukuri karunia Ilahi, yang puncaknya dikemas dalam sebuah megaacara kampus yaitu rapat senat terbuka. Sudah setengah abad lebih, lembaga ini eksis dan mengarungi kehidupan di negeri ini. Telah banyak sudah kiprah yang ditorehkan, alumni yang dilahirkan, peran yang diemban dan segenap capaian besar lainnya demi denyut nadi kehidupan yang berkeadaban.

Terlepas dari segenap capaian besar yang telah diwujudkan selama ini yang wajib disyukuri, tentu seluruh civitasnya harus terus ikhlas berbenah agar dapat berkiprah lebih luas. Dalam rangka inilah perlunya meningkatkan kesadaran perasaan ikut punya (sense of belonging), kesadaran perasaan ikut serta (sense of participating) dan kesadaran ikut bertanggungjawab (sense of responsibility) sehingga dapat seiya sekata dalam usaha menggapai cita cinta dan pesona bersama. Bila harapan para pendiri dan pendahulu lembaga ini belum semuanya terealisasi dan tuntutan masyarakat serta tantangan kemoderenan yang datang silih berganti, justru harus menjadi tambahan motivasi dalam menggapai kebermaknaan generasi demi generasi di UIN ini. Selamat Hari Jadi UIN Ar-Raniry ke-52. Salam Mutu

17

Gelar Kehidupan

Muhasabah 17 Muharam 1437 H

Dalam muhasabah lalu diingatkan bahwa memeringati sebuah kelahiran (hari jadi, ulang tahun, maulid) selalu menyiratkan kebahagiaan dan membahagiakan. UIN Ar-Raniry demikian juga. Di antaranya dari intitusi ini telah melahirkan generasi yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Sebagai pengakuannya setiap keberhasilan menyelesaikan jenjang studi lazimnya dikukuhkan sebuah gelar. Gelar kepenguasaan ilmu pengetahuan yang harus bersinergi dengan kepribadiannya (baca ketakwaannya). Dalam bahasa al-Qur'an orang berilmu seperti ini dikenal dengan ulama.

Allah berfirman "Sesungguhnya hanyalah para ulama yang memiliki khasyyah kepada Allah." (QS. Fathir: 28). Para mufasir kemudian menasihati bahwa sesungguhnya yang takut kepada Allah, menjaga diri dari adzab dengan menjalankan ketaatan kepada Allah hanyalah orang-orang yang berilmu. Dengan ilmunya menambah-nambah imannya. Dengan iman dan ilmunya kemudian dapat mendatangkan kesadaran bahwa Allah Maha Segala-galanya, mampu melakukan segala sesuatu, sehingga orang berilmu selalu berusaha menaati perintahNya dan menghindari segala hal laranganNya. Inilah ulama.

Jadi secara normatif, disebutkan bahwa hanya ulamalah orang yang paling takut kepada Allah. Ilmu pengetahuan yang dimiliki ulama merupakan ranah kognitif sehingga tampil menjadi pribadi-pribadi cerdas secara intelektual (intelectual quotient) yang menuntunya untuk selalu takut (takwa) kepada Allah. Dalam bahasa pendidikan, takut atau takwa kepada Allah merupakan kecerdasan spiritual (spiritual quotient). Dengan kata lain antara akal dan hati terdapat sinergi yang kuat pada diri ulama (orang-orang yang berilmu pengetahuan).

Bila analogi ini diperluas, maka orang-orang yang cerdas, cerdik pandai (ulama) yang dalam bahasa verbal memperoleh

dan menyandang suatu gelar tertentu seperti teungku, walid, ustad, guru, gelar Sarjana (S.Ag, S.Pd, SPdI, SP, SE dst) gelar Magister (MA, M,Ed, MLis dsb) dan gelar Doktor (Dr, Ph.D), Profesor adalah orang-orang instimewa dengan spesialisasi ilmunya masing-masing. Semestinya keistimewaan di sini karena ilmu, sikap dan kepribadiannya yang mulia. Amin

18

Makna Sebuah Gelar

Muhasabah 18 Muharam 1437 H

Dalam muhasabah yang baru lalu diingatkan bahwa gelar kehidupan menyiratkan perpaduan antara iman ilmu dan amal.

Gelar atau sebutan atau panggilan kehormatan apapun yang disandang oleh seseorang merupakan bentuk apresiasi atas ikhtiar dan dedikasinya dalam mengabdi. Gelar tidak datang secara instan, tetapi dilatari dan diiringi oleh perjuangan yang bisa jadi panjang.

Dalam proses ikhtiarnya melibatkan totalitas kepribadian yang sarat dengan problema kehidupan yang menyertainya. Apakah itu masalah keluarga, ekonomi, sosial budaya, politik, dan masalah pribadi lainnya. Oleh karenanya apresiasi atas

capaiannya merupakan amanah sekaligus kebahagiaan.

Sebagai amanah yang idealnya membahagiakan harus dikukuhkan dalam kehidupan. Oleh karenanya semakin panjang gelar yang disandang, maka harus berbading lurus dengan kedalaman iman, keluasan ilmu dan keberkahan amal salihnya. Amin

19

Terjalin Berkelindan

Muhasabah 19 Muharam 1437 H

Dalam muhasabah yang lalu diingatkan tentang tuntutan pentingnya membumikan keberkatan sebuah gelar dalam kehidupan. Dengan bahasa lain; ilmu harus amaliah, amal mesti ilmiah. Inilah ilmu dan amal yang didasari oleh iman, sehingga antara iman ilmu amal terjalin berkelindan.

Dalam bahasa al-Qur'an, ketika idealitas seperti itu dapat dikukuhkan dalam hidup dan kehidupan ini, maka yang bersangkutan akan diangkat derajatnya oleh Allah sesuai dengan janjiNya (QS Al-Mujadilah 11), Allah meninggikan derajat orang-orang beriman di antara kamu yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat. Inilah iman dan ilmu yang berbuah amal shalih sehingga daoat diakses oleh sebanyak-banyaknya kehidupan di bumi.

Sekarang cobalah cermati kenyataan di bumi. Bukankah segala fasilitas kenyaman hidup dihasilkan oleh pribadi-pribadi cerdas yang dilahirkan oleh zamannya masing-masing. Bukankah keberkatan juga kita nikmati dari pribadi-pribadi yang beriman, berilnu dan beramal shalih. Selagi di dunia saja, pribadi-pribadi seperti ini telah memperoleh derajat kemuliaan (dihormati, diapresiasi, diteladani), apalagi di akhirat kelak. Akhirnya kitapun bisa meyakini bahwa janji Allah itu pasti.

Pastikan ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah.

20

Persentase Paham

Nuhasabah 20 Muharam 1437 H

Dalam muhasabah sebelumnya diingatkan betapa pentingnya ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah. Ilnu menhadi semakin berkah ketika diamalshalihkan dalam kehidupan. Amal yang kita kerjakan semakin berkah ketika didasari oleh ilmu pengetahuan tentangnya.

Pengamalan terhadap ilmu akan menyempurnakan pemahaman. Makanya ada semacam ungkapan bahwa suatu informasi (tentang ilmu) bila hanya kita dengar, maka cepat

lupa, bila kita lihat maka kita ingat, bila kita analkan maka kita menjadi lebih paham.

Ungkapan senada lainnya adalah penyediaan pengalaman belajar yang berlaku umum terhadap informasi (ilmu) yang kita baca hanya 10%, dari apa yang kita dengar mencapai 20%, dari apa yang kita lihat bisa 30%, dari apa yang kita baca/dengar dan tulis 50%, dari apa yang kita share/berikan ilmu itu kepada orang lain 70% dan dari apa yang kita amalkan menjadi lebih mendekati kesempurnaan pemahaman 90%.

Oleh karena itu betapa pentingnya proses belajar dan mencari ilmu, betapa pentingnya ilmu pengetahuan, betapa pentingnya ilmu yang diamalshalihkan. Betapa pentingnya semua itu dilakukan dengan ikhlas.

21

Lahirnya Akhlak

Muhasabah 21 Muharam 1437 H

Ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah harus dimulai dari sekarang meskipun kecil dan sedikit. Jadi amal harus didasari ilmu, dan ilmu didasari iman. Dari sinilah bermula lahirnya akhlakul karimah; Amal shalih dan perilaku yang dibiasakan.

Pembiasaan mengerjakan sesuatu yang baik merupakan tuntutan kebajikan dan kebijakan seseorang.

Misalnya perihal mengingat Allah; (zikrullah), sebagai salah satu ajaran yang disyariatkan. Saat introspeksi, rupanya saya sering lupa dan pikiran disibukkan dengan selainnya (semoga para sahabat FB tidak lupa). Meskipun sudah mengawalinya dengan membaca doa dan membiasakan dalam kondisi suci dengan tetap menjaga air wudhu, namun tetap saja masih banyak saat dan aktivitas yang terbuang secara cuma-cuma. Padahal bisa diisi dengan zikrullah, dengan bacaan apapun yang tersedia.

Misalnya saat pergi dan pulang dari tempat kerja, idealnya kita bisa menyebut-nyebut asma Allah saat di perjalanan di atas kendaraan kita. Kita juga bisa mendoakan sesiapapun yang kita temui di perjalanan supaya mereka juga mendapatkan karunia dari Allah sebagaimana yang diharapkannya.

Kalau melihat sesiapapun yang melakukan pelanggaran, kebut-kebutan, menerobos lalu lintas atau apapun perilaku yang tidak menyenangkan, tetaplah diberi peringatan sebisanya atau setidaknya didoakan untuk keinsyafannya.

Dalam Islam, kita sekalu diingatkan untuk saling mendoakan antaranggota keluarga, keluarga seiman, keluarga setabah air, keluarga sebangsa dan keluarga besar kemanusiaan.

Pastikan saling ingat dan mendoakan

22

Tetap Istiqamah

Muhasabah 22 Muharam 1437 H

Dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini laksana kapal yang tengah mengarungi samuera nan luas tak bertepi. Air laut tidak selamanya tenang, tetapi sering bergelombang atau bahkan badai yang menghadang. Maka nahkoda kapal haruslah piawai mengelola seluruh kru dan penunpang kapal, sehingga tetap dapat nyaman berlayar menuju pelabuhan idaman akan cita cinta yang digariskan oleh Rabb penciptanya.

Ombak, gelombang besar, badai dan batu karang adalah bagian keniscayaan sebuah samudera kehidupan sebagaimana halnya ketenangan, kedalaman, kekayaan, kedamaian, keindahannya. Oleh al-Qur'an inilah yang disebut ujian. Ya ujian kehidupan baik berupa kesukaran maupun kemudahan, kesedihan maupun kesenangan, dalam kondisi sakit ataupun sehat, miskin ataupun kaya, sempit ataupun lapang, dihina maupun disanjung-sanjung, disingkirkan ataupun diprioritaskan, disakiti maupun disayangi dan seterusnya.

Saya, anda atau sesiapapun juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari peran yang telah diplihnya dalam mengarungi samudra kehidupan atas skenario yang Allah gariskan dengan kemahatelitianNya.

Betapapun ombak, gelombang, badai dan batu karang problema hidup dan kehidupan menghadang tetaplah istiqamah, sebagaimana saat kenyamanan dan keindahan di pelupuk mata kehidupan kita. Janji Allah, innama al'usyri yusra. Sesungguhnya (dalam menghadapi) suatu kesulitan, terdapat banyak kemudahan.

Apapun kondisinya, pastikan selalu dalam keridhaanNya.

23

Suatu Kesulitan, Banyak Kemudahan

Muhasabah 23 Muharam 1437 H

Dalam muhasabah lalu kita dingatkan bahwa fainna ma'a al'usyri yusra. Maka sungguh bersama dalam suatu kesulitan terdapat kemudahan. Kesulitan yang biasanya manusia hadapi itu spesifik dan jelas, tetapi kemudahan yang disediakan Allah bersamanya bisa beragam dan tidak terbatas. Makanya Allah menggunakan kata makrifah dalam kesulitan (al-'usyri) dan nakirah untuk kemudahan (yusra). Suatu kesulitan, bersamanya banyak kemudahan. Kita sering menghadapi suatu problema kehidupan, tetapi bersamanya terdapat banyak jalan keluar dan kemudahan yang bisa jadi tidak disangka-sangka.

Ketika kita sakit, bersamanya ada obat, perhatian keluarga

dan handai tolan, kesempatan untuk muhasabah lebih banyak. Sejak ahad sore pekan ini, putri keduaku terserang demam, menyusul putriku yang pertama dan istriku. Rupanya berlanjut, demam juga menhampiriku. Tetapi alhamdulillah kini sudah baikan semuanya. Kami harus lebih paham bahwa daya tahan tubuh itu hatus dijaga sehingga tidak rentan.

Ketika gagal, bersamanya masih ada peluang, kesempatan lebih banyak untuk introspeksi, dan memetik hikmahnya. Begitulah seterusnya.

Begitulah kemurahan Allah atas hamba-Nya.

24

Di antara Sunnatullah

Muhasabah 24 Muharam 1437 H

Secara fisik, sehat dan sakit adalah sunnatullah bagi setiap orang. Saya, anda atau sesiapapun juga pasti dalam keadaan sehat tetapi juga pernah mengalami sakit, baik ringan maupun berat. Disadari atau tidak diri saya sebagaimana juga anda selalu berubah, baik fisik maupun psikis, karena dipengaruhi banyak faktor.

Secara pribadi, ketika sakit terutama saat-saat beristirahat terlitas beragam pikiran. Karena di samping sebagai ujian, sakit juga bisa berarti peringatan atau bahkan balasan (azab).

Ketika sakit dalam makna ujian, justru untuk meningkatkan kualitas pengabdian seorang hamba. Ketika sakit dalam makna peringatan atau azab, maka kita harus segera kembali kepada Allah (taba-taubat ila Allah), kembali kepada petunjuk-Nya, dan melakukan muhasabah atas segala kekurangan dalam ketaatan, dan menyesali segala perbuatan yang dilarang. Agaknya inilah muncul petuah bijak dari para failosof bahwa sakit atau musibah apapun yang kita alami itu lebih baik daripada nikmat yang diterima tetapi membuat lupa untuk berdzikir kepada-Nya.

Semoga tetap Allah ingat

25

Hak dan Kewajiban

Muhasabah 25 Muharam 1437 H

Disadari atau tidak, diri saya, anda atau sesiapapun juga memiliki hak dan kewajiban. Ini juga agaknya menjadi bagian dari sunnatullah juga sebagaimana halnya sehat dan sakit seperti yang diingatkan dalam muhasabah sebelumnya.

Hak dipahami sebagai segala sesuatu yang didapatkan oleh setiap orang yang telah ada sejak lahir bahkan sebelum lahir. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, hak memiliki

pengertian tentang sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dan sebagainya), kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, derajat atau martabat. Sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan, keharusan (sesuatu hal yang harus dilaksanakan).

Wacana tentang hak mengemuka relatif lebih belakangan dibandingkan dengan tema kewajiban. Tema hak baru muncul secara formal pada tahun 1948 melalui Deklarasi HAM PBB, sedangkan tema kewajiban (bersifat umum) telah jauh sebelumnya terutama melalui ajaran agama di mana manusia berkewajiban menyembah Tuhan, berbuat baik terhadap sesama, dan berkewajiban menghindari perilaku buruk.

Terlepas dari semuanya itu, saya hanya ingin menyatakan bahwa antara hak dan kewajiban merupakan sekeping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Kita dikaruniai Allah potensi berupa fisik, akal dan hati. Semua ini wajib kita syukuri agar memperoleh hak keberkahan atasnya. Fisik disyukuri dengan wajib memelihara dan memenuhi kebutuhannya, agar hak sehat, bugar dan terampil dapat dinikmati. Akal disyukuri dengan wajib memelihara dan memenuhi kebutuhannya, agar hak pinter, cerdas dan genius dapat digapainya. Demikian juga hati, wajib disyukuri dengan memelihara dan memenuhi kebutuhannya, agar hak tentram, damai, sejahtera dan bahagia dapat kita nikmati bersama.

26

Qudrah Allah

Muhasabah 26 Muharam 1437 H

Sudah sekitar sepekan terakhir ini, catatan muhasabah menjadi tidak konsinten, terutama dari segi waktu aploudnya. Ada di antara muhasabah yang diaploud pagi atau bahkan siang hari. Dan secara substansi, sepekan muhasabah ini hampir berkenaan dengan ujian, sunatullah dan sakit.

Tidak bisa dipungkiri, memang, kejernihan pikiran dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Termasuk faktor internal ini adalah kondisi fisik yang ada pada diri saya - dan keluarga -yang menurun akibat demam, yang berimbas langsung pada kesiapan beraktivitas.

Meskipun sebelumnya juga tidak mudah menuangkan pikiran dalam muhasabah ini, tetapi sepekan terakhir ini rasanya sangat berbeda dengan masa sebelumnya. Kalaupun ternyata lahir goresan dalam muhasabah dalam sepekan ini semata-mata hanya catatan yang cenderung refleksi pribadi, dan hanya atas qudrah dan kemurahan Allah.

Lahaulawala quwata illa billah.

27

Keluh Kesah

Muhasabah 27 Muharam 1437 H

Keluh kesah merupakan salah satu sifat manusia, sehingga Allah mengabadikannya dalam QS al-Maarij 19 Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah dan kikir. Saat kondisi hujan mengeluh, tidak turun hujan juga mengeluh, udara panas mengeluh dan ketika udara dingin juga mengeluh. Saat ditimpa kesulitan atau sedang sakit mengeluh dan saat mendapatkan kebaikan berlaku kikir.

Keluh kesah tentu tidak akan membantu kita apapun juga, malah hanya akan menambah beban di hati. Oleh karenanya apapun kondisi, harus kita terima dan hadapi dengan sabar dan istiqamah dengan tetap berharap pada pertolongan dan ridha Allah.

28

Pahalawan

Muhasabah 28 Muharam 1437 H

Hari ini bangsa Indonesia diingatkan kembali akan sebuah pragmen sejarah anak bangsa yang berhasil menggelorakan

semangat untuk berjuang dan berkorban demi martabat agama, bangsa dan tanah air Indonesia. Ya 10 November tujuh puluh tahun yang lalu, ditandai oleh Bung Tomo dan para anak negeri ini bangkit dan menggelorakan semangat untuk terus berjuang mempertahankan harkat dan martabat sebagai bangsa yang berdaulat.

Ya sebuah perjuangan yang tidak mengenal kata final, karena sebelum dan sesudah peristiwa itupun, juga telah banyak anak negeri ini berjuang tanpa mengenal lelah dalam ragam perspektif, baik dalam rangka merebut, mempertahankan kemerdekaan maupun berjuang mengisi dan memaknai kemerdekaan yang telah diraih.

Orang-orang yang telah berjuang demi martabat agama dan kedaulatan bangsa yang berkeadaban ini adalah orang-orang berhasil membuat sejarah; berhasil menabur kebajikan; penebar sunnah shalihah, sehingga layak digelari dengan orang-orang yang mendapat curahan pahala dari Allah yang kuasa. Kita juga menggelari mereka dengan pahalawan karena jasa-jasanya.

Dipastikan di belakang nama-nama besar 'pahlawan nasional kita' juga berdiri sangat banyak pribadi-pribadi yang tidak kita kenal, yang juga turut berjuang demi tegaknya agama dan kedaulatan bangsa ini. Para pahalawan tanpa tanda jasa, tanpa sertifikat dan tanpa sebutan apapun.

Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu anhu.

29

Hari Berganti

Muhasabah 29 Muharam 1437 H

Karena kemurahanNya, apapun dan bagaimanapun kondisi saya anda dan sesiapapun juga roda kehidupan akan tetap berputar. Hari ini mentari menawarkan keceriaan dan harapan baru dengan sinarnya yang cerah membelah keheningan subuh yang khusyuk dan berawan sebelumnya.

Mendung, hujan dan suasana terang datang silih berganti sebagai penjaga keseimbangan kosmos. Sebagaimana halnya kondisi kita gerah, sakit dan sehat juga sebagai penjaga dan pengingat akan keseimbangan diri kita agar tidak lupa, tidak sombong dan tidak lupa diri.

Harapan akan sebuah makna yang harus senantiasa kita perjuangkan kapanpun dan di manapun. Para pendahulu kita sudah banyak yang sukses meraihnya; mereka tetap dikenang; mereka seolah masih hidup bersama kita bahkan selamanya. Ya karena mereka telah berbuat untuk agama, bangsa negara dan untuk sesamanya.

30

Subyek Pendidikan

Muhasabah 30 Muharam 1437 H

Pendidikan itu setua manusia. Manusia juga menjadi pelaku utama, meskipun tetap ada yang berperan sebagai pendidik dan ada yang sebagai peserta didik. Jadi pendidik maupun peserta didik adalah manusia dan bisa jadi orang yang sama. Dalam konsep pendidikan modern, kita tidak boleh menyebut obyek untuk peserta didik dan subyek untuk pendidik. Tetapi keduanya adalah subyek dalam pendidikan atau sering digunakan istilah mitra dalam pendidikan.

Subyek dalam pendidikan mungkin lebih manusiawi, karena meskipun kita berusaha memberikan sesuatu (skill, knowledge dan values) kepada orang lain termasuk kepada peserta didik, sejatinya dalam kesempatan yang sama kita malah juga mendapatkan pengayaan akan semua itu. Maka tidak heran kemudian ada ungkapan, ketika kita mengajar justru kita banyak dapat pelajaran, ketika kita mendidik justru menjadi terdidik, ketika kita berusaha memberi justru akan banyak yang kita terima.

Inilah di antara dari kemurahanNya. Kita menjadi pebelajar abadi.



MUHASABAH BULAN SAFAR 1437 H



1

Safar Spiritual

Muhasabah 1 Safar 1437 H

Teman-teman tidak terasa, kini kita telah memasuki bulan Safar, bulan kedua Islam setelah Muharam. Para cerdik pandai sudah mengingatkan bahwa dalam Islam, rupanya Safar memiliki kedudukan mulia dan sangat diperhatikan. Sebab safar bermakna melakukan perjalanan, sehingga di dalamnya banyak terkait keutamaan dan dispensasi, seperti kebolehan shalat qashar dan jama' atau shalat jama' qashar, pemberian zakat bagi musafir yang kehabisan bekal, kebolehan tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, dan berbagai hukum perjalanan yang terkait dengan ibadah haji, kebolehan mengusap sepatu (al-khuf) saat wudlu' sebagai ganti dari membasuhnya, gugurnya kewajiban shalat Jum'at, dan kebolehan shalat di atas kendaraan. Dan di antara fadhilahnya lagi adalah, pada safar Allah menjadikan do'a para musafir sebagai salah satu jenis doa yang mustajab.

Bulan ini dinamakan Safar, agaknya disebabkan budaya manusia yang melakukan perjalanan karena suatu keperluan tertentu. Secara filosofis, Safar bermakna membuka, menampakkan, menjelaskan, memperlihatkan dan menempuh suatu jarak dalam perjalanan. Safar bermakna "membuka" karena dalam perjalanan akan terbuka atau akan tersingkap

keaslian akhlak, perilaku, atau sifat yang sebenarnya dari seseorang. Barangkali, karena saat safar akan menjadi sarana dan menghadapi ujian, seperti senang, bosan, susah, lapang dan sempit dan ujian lainnya. Ujian dan kondisi seperti ini, akan menyingkap atau akan memperlihatkan kepribadian seseorang yang sesungguhnya.

Bahkan hidupnya manusia itu sendiri, saya anda atau sesiapapun juga sejatinya sebagai sedang menempuh sebuah safar/perjalanan panjang yang di dalamnya ada suka duka, lapang sempit, dan beragam ujian lainnya, yang akan menyingkap keaslian kita. Inilah safar spiritual yang harus kita menangkan.

2

Safari Raker

Muhasabah 2 Safar 1437 H

Sudah rada lupa, Rapat Kerja IAIN atau UIN Ar-Raniry yang telah saya ikuti selama ini, namun yang pasti tercatat rapi dalam file presentasi yang harus disampaikan pimpinan dalam semua acara tahunan tersebut. Sejak mendapat amanah menjadi Asisten Direktur 1 tahun 2006 pada PPs dan Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu UIN Ar-Raniry

sejak 2013, maka selalu ''terpilih'' menjadi peserta Raker ke Raker berikutnya dalam rentang waktu yang terbilang tidak sebentar.

Perhelatan Raker 2015 kali ini relatif agak dekat, yaitu di Kota Sigli, setelah sebelumnya pernah di Takengon empat kali yang saya ikuti, Meulaboh dua kali, Langsa sekali dan Saree juga Kota Jantho. Safari perhelatan raker, saya pikir di samping bermaksud efiensi dan efektivitas program, terdapat juga unsur pemerataan manfaat bagi stakeholders UIN Ar-Raniry di seluruh tanah Aceh. Malah ke depan bisa jadi keluar Aceh, mengingat stakeholders UIN Ar-Raniry tidak sebatas Aceh saja tetapi juga dari luar Aceh. Mengapa tidak?

Terlepas dari teknis penyelenggaraan, sejatinya terdapat hal yang lebih substansi. Betapa besar harapan masa depan UIN Ar-Raniry harus direncanakan, ditulis, diprogramkan dan didiskusikan dalam pertemuan formal dan berpulang kepada pribadi-pribadi pilihan, yang oleh sejarah ditabalkan. Ya duta raker mesti menyadari hal ini.

Ya rapat kerja, rapat yang idealnya dapat menghasilkan cetak biru UIN Ar-Raniry masa depan, sebagaimana ketika kita melakukan penelitian ada hipotesis kerja yaitu hipotesis yang terbukti dalam realitas penelitian. Semoga terhindar dari rapat nol atau rapat nihil, sebagaimana hipotesis nol/ nihil yakni hipotesis yang tidak terbukti dalam realitas ke depan. Jadi pastikan Rapat Kerja.

3

Safar Amanah

Muhasabah 3 Safar 1437 H

Rapat kerja (Raker) tahun 2015 di Kota Sigli ini sebagaimana juga Raker-raker sebelumnya sejatinya menjadi sarana muhasabah internal civitas UIN Ar-Raniry yang diemban oleh segenap pimpinan lembaga ini. Di samping itu, tentu juga disampaikan tentang ''mimpi'' cita cinta UIN Ar-Raniry ke depan.

Paling tidak terdapat tiga ranah besar yang dicermati dalam Raker kali ini. Pertama, ranah akademik dan kelembagaan. Akreditasi dan reakreditasi institusi dan program studi menjadi prioritas yang tidak bisa ditawar lagi. Reakreditasi diperlukan bukan saja untuk menjaga kesinambungan eksistensinya tetapi juga untuk meningkatkan nilai capaiannya. Akreditasi bagi prodi baru sangat dihajatkan sebelum masa tenggang izin penyelenggaraan berakhir. Enam bulan sebelum izin penyelenggaraan prodi berakhir sydah harus mengirim borang akreditasi prodi ke BANPT. Di samping eksistensi jurnal ilmiah harus terus dijaga bahkan harus ditingkatkan sehingga mendapat akreditasi BAN PT.

Kedua, ranah admistrasi, sarana prasarana, sdm, dan anggaran harus dikelola secara proporsional dan profesional.

Ketiga, ranah kemahasiswaan dan kerjasama. Ranah

kemahasiswaan yang harus mendapat perhatian serius di antaranya adalah pembentukan profesionalitas dan karakter akhlak al-karimah. Oleh karena itu etika kehidupan kampus perlu dikukuhkan. Bahkan sudah menghajatkan semacam BAM (Badan Anti Maksiat) sebagai upaya preventif di UIN Ar-Raniry. Mahasiswa adalah anak-anak kita sendiri, maka mari kita didik setulus dan sepenuh hati.

Lahaula wala quwwata illa billah

4

Bekal Safari Kehidupan

Muhasabah 4 Safar 1437 H

Safar dalam Islam juga menjadi sarana penyadaran bagi para musafir. Terdapat banyak kondisi, panorama alam dan ujian yang akan dihadapi oleh para musafir saat safar. Oleh katenanya para musafir hendaklah berbekal.

Dalam Al-Quran sudah dengan sangat jelas bahwa Allah mewanti-wanti kita untuk berbekal takwa karena sesungguhnya inilah bekal paling utama. Lalu bagaimana mengimplementasikannya? Nah ini ada pada iman ilmu dan amal kita masing-masing.

Teorinya *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*. Kata Cak Nur

sangkan paraning dumadi; asal dan tujuan segala yang ada. Agar kita tetap *lillah* (dari Allah, milik Allah dan untuk Allah), maka mesti *fillah* (selalu berada dalam ridha dan agama Allah) dan *billah* (senantiasa bersama Allah dalam setiap langkah perjalanan hidup kita). Insyaallah berkah.

Intinya saat menempuh dinamika safar mesti hati-hati, taati rambu-rambu agama, menjadi pebelajar sepanjang safar, pedomanilah kompas kehidupan, jangan saling sikut antarpengguna jalan, dan bergeraklah terus maju ke depan jangan mogok jalan tanpa alasan, hiasi diri dengan sabar, tawakkal dan istiqamah memeluk bahagia agar sampai pada tujuan kebahagiaan nan kekal abadi.

5

Safar Progresif

Muhasabah 5 Safar 1437 H

Safar menunjukkan aktivitas seseorang. Aktivitas membuktikan kehidupannya. Safar merupakan keniscayaan manusia dalam kehidupan. Bahkan safar dapat mengukuhkkan eksistensinya di jagad raya ini.

Para tetua juga sering mengingatkan pentingnya safar. Karena melakukan safar menjadi karakteristik jiwa yang

progesif, menunjukkan tingkat curiosity (keingintahuan)nya tinggi, tidak memadakan pengalaman dan ilmu pengetahuan hanya pada yang ada di "kampus halamannya". Oleh karenanya, dengan melakukan safar, akan banyak pengalaman, ilmu dan pelajaran yang diperoleh, baik di saat safar itu sendiri maupun di tempat tujuan.

Nabi Muhammad sedari kecil juga sudah diajak serta Ibunda, Aminah binti Wahab melakukan safar ke Yastrib dan berziarah ke makam ayahandanya, Abdullah di Abwa. Nabi Muhammad saat masih kecil beranjak remaja juga diajak oleh pamannda Abu Thalib melakukan safar untuk berniaga ke negeri Syam (sekarang di sekitar empat Negara Islam, Suriah, Yordania, Palestina dan Lebanon). Dan beranjak dewasa, Nabi Muhammad juga dipercaya oleh Khatijah (yang nantinya menjadi istrinda) menjalankan pernigaannya dengan melakukan safar ke berbagai tujuan. Saat telah diangkat menjadi Rasulpun, Nabi Muhammad juga sangat sering melakukan safar dengan ragam keperluan, seperti peristiwa isra mi'raj, hijrah ke Thaif, hijrah ke Yastrib dan lain sebaginya.

Safar yang dilakukan oleh para imam mazhab, ulama-ulama besar, dan tokoh-tokoh besar lainnya juga sering kita baca dan kita simak ceritanya. Ya inilah safar progresif.

6

Meudagang

Muhasabah 6 Safar 1437 H

Di dunia Islam kita mengenal safar/rihlah ilmiah yang dilakukan para sahabat, tabiin, tabi'it tabiin, ulama seperti dalam melacak sumber otoritatif sebuah kabar, hadits atau ilmu tertentu. Sebuah kabar atau informasi akan akan diketahui kualitasnya ketika ditemukan atau tidaknya sumber otoritatif tentang kabar dimaksud. Oleh karenanya rihlah ilmiah dalam rangka menemukan sumber otoritatif ini menjadi sangat penting.

Tradisi rihlah ilmiah ini terus berlangsung dari zaman ke zaman, sehingga penyebaran ilmu pengetahuan berlangsung dinamik dan sistemik di berbagai penjuru negeri. Sehingga dengannya juga sampai di Nusantara, termasuk Aceh.

Di Aceh juga terdapat tradisi rihlah ilmiah yang laxim dikenal dengan meudagang. Inti pranata meudagang adalah safar/ rihlah ilmiah dan terus menuntut ilmu dari satu guru, tempat, dayah, kampus dan suatu negeri ke guru, tempat, dayah, kampus dan negeri lainnya. Di sini menyiratkan banyaknya guru yang dijumpai, tempat yang dikunjungi, dayah yang diikuti, kampus yang disinggahi, dan negeri yang didatangi, semakin banyak menambah pengalaman, ilmu dan pelajaran yang diperoleh. Semuanya ini juga menyiratkan

adanya proses yang bisa jadi sangat panjang, lama dan berliku, oleh karenanya perlu kesabatan, kesungguhan dan kehati-hatian.

Dari realitas sejarah, pranata safar/rihlah ilmiah telah membawa ekspansi perluasan cakrawala ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

7

Safar Itu Proses

Muhasabah 7 Safar 1437 H

Safar atau menempuh perjalanan itu merupakan sebuah proses. Hidup itu bagaikan menempuh perjalanan yang sarat dengan aneka pengalaman dan ujian. Berarti hidup merupakan sebuah proses. Sebuah proses akan menjadi sangat menentukan tercapai tidaknya tujuan.

Dalam dunia pendidikan pun, sebuah proses akan sangat berpengaruh terhadap tujuan (hasil/produk) yang dicita-citakan. Oleh karenanya saat melakukan proses pendidikan diperlukan jihad dan kesungguhan usaha dengan mengoptimalkan segala kemampuan yang ada. Rumus umum menyatakan bahwa proses yang baik meskipun tidak menjamin tercapainya tujuan/hasil yang istimewa, namun

tetap menciptakan peluang besar akan sebuah kesuksesan dan kebahagiaan. Oleh karenanya, dalam konsep modern, di samping terhadap hasil/tujuan pembelajaran, penilaian juga harus dilakukan terhadap proses pelaksanaan (proses belajar mengajar)nya.

Analoginya, bahwa dalam menjalani hidup ini, proses juga penting, maka mengevaluasi/muhasabah terhadap proses hidup yang kita jalani selama ini juga maha penting. Mari kita buka file masing-masing kehidupan kita, mari kita baca dengan seksama; seperti apa gaya tulisan kita, warna tinta hidup kita, dan panjang pendek atau dalam tidaknya substansi makna hidup kita. Dan seberapa maslahat atau mudharat ketika buku tentang kita diakses oleh sesama.

Pastikan berproses, bermuhasabah dan berproses ke arah yang baik, agar semakin dekat pada Zat Yang Maha Baik.

8

Buku Safar Kehidupan

Muhasabah 8 Safar 1437 H

Hidup di dunia yang saya anda atau sesiapapun manusia lainnya jalani ini sama seperti sebuah buku, maka saya sebut buku kehidupan. Ada sampul dan covernya, ada pengantar

dan daftar isinya, ada halaman isi yang dimulai bab pertama halaman pertama dan seterusnya sampai suatu saat nanti bab terakhir dan halaman terakhir buku kita.

Sampul dan cover adalah karakteristik lahiriyah kita, asesoris eksoterik sehingga dengan sangat mudah dapat dikenali oleh sesama. Termasuk dalam ranah ini sadalah gaya saat duduk berdiri dan berjalan, postur tubuh dan aroma wewangian yang dikenakan. Semua ini menjadi mengarakter dan menyirikan seseorang yang sekaligus membedakan dengan lainnya. Kesan pertama terhadap sampul, cover dan judul sebuah buku lazimnya menjadi daya pikat pertama, untuk kemudian terserah pembaca. Maka betapa pentingnya desain sampul, cover dan judul yang marketable, sehingga dapat mengundang menjadi best seller.

Pengantar dan daftar isi sebuah buku kehidupan merupakan lingkungan baik alamiyah maupun sosial kekeluargaan, kemasyarakatan dan kebangsaan. Semua ini akan sangat berpengaruh, bahkan akan menjadi tonggak-tonggak kerangka substansi buku secara keseluruhan. Bab demi bab buku kehidupan menjadi saling terjalin berkelindan, namun pafa bab pendahuan sebuah buku kehidupan menjadi dasar yang sangat menentukan isi bab-bab selanjutnya.Suatu saat nanti, sebuah buku kehidupan pasti akan sampai pada bab terakhir, bab penutup, halaman pungkasan dan ditutuplah dengan sampul, cover belakang serta tamat.

Uniknya buku kehidupan tersebut bisa diakses oleh sesama bukan saja setelah lengkap menjadi sebuah buku, tetapi dapat dinikmati selagi masih dalam proses penulisannya.

Apakah para peminat hanya akan terpana pada sampul, cover dan judulnya? Apakah masih akan terus tertarik untuk nembaca kata pengantar dan daftar isinya, atau bahkan selalu mengikuti penulisan kata deni kata, kalimat demi kalimat, alenia demi alenia dan bab demi bab. Semua itu sangat bergantung pada diri kita. Atau yang terjadi sebaliknya. Tidak ada peminat terhadap buku kehidupan kita. Alih-alih dibaca, dilihatnyapun enggan apalagi untuk dimiliki. Kalaupun sempat membacanya, maka respon yang ada adalah geleng-geleng kepala bukan karena takjub atau kagum tetapi karena kekecewaannya.

Mari menjadi penulis buku yang baik

9

Mengikat Makna

Muhasabah 9 Safar 1437 H

Dalam muhasabah yang baru lalu diingatkan bahwa hidup kita ini persis seperti buku. Oleh karenanya ada buku saya (buku kehidupan Sri Suyanta Harsa), anda atau sesiapapun juga.

Karakteristik eksoteriknya di samping ada judul dan covernya, juga ada buku tipis dan tebal sesuai dengan grand

desain PenciptaNya. Bahkan untuk ranah eksoterik ini, dapat dikatakan semuanya marketable, sesuai dengan warna warninya.

Di samping itu terdapat karakteristik esoteriknya yaitu berkaitan dengan kualitas substansi dan makna kandungan buku yang harus kita ikat dalam kata, kalimat dan alenia di dalamnya.

Oleh karena itu pastikan menggunakan kata-kata pilihan, tegas subyek predikat dan obyeknya, jelas tanda bacanya, sehingga nikmat saat dibaca dan membawa kedamaian bagi para pembacanya. Kalaupun halaman demi halaman masih ada coretan, segeralah ketik ulang dengan yang baik-baik dan lebih hati-hati, agar tidak lari dari substansi hakiki.

Mari mengikat makna

10

Saling Memahami

Muhasabah 10 Safar 1437 H

Dalam interaksi sosial satu sama lainnya akan saling mengenali dan memahami. Antara orangtua dan putra putrinya, suami dan istri, pemimpin dan rakyat, pendidik dan peserta didik, penjual dan pembeli, interaksi antartetangga, antarbangsa, antarpemeluk agama, antarteman sekerja,

antarteman seperjalanan, antarteman seperjuangan dan interaksi satu sama lainnya.

Uniknya, tidak terbatas interaksi antarsesama, bahkan interaksi dengan alam sekitarnya, bahkan dengan benda-benda mati sekalipun tetap terjalin ''kesepahaman''. Sepertinya seluruh makhluk ciptaan Allah Yang Maha Kuada ini memiliki jiwa, benda mati sekalipun. Oleh karenanya dalam berinteraksi dengan siapapun dan apapun, kita mesti arif bijaksana. Saat berinteraksi dengan Allah, RasulNya atau kitab suciNya ada etikanya. Demikian juga saat berinteraksi dengan sesama ada etikanya.

Saat kita mengenakan busana, ada etikanya. Saat kita memakai sandal atau sepatu ada etikanya. Saat mandi ada etikanya. Saat kita bercermin ada etikanya, saat kita sisir rambut ada etikanya. Saat kita meninggalkan rumah afa etikanya. Saat kita mengayuh sepeda, menyetir kenderaan ada etikanya, saat berpapasan dengan teman di jalan ada etikanya, saat memarkir ada etikanya. Saat sampai di tempat kerja ada etikanya. Saat memulai kerja ada etikanya, saat berniaga, saat menimbang, saat melayani, saat menghidupkan latop/ komputer ada etikanya. Dan seterusnya dan seterusnya, tidak satupun luput dari tuntunan syar'i.

Etika yang dimaksudkan adalah kaifiyat dan perlakuan baik yang kita lakukan terhadap siapapun dan apapun juga.

Safar juga merupakan salah satu media untuk mengenal lebih jauh diri kita khususnya, sekaligus mengenal lebih jauh teman seperjalanan kita. Lamanya kebersamaan akan menyingkap banyak hal dari diri kita sendiri dan dari diri

teman kita. Bila kesejatian diri teman terungkap, agaknya lebih bijak ketika bisa kita simpan sebagai referensi pribadi kecuali sisi yang akan membawa pada kemaslahatan.

11

Ragam Perilaku Pengguna Jalan

Muhasabah 11 Safar 1437 H

Judul ini masih sangat erat dengan safar. Karena di antara karakteristik safar adalah menjadi bagian dari pengguna jalan. Tulisan ini dapat dimaknai literal tetapi juga substansial. Literal karena benar-benar berkaitan dengan berlalu lintas di jalan, maupun substansi karena berkaitan dengan perilaku safar kehidupan.

Saat safar, kita adalah bagian tak terpisahkan dari pengguna jalan. Perilaku kita saat di jalan akan sangat menentukan keselamatan (baca kebahagiaan) diri kita sendiri maupun pengguna jalan lainnya. Oleh karena itu betapa pentingnya disiplin menaati rambu-rambu lalu lintas dan etika menggunakan jalan (umum).

Di samping harus bermuhasabah atas perilaku diri sendiri saat menggunakan jalan (umum), coba perhatikanlah kesadaran disiplin berlalu lintas di sekitar kita. Hampir

dapat dipastikan, adanya kecelakaan lalulintas selama ini adalah disebabkan oleh faktor kelalaian, ketidakhati-hatian, ketidakdisiplinan dan perilaku buruk dari pengguna jalannya.

Di antara perilaku tercela di jalan seperti kebut-kebutan, saling mendahului, parkir atau berhenti di sembarang tempat (seperti di persimpangan malah ngobrol dengan teman pengguna jalan lainnya saat berpapasan), salah jalur misalnya jalur searah tetapi digunakan juga untuk menerobos berarah yang berlawanan, menerobos lampu merah, mendahului padahal ada garis marka jalan tak terputus terutama pada jalan melengkung atau berkelok, meludah sembarangan sehingga percikan ludahnya (yang pasti berbau tidak sedap) mengenai pengguna jalan lainnya yang kebetulan lewat di belakang atau di sampingnya dan perilaku ketidakdisiplinan lainnya.

Bila di antara kita masih ada yang secara tidak sadar melakukan ketidakdisiplinan beretika berlalu lintas seperti yang digambarkan di atas atau melakukan ketidaketisan lainnya, mari segera berbenah ke arah yang lebih baik, lebih santun, lebih beretika agar dapat memeluk kebahagiaan dan menebar kemaslahatan pada pengguna jalan lainnya. Pastikan keselamatan (baca kebahagiaan bagi diri dan pengguna jalan lainnya) nomor satu.

12

Di antara Etika Pengguna Jalan

Muhasabah 12 Safar 1437 H

Dalam hadis diriwayatkan, Abu Hurairah ra menuturkan bahwa Rasulullah Nabi Muhammad saw bersabda "Hendaklah orang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan dan yang berjalan kepada yang duduk dan yang kecil kepada yang besar". Pada riwayat Bukhari, Rasulullah bersabda "Hendaklah memberi salam yang kecil kepada yang besar dan yang berjalan kepada yang duduk dan yang sedikit kepada yang banyak". Normativitas tuntunan ini menunjukkan betapa indahnya (ajaran dan orang) Islam. Orang yang berkendara dianjurkan memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang bermobil kepada yang berseda motor, yang bersepeda motor kepada yang bersepeda angin, pejalan kaki kepada yang duduk.

Orang-orang yang berada pada posisi yang lebih mewah dan enak secara kasat mata dituntun agar tidak sombong, tetapi justru harus rendah hati seraya menghormati dan memuliakan orang-orang yang berada pada posisi yang relatif kurang. Demikian juga penghormatan dari yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, dari yang sedikit kepada yang banyak adalah merupakan hak orang yang lebih tua dan lebih banyak untuk dihormati dan dimuliakan.

Realitasnya ternyata ada banyak di antara kita yang lebih bijak dalam berebut keutamaan. Makanya sering kita jumpai, justru yang lebih tua mendahului memberi salam kepada yang lebih muda, yang besar kepada yang kecil, yang duduk kepada yang berjalan, yang berjalan kepada yang berkendara, dan yang banyak kepada yang sedikit. Juga termasuk perilaku terpuji seperti memberikan kesempatan kepada yang akan menyeberang jalan. Dan semakin jauh dan lama perjalanan yang ditempuh, akan memberikan lebih banyak kesempatan untuk zikrullah dengan lafald apa saja semampunya.

Mari berebut keutamaan

13

Penanda Hidup

Muhasabah 13 Safar 1437 H

Hidup di dunia ini merupakan anugrah; Sebagian anugrah adalah diberikannya kesempatan dan waktu; Kesempatan dan waktu yang Allah berikan merupakan peluang; Menangkap peluang merupakan kunci kesuksesan dan kebahagiaan hamba; Kesuksesan dan kebahagiaan diri seorang hamba dikukuhkan dalam misi kekhalifahannya di muka bumi seraya dengan menumbuhkembangkan segala potensi sehingga

dapat mengelola bumi dan terus mengabdi

Keseriusan mengelola bumi dan terus mengabdi perlu proses dan menjadi penanda kebermaknaan hidup; Kebermaknaan hidup merupakan kesejatian diri; Kesejatian diri akan terus diuji dengan ragam dinamika kehidupan Ragam ujian adalah tanda kasih sayang Tuhan atas hamba-Nya; Padahal kasih sayang Tuhan atas hamba-Nya tanpa punya batas, artinya di antara tanda kehidupan adalah adanya ujian; Sayangnya saat menghadapi ujian ada yang berkeluh kesah bahkan ada yang gagal. Untungnya ada yang mengatakan bahwa kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda; Tetapi mudah-mudahan bukan kegagalan pada meraih makna dan menggapai bahagia.

Oleh karenanya mari terus berkarya sekaligus mengabdi pada Ilahi; Agar beroleh keberkahan makna hidup kita.

14

HGN: Profesi Ada Dua

Muhasabah 14 Safar 1437 H

Setiap tanggal 25 November, sejak tahun 1994 merupakan hari istimewa bagi guru di tanah air kita, karena pada saatnya diperingati secara nasional sebagai hari guru. Paling tidak

secara formal kenegaraan, eksistensi dan kontribusinya terhadap pembangunan bangsa dan negara sudah diakui secara resmi oleh pemerintah. Sebagai apresiasi atas ragam jasa yang dilakukan oleh guru, tentu telah banyak dilakukan oleh pemerintah sejak dari peningkatan kesejahteraannya sampai peningkatan profesionalitasnya. Untuk ini program terus digulirkan dan regulasi diterbitkan.Meskipun demikian, permasalahan menyangkut guru, baik kualitas maupun kesejahteraannya seakan tak pernah final, terus terjadi, dan berganti. Belum lagi persoalan kesejahteraan guru honorer, pemerataan penyebaran guru setanah air dan hal-hal yang terkait keprofesionalan lainnya.

Ya wajar saja guru menjadi tumpuhan masa kini dan masa depan bangsa. Karena melalui keikhlasan pengadiannya, kedalaman ilmunya, dan kecerdasan skillfisiknya, putra putri bangsa ini bekajar dan menimba pengalaman. Maka wajar bila selama ini kita mendengar ungkapan bahwa di dunia ini hanya ada dua pekerjaan saja. Dua pekerjaan dimaksud adalah GURU dan SELAIN GURU.

Coba teliti apa masih ada yang lainnya. Kan semuanya sudah termasuk ke dalam dua itu. Kalau begitu lalu apa maknanya? Ya ... guru dan selain guru saja, karena pekerjaan apapun selain guru (seperti raja, presiden, wakil presiden, menteri, dokter, insinyur, politikus, pemerhati, pilot, supir, pedagang, pelaut, petani, peternak, pekebun, penjahit ... dan seterusnya semuanya ini perlu dan dilahirkan oleh guru. Oleh karenanya sesiapapun dan apapun pekerjaannya, kita selayaknya berterima kasih dan mengapresiasi guru.

Selamat Hari Guru Nasional

Guru

Melalui sentuhan tanganmu, kami sadar untuk menjaga dan mengembangkan diri. Dengan curahan ilmumu, kami mampu mengelola bumi. Karena keikhlasan hatimu, kami sadar dan berusaha mengabdi pada Ilahi.

15

Filosofi Guru

Muhasabah 15 Safar 1437 H

Guru merupakan agent of social change, pelopor perubahan sosial ke arah yang kebih baik, lebih maslahah dan kebih membahagiakan. Selama ini kita tetap meyakini bahwa guru adalah pribadi-pribadi yang bisa digugu (petuahnya ditaati) dan ditiru (perilakunya diteladani). Oleh karenanya guru bermakna filosofis tetap mengakomodir kearifan dan keteladanan. Tentu berkonotasi positif.

Dalam muhasabah yang baru lalu juga sudah dinyatakan bahwa profesi selain guru dilahirkan dan mestinya berhutang budi pada guru. Akan tetapi profesi yang lahir ini harus ada padanya kearifan dan kebaikan pekerti. Profesi atau pribadi yang tidak membawa visi kearifan dan kebaikan agaknya

merupakan produk lain bukan dari guru yang benar-benar guru. Meskipun ada transfer atau proses alih pengetahuan, tetapi tidak layak disebut guru bila tidak disertai nilai kearifan dan kebaikan padanya.

Makanya seandainya ada profesi selain guru namun berkonotasi negatif seperti pencuri, penjahat, penyamun, perampok, perompak, pengutil, penipu, penjilat, pemalsu, perusak dan profesi buruk lainnya tidak akan pernah dilahirkan oleh guru, meskipun ada proses sekalipun, meskipun ada yang mengajari sekalipun.

Guru selalu mencerahkan

16

Profesioanlitas Guru

Muhasabah 16 Safar 1437 H

Mengingat betapa besar tanggungjawab dan perannya terhadap proses pemanusiaan manusia, maka untuk menjadi guru harus memenuhi ragam persayaratan. Secara umum syarat menjadi guru sebagaimana diintrodusir para ulama dan pakar pendidikan dapat dikelompokkan kepada tiga, yaitu. Pertama syarat administrasi formal, dan syarat yang mengelaborasi formalitas menjadi guru seperti memiliki ijazah keguruan, akta IV, penampilan fisik serasi dan menawan,

dan sejenisnya. Kedua, syarat profesionalitas, yaitu semua hal yang terkait dengan kecerdasan intelekttual dan penguasaan ilmu yang menjadi kualikasi disiplin ilmunya. Ketiga, Syarat personality, yaitu syarat yang meneguhkan bahwa perilaku dirinya dapat diteladani, karena kepribadiannyasimulthan, keprinadian utuh dan sempurnadan jauh dari split personality.

Sejalan dengan persyaratan tersebut maka menjadi seorang guru harus berbekal empat kompetensi dasar yang harus terus dibina dan dikembangkan. Pertama, komptensi pedagogik/andragogik, yaitu kepiawaian guru secara teknis dalam menunaikan tugas pendidikan (olah raga), baik peserta didiknya masih anak-anak (paedogogik) maupun yang telah dewasa (andragogik). Kedua, kompetensi profesional. Seorang guru sudah selayaknya menguasai disiplin ilmu (olah pikir) yang menjadi spesialisasinya, dan tentu hanya mengampu mata pelajaran/mata kuliah sesuai dengan spesialisasinya ini. Ketiga, kompentensi sosial/emosional, yaitu kepiawaian seorang guru dalam mengelola perasaannya (olah rasa), sehingga lebih peka, peduli, berempati, bersimpati dengan lingkungan sosialnya. Oleh karenanya serang guru harus bisa hidup dan bersosialisasi dengan siapapun juga.Keempat, kompetensi kepribadian, merupakan kepiawaian guru dalam mengolola batiny (olah hati)a, memenej hatinya sehingga perilakunya dapat mendatangkan kemaslahatan dan dapat diteladani oleh peserta didiknya.

Mari mendidik!

17

Guru Hidupku

Muhasabah 17 Safar 1437 H

Dalam kehidupan ini semua kita dipastikan pernah bahkan selalu menerima kebaikan pengaruh dari orang lain atau dari pengalaman hidupnya. Dalam bahasa yang luas, sesiapapun atau kondisi/pengalaman apapun yang dapat menginspirasi kita kepada kebaikan dan kemaslahatan adalah guru kita. Meskipun kita mengimani sepenuhnya bahwa sumber utama kebaikan adalah Al-Quran Al-Hadis, namun eksistensi transmiter sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sampai pada kita tetap juga menjadi wasilah dan sangat signifikan keberadaannya.

Secara personal, saya sering sekali mengingat dan mengenang seseorang atau pengalaman yang saya alami sendiri, ketika mengerjakan kebaikan. Semua ini terjadi karena melalui merekalah kita dianugrahi hidayah Allah sehingga bisa mengenal kebaikan dan mampu mengamalkannya. Begitu juga juga sebaliknya.

Oleh karenanya betapa banyak ''guru'' sebagai trasmiter kebaikan dan kebajikan yang ada dan berpengaruh terhadap jalan hidup kita. Saat mau shalat (fardu dan sunnat), saat mau belajar, atau akan bekerja, akan makan, akan mengenakan pakaian atau saat maupun melakukan kebajikan apapun juga

kita selalu terkenang dengan guru-guru kita; oang-orang yang mengajari dan menginspirasi kita untuk mengamalkannya. Mereka para guru kita seolah di depan dan bersama kita dengan nasihat kearifannya.

Bahkan pada persoalan-persoalan yang spesifik sekalipun, misalnya ajaran tentang kedisiplinan hidup dan memelihara kebersihan rumah dan pekarangan saya sangat terinspirasi dari nasihat orangtuaku yang dibiadakan sedari kecil, tentang larangan mencuri dalam shalat (misalnya saat membaca surat setelah alfatihah belum sempurna kita sudah takbir ubtuk rukuk, baca doa rukuk belim sempurna sudah iktidal dan seterusnya) saya terkenang dengan apa yang disampaikan oleh guruku saat belajar dulu, saat harus mendidik anak-anaku senaksimal mungkin sedari kecil hingga usia dewasa teringat dengan sahabat diskusiku, dan seterusnya dan seterusnya. Makanya dalam Islam, ada ajaran sampaikanlah kebaikan walau hanya sedikit. Ajarkanlah ilmu walau hanya satu huruf. Dan seterusnya.

Terima kasih dan salam takdhimku pada orangtuaku, para guruku, sahabat-sahabatku. Terima kasih dan salam takdhimku untuk semua guru hidupku.

18

Guru Besar

Muhasabah 18 Safar 1437 H

Judul artikel singkat ini tiba-tiba muncul setelah buka media terbaca sebuah konferensi yang digelar bertajuk Konferensi Guru Besar, di lingkungan PTKI tanggl 29 November sd 1 Desember 2015 dan kebetulan nyambung dengan judul muhasabah yang baru lalu, Guru Hidupku.

Semangat yang diusung adalah bercita-cita meningkatkan integritas dan tentu pengabdiannya sebagai guru besar di tanah air. Bahkan Menag Lukman Hakim berharap oara guru besar di lingkungan PTKI yang kini berjumlah sekitar 400 san itu harus menjadi memperkenalkan Islam Indonesia ke dunia internasional.

Kita doakan semoga cita-cita dan tujuan mulia setiap program yang digulirkan dapat terealisasi adanya.

Di tanah air, guru besar merupakan pangkat tertinggi di dunia akademik perguruan tinggi, yang urutannya berawal dari asisten ahli madya, asisten ahli, lektor, lektor kepala lalu terakhir guru besar. Uniknya hanya pangkat guru besar saja yang lazim ditabalkan pada nama penyandangnya dengan menambahkan Prof(esor) di depan titel namanya. Pangkat Lektor Kepala, Lektor, Asisten tidak ditabalkan pada nama yang diekspos. Keunikan lainnya adalah gelar guru besar tetap

disandang atau disematkan neskipun yang bersangkutan tidak lagi beraktivitas akademik di perguruan tinggi.

Pencantuman gelar Prof mirip-mirip seperti setelah menunaikan rukun Islam yang kelima, dengan menambahkan H/Hj (Haji/Hajah) di depan namanya. Miripnya karena sama-sama puncak prestasi sekaligus prestise dalam dunia akademik dan penunaian ibadah.

Ya idealitas keilmuan dan integritas kepribadian seorang guru besar tentu tidak datang tiba-tiba, akan tetapi berproses sejak awal karirnya, maka wajar kemudian memperoleh apresiasi dan pengakuan.

Semoga selalu mencerahkan.

19

Guru Kodrati

Muhasabah 19 Safar 1437 H

Dalam muhasabah yang lalu lalu sudah diingatkan tentang guru profesional, profesi guru yang harus mendidik menjadi pekerjaannya, sehingga dipersyaratkan ragam kemampuan dan sejumlah kompetensi. Nah akan berbeda dengan pendidik kodrati. Pendidik kodrati adalah pendidik karena kodratnya.

Dalam Islam terdapat tuntunan bahwa semua kita adalah

pendidik; Paling tidak harus mendidik diri sendiri. Ketika kemudian berkeluarga atau menjadi bagian dari keluarga, maka secara otomatis dan harus bertanggungjawab terhadap anggota keluarga kita.

Seorang laki-laki atau perempuan ketika sudah berumah tangga, ia mendapatkan tambahan sebutan yaitu suami atau istri. Sesaat kemudian setelah dikaruniai anak maka sebutannya akan bertambah lagi yaitu sebagai ayah atau ibu. Anak yang lebih tua akan disebut abang atau kakak. Ketika kelak anak-anaknya sudah berumah tangga dan dianugrahi anak, maka sebutan kakek dan nenek akan ditabalkan, karena sudah memiliki cucu. Dan seterusnya.

Nah sebutan ayah ibu, abang kakak, kakek nenek secara kodratnya harus menjadi guru mesti menjadi pendikdik bagi anak-anaknya, bagi adik-adiknya, bagi cucu cicitnya. Lingkungan penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga seperti ini dikrnal dengan pendidikan informal.

Selama ini pendidikan kodrati yang berlangsung dalam keluarga muslim (pendidikan informal) telah berjalan secara alamiyah, bahkan pada umumnya terkesan apa adanya. Ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran, pendidikan dan kesejahteraan keluarganya, terutama orangtuanya. Padahal pendidikan fase ini merupakan pondasi dan menjadi kunci bagi pendidikan-pendidikan sesudahnya.

Semoga semua keluarga terus berbenah.

20

Memanusiakan Manusia

Muhasabah 20 Safar 1437 H

Guru sebagai pendidik baik kodrati maupun profesional sama-sama berusaha merealisasikan cita-cita mulia pendidikan yang diembannya, yaitu menjadikan manusia tetap sebagai manusia. Dari sinilah kemudian, pendidikan juga dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia; Melahirkan manusia yang tetap manusiawi. Manusia yang memiliki perikemanusiaan. Manusia yang dengan potensi dan misinya sebagai hambanya Allah sekaligus sebagai khalifahNya.

Segenap ketrampilan, ilmu pengetahun dan nilai religiusitas yang diwariskan menjadi pundi-pundi kebaikan dan kebajikan yang harus terus dijaga dan dikembangkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan proses, pendidikan memang melibatkan banyak faktor yang bersifat sistemik yang harus dimenage secara simultan. Dari sistemik pendidikan ini diharapkan dalam menciptakan suasana kondusif sehingga pembelajar dapat terus memaksimalkan upaya pemberdayaan dirinya.

Berbekal ketrampilan (skill, kecerdasan kinestetik), ilmu pengetahuan (kecerdasan intelektual) dan sikap religiusitas (kecerdasan enosional dan spiritual), manusia akan memenuhi

misinya sebagai seorang pengabdi sejati (‘abdullah) dan sebagai pemakmur bumi (khalifatullah).

Inilah manusia dalam cita citra Ilahi.

21

Menyurgakan Manusia

Mujhasabah 21 Safar 1437 H

Dalam muhasabah yang baru lalu diingatkan bahwa dengan poses pendidikan, maka misi kekhalifahan dan kehambaan diri manusia pada Tuhannya dapat diwariskan dan diwarisi oleh antargenerasi. Bila peran kekhalifahan dan kehambaan ini dapat dkukuhkan, maka manusia akan beroleh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun akhirat nanti. Karena kebahagiaan dalam bahasa agama identik dengan surga, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan sejatinya merupakan upaya mengantarkan sekaligus memberikan kebahagiaan (baca “mewariskan”surga) kepada manusia. Dalam bahasa yang lebih lugas, pendidikan merupakan upaya menyurgakan manusia.

Selama ini kita mendengar ada tuntutan bahwa “surga itu berada di bawah telapak kaki ibu”. Dalam perspektif anak, bahwa “surga itu berada di bawah telapak kaki ibu”, mengandung tuntunan bahwa kebaktian, kepatuhan, ketaatan

dan keridhaan seorang ibu, ayah atau orangtua menjadi wasilah seseorang dapat masuk merasakan kebahagiaan (baca surga). Meskipun kita menyadari bahwa kadar kebaktian seorang anak pada ibu (baca orangtua, kakak, abang gurunya) bagaikan debu yang berada di bawah telapak kaki mereka. Oleh karena itu kebaktian dan ketaatan anak atau peserta didik kepada ibu, orangtuanya atau guru-gurunya merupakan keniscayaan. Karena hanya dengan ini dapat merasakan kebahagiaan (meraih surga).

Nah dalam perspektif orang tua, (seorang ibu, ayah, orang dewasa, guru, ustad) tentu merupakan tanggungjawab yang sangat mulia yaitu tuntunan untuk menyurgakan anak dan peserta didiknya.

Oleh karena itu orang-orang dewasa (ibu, ayah, kakak, abang, guru, ustad) dan orang-orang yang mengemban peran pendidikan menjadi sangat mulia kedudukannya.

22

Aktualisasi Fitrah

Muhasabah 22 Safar 1437 H

Bila upaya memanusiakan manusia juga merupakan upaya menyurgakannya, maka fitrah secara otomatis menjadi aktual. Dengan demikian pendidikan sejatinya juga merupakan

aktualisasi fitrah. Fitrah yang dibawa oleh setiap orang yang bersifat potensial akan mendapati momentumnya ketika memperoleh sentuhan eksternal yang kondusif.

Para cerdik cendekia juga mengingatkan bahwa faktor internal, bakat, bawaan, sebagai aspek dari dalam harus bersinergi dengan faktor eksternal, faktor ajar, dapatan sebagai aspek dari luar sehingga memungkinkan tumbuh kembangnya kepribadian secara maksimal.

Bila faktor internal merupakan karunia dari Allah yang otomatis dibawa oleh setiap diri manusia sejak dilahirkan, maka faktor eksternal merupakan upaya manusia untuk mensyukurinya sejak yang bersangkutan hidup di dunia ini.. Oleh karenanya dalam hal ini semakin baik kuantitas dan kualitas bersyukurnya, maka aktualisasi fitrah menjadi semakin nyata.

Semua manusia dianugrahi potensi fisik, akal dan hati, maka wajib disyukuri dengan menjaga dan memberdayakannya. Fisik/raga, akal dan hati tidak boleh dirusak, dilukai dan ditelantarkan, tetapi justru harus dirawat dan dipenuhi kebutuhannya agar tumbuh berkembang sesuai cita citra Penciptanya.

23

Upaya Mendewasakan

Muhasabah 23 Safar 1437 H

Di samping upaya memanusia manusia, jmenyurgakannya dan aktualisasi fitrah dalam kehidupan, pendidikan juga seribg dimaknai sebagai upaya memberikan bimbingan terhadap peserta didik jasmani dan ruhani sehingga menjadi dewasa. Oleh karenanya juga dikenal dengan upaya mendewasakan peserta didik. Jadi seseorang dikatakan terdidik apabila dewasa jasmaninya dan dewasa ruhaninya.

Penggunaan istilah mendewasakan dalam pendidikan menjadi agak unik, bukan meremajakan atau menuakan seseorang. Hal ini agaknya disebabkan oleh realitas akademik selama ini dimana dewasa biasanya digunakan untuk menunjukkan fase kematangan, usia produktif dan puncak perkembangan seseorang. Maka proses pendidikan idealnya dapat melahirkan pribadi yang secara jasmani dan ruhani memiliki kematangan dan produktivitas.

Jasmaninya dewasa ditandai dengan pertumbuhan sehat sehingga memungkinkan akan ketersedian keterampilan dan kecerdasan kinestetik lainnya. Ruhaninya dewasa ditandai perkembangan kepribadiannya yang utuh, seperti sopan, santun, penyayang, pemaaf, sabar, taat, penebar kebajikan, kreatif, kritis dan lain sebagainya.

Mari berproses menjadi dewasa dan mendewasakan.

24

Transfer of Values

Muhasabah 24 Safar 1437 H

Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses yang memungkinkan bagi kepastian berjalannya peran-peran dalam kehidupan. Oleh karenanya keberadaannya berlangsung bersamaan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan sejatinya sudah setua manusia.

Peran-peran kehidupan pada masyarakat yang berbeda-beda dan berkembang dari yang sederhana hingga sekompleks sekarang ini dapat dijalankan antargenerasi hanya dengan pendidikan. Dalam prosesnya, pewarisan ragam nilai (transfer of values) yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat dikukuhkan. Dari upaya inilah, segenap ketrampilan, profesionalitas dan integritas kepribadian dapat dilahirkan.

Dengan berbekal ketrampilan manusia dapat melakukan sesuatu dan menciptakan banyak hal yang dapat membantu dan memudahkan. Dengan bekal ilmu pengetahuan manusia dapat menemukan ragam teori dan menciptakan banyak fasilitas sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan kecemerlangan sains dan teknologi yang berkeadaban sarat kearifan. Dengan bekal integritas kepribadian manusia dapat mengarungi kehidupan ini dengan penuh rasa syukur dan menuai keberkahan.

25

Mewaspadai Salah Didik

Muhasabah 25 Safar 1437 H

Pewarisan ragam nilai yang dijunjung tinggi sebagaimana diingatkan dalam muhasabah baru lalu, di samping sebagai upaya bimbingan lahir batin, sejatinya dimaksudkan juga sebagai upaya pemberdayaan potensi internal agar aktual.

Meskipun dapat dilakukan secara alamiyah bahkan apa adanya, bimbingan lahir batin dan pemberdayaan potensi internal memerlukan keseriusan, keprofesionalan dan keikhlasan. Oleh karenanya segala upaya yang dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitasnya dalam pendidikan harus diapresiasi dan diikuti. Dan sebaliknya, ketidakseriusan, ketidakprofesionalan dan ketidakikhlasan dalam mendidik bisa menyebabkan kefatalan antargenerasi.

Bila salah prosedur atau mallpraktek dalam dunia medis yang menjadi korban hanya sipenderita sakit saja, maka salah didik - termasuk juga salah asuh - akan mengakibatkan korban yang sangat banyak bahkan antargenerasi. Karena korban salah didik akan mempengaruhi orang lain sesuai jalan pikir dan jalan hidupnya.

Untuk itu, sesiapun kita, terutama yang sudah dewasa, menjadi orangtua, para pendidik lainnya harus menyadari betapa pentingnya bekal (ketrampilan, profesionalitas

keahlian dan integritas kepribadian) agar dapat menjalankan amanah pendidikan dengan baik terhadap putra putri (terutama pada usia-usia emas masa kanak-kanak sampai beranjak dewasa) sehingga dapat melahirkan generasi yang baik.

26

Pendidikan Sepanjang Hayat

Muhasabah 26 Safar 1437 H

Inti pendidikan adalah belajar. Belajar bila dimaknai sebagai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, maka idealnya proses itu harus terus dilakukan selagi hayat masih dikandung badan sehingga tidak mengenal kata final. Maka sejatinya setiap kita adalah pelajar sepanjang hayat; senantiasa berproses ke arah yang lebih terampil, lebih cerdas, lebih kreatif, lebih bijak, lebih sabar, lebih santun, lebih takwa dan seterusnya.

Oleh karena itu, perubahan perilaku ke arah yang lebih baik menjadi faktor utama bagi lahir dan tumbuhkembangnya ilmu pengetahuan, sain dan teknologi yang berkeadaban. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kepada kemaslahatan bagi bagi seluas-luasnya kehidupan manusia.

Dengan kata lain ilmu pengetahuan, sain dan teknologi

yang berkeadaban hanya bisa dilahirkan oleh orang-orang terdidik saja. Dengan demikian hanya dengan pendidikanlah pribadi yang terdidik dan ilmu pengetahuan, sain teknologi yang berkeadaban dilahirkan.

27

Pendidikan dalam Kandungan

Muhasabah 27 Safar 1437 H

Bila diyakini bahwa kehidupan seseorang dimulai dari berpadunya sel sperma dan ovum di rahim seorang ibu, maka pendidikan dalam kandungan menjadi bagian integral sebuah keniscayaan. Bahkan menurut iman Islam, setiap pribadi harus selektif atas pertimbangan syar'i dalam memilih dan menerima pasangan hidupnya. Karena dari sinilah nantinya diharapkan akan lahir pribadi-pribadi pilihan sesuai cita citra Allah penciptanya.

Sesaat setelah perhelatan syukuran pernikahan, adalah wajar bila kemudian pasangan suami istri baru ini berusaha dan berharap segera mendapatkan karunia anak. Di saat karunia datang, si istri kemudian mengandung, tentu rada syukur yang layak diprioritaskan. Rasa syukur keluarga ini harus ditunjukkan dengan menjaga dan memenuhi segala kebutuhannya. Sisuami sebagai imam keluarga mesti

kooperatif dalam menyukseskan pendidikan anaknya selagi dalam kandungan ini. Bekerja sebaik mungkin sehingga nafkah yang diberikan pada istri dan anaknyapun dipastikan baik dan halal. Makanan dan minuman yang halalan wa thayiban akan menjadi nutrisi penting bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya di kemudian hari.

Bersinergi dengan suaminya, siistri saat mengandung meskipun berat (wahnan 'ala wahnin) tetap harus beraktivitas beribadah bahkan dengan selalu menyertakan calon buah hatinya. Misalnya ketika akan mandi/ bersuci, mau shalat berjamaah, mau masak, mau menyapu atau mau beraktivitas ibadah lainnya ajaklah anak meski masih dalam kandungan sembari mengelus-elus perutnya untuk semua aktivitas ibadah tersebut.

Baik siistri maupun sisuami harus seiya sekata. Lafalkan dengan jelas dan indah, ''anakku sayang, sekarang sudah azan saatnya shalat, ayo bersama ummi/abi ambil air sembahyang, lalu kita shalat berjamaah ya, berimam sama abi''. Ayo kita baca Al-Qur'an, ayo kita baca buku ya, ayo kita masak ya, ayo kita berolahraga pagi ya dan seterusnya dan seterusnya. Ikutsertakan anak dalam seluruh aktivitas ibadah kita. Ini juga bermakna bahwa kita baik siistri maupun sisuami tidak boleh melakukan hal-hal yang sia-sia dan yang dilarang agama, karena dikawatirkan anak juga akan terkondisikan oleh perilaku orangtuanya. Semoga lahir generasi Qur'ani.

28

Pendidikan Tanpa Diskriminasi

Muhasabah 28 Safar 1437 H

Bila prinsip pendidikan sepanjang hayat dapat dikukuhkan dalam kehidupan, secara otomatis pendidikan sejatinya juga tanpa diskriminasi. Artinya pendidikan adalah hak setiap orang yang harus dijunjung tinggi dan diapresiasi oleh semua pihak. Oleh karenanya kesempatan dan peluang untuk terselenggaranya pendidikan harus dibuka seluas-luasnya.

Dalam hal semua orang berhak memperoleh pendidikan tentu dengan tetap mempertimbangkan bakat, minat, pertumbuhan, perkembangan, latar belakang dan kebutuhan dari masing-masing orang. Dari sinilah kemudian melahirkan beragam program yang dapat memenuhi idealitas pendidikan tanpa diskriminasi ini, seperti pendidikan multikultural, pendidikan inklusi, pendidikan seumur hidup, pendidikan holistik dan lain sebagainya.

Semua program dimaksudkan agar masing-masing orang mendapat perhatian dan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

29

Masa Studi

Muhasabah 29 Safar 1437 H

Belajar sepanjang hayat tidak terikat dengan ragam jenjang studi yang mesti dilaluinya, tetapi merupakan proses yang tak mengenal kata final untuk berubah ke arah yang lebih baik. Jadi pebelajar sepanjang hayat bukanlah dengan menjadi (maha)siswa abadi, (maha)siswa yang tidak berusaha menyelesaikan studi pada jenjangnya.

Sudah menjadi semacam konsensus bahwa belajar atau menempuh pendidikan pada jenjang tertentu harus dibatasi seperti enam tahun untuk madrasah dasar, tiga tahun untuk madrasah lanjutan pertama, tiga tahun untuk madrasah lanjutan tingkat atas, lima/tujuh tahun untuk S1, empat tahun untuk S2 dan lima/enam tahun untuk S3. Adapun yang tidak dibatasi adalah belajar dan mencari ilmu.

Tetapi uniknya dalam regulasi yang ada (Permendikbud Nonor 49 Tahun 2014), untuk jenjang S3 justru yang dibatasi minimalnya yaitu tiga tahun dan tidak ada batas maksimal penyelesaiannya. Terus terang saya belum tahu rasiolegisnya untuk ini. Apa karena karakteristiknya bahwa mahasiswa doktor itu harus menjadi penemu teori dan berbasis kedalaman risetnya, sehingga masa untuk itu minimal tiga tahun dan tidak ada batasnya. Atau karena alasan teknis

administrasi, karena sebagai mahasiswa harus membayar biaya pendidikan (SPP) dan untuk S3 tentu relatif besar, maka mahasiswa dipastikan tidak ingin lama-lama, sehingga yang dibatasi hanya mininalnya saja, sementara maksimalnya selagi yang bersangkutan mampu dan mau membayar spp terus menerus. Apa mungkin? Apa ada? Mengeluarkan biaya tanpa tujuan yang jelas.

Tetapi harusnya tetap ada batas maksimalnya sehingga yang bersangkutan dinyatakan DO atau mengundurkan diri. Karena kalau tidak ada batas masa studinya, maka klaim bahwa ada mahasiswa abadi menjadi benar adanya.

30

I. Muhasabah 30 Safar 1437 H

PERILAKU LAHIR CERMINAN KEPRIBADIAN
Oleh: Sri Suyanta Harsa

Kutbah di Masjid Kampus UIN Ar-Raniry 11 Desember 2015

Kutbah Pertama

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ اِلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى ءَالِهِ

وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللهِ : اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَ اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Dan jika penduduk negeri beriman dan bertakwa, maka sesungguhnya Kami (Allah) bukakan kepada mereka (pintu-pintu) berkah dari langit dan bumi; Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami akan siksa mereka lantaran apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al-A'raf: 96)

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar" (QS Ar-Rum,30;41).

Tuntunan pertama tertera dalam QS al-A'raf,7: 65 dan ayat kedua tertera dalam QS. Al-Rum,30; 41. Dalam interaksinya dengan alam, bila yang pertama manusia merupakan kunci pembuka kebaikan, pintu berkah, maka yang kedua dinyatakan bahwa manusia merupakan kunci

penyebab kerusakan, pintu kesengsaraan.

Alam dalam bahasa akademis sering disebut kosmos. Dari sini kita mengenal makro kosmos dan mikro kosmos. Makro kosmos yaitu alam besar yang mengelaborasi jagad raya dan seluruh isinya, dan mikro kosmos yaitu alam kecil yang mewujud dalam diri manusia. Maka dalam bahasa himah dikatakan bahwa manusia adalah miniatur dari jagad raya seisinya. Segala yang ada di jagad raya (makro kosmos) terepresentasikan pada diri manusia (mikro kosmos).

Dilihat dari jenisnya, kalau di alam raya ini ada tanah, air, udara, api, rumput, pohon, batu karang, gunung, sungai, kebun, lapangan, lautan sampai benteng yang kuat terkunci, maka pada diri manusia juga ada unsur itu semua. Coba renungperhatikanlah diri kita, padanya tersimpan unsur tanah, cairan juga darah, rongga udara, bisa terasa hangat bahkan panas meriang, ada rambut halus bak rerumputan dan ada rambut lebat bak kebun atau hutan sementara yang lain tandus gersang sehingga tidak tumbuh apapun juga, ada tulang-tulang bak batu karang atau bahkan seperti gunung yang menjulang, urat nadi ngarai sungai aliran dan sirkulasi darah, terdapat dada bak lapangan terbuka, ada perut bak lautan sehingga apa dan siapapun dapat dilarutkan sampai adanya hati yang terkunci.

Dilihat dari sifatnya, kalau di makro kosmos ini ada bebatuan yang diam seribu bahasa, ada tetumbuhan yang terus tumbuhkembang dan berbuah, ada binatang yang selalu makan tidur dan beranak pinak, ada setan yang selalu mengganggu dan menyesatkan sampai ada malaikat yang

senantiada taat dan beribadah. Coba renungperhatikan pada diri manusia! Bukankah sebagian atau semua sifat itu bisa menjelma pada dirinya. Pernahkan kita bertemu dengan seseorang yang berlaku seperti batu, berkepala batu; matanya mendelik dan tidak bergeming meski secara baik-baik dinasehati. Ada perilaku manusia seperti tetumbuhan atau bahkan hewan ternak yang kerjanya hanya makan tidur dan beranak pinak, ada manusia berhati singa. Ada pula manusia berperilaku jahat seperti setan yang sukanya mengganggu, mengadu domba dan menyesatkan. Namun ada juga banyak manusia berperilaku laksana malaikat yang turun ke bumi, mereka membawa rahmat, menginspirasi kebajikan persaudaraan kedamaian dan senantiasa menebar kemaslahatan.

Coba bayangkanlah ruang angkasa yang bersaf-saf berlapis-lapis langitnya hingga tujuh petala, sehingga kita mengenal tujuh petala langit. Untuk memudahkan memahami realitas ini bukalah memori ingatan kita tentang mi'rajnya Nabi Muhammad saw dari langit yang satu ke langit di atasnya hingga tembus di sidrat al-muntaha. Setelah itu coba bayangkan betapa luasnya langit sebagai petala demi petala yang membentang tak bertepi sehingga diri ini terasa bagaikan debu dalam hamparan pasir nan luas.

Nah sekarang kita perhatikan pada diri manusia terutama di bagian kepala. Saat para jamaah mendengarkan kutbah sekarang ini, apa yang terlintas dalam cakrawala luasnya talenta di kepala para jamaah. Masing-masing kita boleh saja membayang-mbayangkan apa saja, mengingat-ingat apapun

juga, memikir-mikirkan sesuka hati kita, berimajinasi, berfantasi, berintuisi atau bahkan melamun sejadi-jadinya, yang kesemua aktivitas otak ini tak ada batas cakrawalanya seperti petala langit yang tak bertepi. Inilah tujuh petala kekuatan akal dalam kepala manusia yang tak terbatas penuh talenta.

Kabarnya pada otak dalam kepala manusia tersimpan trilyunan neuron dan setiap neuronnya saja terdiri ribuan sel yang ketika satu sel saja dengan kreativitas dirinya sehingga bersinggungan dengan sel lainnya akan menghasilkan ide, gagasan atau percikan pemikiran yang luar biasa.

Tidak dipungkiri bahwa antara makrokosmos .(alam raya) dan mikrokosmos (manusia) memiliki hubungan sinergis berjalin berkelindan satu sama lainnya.

Keterwakilan alam raya pada diri kita lainnya dapat kita perhatikan komposisi alam raya ini. Padanya ada benda padat seperti tanah daratan, batu dan kayu. Ada benda cair seperti air atau lautan dan selebihnya adalah udara. Luasnya daratan hanya sepertiga dari lautan.

Para pakar tafsir juga menemukan fakta bahwa jumlah kata dalam Al-Qur'an yang merujuk pada makna daratan juga hanya sepertiga dari jumlah kata yang bermakna lautan. Ilmu pengetahuan saat ini dengan satelit & alat canggih abad ini membuktikan bahwa air meliputi 71,111% wilayah bumi, dan daratan menutupi 28,8889%.

Dalam Al-Qur'an lafald yang bermakna DARATAN disebut sebanyak dalam13 ayat, dan lafald yang bermakna LAUTAN 32 ayat. 13 + 32 = 45. Oleh karenanya persentase

lafalad yang bermakna DARATAN = 13/45 = 28.888888889% dan persentase lafald yang bermakna LAUTAN = 32/45 =71.111111111%. Sama persis seperti realitas di alam raya ini.

Komposisi alam raya itu persis diri manusia yang terdiri dari sepertiga benda padat seperti tulang laksana daratan, duapertiga cairan seperti darah atau air laksana lautan dan selebihnya udara. Dari perbandingan komposisi ini kita menjadi mengerti mengapa kebutuhan untuk mengonsumsi makanan padat sebaiknya juga hanya sepertiga porsinya ketimbang mengonsumsi minuman air sayuran juga buah-buahan dan selebihnya biarlah udara. Subhanallah serasinya alam ini baik alam besar maupun alam kecil. Akan tetapi kalau manusia sering menyalahi sunatullah ini, maka bisa saja terjadi pertumbuhan yang timpang seperti kurus tinggal tulang atau sebaliknya obesitas.

Apa yang ada dalam alam kecil tercermin dalam alam besar. Apa yang ada di alam besar tercermin dari alam kecil. Bencana alam dan beragam krisis lingkungan di alam besar ini adalah cerminan dari bencana dan krisis yang terjadi pada alam kecil (manusia). Sebelum terjadi bencana di alam besar ini, telah terjadi bencana di dalam diri manusia. Keserbasemarutan lingkungan kita merupakan cerminan kesemerawutan kepribadian kita.

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم
بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar" (QS Ar-Rum[30]:41).

Oleh karena itu marilah kita senantiasa berdoa dan berusaha saling asah asih dan asuh agar tetap menjadi orang-orang yang beriman dan bertambah takwa sehingga alam dan sosial kemasyarakatannya memberikan keberkahan.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Dan jika penduduk negeri beriman dan bertakwa, maka sesungguhnya Kami (Allah) bukakan kepada mereka (pintu-pintu) berkah dari langit dan bumi; Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami akan siksa mereka lantaran apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al-A'raf: 96) Barakallahu li walakum minal ayyati wa dzikrilhakim .

Kutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ اِلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى ءَالِهِ

وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللهِ : اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَ اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ: يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ.

Ya Allah, ampunilah dosa kaum muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Dekat dan Mengabulkan do'a.

رَبَّنَا اَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kehidupan yang baik di dunia, kehidupan yang baik di akhirat dan hindarkanlah kami dari azab neraka.

Kampus, 11 Desember 2015

30

Tridharma PT

II. Muhasabah 30 Safar 1437 H

Perguruan Tinggi didedikasikan untuk: Pertama, menguasai, memanfaatkan, mendiseminasikan, mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks), Kedua, mempelajari, mengklarifikasikan dan melestarikan budaya, dan Ketiga, meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Oleh karena itu peergruan tinggi sebagai lembaga melaksanakan fungsi tridarma Perguruan Tinggi, - bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah fungsi caturdarma - yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan al-Islam dan kemuhammadiyahan. Untuk menopang dedikasi dan fungsi tersebut, perguruan tinggi harus mampu mengatur diri sendiri dalam upaya meningkatkan dan menjamin mutu secara terus menerus, baik masukan, proses maupun keluaran berbagai program dan layanan yang diberikan kepada masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan akuntabilitas publik, perguruan tinggi harus secara aktif membangun sistem penjaminan mutu internal. Untuk membuktikan bahwa sistem penjaminan mutu internal telah dilaksanakan dengan baik dan benar, perguruan tinggi harus diakreditasi oleh lembaga penjaminan mutu eksternal. Dengan sistem penjaminan mutu yang baik

dan benar, perguruan tinggi akan mampu meningkatkan mutu, menegakkan otonomi, dan mengembangkan diri sebagai institusi akademik dan kekuatan moral masyarakat secara berkelanjutan. Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan berbagai pertimbangan tersebut di atas, BAN-PT melakukan akreditasi bagi semua institusi perguruan tinggi di Indonesia. Akreditasi institusi perguruan tinggi adalah proses evaluasi dan penilaian secara komprehensif atas komitmen perguruan tinggi terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan program caturdarma perguruan tinggi, untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan.

Komitmen tersebut dijabarkan ke dalam tujuh standar akreditasi. Standar 1.Visi, misi, tujuan dan sasaran, serta strategi pencapaian. Standar 2. Tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu. Standar 3. Mahasiswa dan lulusan. Standar 4.Sumber daya manusia. Standar 5. Kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik. Standar 6. Pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi dan Standar 7. Penelitian, pelayanan/pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasama

Visi adalah gambaran tentang masa depan yang dicita-citakan perguruan tinggi/fakultas/program studi yang dirumuskan secara jelas untuk diwujudkan dalam kurun waktu yang tegas. Misi adalah rumusan tugas pokok dan fungsi perguruan tinggi/fakultas/prodi yang ditata secara sistematis. Tujuan adalah ”apa” yang akan dicapai/dihasilkan oleh Universitas/Fakultas/Program Studi yang bersangkutan

dan ”kapan” akan dicapai. Oleh karena itu perlu tonggak-tonggak capaian. Sasaran adalah penjabaran lebih rinci dari tujuan dan akan dapat dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Sasaran juga menggambarkan hal yang ingin dicapai melalui tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu sasaran yang ditetapkan diharapkan dapat memberikan fokus pada penyusunan progam dan kegiatan yang bersifat spesifik, terinci, dapat diukur dan dapat dicapai.

Pastikan tulis apa yang dikerjakan dan kerjakan apa yang ditulis (Presented on Saturday, 12 Dec 2015 at Unmuha).



MUHASABAH
BULAN RABI' AL-AWWAL
1437 H



1

Kembali ke Rumah

Muhasabah 1 Rabi' al-Awal 1437 H

Selamat datang bulan Rabi' al-Awwal, bulan ketiga kalender Islam setelah Muharam dan Safar, sebagai bulan kelahiran dan juga bulan wafatnya Rasulullah Nabi Muhammad saw.

Bila Safar merupakan bulan orang lazim bepergian dari rumah untuk aneka keperluan sehingga perkampungan bisa terasa kosong (shifr), maka setelah merantau dan menempuh perjalanan tersebut lalu lazimnya kembali dan menetap di rumah (rabi') untuk yang pertama (al-awwal).

Ya kembali menetap di rumah sebagai bagian siklus aktivitas manusia. Oleh karenanya kita memahami bahwa rumah sebagai kediaman merupakan kebutuhan dasar di samping sandang dan pangan. Rumah juga sebagai tempat dimana keluarga dan rumah tangga dibangun dan ditegakkan. Di sinilah pilar pertama dan utama pendidikan, juga pilar pertama dan utama terbentuknya masyarakat dan sebuah bangsa.

Pilar pertama dan utama pendidikan karena sebagai institusi pendidikan informal yang pertama sekali diterima oleh setiap orang, sehingga mendasari pendidikan selanjutnya. Bila pranata pendidikan informal dalam keluarga ini berjalan dengan baik dan menjadi kesadaran bersama, maka

terbentuknya masyarakat utama yang berkeadaban menjadi kenyataan. Inilah slasannya mengapa keluarga menjadi pilar pertana dan utama terbentuknya masyarakat suatu bangsa.

Mari kita ciptakan baitiy jannatiy.

2

Rumahku Surganku

Muhasabah 2 Rabi' al-Awwal 1437 H

Rumah atau kediaman (papan) merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang di samping sandang dan pangan, sehingga menjadi pangan sandang papan.

Papan atau rumah menjadi tempat utama dalam siklus rutinitas aktivitas setiap orang, maka tidak heran bila keinginan membangun dan memiliki rumah sehingga dapat hidup bersama keluarganya merupakan keniscayaan. Beragam cara ditempuh sehingga idealitas punya rumah juga rumah tangga tercapai.

Secara lahiriyah seperti bentuk, kondisi, kekokohan, kerapian, kebersihan keindahan harus diupayakan karena sebagiannya dapat mencerminkan gambaran tabiat penghuni dan ahli baitnya. Inilah mengapa dahulu nenek moyang manusia, sebelum diturunkan ke bumi, Adam dan Hawa disekenariokan singgah di surga yang penuh kenikmatan,

keindahan, keasrian, kerapian, keteraturan, kebersihan, sejahtera dan ragam kemakmuran lainnya.

Nah idealitas surga seperti gambaran di atas tentu bukan hanya dunia cita-cita semata, tetapi harus menjadi keseriusan setiap kita untuk merealisasikannya sejak kita hidup di sini, di dunia ini dan mulai dari rumah kita. Kita selalu berdoa dan berupaya menjadikan surga di rumah kita, baik secara lahiriyah apalagi secara maknawiyah bagi seluruh ahli baitnya.

Hubungan antara istri dan suami, orangtua dan putra putrinya, berlangsung secara indah dan harmonis saling bersinergi menggapai sejahtera dan bahagia. Inilah baitiy jannatiy rumahku surgaku. Insyaallah.

3

Indah Lahir Batin

Muhasabah 3 Rabi'al-Awwal 1437 H

Rumahku surgaku di samping bermakna tempat tetapi juga nemiliki makna yang prinsip adalah kondisi. Bila yang pertama berkonotasi fisik lahiriyah, yaitu tempat tinggal, kediaman yang harus ditata, dipelihara dan diperindah. Maka yang kedua rumahku surgaku merupakan kondisi atsu keadaan yang aman damai damai sejahtera bahagia dan membahagiakan.

Bentuk dan ukuran rumah tentulah relatif, ada yang minimalis, ada yang sedang-sedang tetapi juga banyak rumah yang besar-besar. Bentuk dan ukuran seberapapun tentu harus ditata, dijaga kebersihannya, dipelihara dan diperindah serata bersahaja, karena semua ini tentu bisa berpengaruh terhadap kepribadian ahli baitnya dan kenyamanan tinggal di dalamnya. Namun demikian tetap saja yang lebih prinsip adalah kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang menempatinya.

Realitas selama ini menjadi bukti bahwa ternyata banyak orang merasa damai sejahtera dan bahagia meski rumah kediamannya sederhana, sebaliknya juga ada di antara manusia yang tidak merasakannya meski tinggal di rumah gedongan yang serba wah. Jadi ukuran damai sejahtera dan bahagia bukanlah terletak pada rumah tempat tinggalnya tetapi pada kondisi dan keadaan batiniyah orang-orang yang menempatinya.

Bila orang-orang yang menempati suatu rumah kondisi batiniyahnya indah, maja memantul pada keindahan perilaku kesehariaannya. Di antaranya akan memperindah tampilan lahiriyah kediamannya.

4

Saling Asih Asah Asuh

Muhasabah 4 Rabi' al-Awwal 1437 H

Terkait dengan upaya mewujudkan baitiy jannatiy secara substansi, terdapat minimal tujuh hal yang harus diupayakan. Pertama: Rumah tangga atau keluarga itu bagaikan kapal yang akan mengarungi samudra kehidupan, maka harus baik dan kuat. Keluarga harus dibangun atas dasar takwa, cinta, suka sama suka dan ditrestui oleh kedua belah pihak keluarga serta mengharapkan ridha Allah ta'ala. Berumah tangga dalam rangka menjalankan sunnah Nabi saw.

Kedua: Berketetapan hati yang kuat, karena ia sebagai mesin. Artinya, suami istri harus punya tujuan yang sama. Berumah tangga bukan untuk hanya sekedar melepas nafsu birahi, melainkan harus memiliki tujuan mencetak generasi bangsa yang baik, kuat dan tanggung serta bertakwa kepada Allah swt. Tanpa punya perasaan sehati, mungkin saja tujuan tidak akan tercapai. Dengan pilar ini, suami istri harus tahu kepribadian masing-masing.

Ketiga: Akhlak sebagai bahan bakar mesti mulia. Dalam berumah tangga, apabila hanya berbekal atau memiliki cinta dan perasaan saja, tanpa dibekali dan atau dibarengi dengan akhlak mulia, jangan berandai-andai untuk dapat menguasai medan perjuangan yang berat itu. Akhlak adalah pilar utama dalam beragama, kata Abul Atahiyah "tidaklah dikatakan

dunia kecuali dengan agama dan tidaklah dikatakan agama kecuali dengan akhlak mulia". Maka, kita harus membangun rumah tangga dengan akhlak yang mulia. Akhlak sebagai pilar utama untuk membangun rumah tangga. Prinsip akhlak di sini adalah saling menghargai, menghormati, menyayangi, mengayomi penuh dengan tetap saling asah asih dan asuh.

Keempat: Al-Qur'an dan Hadits ibarat sebagai peta dan kompas. Al-Quran dan hadits harus dijadikan sebagai pedoman agar tidak tersesat dalam perjalanan dan ketika menemukan kesulitan. Suami dan istri harus saling mengingatkan dan ta'awun atau kerjasama dalam menghadapi kesulitan hidup. Semua persoalan harus diselesaikan berdua dan selalu pasrah kepada Allah.

Kelima: Nasehat, sebagai peralatan yang dibawa dalam perjalanan. Agama adalah nasehat, maka kembali kepada ajaran Islam dalam menghadapi setiap persoalan, sehingga mudah terselesaikan. Maka dalam kehidupan rumah tangga, sepenuh apapun perasaan cinta suami pada istri atau sebaliknya, kesalah fahaman dan perselisihan [baik kecil maupun besar] biasanya ada. Suami dan istri harus saling mengingatkan, saling menasihati dengan sabar antara keduanya untuk mencapai kebaikan dan bernasehatlah dalam kebaikan dan kesabaran atau mungkin kita butuh nasehat-nasehat orang tua, guru, tokoh masyarakat, atau orang yang lebih berpengalaman, sebagai obat pencerahan untuk mencapai tujuan hidup yang mungkin salah dilakukan oleh kita. Maka, setelah mendapatkan nasehat-nasehat akan tumbuh saling percaya, saling memaafkan, dan menghargai

kesalah fahaman itu.

Keenam: Suami sebagai imam atau nahkoda yang bijak. Suami harus pandai memainkan peranan, dapat menjadi panutan, cerdas melihat situasi, agar penumpang atau orang yang bersamanya merasa aman, tenang dan nyaman. Seorang suami harus memiliki ikhtiar dalam menjalankan perannya, sehingga seburuk apapun situasi dan kondisi yang dihadapinya, harus tenang, sabar, dan berserah diri pada Allah "mereka mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya". Maka perumpamaan seorang suami, seperti seorang nahkoda yang menghadapi cuaca yang buruk. Dia harus tetap tenang untuk mencapai tujuan, maka secara perlahan-lahan tapi pasti dia akan lalui badai tersebut dan seluruh penumpang pasti akan menghormati dan menghargainya.

Ketujuh : Kepasrahan sebagai bekal sikap yang cukup. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, kita harus banyak berusaha [bekerja] dan berdoa. Karena usaha atau bekerja tanpa doa akan sia-sia, dan begitu juga sebaliknya doa tanpa usaha atau bekerja adalah mimpi atau angan-angan belaka. Suami harus berusaha mencari nafkah untuk menghidupi istrinya. Suami dan istri harus dapat bekerja sama untuk melindungi perjalanan yang panjang, seorang suami tahu kebutuhan istri dan begitu sebaliknya istri tahu kebutuhan suami. Dengan demikian, akan terbangun sikap saling menghargai dan tasamuh dalam berumah tangga. (Disarikan dari nasihat KH. Muhadi Zainuddin dan Hujair AH.Sanaky)

5

Pemimpin

Muhasabah 5 Rabi'al-Awwal 1437 H

Semua kita pemimpin, paling tidak pemimpin untuk diri sendiri. Dalam iman Islam, semua pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Masing-masing kita harus bertanggungjawab atas diri kita. Oleh karenanya perlu belajar memimpin, supaya apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

Dalam memimpin, diri kita sebagai pemimpin mestinya mengikuti hati nuraninya, hati yang tercerahkan oleh nilai-nilai ilahiyah. Karena dalam sumber yang lain juga sering kita dengar bahwa hati adalah raja sementara anggota tubuh yang lain sebagai prajjuritnya. Artinya kalau hati (raja) nya baik maka baiklah anggota (rakyat)nya. Jadi kalau hatinya tercerahkan (nurani), maka dipastikan akan berusaha memimpin dirinya ke jalan yang diridhai Rabbnya.

Memimpin diri sendiri saja perlu ilmu dan pengalaman, apalagi memimpin orang lain. Oleh karenanya meskipun semua orang pemimpin, namun belum tentu semua orang memiliki sifat dan menjalankan kepemimpinan.

6

Sesuai Kebutuhan Saja

Muhasabah 6 Rabi'al-Awwal 1437 H

Dinamika kehidupan di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Makasar dan kota besar lainnya biasanya berlangsung relatif padat, komplek dan kompetitif ketimbang di pedesaan. Di kota-kota ada orang yang paling kaya tetapi juga yang paling papa, yang paling taat tetapi juga ada yang yang paling bejat. Namun tentang perilaku israf sehingga terjebak pada kemubaziran bisa terjadi baik di kota besar, kota kecil ataupun di pedesaan.

Hasil pengamatan saya (meskipun perlu diklarifikasi lebih lanjut) tentang budaya makan dan minum di hotel dan tempat-tempat tasyakuran terindikasi bahwa masih banyak di antara orang yang berlaku israf dan menyia-nyiakan makanan dan minuman yang telah diambilnya.

Ketika menginap di hotel-hotel mewah saat mau makan, sebagian orang bisa dan biasa mengambil porsi makanan dan minuman sesuka hatinya, namun yang disayangkan tidak semua makanan dan minuman tersebut habis dimakan dan diminumnya. Hanya dicicipi atau dimakan dan diminum sebagiannya, sisanya ditinggalkan begitu saja. Orang lain jelas tidak mau mengambilnya, kecuali para petugas hotel, inipun bukan untuk dimakan atau diberikan kepada orang yang kekurangan tetapi diambil dan dikumpulkan untuk dibuang

sebagai limbah.

Parahnya bila ada yang mengira bahwa mengambil kemudian menyisakan makanan dan minuman supaya dianggap orang hebat, ''modern'', style orang tinggi dan yang budaya apapun, yang sejatinya malah menunjukkan kesombongan atau ketidaktahuan etika lainnya.

Saat menghadiri tasyakuran begitu juga. Misalnya saat menghadiri pesta atau kenduri, bahkan di juga desa-desa.

Idealnya mengambil makanan dan minuman sesuai kebutuhan, seberapa habis saja. Tidak memperturutkan keinginan, sengaja membuat gunung makanan di piring kita lalu tidak kita habiskan. Seperti ini kan menjadi israf dan mubazir. Israf (berlebihan mengambilnya) dan mubazir karena menyia-nyiakan makanan atau minuman. Padahal masih banyak sekali orang-orang lain yang sangat menghajatkan makanan dan minuman itu.

7

Agar Tidak Lupa Diri

Muhasabah 7 Rabi'al-Awwal 1437 H

Setiap manusia memiliki garisan tangan berbeda satu sama lainnya. Perjalanan hidup dan kehidupan masing-masing

orang sarat warna dan makna yang bisa jadi sangat dinamik, keras, berliku dan menyejarah. Inilah realitas yang meniscaya. Masing-masing kita bisa jadi sebagai bagian yang meniscaya itu.

Dalam dinamika yang menyejarah itu - sekecil apapun diri kita - ternyata terdapat banyak sekali karunia Allah yang mesti disyukuri. Kesempatan hidup dalam iman Islam lengkap dengan ragam fasilitas kemurahanNya yang terus bisa dinikmati merupakan bukti kasih sayang Tuhan atas hamba-hambaNya.

Bila kita lihat dan perhatikan hidup dan kehidupan di sekitar kita - apalagi di kota-kota besar seperti berkesempatan ke atau di Jakarta - terdapat banyak sekali gambaran realitas kerasnya hidup ini. Dalam keglamoran kehidupan Jakarta, gedung-gedung perkantoran dan hotel mewah menjulang, kendaraan halus mulus berseliweran, gaya hidup metropolitan, dan ragam fasilitas sarana prasarana canggih lainnya, ternyata masih sangat banyak juga orang-orang yang berjuang mempertahankan hidupnya. Mereka mengais rejeki dengan sangat berat, menjadi gelandangan, peminta minta, pemulung, penjaja makanan minuman kelilliing bahkan sampai larut malam dan realitas kehidipan orang kecil lainnya.

8

Napak Tilas

Muhasabah 8 Rabi'al-Awwal 1437 H

Rutinitas dan aktivitas hidup yang dilakukan kapan, di mana, dengan siapa dan bagaimana terjadinya ini terangkai satu dengan lainnya yang sambung menyambung hingga batas yang ditakdirkan oleh Allah Sang Pencipta. Meskipun demikian, karena beragam alasan ternyata kemudian memori catatan yang pernah ada menjadi tidak setia. Di sinilah pentingnya pranata napak tilas.

Saat menjalankan tugas mengemban amanah Koordinasi Pimpinan Lembaga Penjaminan Mutu PTKI Negeri di Syahida Inn Ciputat, rasanya menjadi pulang kembali ke almamater Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, karena letaknya bersebelahan saja. SPSnya masih di tempat yang sama namun pertumbuhan dan perkembangannya sudah sangat berbeda.

Sengaja usai shalat subuh dan mengikuti berita mas media, saya keluar untuk jalan-jalan agar dapat sedikit melemaskan dan menetralisir badan di sela-sela padatnya agenda. Dari segi fisik, SPS menjadi bagian dari banyak fakultas dan sarana prasarana lainnya di UIN Jakarta, sehingga dikdnal ddngan Kampus II. Dari segi aktivitas pagi, di samping rutinitas olah raga dan kegiatan kemanusiaan mahasiswa Fakultas Kefokteran dan Ilmu Kesehatan UIN, tetapi juga ada pasar

tumpah, pasar kaget di deoan Kampus II dari depan SPS kr arah Cireunde Parung. Mengapa tumpah dan ''mengagetkan'', karena mendadak banyak usai subuh sampai pukul 10.00 pagi. Aneka barang dan makanan tersedia dengan harga ''mahasiswa''.

9

Ada Kadarnya

Muhasabah 9 Rabi'al-Awwal 1437 H

Manusia itu unik. Setiap diri memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lainnya. Bakat dan kemampuan, misalnya, di samping dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga faktor esternal masing-masing orang, sehingga melahirkan perbedaan satu dengan lainnya. Masing-masing kita memiliki kadar yang betbeda-beda.

Dalam kehidupan ini, acapkali kita dihadapkan pada ragam problema, amanah, pekerjaan, rutinitas yang mesti kita hadapi atau pertanggungjawabkan. Di sinilah eksistensi diri diuji dan dikukuhkan. Makanya ada yang sukses dan terus menunjukkan eksistensi kualitas kepribadiannya, ada banyak yang biasa-biasa saja, tetapi juga ada yang bahkan tidak berhasil melaluinya.

Dalam banyak hal, bisa jadi kita harus terus belajar memperbaiki dan meningkatkan kadar kemampuan diri untuk menyongsong dan menghadapi ragam masalah, tantangan, kesempatan dan amanah selanjutnya. Bisa jadi ada pihak yang tidak mendapatkan justifikasi atas amanah dan keberadaan kita sesuai dengan harapannya. Tetapi betapapun demikian dalam banyak hal, kita mesti mensyukuri karunia yang telah kita terima selsma ini.

10

Media Belajar

Muhasabah 10 Rabi'al-Awwal 1437 H

Dalam penanggalan hijriyah di tanah air, dua hari lagi adalah libur nasional, karena Hari Maulid Nabi. Peringatan Maulid Nabi - dalam pandangan subyektivitas saya-sama dengan peringatan hari-hari besar Islam lainnya, seperti Nuzul al-Qur'an, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah, yaitu sebagai media (sarana, instrumen) untuk belajar, dan bukan bagian ritual dari agama. Karena sebagai media, tentu substansi belajar Islamnya yang lebih penting, maka keberadaannya bisa berubah; yang terpenting bisa terus belajar.

Sebagai media belajar, peringatan Maulid Nabi merupakan momen berharga yang dapat dimanfaatkan oleh umat

Islam untuk meningkatkan pemahamannya terhadap Islam (learning to know), khususnya tentang shirah rasul.

Realitas selama ini menunjukkan bahwa menjelang dan saat memperingati Maulid Nabi, maka antusias, ghirah dan gairah umat Islam untuk mempelajari Islam dan shirah rasul, baik melalui baca literatur maupun dengar tutur kata dakwah dari para penceramah semakin meningkat dan meluas. Bahkan hampir dapat dipastikan bahwa materi utama ceramah-cearamah peringatan Maulid Nabi, pengajian dan kutbah Jumat bulan Rabi'al-Awwal adalah seputar Shirah Rasulullah Nabi Muhammad saw; riwayat hidup, sosio kultural Arab yang mengitarinya, perjuangan, keluarga, tantangan, problema,dan sifat keteladanannya.

Dengan peningkatnya pemahaman terhadap Islam, sejarah dan perjuangan nabi, pada gilirannya akan meningkatkan kualitas penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Islam mesti menjadikan Nabi Muhammad saw menjadi teladan, sehingga dalam hidup kesehariannya akan dapat berinteraksi dan bermasyarakat dengan baik (learning to life together), meneladani dalam praktik kehidupan sehari hari (learning to do) dan akhirnya dapat meningkatkan kualitas ketakwaannya kepadaAllah (learning to Be).

11

Media Muhasabah

Muhasabah 11 Rabi' al-Awwal 1437 H

Peringatan Maulid Nabi - dalam pandangan subyektivitas saya - sama dengan peringatan hari-hari besar dalam Islam lainnya, seperti Nuzul al-Qur'an, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah, yaitu sebagai media untuk muhasabah, dan bukan bagian ritual dari agama. Karena hanya sebagai media, tentu substansi muhasabahnya yang lebih penting.

Momentum peringatan Maulid Nabi, idealnya tidak terjebak pada seremonialnya tetapi harus berdampak secara substansial, terutama dapat mengantarkan kita untuk bercermin (bermuhasabah, berinstrospeksi, mawas diri) sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas amal ibadah. Kita mestinya berintrospeksi, seberapa besar substansi amal ibadah yang telah kita pesembahkan, baik dalam konteks habluminallah maupun "habluminannas"".

Benar bahwa iman dan takwa seseorang berproses dan sangat dinamis. Indikatornya adalah amal ibadah. Kita bisa introspeksi dari sini. Seberapa kuantitas amal kita, lalu seberapa kualitasnya. Nah seberapa selisih amal kita dengan amal orang-orang shalih lainnya, sampai seberapa kita meneladani Nabi Muhammad saw. Di sinilah pentingnya selalu berproses ke arah yang lebih baik, berproses meningkatkan

kesadaran dan terus meneladani Nabi Muhammad saw.

12

Media Ukhuwah

Muhasabah 12 Rabi'al-Awwal 1437 H

Peringatan Maulid Nabi di samping dapat dijadikan sebagai media belajar dan media muhasabah tetapi juga sebagai media memperkukuh ukhuwah islamiyah, dan tetapi bukan bagian ritual dari agama. Karena hanya sebagai media, tentu substansi yang dapat mengukuhkan ukhuwah islamiyahnya yang lebih penting, maka keberadaannya bisa berubah; yang terpenting bisa terus meningkatkan ukhuwah islamiyah.

Semua kita umat Islam bersepakat bersepadu dan meyakini sepenuh hati bahwa Nabi Muhammad saw adalah figur teladan. Dengan alasan Tuhannya sama (yaitu Allah swt), kitab sucinya sama (yaitu al-Qur'an al-Karim), rasulnya sama (Nabi Muhammad saw), dan kiblat shalatnya juga sama (Kakbah di Kota Mekah), maka idealnya umat Islam harus terus menjalin silaturahim untuk memperkukuh ukhuwah islamiyah.

Momentum Maulid Nabi Muhammad saw yang dikenal bahkan diperingati oleh sebagian umat Islam di penjuru dunia harusnya juga dapat memperkukuh silaturahim dan ukhuwah

islamiyah; tidak malah saling hina, saling mengejek, saling beradu argument untuk membenarkan pendapatnya sendiri dan perilaku negatif lainnya yang dapat mengakibatkan retaknya hubungan silaturahim dan melemahnya ukhuwah islamiyah. Harus diingat bahwa diri kita adalah bagian tak terpisahkan dari umat, dimana haru birunya dipertaruhkan bersama-sama.

13

IndahnyaTasamuh

Muhasabah 13 Rabi'al-Awwal 1437 H

Pada tahun ini, di tanah air Indonesia, peringatan kelahiran dua orang nabi yang masing-masing diikuti oleh jutaan orang terjadi secara beriringan. Kemarin 24 Desember 2015 Maulid Nabi merupakan Hari Besar dalam Islam dimana diperingati lahirnya Nabi Muhammad saw dan hari ini 25 Desember 2015 Natal merupakan Hari Besar Umat Kristiani dimana diperingati lahirnya Nabi Isa as. Momentum ini diharapkan dapat meningkatkan sikap saling tasamuh antar umat beragama di tanah air.

Tasamuh secara umum dimaknai sebagai sikap tasahul, kemudahan, berlaku baik, lemah lembut dan saling

memaafkan, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi sesiapapun untuk mengamalkan apa yang diyakininya sesuai dengan ajaran agama masing-masing tanpa ada tekanan, paksaan dan gangguan terhadap keyakinannya.

Tasamuh sering diterjemahkan dengan toleransi positif, yaitu adalah sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Masing-masing diri tidak diijinkan merendahkan orang lain karena beda suku, agama, atau kebudayaan apalagi mencela, menghina, atau memusuhinya. Dalam Surat al-An'am 108 Allah berfirman "Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdoa kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah dengan permusuhan dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan".

Ranah tasamuh dalam Islam adalah bidang sosial kemasyarakatan (muamalah) dan bukan pada ranah ibadah dan keimanan atau ketahuidan. Special ranah ini umat Islam wajib berpegang pada tuntunan bahwa "Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam." (QS Ali Imaran; 19) dan "Barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (QS. Ali Imran 85). Oleh karenanya tidak boleh mencampuradukkan ajaran Islam dengan selainnya.

14

Sekaten(an)

Muhasabah 14 Rabi'al-Awwal 1437 H

Sekaten *(Catatan di Yogyakarta)*

Pada setiap bulan Rabi'al-Awwal di Kota Yogyakarta dan Surakarta menampakkan geliat berbeda dengan bulan sebelum dan sesudahnya. Yaitu dilaksanakannya perayaan dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw. Dari tradisi ini warga setempat kemudian mengenalnya dengan istilah sekaten(an) yang bahasa aslinya berasal dari bahasa arab yaitu syahadatain: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Nabi Muhammad saw adalah utusanNya.

Sekaten sendiri bermula dari apa yang dilakukan oleh Sultan untuk mengundang masyarakat agar mengikuti dan memeluk Islam dengan menyaksikan beragam hiburan rakyat lainnya. Sebagaimana dimaklumi bahwa tanda seseorang memeluk agama Islam adalah mengikrarkan dua kalimat syahadat (syahadatain), maka kemudian dalam pengungkapan lokal berubah menjadi sekaten.

Perayaan sekaten sejatinya sudah dimulai pada awal bulan Rabi'al-Awwal yaitu tanggal 5 tahun hijriyah di alun-alun baik di Yogyakarta maupun di Surakarta dan berpuncak pada tanggal 12 Rabi'al-Awwal tanggal saat Nabi Muhammad saw dilahirkan.

Dengan tradisi ini kemudian bisa dipahami keramaian memuncak, jalan di seputar kota menjadi macet, kuliner dan aneka barang yang dijajakan turut meramaikannya.

Semoga dapat nenangkap pesan moralnya.

15

Bulan Makan-makan

Muhasabah 15 Rabi'al-Awwal 1437 H

Dalam muhasabah kemarin dikatakan bahwa di Yogyakarta dan Surakarta, Rabi'al-Awwal merupakan bulan diselenggarakan sekaten(an) yang di dalam rangkaiannya juga terdapat kenduri yang menghadirkan banyak orang. Demikian juga di Aceh, bahkan sampai tiga bulan ke depan terdapat banyak sekali undangan kenduri; seperti kenduri walimat al-ursyi (pesta pernikahan), kenduri mulod (Maulid Nabi) dan lainnya.

Apalagi hari Sabtu yang notabene hari libur kantor dan hari Ahad yang libur sekolah, libur kuliah juga libur kantor undangan untuk kenduri bisa berbilang dua, tiga, empat tempat....dst seseuai pergaulan dan ikatan sosial kekeluargaan masing-masing orang. Semakin ''baik'' pergaulan dan semakin besar/banyak ikatan sosial kekeluargaannya, akan semakin

berlipat-lipat undangan kenduri yang mesti dihadiri.

Waktu kenduri seperti digambarkan di atas tentu berlangsung sesuai dengan kearifan dan kesepakatan internal keluarga atau internal gampong. Makanya bisa berketepatan pada hari dan saat yang sama, umumnya Sabtu atau Ahad. Sehingga seseorang/sekeluarga harus menghadiri kenduri untuk makan minum di beberapa tempat dalam rentang saat nakan siang saja (sekitar pukul 11.00 sd 15.00). Di luar waktu ini menjadi tidak lazim.

Seandainya - tapi apa mungkin? - kenduri mulod misalnya diatur bergantian antar gampong, wah bisa-bisa ada keluarga yang tidak perlu masak di rumah karena terus menghadiri undangan kenduri dari hari ke hari lainnya. Tetapi biarlah berjalan alamiyah saja, tokh semua sudah didasari oleh kearifan juga. Semoga kenduri membawa keberkahan bagi keluarga maupun yang diundang serta.

16

Hukum Sosial

Muhasabah 16 Rabi'al-Awwal 1437 H

Luas dan indahnya interaksi dan ikatan sosial masing-masing orang tentulah berbeda satu dengan lainnya. Secara kuantiti, bisa jadi disebabkan karena memiliki keluarga

yang besar, atau memiliki pergaulan yang luas atau memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, sehingga berpengaruh pada luas dan banyaknya ikatan sosial yang terjadi. Sedangkan secara kualitas, bisa jadi disebabkan oleh tingkat kebaikan dan kemaslahatan yang terbangun dan terekam dalam kesan interaktif diri atau keluarganya dengan masyarakat sekitarnya.

Di antara indikator paling sederhana dapat diperhatikan ketika yang bersangkutan memiliki hajatan dan syukuran atau sebaliknya saat yang betsagkutan memerima ujian mengalami musibah tertentu. Oleh karena itu tidak heran bila ada hajatan keluarga kemudian dihadiri oleh banyak sekali orang/keluarga dari masyarakat dan koleganya atau sebaliknya. Demikian juga saat mengalami musibah, keluarga yang bersangkutan akan menerima ungkapan belasungkawa langsung maupun tidak langsung dari banyak orang, atau sebaliknya.

Gambaran di atas dapat dijadikan sebagai ibrah dalam kehidupan, untuk selanjutnya menjadi bahan muhasabah. Seberapa kualitas dan eksistensi diri atau keluarga kita di tengah-tengah masyarakat. Seberapa besar tuntunan khairinnas 'anfa'u linnas dapat diimplementasikan dalam kehidupan teruji di sini.

Semoga menjadi lebih luas dan indah.

17

Tiada Hari Tanpa Hisab

Muhasabah 17 Rabi'al-Awwal 1437 H

Di antara alasan mengapa tulisan ini diberi anotasi muhasabah, secara personal agar dapat dijadikan media introspeksi atau menghisab diri terhadap apapun yang terjadi dan dialami dalam hari-hari kehidupan ini.

Dalam manajemen organisasi, perusahaan dan institusi modern kita mengenal PDCA (plan, do, check dan action; perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut), sekarang sudah diperkenalkan PPEPP (Penetapan apapun yang diharapkan sebagai tahap perencanaan, Pelaksanaan sebagai upaya pemenuhan apapun yang diingibkan, Evaluasi sebagai upaya muhasabah, Pengendalian sebagai upaya analisis dan perbaikan ke depan, dan Peningkatan sebagai upaya menggapai mada depan yang lebih gemilang.

Secara personal sejatinya kita dapat atau bahkan sudah mengadopsi konsep di atas. Setiap hari kita melakukan aktivitas baik yang rutinitas maupun apalagi yang kasuistik dari apa yang telah kita rencanakan sebelumnya. Langkah bijak yang mestinya kita lakukan adalah mengevaluasi setiap apapun yang telah kita lakukan saat dan hari ini. Di sinilah kita akan mengetahui seberapa tingkat keberhasilan dan perbandingan antara apa yang kita rencanakan dan yang terealisasi di lapangan. Barulah kemudian kita daoat

meningkatkan atau menambah harapan yang lebih baik ke depan.

Oleh katena itu, sejatinya tiada hari tanpa muhasabah, tiada saat tanpa hisab, tiada masa tanpa wawas diri. Meskipun drmikian tentu tidak mengurangi pdntingnya hisab berkala, srperti hisab mingguan, bulanan, tahunan, bahkan di akhir hayat menjelang. Dan sesungguh-sungguh hisab, nanti pada Yaumul Hisab. Bedanya hisab yang terakhir tidak ada kesemoatan untuk memperbaikinya, dan hisab sebelumnya masih berpeluang untuk memperbaikinya.

Mari senantiasa berbenah!

18

Berproses Menjadi

Muhasabah 18 Rabi'al-Awwal 1437 H

Bila dalam muhasabah kemarin diingatkan bahwa tidak ada hari tanpa muhasabah, maka sejatinya hal itu dilakukan untuk dapat berproses Menjadi (process to Be). Menjadi seperti idealitas yang dicitrakan Tuhan. Meskipun kita tetap menyadari proses itu tidak pernah mengenal kata final.

Iman Islam juga menuntun kita agar mengupayakan hari ini harus lebih baik dari pada kemarin, pekan ini harus lebih bijak dari pekan kemarin, bulan ini harus lebih sukses dari

bulan yang lalu, tahun ini harus lebih berkah daripada tahun yang sudah-sudah. Masa depan yang cemerlang mesti diraih, sehingga lebih baik dari sekarang, lebih baik dari pekan, bulan dan tahun ini.

Dengan logika berproses Menjadi seperti gambaran di atas, maka dengan Menjadi lebih sehat, Menjadi lebih cerdas, Menjadi lebih beriman, Menjadi lebih bertakwa, kita akan menerima kenikmatan yang sempurna setelah hidup di dunia ini.

19

Menjadi Lebih Santun

Muhasabah 19 Rabi'al-Awwal 1437 H

Di antara idealitas akhlak yang mulai tergerus oleh zaman sekarang adalah kesantunan. Santun merupakan perilaku islami yang kukuhkan dengan halus tutur bahasanya dan indah perilakunya. Oleh karenanya kesantunan ini akan terekam pada kesan kesan pertama jumpa dan berinteraksi.

Fenomena ketidaksantunan anak putra putri kita - juga siswa, mahasiswa dan orang dewasa - terhadap orangtua - guru, dosen dan sesamanya - menjadi realitas yang membuktikan. Tutur bahasa baik verbal maupun non verbal tidak lagi menunjukkan kesantunan satu dengan lainnya. Demikuan

juga dalam berperilaku bermasyarakat, berlalulintas, bergaul, berpolitik dan berinteraksi lainnnya.

Oleh karenanya transfer dan pengukuhan nilai kesantunan menjadi sangat signifikan, baik melalui pendidikan informal, formal maupun nonformal.

Mari menjadi lebih santun!

20

Menjadi Lebih Bijak

Muhasabah 20 Rabi'al-Awwal 1437 H

Bijak dipahami sebagai kepiawaian sikap yang dipandu oleh hati nurani dan akal budinya. Kita sering mendengar nasihat berbuatlah sesuai dengan kata hati (nurani). Karena hati nurani (hati yang tercerahkan oleh sinar ilahiyah) tidak pernah dusta, tidak pernah salah. Sedangkan akal budi merupakan akal yang sehat; akal yang dipandu oleh nilai-nilai kebenaran.

Sebagai orangtua harus bijak dalam mengasuh dan mendidik putra putrinya, sebagai warga masyarakat mesti bijak saat berinteraksi sosial dan bermasyarakat berbangsa. Sebagai pemimpin idealnya harus bijak mengurus (bukan malah menguras), bijak memenuhi janji (bukan malah mendustai), bijak mengajak (bukan malah mengejek), bijak

mengayomi (bukan malah mendhalimi) terhadap yang dipimpinnya.

Juga sebagai pribadi, kita mesti bijak bersikap apalagi dalam menjalani dinamika hidup dan kehidupan yang sarat masalah dan tantangan ini.

Saatnya memenangkan kata hati,

21

Lebih Hati-hati

Muhasabah 21 Rabi'al-Awwal 1437 H

Hati-hati dalam bahasa agama dikenal dengan istilah ihtiyath dan menjadi bagian terpenting dari sikap takwa. Dengan demikian dalam makna yang luas, orang bertakwa adalah orang bersikap hati-hati dalam hidupnya. Hati-hati saat merencanakan sesuatu, hati-hati dalam setiap aktivitasnya, hati-hati ketika melakukan penilaian.

Secara praktis, sikap kehati-hatian harus terus dibiasakan. Hati-hati saat bekerja, ketika belajar, saat beribadah. Oleh karenanya salah satu pesan para orangtua terhadap anaknya, pesan antar sesama adalah sikap kehati-hatian.

Seandainya belum terbiasa bangun menjelang azan subuh, sekarang sangat mudah, yang penting komitmen untuk hati-hati menjaga shalat subuh, yaitu dengan menghidupkan

alaram hp sesuai keinginannya.

Untuk kehati-hatian agar tidak terlambat masuk jam kerja/belajar, kita berkemas-kemas di rumah lebih awal, menyiapkan segala sesuatunya untuk dibawa sebelumnya, berangkat dan di perjalanan tidak buru-buru, santun di perjalanan, hati-hati saat mau mendahului berbelok atau berhenti, mengisi minyak kendaraan selagi masih aman agar tidak mogok di jalan karena kehabisan bahan bakar, mengerjakan lebih cepat terhadap apapun yang semestinya diselesaikan tidak menunggu deadline, tidak mencoba-coba melanggar aturan (nanti keterusan apalagi tidak ketahuan), berbicara atas kesadaran dan seperlunya saja (karena kita hanya punya satu lisan) dan mendengar atau memperhatikan lebih banyak (karena kita dibekali dengan dua telinga dan dua mata), mengakhiri segala aktivitas keduniawian menjelang azan dan bergegas memenuhi panggilanNya, dan seterusnya dan seterusnya.

Hati-hati! Hati-hati! dan Hati-hati!

22

Menjadi Lebih Ikhlas

Muhasabah 22 Rabi'al-Awwal 1437 H
(Refleksi HAB Kemenag RI ke-70)

Sesuai semboyan civitas Kementerian Agama Republik Indonesia adalah ''Ikhlas Beramal'' yang hari ini genap diperingati Hari Amal Bhaktinya yang ke-70, maka saya sebagai bagian kecil dari keluarga besar Kemenag ini ingin berbagi instrospeksi dan mengingatkan tentang betapa pentingnya berproses Menjadi Lebih Ikhlas.

Secara subyektif ikhlas saya pahami sebagai kemurnian niat dan aktvitas yang hanya ditujukan dan karena Allah semata-mata. Oleh karenanya orang yang ikhlas itu jauh dari perilaku riya, sum'ah dan ujub.Terdapat gambaran ikhlas sebagaimana diisyaratkan oleh Ali bin Abi Thalib, sehingga kita dapat bercermin pada pola relasi empat macam berikut ini.

Pertama, tipologi budak. Dalam relasi dan interaksinya dengan tuan majikannya, perilaku budak didasarkan pada keterpaksaan dan ketakutan. Melakukan apapun karena unsur terpaksa dan dipaksa, sehingga keikhlasan budak berada pada titik terendah.

Kedua, tipologi pedagang. Dalam relasi dan interaksinya dengan pelanggan, perilaku pedagang didasarkan pada motif bisnis ingin meraih keuntungan dan menghindari

kerugian. Melakukan apapun karena ingin meraih untung dan menghindari rugi, sehingga keikhlasan pedagang bergantung pada laba yang diraih dan terhindarnya kebangkrutan.

Ketiga, tipologi karyawan/pegawai. Dalam relasi dan interaksinya dengan pihak yang mempekerjakan atau yang menggajinya, didasarkan pada ungkapan terima kasih dan ingin balas jasa. Tugas dan kewajiban apapun dilakukan agar terbayar apapun gaji dan apresiasi yang diterimanya, sehingga keikhlasan karyawan mewujud pada dedikasi dan prestasinya.

Keempat, tipologi orangtua. Dalam relasi dan interaksinya dengan putra putrinya tidaj didasarkan pada keterpaksaan, tidak karena ingin untung menghindari rugi, tidak karena ingin balas jasa, tetapi didasarkan pada cinta. Orangtua akan melakukan apapun dan bagaimanapun juga demi kebahagiaan anak-anaknya. Orangtua tidak berharap balasan; hanya memberi tak harap kembali, sehingga keikhlasan orangtua tiada batas; berhati lautan tak bertepi.

Bagaimana pola relasi dan interaksi masing-masing diri kita (dalam bentuk ibadah) dengan Allah swt selama ini? Apakah masih berpola budak atau pola pedagang atau pola karyawan ataukah sudah berpola orangtua. Atau sebagian Titah Allah kita lakukan karena terpaksa, sebagiannya karena ingin meraih surga dan menghindari neraka, sebagiannya karena ingin mensyukuri karuniaNya sembari memohon kenikmatan yang lainnya, dan sebagiannya karena memang cinta kita padaNya. Pola relasi dan interaksi apa yang terbangun, hanya masing-masing diri kita yang mengetahui

jawabannya dan menyadari seberapa besar kecilnya. Saatnya Menjadi Lebih Ikhlas

23

Lebih Memiliki Etos Kerja

Muhasabah 23 Rabi'al-Awwal 1437 H

Bekerja dalam bahasa Arab dikenal dengan beramal. Dalam muhasabah yang baru lalu diingatkan beramal yang ikhlas. Maka idealitas amal di sini adalah amal shalih. Amal shalih seringkali disebutkan dalam al-Quran mengiringi iman, sehingga dipahami bahwa amal shalih adalah buah dari iman. Oleh karena itu, tingkat tinggi rendahnya iman akan berpengaruh pada (semangat) beramalnya seseorang. Semangat beramal ini dikenal dengan etos kerja.

Dalan kehidupan sehari-hari, amal shalih sering menjadi indikator keimanan seseorang. Semakin banyak dan berkualitas amal shalihnya maka sebegitulah tingkat keimanannya. Begitu juta sebaliknyam Oleh katenanya keimanan mesti dipupuk dan diperkukuh, sehingga etos kerjanya menjadi nyats.

Dalam Islam, etos kerja mestinya dipahami sebagai semangat dalam bekerja karena didasari oleh keimanan dan

kesadaran bahwa bekerja itu bukan saja tuntutan kemuliaan diri dan perwujudan sisi kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu pengimplementasian amal shalih. Oleh karenanya memiliki dan mengukuhkan etos kerja merupakan bagian dari fitrah manusia.

Karena sifat kefitrahannya ini, maka setiap manusia berkecenderungan jerja, kerja dan kerja. Sebaliknya, sifat malas, enggan, ogah-ogahan dalam bekerja adalah menyalahi fitrah dirinya sendiri, sehingga dapat menurunkan derajatnya sebagai manusia. Bila sifat kontrafitrah ini diperturutkan, maka yang bersangkutan hanya akan menjadi beban keluarga, beban masyarakat dan beban agama.

Mari menjadi lebih beriman, kemudian kerja kerja dan kerja.

24

Menjadi Lebih Rendah Hati

Muhasabah 24 Rabi'al-Awwal 1437 H

Rendah hati dalam literatur Islam lebih dikenal dengan tawadhuk. Di antara tanda rendah hati adalah;

Pertama, bersahaja dan tidak berkebih-lebihan dalam berperilaku. Berperilaku ini mengelaborasi seluruh amaliyah fikliyah, qauliyah dan penampilan lahiriyah seseorang.

Kedua, tidak menampak-nampakkan apapun kelebihan yang ada pada dirinya. Karunia yang Allah berikan berupa kecakapan, kecerdasan, kekayaan, kekekuasaan, ketakwaan atau kelebihan lainnya layaknya disyukuri, bukan untuk ditonjol-tonjolkan sehingga terkesan dirinya paling hebat di antara yang lain. Ketiga, memberi apresiasi dan menghormati orang lain sesiapapun dia dalam keadaan memegang amanah apapun juga atau tidak sama sekali. Keempat, Lemahlembut. Orang yang rendah hati mewujud dalam sikap kelemahlembutan perilaku dan tutur katanya. Kelima, Percaya diri. Sikap rendah hati menuntut sikap optimis dan percaya diri, sehingga siap menyongsong masa depan lebih cerah. Keenam, Selalu berusaha berbuat yang terbaik tanpa ingin menampak-nampakannya pada orang lain. Ketujuh, Menyampaikan kebaikan orang lain dari menutupi keburukannya. Orang yang rebdah hati itu berfilsafat seperti air sehuk mebyejukkan, mengalir menutupi lubang/ permukaan yang jurang semourna sehingga rata. Kedelapan, Tidak tersinggung atau marah saat orang lain menyampaikan keburukannya kepadanya, bahkan beristigfar karenanya dan berterima kasih.Kesembilan, rendah hati itu bukan rendah diri atau minder atau merasa tidak layak.

25

Menjadi Lebih Bersih

Muhasabah 25 Rabi'al-Awwal 1437 H

Bersih dalam Islam merupakan bagian dari iman. Artinya di antara sifat dan sikap orang beriman adalah bersih dan menjaga kebersihan. Jadi mafhum mukhalafahnya adalah bahwa kotor dan sikap mrmbiarkan ketidakbersihan menyebabkan tidak sempurnanya keimanan seseorang.

Dalam tatanan umum, kita juga sering diajarkan betapa pentingnya kebersihan, sehingga ada ungkapan bersih itu sehat, bersih itu indah, menjaga kebersihan itu ibadah dan ungkapan-ungkapan senada lainnya. Jadi sarana terciptanya kesehatan dan keindahan adalah mengupayakan kebersihan.

Secara fisik, kebersihan meliputi kebersihan badan (kebersihan seluruh panca indera terutama mulut), kebersihan pakaian (baik pakaian dalaman maupun luar), kebersihan rumah kediaman (kebersihan ruang tamu, dapur, kamar tidur, kamar mandi juga toilet, dinding, langit-langit plafon, pintu, jendela, teras, halaman, pekarangan, selokan, jalan di seputar rumah), dan kebersihan tempat beraktivitas hari-hari.

Srcara phikis, kebersihan meliputi kebersihan niat (dalam melakukan aktivitas apapun niatnya tulus dan suci mengharap ridha Allah semata), kebersihan hati (tulus ikhlas, hati yang

terpelihara, husnudzan tidak menyimpan dendam iri dengki sombong) dan kejernihan akal pikiran (berpendapat dan berilmu yang terpimpin poleh nilai religiiusitas).

Secara praktis, untuk mewujudkan kebersihan, kita bisa mulai dari sekarang dari yang kecil, dari diri kita sendiri, baru memberi pengertian pada anggota keluarga kita, lalu meluas dengan mengajak sesama untuk bersama-sama.

Malah dalam Islam, di samping menuntun kita agar menjaga kebersihan tetapi juga kesucian. Bersih dan suci merupskan dua hal yang berkaitan meski dapat dibedakan. Bila bersih terhindar dari kekotoran, maka suci terhindar dari hadas sehingga dapat melaksanakan ritual ibadah mahdhah.

Allah Maha Bersih menyukaii kebersihan Allah Maha Indah menyukai keindahan Allah Maha Suci menyukai kesucian Mari mewujudkan kebersihan, mengukuhkan keindahan, dan memeluk kesucian agar meraih kasih sayang Allah

26

Menjadi Lebih Istiqomah

Muhasabah 26 Rabi'al-Awwal 1437 H

Di antara tuntunan berperilaku dalam Islam adalah istiqomah. Istiqomah dipahami sebagai sikap konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam, dalam memeluk kebenaran,

dalam ketaatan menunaikan kewajiban, dalam melakukan kebaikan, dalam berpikir dan mengimani keesaan Allah.

Untuk bisa mengukuhkan sikap istiqomah, kita bisa mulai dari sekarang. Tetap istiqomah dalam keadaan Islam dan beriman merupakan prioritas teratas. Oleh karena segala amal yang dapat meningkatkan kualitas keberislaman dan keberimanan mendapat apresiasi yang tinggi dalam agama kita.

Perilaku keseharian yang menjadikan kita lebih hati-hati, lebih disilin, lebih ikhlas, lebih santun, lebih bersih, lebih tertib, lebih indah dan lebih suci yang berhasil dikukuhkan dalam kehidupan sebagaimana muhasabah yang baru lalu harus terus dipertahankan kekonsistenannya. Sikap-sikap baik ini dan lainnya meski kecil dan masih sedikit mestinya dikerjakan secara terus menerus; tidak sporadis; tidak mengenal musim.

Bila kita perhatikan, baik dalam arkanul iman maupun arkanul Islam, sejatinya menuntut keistiqomahan. Beriman kepada enam perkara bagi seseorang boleh mengenal awal namun setelah beriman mestinya tanpa akhirm demikian juga berislam.

27

Menjadi Lebih Qanaah

Muhasabah 27 Rabi' al-Awwal 1437 H

Dalam hidup dan kehidupan di dunia ini semua manusia diciptakan memiliki kebutuhan dan dikaruniai keinginan tertentu. Dalam tataran praktis setiap orang selalu berusaha menenuhi kebutuhannya dan dapat melakukan apa saja untuk memenuhi keinginannya.

Dalam subyektivitas saya, sejatinya terdapat perbedaan yang sangat prinsip, antara kebutuhan dan keinginan. Beda antara saya butuh dan saya ingin. Bila kebutuhan sangat mungkin terpenuhi karena ada ukuran normalnya tetapi keinginan tidak akan pernah dapat dipenuhi secara sempurna karena tidak ada ukurannya. Misalnya fisik kita memiliki kebutuhan makan, minum dan olah raga. Tentu sebanyak apapun kebutuhan fisik ini pasti ada kadar normalnya, maka pemenuhannya tentu juga ada kadar dan batasannya. Tetapi keinginan untuk makan dan untuk minum atau untuk berolahraga bisa apa saja dan tentu tidak ada batasnya. Untuk mendekatkan pemahanan ini coba dirasa-rasa saat puasa; pas siang atau sore menjelang berbuka rasanya kita akan melahab semua hidangan di atas meja makan yang sudah tertedia, kita pengin apapun makanan dan minuman yang dijajakan di pinggir-pinggir jalan. Lalu ke mana keinginan

yang menggebu-gebu ini, saat berbuka tokh hanya segelas air manis dan sepotong dua potong kue sudah memadahi. Inilah beda antara keinginan dan kebutuhan.

Diri kita butuh pakaian, mau berapa pasang tentu ada kadar normalnya, satu hari satu stel maka satu pekan hanya tujuh stel, karena yang mengenakan tokh hanya satu badan kita. Tetapi coba perhatikan keinginan memiliki baju atau pakaian lainnya pengin yang ini pengin yang itu, sudah ada satu koper pengin tambah lagi, sudah penuh satu lemari ingin lemari yang kedua tiga dan seterusnya. Sepatu begitu juga, tokh kaki kita hsnya dua, maka butuhnya ya sepasang saja. Tetapi kalau nuruti keinginan, beli sepatu yang hitam, coklat, putih, dua tiga empat pasang

Sebuah keluarga tentu butuh rumah, apalagi yang sudah dikarunia anak bila mungkin tentu butuh kendaraan untuk bepergian, misalnya butuh mobil. Tentu kebutuhan punya runah atau kendaraan, mobil tentu ada batasnya, misalnya satu sudah memadahi. Tetapi ketika membangun rumah atau membeli mobil yang kedua ketiga dan seterusnya (apalagi jumlahnya sudah melebihi anggota keluarganya,), yakinlah itu sudah mengejar untuk memenuhi keinginan yang tak pernah mengenal cukup itu.

Beristri atau bersuami butuhnya ya satu tetapi kalau nuruti keinginan hayo apa jadinya? Untungnya, kita selalu dituntun untuk bersikap qana'ah. Qana'ah merupakan salah satu ajaran akhlak mulia, karena dipahami sebagai sikap puas juga ikhlas menerima apa yang Allah karuniakan kepadanya sebagai hasil dari apa yang diusahakannya. Apalagi apa yang dikaruniakan

Allah tersebut sudah dapat menenuhi kebutuhannya. Mari memenuhi kebutuhan dan tidak memperturutkan keinginan

28

Menjadi Lebih Adil

Muhasabah 28 Rabi'al-Awwal 1437 H

Di antara akhlak mulia dalam Islam adalah berlaku adil. Adil dipahami sebagai sikap sportif, tidak memihak kecuali kepada kebenaran, tidak diskriminatif, berada di tengah-tengah, jujur dan lurus. Sikap adil menjunjung tinggi hukum, baik hukum Islam, hukum negara, maupun hukum sosial, maupun hukum adat yang berlaku.

Secara personal terhadap diri sendiri, sikap adil dapat mewujud dalam pemenuhan kebutuhan diri (fisik akal dan hati) secara proporsional, tidak membebani diri dengan tugas atau beban yang berada di luar kesanggupannya.

Sebagai suami atau istri, sikap adil dapat mewujud pada sikap keseharian terhadap pasangannya dengan melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing sembari mengedepankan curahan kasih sayang, kepedulian, perhatian, pengertian, musyawarah, senasib sepenanggungan, seiya sekata dalam biduk rumah tangga.

Sebagai orangtua terhadap putra putrinya, sikap adil dapat mewujud pada pola pengasuhan, pembimbingan, pengajaran, pendidikan, curahan perhatian dan kasih sayang yang proporsional, sehingga semua anaknya merasa aman, nyaman dan bersemangat mengembangkan dirinya secara maksimal dalam citra Rabbnya.

Sebagai bagian dari warga masyarkat, sikap adil mewujud dalam perilaku kooperatif antarwarga, saling menghormati, saling menghargai dan melaksanakan kewajibannya dengan baik, samikna wa athakna terhadap aturan dan keputusan betsama.

Sebagai pimpinan, sikap adil mewujud dalam sikapnya terhadap bawahan yang ing ngarso sun tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani (saat tampil di depan memimpin bisa menjadi suri teladan, saat bersama bisa menyemangati kerja, saat di belakang layar bisa menjadi pembangkit motivasi dan kreativitas) terhadap bawahannya. Bersikap tidak pilih kasih memberi tugas tanggingjawab sesuai dengan disiplin dan kesanggupannya.

29

Menjadi Lebih Bersyukur

Muhasabah 29 Rabi'al-Awwal 1437 H

Di antara akhlak mulia yang selalu diingatkan dalam Islam adalah bersyukur kepada Allah. Karena dengan bersyukur, Allah akan menambah-nambah karunia lainnya yang bahkan tidak disangka-sangka (baca QS. Ibrahim 7). Sebenarnya kata bersyukur itu identik dengan berterima kasih, tetapi sebagai kelaziman bahwa yang pertama dipergunakan dan dipersembahkan kepada Allah swt, dan yang kedua digunakan dan disampaikan pada sesama manusia. Bersyukur pada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia.

Dalam banyak literatur, bersyukur dapat dipahami sebagai kemampuan diri secara tulus untuk mengikrarkan alhamdulillahi rabb al-'alamin seraya menghargai segala karunia yang Allah anugerahkan kepadanya.

Anugerah hidup, karunia sehat wa afiat, masih dalan Islam dan iman, masih enak makan, nyenyak tidur, semangat belajar atau mengajar, semangat beramal, kenyamanan menikmati fasilitas hidup yang tersedia, bisa kyusuk beribadah mahdhah, keberkahan rezeki juga ilmu dan keberkahan hidup adalah di antara dari banyak karunia Allah yang layak kita syukuri. Untungnya kita hanya dituntun untuk mensyukurinya dan tidak diminta untuk menghitung betapa banyaknya karunia

tersebut karena pasti tidak akan pernah bisa.

Mari menjadi lebih bersyukur



MUHASABAH BULAN RABI' AL-AKHIR 1437 H



1

Menjadi Lebih Sehat wa Afiat

Muhasabah 1 Rabi'al-Akhir 1437 H

Masih dalam rangka mengambil ibrah dari rangkaian peringatan Maulid Nabi, maja muhasabah kali ini juga nengambil ibrah dari Rasulullah saw. Bila dalam sepuluh muhasabah terakhir berkenaan dengslan akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, kali ini berkaitan dengan kesehatan lahir dan batin. Untuk kesehatan lahir dan batin ini, dalam Islam digunakan istilah sehat wa afiat.

Bila sehat lebih berorentasi fisik, naka afiat lebih ke psikhis. Bila sehat cakupannya cenderung duniawi, maka afiat cakupannya lebih luas dan berdimensi dunia dan akhirat. Bila sehat dipahami sebagai kondisi sesuatu (anugerah) yang dapat berjalan dengan baik sebagaimana fungsinya, maka afiat dipahami sebagai kondisi sesuatu anugerah yang dapat berjalan dengan baik sebagaimana tujuan syariatnya.

Kita dikatakan sehat bila seluruh organ fisik kita dapat berfungsi dengan baik, kaki dapat kita pakai untuk menopang tubuh kita dan dapat berjalan ke sana ke mari, tabgan dapat nelakykan fungsinya, mata bisa untuk melihat, telinga bisa mendengar, lisan bisa bicara, kulit bisa merasa, hidung bisa membaui atau mencium, dan senua irgan badan kita normal dapat berfungsi dengan baik.

Adapun afiat, kita mendapat perlindungan dari Allâh dari

berbagai macam penyakit dan bencana dan seluruh organ diri kita dapat kita optimalkan peran dan kedudukannya sesuai tujuan syariat. Totalitas diri, baik fisik maupun phikhis dapat kita persembahkan kepada Allah melalui rangkaian ibadah. Kaki dapat nenopang tubuh kita dan berjalan mencari nafkah buat keluarga, mata mampu kita gunakan membaca tanda-tanda kebesarab Allah, telibga dapat mendengarkan suara-suara kebenaran meski lirih sekalipun. Dan seterusnya.

Jadi afiat mencakup keselamatan fisik dan phikis kita dari berbagai fitnah, penyakit, musibah dan hal-hal buruk lainnya yang terjadi di dunia ini, dan memperoleh keselamatan dari siksa setelah kematian, seperti siksa kubur, siksa neraka dan kengerian yang terjadi antara keduanya, hisab dan kesulitan-kesulitan lainnya.

Semoga sehat wa afiat.

2
Menjadi Lebih Sabar

Muhasabah 2 Rabi'al-Akhir 1437 H

Sabar merupakan salah satu di antara banyak akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam. Secara bebas, sabar dapat dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri saat berada dalam segala keadaan sehingga tetap istiqamah dalam kebenaran. Namun dalam praktiknya, sabar cenderung

dipahami dan digunakan dalam rangka menghadapi musibah. Oleh karenanya, di antara nasihat penting yang lazim diberikan kepada orang yang mengalami musibah adalah bersikap sabar.

Padahal, cakupan sabar sangat luas. Di antara juga kemampuan mengendalikan diri untuk tetap istiqamah dalam menaati Allah; dengan menjalankan apa yang diperintahNya dan menjauhi segala katanganNya. Oleh karenanya senantiasa menegakkan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa, menunaikan ibadah haji, umrah, berdakwah, mencari ilmu, mencari nafkah secara halal dan mengerjakan tuntunan lainnya termasuk bagian penting dari sikap sabar.

Denikian juga sebaliknya, menghindarkan diri dari melakukan kemaksiyatan, tidak melakukan kezaliman, tidak berlaku boros, tidak malas-malasan, tidak sembrono dalan bertutur kata, tidak berlaku sombong, menghindarkan diri dari sesuatu yang lagha (sia-sia) dan menghindarkan diri dari perilaku yang tidak baikbya lainnya juga merupakan indikator penting bagi orang-orang sabar.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga harus bersikap sabar dalam banyak hal. Misalnya sebagai suami berlaku sabar dalam mencari nafkah, sabar mengimami keluarga sembari mengedepankan sikap saling asih asah dan asuh. Sebagai istri mesti sabar dalam mendampingi suami, mengasuh putra putrinya dan mengelola rezeki dan keuangannya. Sebagai anak mestinya juga harus sabar dalam proses pengembangan dirinya.

3

Terus Membaik

Musabahah 3 Rabi'al-Awwal 1437 H

Dalam hidup ini, kita dituntun untuk selalu berproses menjadi yang terbaik, menjadi yang terindah, menjadi yang tersempurna dan seterusnya. Makanya kita mengenal bahwa di atas hukum ada filsafat di atas filsafat ada etika; dalam bahasa agama, di atas fikih ada hikmah, di atas hikmah ada akhlak. Dalam bahasa keseharian kita juga mengenal bahwa ada kewajiban, dan di atas kewajiban ada kebutuhan, dan di atas kebutuhan ada kelezatan.

Shalat lima kali sehari semalam, puasa Ramadhan, zakat fitrah 3 mud dan ritual lainnya hukumnya wajib makanya dinamakan kewajiban. Secara kualitas supaya melampaui kewajiban, maka kita juga dituntun untuk menjadikannya sebagai kebutuhan atau bahkan kelezatan. Secara kuantitas di samping shalat yang lima, masih ada etika untuk menambah dengan shalat rawatib, shalat dhuha, shalat malam dst; selain puasa Ramadhan masih ada etika untuk puasa senin kamis, puasa tengah bulan dst. Setelah zakat, nasih ada infak, sedekah, wakaf dst.

Bisa jadi awalnya, shalat atau puasa atau mengeluarkan zakat - juga lainnya - kita tunaikan sebagai suatu kewajiban, tetapi ketika terus kita tunaikan sembari memahami hakmahnya

maka semua itu akan menjadi kebutuhan dan teruslah meningkatkan kualitasnya niscaya akan menyempurna menjadi kelezatan. Seiring dengan meningkatnya peribadatan seseorang hamba niscaya kelezatan hidup dapat dirasakan.

4

Menjadi Lebih Prima

Muhasabah 4 Rabi'al-Akhir 1437 H

Istilah prima dipahami kondisi terbaik, prioritas pertama dan utama. Misalnya kondisi kita harus prima, berarti fisik dan phikhis kita harus dalam kondisi sehat wa afiat. Kalau ada ungkapan ''pengabdian prima atau pelayanan prima'', maka dipahami bahwa dalam mengabdi atau melayani harus dakam kondisi terbaik dan menjadi prioritas pertama dan utama dalam aktivitasnya.

Dalam pengabdian atau pelayanan prima dituntut minimal tiga hal yaitu attitude atau sikap yang benar, attention atsu perhatian yang tidak terbagi, dan action atau tindakan yang nyata.

Misalnya pengabdian prima kepada Allah harus dapat dibuktikan dengan sikap kesehariannya yang akhlakul karinah, seluruh aktivitas hidupnya diorientadikan hanya

karena, untuk dan di jalan Allah, dan seluruh tindakan kita nyata-nyata membawa kemaslahatan diri, keluarga bangsa negara dan agama.

Demikian juga dengan tugas pelayanan yang selama kita emban, baik pelayanan kepada masyarakat, pelayanan kepada mahasiswa maupun pelayanan kepada pelanggan. Jadi harus diupayakan pelayanan prima.

5
Menjadi Ihsan

Muhasabah 5 Rabi'al-Akhir 1437 H

Refleksi Kutbah Jumat di Fathun Qarib

Muhasabah hari ini berangkat dari hadis populis tentang Islam Iman dan Ihsan Dari Umar ra juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah saw suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah saw) seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?", maka

bersabdalah Rasulullah saw : "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ", kemudian dia berkata: "Anda benar ". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman". Lalu beliau bersabda: "iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk", kemudian dia berkata: "anda benar". Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang ihsan". Lalu beliau bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau". Kemudian dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)". Beliau bersabda: "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya". Dia berkata: "Beritahukan aku tentang tanda-tandanya", beliau bersabda: "Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya ?". aku berkata: " Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui ". Beliau bersabda: " Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian (Riwayat Muslim)

Islam oleh para ulama kemudian diformulasikan arkanul

Islam, rukun Islam yang lima dan menjadi disiplin ilmu fiqih. Adapun masalah iman dikenalkan arkanul iman, rukun iman yang enam yang lazim dikaji dalam disiplin ilmu akidah. Dan ihsan lazim dikenalkan dengan akhlak yang dikaji dalam disiplin ilmu akhlak tasauf.jadi Islam iman dan ihsan itu satu kesatuan yang sistemik sebagaimana fiqih ibadah, akidah dan akhlak tasauf.Oleh karenanya pelaksanaan ibadah mahdhah (syahadat shalat puasa zajat haji umrah qurban akikah dan zikir) harus tetap didasari oleh keyakinan kepada Allah (iman) sehingga muwujud dalam perilaku yang berakhlakul karinah (ihsan). Jadi betapa pentingnya Islam yang didasari iman dan berbuah pada ihsan.

6
Menjadi Lebih Cinta

Muhasabah 6 Rabi'al-Akhir 1437 H

Bagi kita manusia, cinta merupakan salah satu anugerah Allah yang amat penting. Cinta dalam Islam, idealnya dipahami sebagai perasaan kasih sayang yang kuat terhadap Allah dan rasulNya sehingga cenderung ingin selalu berkorban, memiliki rasa empati, perhatian, kasih sayang, ingin membantu (titah/agamaNya) dan mau mengikuti apapun yang titahkanNya. Namun karena cinta itu sangat mempribadi, maka pemahanan

dan implementasinya juga sangat subjektif; bergantung pada penghayatan dan pengalaman yang di alaminya masing-masing orang.

Cinta kepada selain Allah, baik kepada keluarga, harta maupun dunia lainnya, idealnya juga dalam rangka lillah; karena Allah, untuk memenuhi titah Allah dan senantiasa berada di jalan Allah. Makanya Nabi Muhammad saw dalan hadisnya bersabda yang artinya; Dari Anas r.a. ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Tidak sempurna keimanan seseorang di antara kalian hingga ia lebih mencintai aku daripada kedua orangtuanya, anaknya, dan manusia semuanya."

Dengan demikian, kesempuraan iman dalam ajaran Islam menuntut kesempurnaan cinta. Oleh karenanya kecintaan kepada orangtua karena telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan kita, atau kecintaannya pada isteri/suami karena telah saling asah asih asuh dalam biduk runah tangga, atau kecintaan kepada anak karena telah menjadi qurrata akyun (penyejuk mata), atau kecintaannya kepada harta karena dapat memfasiltasinya berbuat kebaikan, harus diorientasikan pada Allah semata. Insyaallah

7

Menjadi Lebih Peduli

Muhasabah 7 Rabi'al-Akhir 1437 H

Selama ini sering dipahami bahwa sikap peduli hanya ditujukan pada (penderitaan/kebutuhan) orang lain, padahal peduli merupakan sebuah nilai dasar kemanusian yang mengantarkannya pada sikap memperhatikan dan bertindak positif terhadap diri, keluarga, sesama, keadaan di sekitar dan Rabbnya. Oleh karenanya peduli merupakan salah satu sikap mulia yang harus terbangun pada setiap kita.

Peduli terhadap diri sendiri ketika yang bersangkutan terpanggil melakukan apapun demi kebaikan dan kemaslahatan dirinya, baik untuk sekarang ini maupun masa yang akan datang.

Peduli terhadap keluarga mewujud pada implementasi tanggungjawab dan peran serta seluruh anggota keluarganya meraih cita cinta bersama di bawah keridhanNya.

Peduli terhadap kondisi sekitarnya diimplementasikan pada sikap memberi inspirasi, melakukan perubahan, dan berbuat kebaikan, serta tetap pro aktif dalam mengatasi ragam masalah yang dihadapi bersama.

Peduli terhadap sesama terlihat manakala bisa ikut merasakan penderitaan orang lain, bisa merasakan kesulitan yang menimpa orang lain, ikut bersedih saat musibah terjadi pada sesama, seraya turut memberikan kontribusibya. Di antara bisa dengan membantunya dengan materi, atau

menolongnya dengan pengaruh dan kedudukan yang dienbannya, atau bisa membantu dengan fisik dan tenaganya, atau dengan menyejukkan hatinya dengan untaian nasehat, atau memberinya perhatian dengan doa dan istighfar, atau dengan menunjukkan perasaan yang sama dengan apa yg dirasakan saudaranya yg sedang berduka.

Namun semua itu bergantung kepada kekuatan iman, dimana semakin kuat keimanan seseorang, maka akan semakin tinggi semangat untuk menjadi orang yg bermanfaat bagi orang lain dan demikian pula sebaliknya. Jadi semua bentuk kepeduliannya ini sejati sebagai buah dari iman dan kepeduliaannya pada Rabbnya.

8

Menjadi Lebih Mandiri

Muhasabah 8 Rabi'al-Akhir 1437 H(Refleksi saat ujian)

Mandiri dipahami sebagai sikap mental dan perilaku yang bebas dari ketergantungan dan keterpengaruhan pada orang lain, sehingga dapat tetap berlaku dengan benar. Perilaku yang mandiri ini melahirkan sikap kemandirian.

Di antara ciri sikap mandiri adalah berlaku jujur, inisiatif, bertanggungjawab, mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, memiliki kemampuan untuk selalu bertindak sesuai hak dan kewajibannya, memiliki keinginan untuk

membantu orang lain atau melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya, dan berpikir kritis, serta sportif seraya siap berbeda pendapat dengan orang lain.

Kemandirian dapat mewujud dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia dari yang kecil sampai ke persoalan yang besar; kemandirian pribadi sampai kemandirian sebuah negara bahkan peradaban.

Secara pribadi, kita dituntut memiliki kemandirian dalam banyak hal seperti berinisiatif, berkreasi, berbuat, berperilaku, berkarya, bertanggungjawab atas apapun pilihan kita. Seterusnya juga dalam menjaga integritas keilmuan, keuangan, rumah tangga dan seterusnys.

Meskipun sikap kemandirian dipengaruhi oleh banyak hal baik internal maupun eksternal, namun berpulang dan sangat bergantung pada pemahaman dan penghayatan niilai-nilai religiusitas dan keyakinannya.

9

Menjadi Lebih Malu

Muhasabah 9 Rabi'al-Akhir 1437 H

Malu nyontek saat ujian, malu mengongkoskan pembuatan tugas kampus (laporan, makalah, artikel, skripsi, tesis atau

disertasi), malu berlaku curang saat bermain/bertanding, malu membuang sampah senbarangan, malu merokok, malu parkir sembarangan, malu corat coret dinding, malu memakai busana ketat, malu berhias secara berlebihan, malu pacaran, malu berdua-duaan 'berkhalwat', malu kuliah terlambat, malu tidak belajar, malu mengajar asal-asalan, nalu tidak meneliti, malu tidak mengabdi, malu melanggar aturan dan malu pada hal-hal yang tidak disukai oleh norma-norma Islam tetap harus menjadi kesadaran civitas kampus tercinta.

Dengan mrmbudayakan sifat malu seperti di atas kampus islami akan bersemi. Sampai-sampai Ibnul Qayyim berkata bahwa malu (al-haya') berasal dari kata hayaah yang bermakna hidup. Bila sikap malu pada hal-hal di atas telah hilang atau tidak ada lagi, berarti kampus sejatinya tidak hidup lagi alias telah mati.

Oleh karenanya malu pada hakikatnya tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan. Malu mengajak pemiliknya agar menghias diri dengan yang mulia dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang hina. Di sinilah kita mengerti mengapa malu merupakan bagian dari keimanan.

"Iman memiliki lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan 'Lâ ilâha illallâh,' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (gangguan) dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang Iman." Karena malu sebagai bagian dari iman, sesiapu yang berhias dengannya akan memperoleh kasih sayang Allah.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla Maha Pemalu, Maha Menutupi, Dia mencintai rasa malu dan ketertutupan. Apabila

salah seorang dari kalian mandi, maka hendaklah dia menutup diri."

Mari kita hidupkan kampus (kehidupan).

10
Menjadi Kaya

Muhasabah 10 Rabi' al-Akhir 1437 H

Judul muhasabah kali ini saya yakin menjadi impian banyak orang. Ya cita-cita menjadi kaya adalah fakta. Kaya dalam Islam sejatinya tidak diorentasikan pada materi semata, tetapi lebih kepada kekayaan immateri substansialnya. Oleh karenanya, Rasulullah Muhammad saw mengingatkan bahwa kekayaan sejati berada di hati. Maka menjadi kaya atau tidak sehatinya merupakan persoalan mental batiniyah.

Kaya materi tentu saja penting karena ia bagian dari hiasan dunia, sehingga manusia bisa hidup lebih nyaman, lebih indah dan lebih mempesona dalam menjalani kehidupannya. Karena hiasan, maka seharusnya bisa dinikmati bersama oleh sebanyak-banyaknya pihak. Realitas selama ini, mengejar dan meniliki kekayaan materi tidak mengenal kata final dan puas bila tidak dibarengi dengan kaya hati. Maka tetap saja kaya hati yang harus dimenangkan.

Betapa bahagianya kehidupan orang-orang yang kaya hati; senantiasa berusaha dan mensyukuri nikmat yang diterima. Hatinya damai sejahtera dan tidak terikat dan tidak diperbudak oleh dunia Rasulullah bersabda "Sungguh berbahagia orang yang masuk agama Islam dan diberi rezeki cukup, serta dikaruniai Allah sifat qana'ah atas segala yang diberikan kepadanya." (HR Muslim).

Mari berusaha menjadi kaya sejati.

11

Menjadi Lebih Bersahaja

Muhasabah 11 Rabi' al-Akhir 1437 H

Bersahaja merupakan hiasan hati yang mewujud dalam perilaku yang anggun mempesona dalam kehidupan seseorang. Oleh karenanya bersahaja menjadi tuntutan kearifan. Karena bersahaja merupakan kepribadian, maka ia akan merefleksi dalam setiap gerak gerik, perilaku, tutur kata dan dalam berpenampilan.

Bersahaja dalam banyak hal, di antaranya bersahaja dalam bertutur kata dan bertutur kata seperlunya saja dan tidak berteriak meledak ledak menunjukkan kesejatian diri.

Demikian juga bersahaja dalam berbusana. Memang

selama ini ada kecenderungan bahwa busana dan penampilan lahiriyah lainnya sering kali menjadi penanda akan status dan strata sosialnya, tetapi sejatinya status dan strata dirinya ditentukan oleh kualitas pakaian takwa di hatinya.

Bersahaja juga harus mewujud dalam gaya hidup dan perilaku kesehariannya. Tidak mrenampak-nampakkan diri atas lainnya.

Perilaku kontrabersahaja seperti berlebih-lebihan dalam berperilaku, banyak bertutur kata, bermewahan berbusana, berlebihan bergaya hidup, berlebihan makan, dan berlebihan dalam banyak hal lainnya tidak ada manfaatnya kecuali hanya mengundang bahaya.

12

Menjadi Penerus dan Pengganti

Muhasabah 12 Rabi' ak-Akhir 1437 H

Sesuai sunnatullah dan seiring dengan berjalannya masa, setiap saat ada saja yang lahir, yang lahir merangsek menjadi balita, yang balita menjadi remaja, yang remaja menjadi pemuda, yang muda akan menjadi tua, yang sudah tua menjadi renta dan akhirnya tiada.

Cobalah perhatikan di sekitar kita, perubahan senantiasa nyata. Kita telah mengemban peran sebagai penerus sekaligus

prngganti dari orangtua kita. Putra putri kita juga akan mengemban peran yang sama. Ya sebagai generasi penerus dan pengganti. Makanya jita sering mendengar ungkapan para pemuda harapan bangsa, anak-anak adalah tunas-tunas harapan bangsa dan solgan lainnya adalah menunjukkan bahwa pentingnya memahami dan mengemban peran penerus dan pengganti tadi.

Sebagai penerus karena generasi muda dan anak-anak putra putri kita diharapkan akan dapat meneruskan segala kebaikan dan kemaslahatan yang telah diperankan oleh pendahulunya. Di sinilah pewarisan nilai terjadi dan menjadi sangat signifikan. Segala kebaikan harus melembaga dan selalu menhadi realitas yang nyata dalam kehidupan manusia, kapanpun dan di manapun

Sebagai pengganti karena generasi muda diharapkan dapat memperbaiki dan bahkan mengganti segala kekurangan, kehahatan, ketidakpedulian, kejahiliyahan yang mungkin masih diperankan oleh para pendahulunya. Di sinilah pentingnya revolusi, baik revolusi fisik maupun revolusi mental. Oleh karenanya segala kekurangan dan kejahiliyahan harus dikoreksi, direvisi bahkan diganti dengan kebaikan dan kemaslahatan sehingga berkeadaban.

Semoga

13
Tidak Sombong

Muhasabah 13 Rabi' al-Akhir 1437 H

Dalam historisitasnya, sombong atau istilah lainnya yang semakna seperti congkak, takabur, atau sikap membangga-banggakan diri, sejatinya adalah sifat iblis bukan sidat Adam (baca manusia). Coba kita buka lagi memori ingatan kita berdasarkan pada kisah Qur'ani berikut ini.

Ketika Allah swt memerintahkan malaikat agar bersujud kepada Nabi Adam as, maka bersujudlah para malaikat, tetapi tidak iblis. Iblis menolak untuk bersujud kepada Nabi Adam a.s. Allah berfirman ''mengapa engkau menolak bersujud kepada Nabi Adam yang telah Aku ciptakan dengan tangan-Ku?" Iblis menimpali ''Aku lebih baik daripada Adam, sebab aku Engkau ciptakan dari api, sedangkan Adam Engkau ciptakan dari tanah liat!" Allah berfirman "Maka keluarlah kamu dari surga; Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk! Sesungguhnya kutukanKu tetap atasmu sampai pada hari pembalasan. Iblis berkata: "Ya Tuhanku, berilah tangguh kepadaku sampai hari ketika mereka dibangkitkan''. Allah berfirman sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat).

Ilustrasi di atas dapat kita jumpai di berbagai tempat dalam al-Qur'an, yang intinya menceritakan bahwa kesombongan

menyebabkan terusirnya Iblis dari surga dan tidak akan pernah dapat didapatinya kembali.

Sekali lagi di sini kita diingatkan bahwa sombong adalah sifat iblis bukan sifat (dasar) manusia. Tetapi sungguh aneh, manusia malah meniru-niru sehingga kesombongan juga menjangkiti hatinya lalu mewujud dalam perilaku kesehariannya. Padahal yang di surga saja dikeluarkan dan diusir karena kesombongannya. Lha manusia kan masih di dunia, kalau bersikap sombong apa mungkin bisa masuk surga???

Oleh karena itu Nabi Muhammad saw bersabda bahwa "Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." (HR. Muslim). Dan dalam hadis qudsi Rasulullah saw bersabda, Allah swt berfirman: ''Kesombongan adalah pakaikanKu, sedangkan kebesaran adalah selendangKu, maka siapa saja yang mencabut salah satu dari dua hal itu, maka ia akan Aku lemparkan ke neraka.' (HR. Ibnu Majah). Semoga kita tetap tidak sombong meskipun berparas menawan, berharta melimpah, bertahta di kursi empuk, masyhur di seantero negeri, berbilang kerabat, berilmu tinggi, beramal banyak dan beribadah kyusuk. Apalagi bila tidak ada semua ini pada diri kita!!!

14
Harga Kesombongan

Muhasabah 14 Rabi' al-Akhir 1437 H

Berdasarkan kisah Qur'ani tentang terusirnya Iblis dari surga, diketahui bahwa penyebabnya adalah sikap sombong. Jadi dengan sikap sombong, iblis terusir dari surga dan tidak akan pernah mendapatinya kembali sampai kapanpun. Inilah betapa mahalnya harga kesombongan, karena harus dibayar dengan terusirnya dari surga. Parahnya setelah diberi tangguh hidup sampai hari kiamat, iblis akan selalu merayu dan mengajak manusia untuk mengikuti jejaknya, supaya ada teman saat disiksa di neraka.

Oleh karena itu sesiapa saja orang yang sombong akan berakibat sama seperti yang dialami oleh iblis, yaitu terusir keluar dari kehidupan surga. Bila surga dipahami sebagai keadaan - di samping sebagai tempat menerima balasan kebajikan - maka konsekuensi di dunia maupun di akhirat bagi orang yang sombong adalah akan keluar atau dikeluarkan dari kehidupan surga yang santun, tenteram, aman, nyaman dan sejahtera.

Dengan demikian lantaran sikap kesombongannya, seseorang bukan saja akan dibenci dan dijauhi oleh sesama manusia, tetapi juga tidak akan mendapat cinta kasih Allah dan RasulNya.

15

Kontekstualisasi Kisah

Muhasabah 15 Rabi' al-Akhir 1437 H

Kisah terusirnya iblis dari surga bukan cerita masa lalu saat kesombongan mrnguasainya sehingga tidak mau memenuhi titah Allah untuk sujud kepada Nabi Adam as saja, tetapi amat kontekstual untuk masa sekarang dan kapanpun juga. Maknanya bahwa sikap sombong meskipun sebagai sifat dasar iblis, namun ternyata kemudian juga telah menyejarah pada kehidupan manusia. Padahal kesudahan dari sebuah kesombongan adalah sangat fatal yaitu terusir dari kehidupan surgawi.

Pada jaman Nabi Nuh as, misalnya, ketika orang-orang yang tidak taat berlaku sombong saat diajak untuk menuju keselamatan dari bahaya banjir bah 'duniawi', mereka malah seolah menantangnya, sehingga kesudahannya amat tragis menimpa mereka. Demikian juga kisah para pembangkang lainnya, karena kesombongannya berakibat sangat fatal kengeriaannya

Allah mengabadikan kesombongan dan akibatnya sebagaimana bisa kita baca dalam al-Qur'an. Fir'aun, adalah salah satu orang sombong yang pernah hidup, dalam kekejaman dan keangkuhannya, bahkan menganggap dirinya sebagai tuhan. Selama pemerintahannya, ia memaksakan

sistem perbudakan, berlandaskan penindasan Bani Israil. Ia juga memaksa seluruh rakyatnya percaya bahwa ia satu-satunya penguasa seluruh wilayah Mesir dan sungai Nil. Harta benda, kekuasaan dan keturunan adalah ukuran keunggulan menurut Fir'aun.

"Dan Fir'aĺun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata :"Hai Kaumku! bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku, dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir dibawahku?, Tidakkah kalian melihat(nya)? Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya, mereka kaum yang fasik."(QS. Az-Zukhruf, 51 dan 54).

Akhir kesombongan Fir'aun dan kroni-kroninya adalah kerugian, jehinaan dan penderitaan berat. Tidak saja kehilangan kekayaan dan kekuasaannya, Fir'aun juga dilaknat oleh Allah. "Kepada Fir'aun dan para pemimpin kaumnya, mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat, lalu memasukan mereka ke dalam Neraka. Neraka itu seburuk-buruknya tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan".(QS. Hud, 11:97-99).

Haman dan Qorun contohnya. Mereka adalah di antara orang terdekat Fir'aun, yang mematuhi dan mengikuti kesombonganya. "Dan (juga) Qorun, Fir'aun dan Haman. Sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) petunjuk-petunjuk yang nyata. Akan tetapi,

mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang yang luput (dari kehancuran itu). Maka, masing-masing (mereka itu) Kami siksa karena (dosa)dosanya. Sebagian dari mereka ada yang Kami timpakan hujan dari batu kerikil, dan sebagian mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan sebagian mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan sebagian mereka ada yang Kami tenggelamkan. Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi, merekalah yang menganiaya diri-sendiri". (QS. Al- Ankabut, 29:39-40)

"Qorun berkata: "Sesungguhnya, aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasannya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanyakan kepada orang-orang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka." (QS. Al-Qashash, 28:78).

"Maka, Kami benamkan Qorun beserta rumahnya ke dalam bumi. Tiada baginya satu golongan pun yang menolongnya dari azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (diri). Dan jadilah orang-orang yang hari sebelumnya mengidamkan kedudukan Qorun itu berkata "Aduhai! Benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya, atau menyempitkannya; Jika Allah tidak melimpahkan karuniaNya kepada kita, benar-benar Dia telah (juga) membenamkan kita. Aduhai! Benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)"" (QS. Al Qashash, 28:81-82)

Masa Rasulullah Nabi Muhammad saw kita juga mengenal kisah kesombongan Abu Lahab. Ia adalah salah seorang kafir yang terkenal dengan akan kesombongan dan sikap penghinaannya terhadap Nabi dan Islam. Al-Qur'an mengabadikan bahwa ia dan istrinya dibalas dengan neraka atas kejahatan mereka di dunia.

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berguna baginya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, si pembawa kayu bakar, yang dilehernya ada tali dari sabut" (QS. Al-Lahab, 111:1-5)

16
Tergelincirnya Adam

Muhasabah 16 Rabi' al-Akhir 1437 H

Bila iblis terusir dari surga, maka Adam dan Hawa (manusia) juga mengalami nasib serupa. Bila iblis terusir dari surga lantaran kesombongannya, maka Adam dan Hawa juga dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi ini bukan karena sikap sombongnya tetapi karena tidak kuasa menahan diri dari memetik dan memakan buah kuldi. Inilah kesalahan pertama yang dilakukan oleh manusia. Begitulah inti kisah turunnya Adam dan Hawa ke bumi dari surga yang bisa kita

cermati di literatur agama-agama besar dunia.

Dalam al-Qur'an juga kita dapati ceritanya. Semula Adam diberi tempat oleh Allah di surga dan baginya diciptakan Hawa untuk mendampingi, menjadi teman hidup, menghilangkan rasa kesepian, dan melengkapi fitrahnya untuk menghasilkan keturunan. Bila Adam dicipta oleh Allah dari segumpal tanah, setelah disempurnakan bentuknya dan ditiupkanlah roh kepadanya, maka Hawa diciptakan dari jenis yang satu..

"Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu di surga ini, dan makanlah makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Baqarah [2]:35)

Setelah ternyata mengikuti bujuk rayu iblis, maka Adam dan Hawa akhirnya memakan buah dari pohon terlarang tersebut. Jadi mereka telah melanggar ketentuan Allah yang menyebabkannya dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi. Allah berfirman: ''Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (Q.S. Al-Baqarah [2]:36)

Dengan demikian penyebab Adam Hawa (manusia) dikeluarkannya dari surga justru karena ketidakberdayaannya (bukan karena kehebatan kekuasaan kekuatan yang disombongkannya) sehingga mereka larut mengikuti bujuk rayu iblis untuk melanggar aturan di surga.

17
Kontra Ekologis

Muhasabah Rabi' al-Akhir 1437 H

Keluarnya (baca; diturunkannya) Adam dan Hawa dari surga menjadi sangat menyejarah dalam kehidupan manusia. Karena menyejarah, maka kisah masa lalu yang diabadikan dalam al-Qur'an itu mestinya selalu aktual untuk masa kini dan masa yang akan datang nanti.

Kondisi lahiriyah surga yang digambarkan oleh al-Qur'an sarat dengan keindahan, keserasian, kerapian, kenyamanan dan keserbanikmatan lainnya, tentu tidak mengakomodir perilaku yang kontra produktif dan kontra ekologis.

Dengan demikian perbuatan Adam Hawa yang melanggar aturan dengan memetik/ memakan buah larangan sebagai perbuatan kontra ekologis surgawi yang sarat dengan keasriannya. Oleh karenanya Adam Hawa dikeluarkan dari kehidupan surgawi karena perbuatannya. Inilah di antara ibrahnya.

Bila manusia sekarang ini, kapan dan di mana saja melakukan hal-hal yang kontra ekologis seperti merusak lingkungan, membabat hutan, melakukan pembalakan liar, tidak menjaga keasrian, tidak menjaga kebersihan dan perbuatan kontra ekologis lainnya, maka mereka akan dikeluarkan dari kehidupan ''surgawi''. Akibatnya mereka akan berjuang melawan penyakit, banjir, polusi, kesemrawutan,

kebakaran, dan kesengsaraan duniawi lainnya.

Jadi perbuatan kontra ekologis yang dilakukan oleh sesiapapun di dunia ini sama dengan sedang memetik dan memakan buah kuldi terlarang itu, tinggal siap-siap dikeluarkan dari keasrian dan kenyamanan surgawi.

18

Tobat

Muhasabah 18 Rabi' al-Akhir 1437 H

Dalam beberapa muhasabah lalu kita diingatkan bahwa karena kesombongan iblis dikeluarkan dari surga dan karena ketidakmampuan menahan diri dari memakan buah larangan Adam Hawa juga mengalami nasib serupa.

Kedua jenis makhluk Allah tersebut memang ternyata sama-sama dikeluarkan dari surga, namun di samping terdapat perbedaan penyebabnya seperti yang telah jelas disampaikan, juga berbeda responnya. Bila iblis meresponi pengusirannya dari surga dengan meminta tangguh agar dihidupkan hingga hari kiamat untuk dapat menyesatkan manusia, maka Adam Hawa meresponi dikeluarkannya dari surga dengan bertobat (meminta ampun pada Allah dan tidak akan mengulanginya kembali).

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Al-A'raaf: 23)

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (Qs. Al-Baqarah 47).

Dengan demikian sikap bijak bagi yang orang terlanjur berbuat salah, khilaf dan bodoh adalah tobat. Inilah yang dicontohkan oleh Nabi Adam dan Hawa. Dan bukan malah mencari-cari kambing hitam, apalagi mengajak orang lain untuk melakukan kedhaliman yang sama seperti yang dilakukan oleh iblis.

19

Kunci tetap di "surga"

Muhasabah 19 Rabi' al-Akhir 1437 H

Dalam muhasabah yang sudah sudah dikemukakan bahwa kehidupan surga sarat dengan keserbanikmatan dan kebahagiaan. Oleh katenanya kehidupan surgawi tidak mengakomodir adanya kesombongan seperti yang diperankan oleh iblis dan juga tidak mentolerir kejahilan sehingga

melanggar aturan seperti yang dilakukan Adam Hawa.

Dari ibrah kisah yang ada, maka untuk meraih surga yang telah lepas dari genggaman kehidupan dan untuk tetap dalam kebahagiaan laksana hidup di surga diperlukan tobat dan tidak memetik kesombongan dan tidak memetik kejahilan sehingga melanggar aturan. Dengan demikian ada tiga prasa kunci untuk meraih dan tetap hidup bahagia (seperti di surga), yaitu tobat, tidak sombong, dan tidak melanggar aturan.

Karena tobat itu bermakna kembali ke jalan Allah (taba ilallah), maka dipastikan yang kembali dan kemudian berjalan di rel yang telah ditentukan oleh Allah akan memperoleh kebahagiaan.

Sikap sombong dan melanggar aturan itu membawa dosa, dosa menyebabkan kegelisahan dan ketidakbahagiaan. Dengan demikian menjauhi sikap sombong dan berusaha tidak melanggar aturan berarti akan jauh dari rasa gelisah dan jauh dari rasa bersalah. Ketika tidak gelisah dan tidak bersalah sinilah akan mrmbawanya pa bahagia diraih.

20

Tobat itu Kunci Bahagia

Muhasabah 20 Rabi'al-Akhir 1437 H

Kunci pertama agar meraih dan tetap hidup bahagia (laksana di surga) adalah tobat.

Tobat merupakan tuntunan mulia dalam Islam. Dalam kamus bahasa Indonesia dan dalam pengertian yang umum tobat dimaknai sebagai sikap sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya. Karenanya seseorang yang telah bertobat berarti telah kembali kepada agama Allah (jalan, hal) yang benar.

Sejatinya makna tobat bisa dipahami lebih dari itu, bukan saja tobat dari dosa dan maksiat tetapi juga tobat dari segala yang melalaikan mengingat Allah. Oleh karena itu ketika menjalani rutinitas keseharian masih terselip aktivitas yang melalaikan dari mengingat Allah, apalagi yang sia-sia, atau kosong dari aktivitas yang betmanfaat, Islam menuntun agar segera berbenah; agar segera melakukan pertobatan.

Kesadaran internal untuk selalu berbenah, dan bertobat akan melahirkan aktivitas bermakna, sehingga detik ke detik, menit ke menit, jam ke jam berikutnya, hari ke hari,pekan ke pekan, bulan ke bulan,tahun ke tahun dan seterusnya akan terajut dalam kebermaknaan.

21

Sombong itu Topeng

Muhasabah 21 Rabi' sl-Akhir 1437 H

Kunci kedua agar tetap hidup bahagia (seperti di surga) adalah tidak memeluk kesombongan. Mengapa?

Sombong bukan sifat dasar yang dimiliki manusia. Sebagaimana lazim dialami setiap diri, lahir ke dunia ini membawa fitrah yang baik, lurus dan potensial untuk mengemban amanah saat hidup dan menjalani kehidupan di bumi ini. Unsur kediriannyapun juga tidak menyiratkan benih-benih kesombongan, karena setiap diri berasal dari saripati tanah yang sejatinya melambangkan kerendahan dan penghambaan diri di hadapan Rabbnya. Kemudian disempurnakan kejadiannya, setelah Allah meniupkan ruh ke dalam diri setiap calon manusia. Ruhnyapun berasal dari Yang Maha Suci, Maha Penyayang, Maha Pengayom, Maha Baik dan seterusnya. Ruh yang melambangkan kesucian agar dapat diimplentasakan dalam mengemban perannya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Dengan demikian, sikap sombong yang ada pada sebagian manusia sejatinya merupakan topeng, tutup (cover, kafir) yang datangnya belakangan setelah yang bersangkutan hidup sementara waktu di dunia ini. Di dunia, di mana tempat menjalani hidup pasti selalu bersinggungan dengan sosiokultural yang melingkupinya. Di sinilah, kemudian

beragam kemungkinan bisa terjadi. Oleh karenanya fitrah yang baik tadi bisa menjadi aktual, namun juga bisa tertutupi dengan cover (kafir, kekafiran) lainnya.

Semoga terhindar dari topeng kesombongan sehingga jelas aslinya.

22
Taat Aturan

Muhasabah 22 Rabi' al-Akhir 1437 H

Kunci ketiga agar tetap hidup bahagia (seperti di surga) adalah menaati aturan Allah dan tidak mencoba-coba melanggarnya. Kalau sudah menaati aturan Allah dipastikan ketaatannya meliputi aturan turunannya

Dalam sejarah manusia, segala aturan dibuat dalam rangka menciptakan kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupannya. Kalau aturan buatan manusia saja, seperti qanun, peraturan pemerintah atau undang-undang dapat membawa pada kebaikan, apalagi kalau aturan itu dicipta dan diturunkan oleh Allah Sang Maha Pencipta Hidup dan Kehidupan dan Zat Yang Maha Teliti. Aturan Allah ini terekam dalam Al-Qur'an Hadis.

Gambaran paling dekat, aturan itu seperti rambu-rambu lalulintas kehidupan, ada tanda (baca ayat) hijau yang meminta

kita berjalan (melakukan sesuatu), ada yang memberi isyarat supaya hati-hati, ada tanda merah perintah agar berhenti, ada isyarat bahwa jalan berkelok, licin, lurus dan lain sebagainya. Rambu-rambu ini dibuat untuk ditaati oleh pengguna jalan (kehidupan) agar jalannya hidup teratur dab selamat bahagia sampai tujuan.

Sudah banyak gambaran dan ibrah, baik yang taat aturan maupun yang mengangkanginya. Dengan kemahaadilanNya, Allah menjanjikan bahwa sesiapa saja yang taat aturan akan beroleh ''surga'', dan yang melanggarnya diancam bahwa ''neraka'' itu pedih.

23

Pintu-Pintu Surga

Muhasabah 23 Rabi' al-Akhir 1437 H

Dalam muhasabah yang lalu diingatkan betapa pentingnya kunci hidup bahagia seperti di surga, nah kali ini kita diingatkan pintu pintunya. Alangkah cepatnya sudah membawa kunci dan mengetahui pintu mana yang akan dimasukinya.

Tebtang surga yang memiliki pintu pintu ini, Allah berfirman; ''Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb mereka dibawa ke dalam surga secara berombonggan, sehingga apabila mereka sampai ke surga dibukakanlah

pintu-pintu itu dan dikatakanlah kepada mereka penjaga-penjaganya: ''Kesejahteraan atas kalian. Berbahagialah kalian! maka masukilah Slsurga ini, sedang kalian kekal di dalamnya." (QS. Al-Zumar [39]: 73)

Pintu-pintu surga yang disebut dalam ayat di atas kemudian dijelaskan dalam hadis. Secara umum menyebut delapan pintu surga sesuai dengan keistimewaan (pethingan) amalan hambaNya. Kedelapan pintu surga dimaksud adalah: (1) Pintu Shalat, (2) Pintu Sedekah, (3) Pintu Jihad, (4) Pintu Rayyan, (5) Pintu al-Ayman, (6) Pintu al-Kazhimina al-Ghaizha wa al-Afina 'an an-Nas. Mengenai pintu sisanya para ulama berbeda pendapat seputar Pintu Tobat, Pintu Dzikir, Pintu Ridha, Pintu Ilmu, atau Pintu Haji.

Sesiapa saja yang banyak menegakkan shalat, selain yang wajib, maka akan dipanggil masuk surga melalui pintu shalat. Demikian juga yang gemar sedekah, berjihad, berpuasa, melakukan amalan kebajikan, suka memaafkan sesama, segera tobat, banyak berzikir, ridha, mencari ilmu dan naik haji.

24
Pintu Shalat

Muhasabah 24 Rabi' al-Akhir 1437 H

Pintu - hidup bahagia seperti di - surga yang pertama adalah shalat. Artinya dengan shalat akan menjadi sarana

masuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia ini maupun apalagi di akhirat nanti.

Kebahagiaan (baca surga) dunia bagi orang-orang yang menegakkan dan menjaga shalat telah banyak dirasakan oleh banyak orang dan dilapurkan oleh para pemerhati dari ragam perspektif yang ada. Ada yang melihat pengaruh positif shalat dari perspektif kesehatan, baik fisik maupun psikhis; dari perspektif sosial kemasyarakatan; dari perspektif petadaban dan lainnya. Pengaruh positif shalat di sini pada umumnya mendatangkan kemaslahatan, dan kemalashatan membawa pada kebahagiaan. Paling tidak dalam ruh kaifiyatnya, shalat merupakan media untuk menenangkan hati sehingga mencapai kehadiran Allah atas diri hambaNya. Karena kehadiran Allah nyata, maka seluruh problem kehidupan yang pada umumnya berpengaruh terhadap ketentraman hati dapat diadukan dan dipinta jalan juga solusinya. Allah berfirman, "Sungguh berbahagialah orang-orang mukmin yang khusyuk dalam shalatnya." (QS. Al-Mu'minun: 1-2)

Nabi Muhammad saw bersabda yang maknanya bahwa shalat adalah nur bagi hati. Barangsiapa ingin hatinya senantiasa bersinar, maka sinarilah dengan shalat.

Kebahagiaan hidup di akhirat bagi orang-orang yang menegakkan dan menjaga shalatnya juga bisa dibaca pada pada banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Di antaranya Allah berfirman; "Dan orang-orang yang memelihara shalatnya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga firdaus, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Mu'minun: 9-11)

Nabi Muhaamad saw bersabda, "Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. Jika ada yang kurang dari shalat wajibnya, Allah mengatakan, 'Lihatlah apakah pada hamba tersebut memiliki amalan shalat sunnah?' Maka shalat sunnah tersebut akan menyempurnakan shalat wajibnya yang kurang. Begitu juga amalan lainnya seperti itu."

25

Pintu Sedekah Surga

Muhasabah 25 Rabi' al-Akhir 1437 H

Mengapa amalan sedekah membahagiakan (baca mensurgakan; menjadikan pelakunya masuk surga melalui pintu sedekah).

Kita cermati saja secara etimologi, seperti yang sudah disampaikan oleh para pakar bahwa kata sedekah berasal dari bahasa Arab shadaqah, serumpun dengan kata shidiq yang bermakna benar. Kebenaran membawa kebahagiaan.

Kebetulan benar bahasa Inggerisnya right di samping bermakna benar, juga bermakna kanan. Dengan demikian tentang amalan sedekah disarankan menggunakan otak

kanan yang tidak perlu banyak mikirnya. Mikir-mikir adalah kerja otak kiri yang ujung-ujungnya jangan-jangan tidak jadi sedekah. Karena kiri bahasa Inggerisnya left bermakna ketinggalan. Jadi supaya tidak ketinggalan (rezeki, informasi, jaman, masuk surga), maka harus sedekah.

Seberapa sering, banyak dan ikhlasnya amalan sedekah yang dikeluarkan akan menentukan tingkat kemajuan dan skala kebahagiaan (baca surga)nya.

Allah berfirman ''Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS Al-Baqarah 267)"

Nabi Muhammad saw bersabda, "Bagi setiap orang yang beramal terdapat sebuah pintu khusus di surga yang dia akan dipanggil melalui pintu tersebut karena amal yang telah dilakukannya." [HR. Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah)

26
Pintu Jihad

Muhasabah 26 Rabi' al-Akhir 1437 H

Pintu ketiga menuju surga adalah jihad. Jihad dalam pandangan ibnu Taimiyah adalah mengerahkan segala upaya demi menegakkan kebenaran dan hal-hal yang diridhai Allah. Inilah mengapa jihad diapresiasi sebagai sarana masuk surga.

Dakam rangka menegakkan kebenaran, jihad dapat berupa tindakan menundukkan nafsu, mengalahkan bisikan setan, melawan orang-orang kafir dan munafik, serta memberantas kezaliman, bid'ah, dan kemungkaran.

Bila dicermati, sejatinya jihad di samping berdimensi fisik lahiriyah seperti mengangkat senjata ke medan perang, juga berdimensi akliyah seperti berijtihad melahirkan hasil pemikiran yang mencerahkan dan berdimensi ruhiyah seperti bersungguh-sungguh memenangkan akhlak yang mulia dalam kehidupan.

Ketika kebenaran menjadi panglima dan akhlak mulia membumi dalam setiap sendi-sendi kehidupan, maka dipastikan mendatangkan kebahagiaan. Kebahagiaan duniawi yang disinari ridha ilahiyah akan berlioat bertambah tambah di akhirat nanti.

Dengan demikian jihad; bersungguh sungguh membiasakan kebenaran dalam jehidupan dharus dimenangkan.

27

Pintu Al-Rayyan

Muhasabah 27 Rabi' al-Akhir 1437 H

Pintu keempat yang disediakan oleh Allah di surga adalah al-Rayyan. Rayyan secara bahasa berarti puas, segar dan tidak haus. Sesuai dengan hakikat balasan yang diterima diisyaratkan dalam namanya, al-Rayyan; pintu surga ini disediakan khusus bagi orang yang berpuasa.

Nabi Muhammad saw bersabda ''Sesungguhnya di surga ada suatu pintu yang disebut al-Rayyan. Orang-orang yang berpuasa akan masuk melalui pintu tersebut pada hari kiamat. Selain orang yang berpuasa tidak akan memasukinya. Nanti orang yang berpuasa akan diseru, "Mana orang yang berpuasa." Lantas mereka pun berdiri, selain mereka tidak akan memasukinya. Jika orang yang berpuasa tersebut telah memasukinya, maka akan tertutup dan setelah itu tidak ada lagi yang memasukinya" (HR. Bukhari Muslim).

Kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang puasa tidak saja di akhirat seperti yang sering diberitakan dalam wahyu tetapi juga sudah dirasakan sejak sekarang di dunia ini. Lihat saja dari dimensi fisik, orang berpuasa pasti sehat wa afiat. Karena ketika sakit tidak diwajibkan puasa, meskipun banyak ketimpangan fisik justru puasa sebagai solusinya. Berarti puasa menyehatkan. Kondisi sehat wa afiat kemudian

berkontribusi terhadap pencapaian tingkat kebahagiaan seorang hamba. Coba kalau sakit, maka semua akan terasa bermasalah.

Apalagi dari dimensi phikhis, berpuasa itu mendatangkan kepuasan dan meningkatkan rasa syukur, yang langsung bersinergi dengan tingkat kebahagiaan hamba..

Dengan demikian gemar puasa sunat (apalagi wajib) mendatangkan kebahagiaan 'surga dunia' dan surga akhirat.

28

Pintu al-Aiman

Muhasabah 28 Rabi' al-Akhir 1437 H

Pintu kelima di surga adalah pintu Al-Aiman. Inilah pintu surga yang dilalui oleh orang-orang yang masuk surga tanpa hisab. Sesuai namanya, pintu ini dikhususkan bagi orang-orang yang memenangkan kebenaran dalam kehidupannya, sehingga menjadi ashab al-yamin.

Dari Abu Hurairah, dalam hadits tentang syafaat Nabi dikatakan, "Wahai Muhammad, suruhlah umatmu (yaitu) orang-orang yang tidak dihisab untuk masuk ke dalam surga melalui pintu Al-Aiman yang merupakan di antara pintu-pintu surga. Sedangkan pintu-pintu yang lain adalah pintu surga bagi semua orang." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut beberapa riwayat, orang-orang yang masuk surga tanpa hisab di antaranya: (1) Ahl al-fadl (ahli kemuliaan) yaitu orang yang menanggung kesakitan apabila diperbodohkan, bersabar apabila dizalimi dan memaafkan apabila dilakukan kejahatan terhadap mereka. (2). Ahli al-sabr (ahli kesabaran), bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan menghindarkan maksiat terhadap-Nya. (3) Bertentanggaan karena Allah, saling berziarah dalam berkasih-sayang, duduk dan bangun bersama-sama (4) Orang yang mati dalam perjalanan (berhajji) ke Makkah baik saat pergi ataupun pulang. (5) Pencari ilmu, perempuan yang taat kepada suami dan anak yang berbakti kepada ibu bapak. (6) Sesiapa yang berjalan untuk memenuhi hajat saudaranya yang muslim sehingga tertunai hajatnya dan meninggal dalam masa tersebut. (7) sesiapa yang mengasuh anak-anak sehingga mampu mengucapkan 'lailahaillallah" (8) orang Islam lelaki dan perempuan yang mati pada malam dan siang hari Jumat dalsm keadaan ibadah (9) Hamba yang bersabar apabila menerima ujian. Dan (10) Orang yang menggali sumur di tengah padang pasir dengan penuh keimanan dan mengharapkan ganjaran Allah (sehingga memberi kemanfaatan).

Amalan dan perilaku sesiapapun hari ini akan menentukan masa depannya.

29

Pintu al-Kazhimina al-Ghaizha wa al-'Afina 'an al-Nas

Muhasabah 29 Rabi' al-Akhir 1437 H

Inilah nama pintu terpanjang sebagai pintu keenam di surga dikhususkan bagi orang-orang yang menahan amarah dan memaafkan orang lain.

Ada dua akhlak untuk bisa melewati pintu keenam di surga ini yaitu mampu mengendalikan amarah dan menjadi pemaaf.

Menurut para psikolog, marah merupakan sifat potensial yang melekat pada setiap orang, karena sebagai emosi alamiah yang akan timbul manakala pemuasan salah satu motif dasar mengalami kendala. Marah bisa menjadi amarah ketika luapan emosinya berkelebihan. Dalam tahapan seperti ini biasanya kontrol terhadap dirinya sudah tidak ada lagi, akal pikiran juga tidak bekerja dengan wajar.

Marah terutama marah yang pada tempatnya, marah karena Allah, seperti melihat Islam atau Nabi Muhammad saw dilecehkan ..., tentu diperlukan, tetapi amarah harus dapat dikendalikan. Sehingga kalaupun harus marah, maka tetap harus dalam koridor syar'i tadi.

Ketika orang yang menyebabkan kemarahan sudah bertobat atau orang yang berbuat kesalahan sudah insaf, maka sikap yang bijak adalah memaafkan. Meskipun utamanya, harus tetap bisa memaafkan setiap kesalahan, sekalipun tidak

diminta pemaafannya sekalipun.

Menurut Guru Besar Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Ali Khomsan, marah tidak saja menguras energi, tetapi menguras vitamin, sekali marah dapat kehilangan vitamin C dalam tubuh sebanyak 2.500 miligram. Sebaliknya menaafkan mendatangkan banyak energi positif yang membawa kepada kebahagiaan seperti kehidupan di surga. Dan di akhirat sudah dijanjikan oleh Allah akan meliwati pintu yang khusus ini.

30

Pintu Tobat

Muhasabah 30 Rabi' al-Akhir 1437 H

Ini merupakan pintu alternatif pertama di surga setelah enam pintu yang terdahulu. Mengapa alternatif? Karena ada pintu lain yang juga berpeluang sama menempati pintu ketujuh atau delapan di surga.

Sesuai dengan namanya, pintu tobat disediakan bagi sesiapa saja yang bertobat, baik karena untuk mendekatkan diri maupun karena telah berdosa. Oleh karenanya, seberapapun dosa dan kekhilafan yang ada, sebaiknya dihentikan sekarang juga mumpung masih hidup dan berkesempatan. Besuk atau lusa belum jelas adanya kita. Dan tobat inilah merupakan jalan

terbaik bagi orang cerdas. Orang cerdas bukan tidak pernah berbuat salah atau khilaf, tetapi ketika salah atau khilaf lalu bersegera bertobat dan berbenah.

Inilah satu-satunya jalan terbaik dan peluang terbesar bagi para pendosa, baik disengaja ataupun tidak, dosa fardi ataupun jama'i. Sembari beristighfar, memohon ampun pada Allah atas segala kesalahan dan kekhilafan (yang menyebabkan dosa), juga berazam tidak akan pernah mengulanginya lagi di masa yang akan datang, lalu menggantinya dengan amal-amal shalih yang bisa dilakukan. Ketika kesalahan itu berpautan dengan sesama manusia, harus disertai permintaan maaf dan menyelesaikan segala sesuatunya yang menyebabkan dosa.

Bila bisa demikian, hamba mana yang tidak bahagia, setelah mendapatkan kemaafan antarsesama dan ridha dari Rabbnya. Mari bahagia.



MUHASABAH BULAN JUMADIL AWAL 1437 H



1

Pintu Dzikir

Muhasabah 1 Jumadil Awal 1437

Inilah pintu alternatif di surga kedua setelah tobat sebagai pintu ketujuh atau kedelapan. Sesuai dengan namanya, pintu ini dikhususkan bagi orang-orang yang senantiasa dzikrullah.

Dzikir dalam makna yang khusus adalah ibadah dalam rangka mendekatkan diri pada Allah dengan mengingat Allah. Di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah, misalnya memperbanyak melafalkan kalimat tahlil la Ilaha Illallah muhammada rasulullah, tasbih subhanallah, takbir allahu akbar, tahmid alhamdulillah, istighfar astaghfulirullah dan kalimat thayyibah lainnya.

Kalimat thayyibah tersebut tidak saja dibaca pada waktu-waktu khusus tetapi juga di segala kesempatan yang mungkin. Misalnya saat dalam perjalanan di atas kendaraan yang dinaiki atau berjalan ke tempat beraktivitas hari-hari, saat di pesawat atau di kapal atau di atas kendaraan umum, saat-saat menunggu, saat masak memasak, saat menyapu membersihkan rumah dan saat-saat lainnya.

Dzikir dalam makna luas juga dipahami sebagai kondisi psikologis yang senantiasa terjaga untuk mengingat Allah dalam setiap kesempatan. Kondisi seperti ini terefleksi dalam sikap keseharian yang terkontrol dengan norma-norma

religiusitas, sehingga senantiasa mendatangkab kemaslahatan seluad-luasnya untuk diri sendiri, keluarga, bangsa, negara dan Islam.

Orang-orang seperti inilah yang dirindukan oleh pintu dzikir di surga.

2

Pintu Ridha

Muhasabah 2 Jumadil Awal 1437

Ini adalah pintu alternatif ketiga setelah pintu tobat dan zikir, yang bisa menempati pintu ketujuh atau kedelapan di surga. Sesuai dengan namanya, pintu ini dikhususkan bagi orang-orang menghiasi diri dengan sikap ridha sehingga diridhai oleh Allah.

Ridha dimaknai sebagai kondisi psikologis yang selalu menerima apapun yang terjadi atas dirinya dengan lapang dada dan senang hati, serta meyakini bahwa semua itu merupakan kehendak Allah swt. Oleh karenanya orang yang ridha tidak pernah mempertanyakan apalagi menentang ketentuan Allah. Sikap ridha melahirkan husnudzan pada Allah dan sesamanya, sejaligus menjauhkan sikap suudzan kepada Allah dan sesamanya.

Sikap ridha mendatangkan ketenangan jiwa seseorang,

karena apapun ketetapan Allah pasti memiliki hikmah bagi hamba-hambaNya. Bila dikaruniai rezeki maka disyukuri, bila diuji dengan musibah maka diterima dengan tabah, sabar dan ikhlas.

Karena keridhaan hamba, maka akan mendtangkan keridhaan dari Rabbnya. Maka bersyukurlah bisa memeluk sikap ridha, karena dijanjikan hidup bahagia melewati pintu ridha di surga.

3

Pintu Ilmu

Muhasabah 3 Jumadil Awal 1437

Ini juga merupakan pintu alternatif sebagai pintu ketujuh atau kedelapan di surga. Sesuai dengan namanya pintu surga ini dikhususkan diliwati oleh orang-orang yang berkecimpung dengan ilmu.

Dalam Islam, mencari ilmu itu wajib. Jadi apa maknanya? Berarti ajaran Islam menginginkan umatnya masuk surga semua, karena kata Rasulullah Muhammad saw bahwa orang yang pergi untuk mencari ilmu sama dengan membuka jalan menuju surga. Berikut di antara sabdanya: ''Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga dan sesungguhnya

para malaikat membentangkan sayapnya karena ridha (rela) terhadap orang yang mencari ilmu…" (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majjah). Dan, ''Barangsiapa keluar (pergi) untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah sehingga kembali" (HR. Tirmidzi).

Karena kecintaannya kepada umatnya, maka Nabi Muhammad saw berpesan dalam sabdanya:Jadilah engkau orang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka" (HR. Baihaqi).

Dari pesan Nabi tersebut, dimengerti bahwa berhubungan dengan ilmu hanya ada empat alternatif bagi orang Islam, yaitu pertama menjadi 'alim (orang berilmu sehingga bisa menjadi dosen, teungku, kyai, guru, ustad, tutor, mentor atau sebutan lainnya). Jika belum sanggup, jadilah yang kedua yaitu muta'amilan (orang yang menuntut ilmu seperti mahasiswa, murid, pelajar, santri atau sebutan lainnya). Alternatif ketiga yaitu menjadi mustami'an (pendengar yang baik atas berbagai penyampaian dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu. Kalaupun tidak, maka jadilah pecinta ilmu seperti simpatisan, donator, sponsor, penyedia beasiswa dan pendukung terselenggaranya majelis ilmu.

Dan kita diwanti-wanti jangan sampai menjadi kelompok yang kelima, yaitu orang-orang yang tidak termasuk salah satupun dari keempat alternatif yang ada.

4
Pintu Haji

Nuhasabah 4 Jumadil Awal 1437

Ini merupakan pintu alternatif terakhir yang dapat menempati pintu ketujuh atau kedelapan di surga. Sesuai namanya, pintu di surga ini dikhususkan untuk diliwati oleh para hujjaj, penunai ibadah haji yang mabrur.

Sampai di sini kita memahami betapa banyaknya pintu-pintu yang bisa diliwati di surga. Betapa lapang dan banyaknya cara masuk surga. Syaratnya yang penting mau. Kalau sudah mau, ya wajib usaha. Setiap amalan utama yang dilakukan hamba telah disiapkan pintunya di surga. Kalau pintunya saja banyak dan jarah antardaun pintu yang satu dengan daun pintu lainnya sangat jauh, maka kita tidak bisa membayangkan luasnya surga.

Dari Utbah bin Ghazawan ra, beliau berkata mengenai lebar tiap pintu surga, "Rasulullah bersabda kepada kami bahwasanya jarak antara daun pintu ke daun pintu surga lainnya sepanjang perjalanan empat puluh tahun, dan akan datang suatu hari ketika orang yang memasukinya harus berdesakan."[HR Muslim]

Dalam hadits lain juga disebutkan, "Demi Dzat yang jiwaku ada ditangan-Nya! Sungguh jarak antara dua pintu [yang ada daun pintunya) dari pintu-pintu surga seperti antara Makkah dengan Hajar, atau seperti antara Makkah dengan Bushra."

[HR. Muslim]

Semua amalan utama dan pintu surga yang disiapkan nenandakan karakteristik dan balasan bagi orang-orang bertakwa. Maka Allah berfirman, ''Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Robbnya dibawa ke surga berombong-rombongan [pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Kesejahteraan [dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." [QS: Az-Zumar: 73]

5

Seribu Jalan Menuju Surga

Muhasabah 5 Jumadol Awal 1437

Karena amalan kebaikan yang dapat ditunaikan oleh hamba tidak terbatas, maka layak bila dikatakan bahwa terdapat seribu jalan menuju surga. Seribu di sini tidak mesti dipahami satu nolnya tiga, tetapi menunjukkan betapa sangat banyaknya jalan, sangat banyaknya cara, dan sangat banyaknya kesempatan meraih surga.

Makanya Nabi Muhammad saw bersabda, "Setiap umatku akan masuk surga, kecuali orang-orang yang enggan untuk memasukinya. Ada seseorang yang bertanya, siapakah orang

yang enggan tersebut wahai Rasulullah ? Beliau bersabda, "Barangsiapa menaatiku akan masuk surga, barangsiapa tidak taat kepadaku sungguh dia orang yang enggan masuk surga " (H.R Bukhari)

Nah, jelas bukan? Semua kita umat Nabi Muhammad saw akan masuk surga, (SEKALI LAGI, akan masuk surga atau akan hidup bahagia) hanya dengan satu syarat saja, yaitu menaatinya. Syaratnya satu, tapi jalannya banyak dengan mengerjakan apa saja yang disuruh oleh Nabi Nuhammad saw dan meninggalkan apa saja yang dilarangnya.

Dalam Islam, menaati Nabi Muhammad saw berarti menaati Allah, karena diutusnya Nabi Muhammad saw itu sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kasih sayangnya Allah untuk menyurgakan manusia.

Coba kita cermati seluruh ajaran Islam yang berisi perintah maupun larangan, pasti manfaatnya berpulang pada hamba yang menaatinya dan tidak pada Allah.

6

Tingkatan Bahagia

Muhasabah 6 Jumadil Awal 1437

Kalau pintu di dan ke surga sebagaimana muhasabah yang lalu-lalu setidaknya ada sebelas, maka surga dan tingkatannya juga banyak. Setidaknya kita mengenal beberapa, di antaranya

Surga Firdaus, Surga Adn, Surga Na'im, Surga Ma'wa, Surga Darussalam, Surga Darul Muqamah, Surga Al-Maqamul Amin dan Surga Khuldi.

Gambaran surga bertingkat-tingkat mengindikasi bahwa kondisi bahagia selagi di duniapun juga bertingkat-tingkat dan beraneka ragam. Ketika seseorang merasakan kebahagiaan, misalnya dalam berumah tangga, maka citarasa bahagia pengalaman dan deskripsinya juga beragam. Bahagia bisa disebabkan karena dikaruniai pasangan dan keturunan yang qurrata akyun, bahagia saat menyaksikan istri/suami, anak, cucu dan keluarganya menjadi shalih dan shalihah, bahagia karena semua anggota keluarganya sehat wa afiat, bahagia karena bisa hidup sederhana, bahagia karena bisa berbagi antarsesama, bahagia karena bisa saling asah asih dan asuh, bahagia karena selalu dapat menyelesaikan masalah hidup dan kehidupannya, bahagia bisa menunaikan segala kewajibannya, bahagia karena dianugerahi fasilitas hidup yang relatif berkecukupan, bahagia karena dapat bangun setiap dibi hari sehingga bisa bermujad pada Rabbnya, bahagia bisa menyampaikan isi hatinya kepada pars pihak, bahagia bisa menuangkan gagasannya pada media, bahagia bisa hidup dalam kedamaian, bahagia saat bisa berjalan-jalan di muka bumi Allah yang sarat dengan keindahannya dan ... masih banyak sekali deskripsi bahagia yang dirasakan. Tetapi yakinlah, meskipun deskripsinya satu dalam aneka kebahagiaan, sejatinya tingkat kebahagiaan juga berbeda-beda sesuai dengan kesadaran spiritualitas masing-masing hamba.

Begitulah kira-kira analogi, tingkatan kebahagiaan hidup di surga; sesuai dengan tingkat ketakwaan, tingkat kedekatan hamba pada Rabbnya.

7

Jannatul Khuld

Muhasabah 7 Jumadil Awal 1437

Mulai hari ini saya mengajak teman fb untuk mengenali nama-nama surga dan spesifikasi prasyarat orang yang akan menempatinya. Tetapi dalam subyektivitas saya layak untuk mengikuti pandabgan Muhammad Iqbal bahwa surga itu di samping bermakna suatu tempat di akhirat sebagai tempat pembalasan atas kebaikan hamba, juga dapat dipahami suatu kondisi. Ketika dimaknai kondisi, maka sejatinya surga sudah mulai dinikmati saat di dunia ini.

Jannatul Khuld (Surga Kekal Abadi) ini kabarnya diciptakan oleh Allah dari marjan merah dan kuning. Adapun spesifikasi orang yang akan menikmati kebahagiaan di dalamnya adalah orang-orang takwa; yaitu orang yang taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam QS. 25/Al-Furqan: 15 Allah menegaskan bahwa Katakanlah; "Apa (siksa) yang seperti itu yang baik, atau surga yang kekal abadi, yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa,

sebagai balasan dan kediaman kembali mereka".

Dengan demikian saat berusaha dan menjadi orang takwa berarti merupakan kebahagiaan. Inilah tugas kita, berusaha dan menjadi takwa. Dan harusnya ini yang kita pikirkan, bagaimana berusaha dan menjadi takwa. Persoalan iming-iming surga balasannya biarlah Allah yang mengaturnya.

8

Surga Maqamul Amin

Muhasabah 8 Jumadil Awal 1437

Ilustrasi manusiawi dan spesifikasi yang dijanjikan akan menempati surga maqamul amin ini dapat dicermati pada Qs al-Dukkan 51-57 Allah berfirman Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air; mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, demikianlah. Dan kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran), mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.

Inilah keuntungan besar yang dialami oleh orang-orang

bertakwa. Keuntungan ini bahkan sudah mulai dinikmati saat di dunia. Hidup dalam keamanan, kedamaian, keindahan, kesejahteraan, keharmonisan berkeluarga dan jauh dari kekhawatiran serta terhindar dari segala azab yang sudah dinikmati dan dirasakan sejak sekarang di dunua ini merupakan percikan rahmat Allah untuk hamba-hambaNya yang takwa. Adapun yang kekal abadi akan dinikmati di akhirat nanti.

Kini sudah saatnya untuk bahagia.

9

Surga Darul Muqamah

Muhasabah 9 Jumadil Awal 1437

Nama surga ini disebutkan oleh Allah dalam Qs al-Fathir 34-35 "Dan mereka berkata:"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami.Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga Darul Maqamah) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu".

Para mufasir di negeri ini menyatakan bahwa orang yang telah memperoleh nikmat dari Allah itu menyadari bahwa semua pemberian tersebut adalah semata-mata karena kasih

sayang Allah juga. Nyata-nyata tidak seimbang besarnya karunia Allah dengan amal perbuatan baik yang mereka kerjakan. Oleh karena itu masuknya orang-orang mukmin ke dalam surga, sama sekali bukanlah karena amal kebaikan yang mereka kerjakan, tetapi adalah karena rahmat dan karunia Allah bagi orang yang mematuhi perintah Nya.

Rasulullah saw bersabda: Tiadalah salah seorang di antara kamu masuk surga karena amal perbuatannya. Mereka (para sahabat) bertanya, apakah engkau juga tidak begitu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Aku juga tidak, melainkan karena Allah memberi rahmat dan karunia kepadaku. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian surga merupakan balasan kenikmatan yang kekal dan abadi, di mana penghuninya dapat menikmati kesenangan itu sebagai bakasan atas ketaatan sebelumnya. Allah berfirman (Kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu". (Q.S. Al-Haqqah: 24)

10

Surga Darussalam

Muhasabah 10 Jumadil Awal 1437

Surga ini secara eksplisit dinyatakan oleh Allah dalam Qs. Al-An'am 25-27. Barang siapa yang Allah menghendaki akan

memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa pada orang-orang yang tidak beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. Bagi mereka disediakan Surga Darussalam pada sisi Rabbnya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal shalih yang selalu mereka kerjakan.

Pada akhir ayat itu disebutkan bahwa Surga Darusslam disediakan bagi orang-orang shalih di antara orang-orang beriman. Dengan berakidah yang benar, menerima Islam, dan beramal shalih sejatinya telah mendekat pada tujuan, berada di jalan yang lurus menuju Allah. Orang-orang inilah yang selamat dari segala bentuk azab dan menikmati kehidupan yang bahagia, selamat dan aman, Surga Darussalam. Kehidupan yang tidak pernah kenal dengan segala bentuk kematian (karakter), rasa sakit, miskin, sulit, kekerasan, hasud, rugi bahkan tuduhan jelek dan hal yang menyiksa lainnya.

11

Surga Ma'wa

Muhasabah 11 Jumadil Awal 1437

Jannatul Ma'wa diciptakan oleh Allah swt dari zamrud hijau, sebagai tempat tinggalnya orang-orang terpilih. Calon yang akan menempati surga ini disebut Allah dalam firmanNya, di antaranya:

Pertama, orang-orang yang benar-benar beriman dan beramal saleh. "Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. As-Sajdah [32]: 19)

Kedua, orang-orang yang takut pada kebesaran Allah dan menahan diri dari hawa nafsu buruk. ''Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surga tempat tinggal(nya)." (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 40-41)

Beriman menjadi syarat pertama dan utama bagi para penikmat surga (baca hidup bahagia). Baru syarat lainnya, seperti berilmu dan beramal shalih. Ketika iman, ilmu dan amal sudah menyatu, maka di antara karakter yang menyembul adalah takjub akan kemahabesaran Allah dan mampu mengendalikan nafsunya, sehingga tetsp dalam ridhaNya.

12

Surga Na'im

Muhasabah 12 Jumadil Awal 1437

Jannatun Na'im ini merupakan surga sarat kenikmatan yang diciptakan oleh Allah dari perak putih. Spesifikasi orang yang menikmatinya adalah orang-orang beriman dan beramal saleh. Dalam Al Qur'an surat al-Hajj 56. Allah swt. telah menegaskan "Maka orang-orang beriman dan mengerjakan amal shaleh ada di dalam surga yang penuh kenikmatan". Dan dalam surat Luqman 8 "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, bagi mereka bakal mendapat surga yang penuh kenikmatan".Karena sarat dengan kenikmatan, maka sejatinya kenikmatan yang dirasakan dalam kehidupan surga secara keseluruhan tidak bisa dilukiskan dengan diskripsi kata-kata. Hanya saja untuk mendekatkan pemahaman hamba, maka Allah memberikan penggalan gambaran dan sedikit ilustrasi manusiawi. Dan ini menjadi penting.

Berikuti ini sebagian gambaran kenikmatan yang lazim kita dapatkan. Pertama, dapat merasakan nikmatnya sungai susu, arak, dan madu, sebagaimana Allah berfirman (Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai

dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring. (Qs. Muhammad 15).

Kedua, mendapatkan pasangan yang masih belia dan berumur sebaya, sebagaimana firman Allah ”Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya. (Qs. An Naba 31-33).

Ketiga, mendapat segsla buah-buahan yang diinginkan. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.” (QS. Al-Waqi’ah 20-21). “Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan ‘Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.’ Mereka diberi buah-buahan yang serupa” (QS. Al-Baqarah 25).

Keempat, minuman di surga disebutkan “Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari piala (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya” (QS. Al-Insan 5-6). AllahuA’lam

13

Surga Adn

Muhasabah 13 Jumadil Awal 1437

Surga Adn ini diciptakan oleh Allah dari intan putih dan disediakan bagi orang baik bersama seluruh keluarga tercintanya. Adapun keberadaan Surga Adn ini dinyatakan Allah dalam QS Al-Shaff 12. Dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang besar.

Dalam rangkaian beberapa ayat Qs Al-Ra'du 19-24, Allah memberitahukan bahwa spesifikasi orang yang akan menikmati Surga Adn adalah orang berakal yang mengambil pelajaran. Allah berfirman ''Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik) (yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama

dengan orang-orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu;. (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.

Ternyata dalam pandangan Islam, yang dikatakan berakal yang sempurna adalah berakal yang mampu mengambil pelajaran. Inilah karakteristik orang beriman. Kemudian dari sinilah menyembul sikap istiqamah memenuhi janjinya pada Allah, misalnya tetap istiqamah mengabdi hanya kepadaNya semata dan tidak melanggarnya. Di samping itu juga sikap kreatif menciptakan jejaring sosial menjalin silaturahim, takut sedikit timbangan kebaikannya, sabar, menegakkan salat, dan gemar berinfak.

Dan indahnya lagi, spesifikasi orang yang digambarkan seperti tadi dapat menikmati Surga Adn bersama keluarga tercintanya. Seorang anak cucu bisa menikmati bahagia di surga bersama ayah ibu kakek nenek buyutnya. Begitu juga sebaliknya. Seorang istri atau suami bisa bertemu menikmati surga dengan suami atau istrinya. Bahkan bisa bersama-sama menikmati hidup bahagia di surga bersama keluarga besarnya orang-orang salih lainnya.

Kuncinya, semuanya dalam ketaatan pada Rabbnya.

14

Surga Firdaus

Muhasabah 14 Jumadil Awal 1437

Surga Firdaus diperuntukkan bagi orang beriman yang beramal salih, sebagaimana firmanNya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal (QS: Al-Kahfi 107)

Syarat beriman dan beramal salih kemudian melahirkan karakter sebagaimana disebut dalam QS Al-Mu'minuun 2-11.

Pertama, menjadi orang khusyu dan memelihara salatnya. Khusyu saat salat bermakna menghayati dengan segenap perasaan dan pikiran terhadap seluruh aktivitas salat sejak dari takbir sampai salam. Ketika hati berniat, bibir bertakbir atau membaca doa, anngota tubuh bergerak, maka semuanya mesti menunjukkan ketakdhiman hamba pada Rabnya. Karena salat seperti ini terpelihara, maka karakternya meluber dalam seluruh perilaku hidupnya.

Kedua, mampu menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang tidak berguna.

Ketiga, menunaikan zakat. Bila yang wajib sudah terpenuhi, masih diingatkan dengan wakaf, infak, sedekah dan pemberian lainnya untuk 'membantu' Islam.

Keempat, memelihara kehormatan diri yakni tidak melampiaskan nafsu secara tidak benar dan tidak wajar, jauh darI perilaku LGBT.

Kelima, mengemban amanah dan menepati janjinya.

Seberapa kualitas iman, amal salih dan semua karakter yang ditimbulkannya akan sangat menentukan derajat kebahagiaan Surga Firdaus yang dinikmatinya.

15

Tawazun

Muhasabah 15 Jumadil Awal 1437

Ketika dipahami bahwa kehidupan surga (baca bahagia) sudah efektif sejsk di dunia ini dan disempurnakan di akhirat nanti, maka begitu juga sebaliknya. Artinya kehidupan sengsara seperti gambaran di neraka juga bisa dirasakan sejak di dunia ini dan kesengsaraan sempurna di akhirat nanti.

Karena masih menjadi alternatif, maka Islam menuntun umatnya untuk memilih dan mengusahakan yang pertama; hidup bahagia di dunia dan mendapati kesempurnaannya di akhirat. Dari segi bahagianya seimbang (tawazun), bahagia di dunia dan bahagia di akhirat, meskipun dari segi kuantitas dan kualitas bahagianya mendapat kesempurnaannya di akhirat.

Dan sepertinya tawazun bahagia itu menjadi satu-satunya pilihan terbaik yang harus diusahakan. Maka Islam tidak menginginkan umatnya sengsara di dunia dan akhirat.

Alternatif sengsara di dunia bahagia di akhirat atau bahagia di dunia sengsara di akhirat rasanya kok sesuatu yang absurd.

Jadi kata kunci untuk bahagia dunia akhirat Islam adalah aktif dengan memilih dan mengusahakan. Memilih Islam, mengusahakannya seraya bedoa untuk bahagia. *Rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina 'adzabannar.*

16

Siklus Kehidupan

Muhasabah 16 Jumadil Awal 1437

Alhamdulillah kita sampai pada hari Kamis 25 Pebruari 2016 yang indah lebih membahagiakan. Hari-hari dalam pekan ini berlangsung bersahaja dan bersahabat, setelah sebelumnya sering kita dengar hujan berketerusan dan banjir di mana-mana. Inilah siklus dalam kehidupan yang melibatkan banyak hal, perilaku manusia, kondisi alam dan ketentuan Allah sang pencipta.

Siklus alamiyah akan terus berlangsung sebagaimana halnya siklus kehidupan lainnya. Ada siklus hidupnya tanaman, ada tunas, lalu tumbuh berkembang berbuah, lalu layu dan mati. Ada siklus hidupnya manusia, diawali dengan lahir, lalu anak-anak dan remaja, lalu muda, tua dan meninggal

dunia. Ada siklus seperti matahari atas bumi, ada terbit, lalu panas biasa, lalu panas menyengat di siang hari, lalu redup dan kemudian tenggelam di sore hari. Ada siklus seperti roda pedati, ada saatnya di bawah, di samping kiri, di atas dan berada di samping kembali untuk turun. Ada siklus sejarah, lahir generasi peletak dasar, lalu generasi pembina, generasi penikmat, generasi penghancur dan generasi pemusnah. Ada masa menanam, masa memelihara dan masa memanen. Dan seterusnya.

Bagaimana relasi dan sikap kita terhadap apapun siklus kehidupan yang ada akan sangat bergantung pada totalitas kepribadian kita masing-masing. Ketika siklus berlangsung, tentu ada banyak peran yang bisa diemban dan dipersembahkan. Peran dan pilihan apapun semoga tetap membawa kemaslahatan.

17

Alhamdulillah

Muhasabah 17 Jumadil Awal 1437

Judul muhasabah hari ini lafald hamdallah, bukan tanpa alasan. Sudah sejak subuh dini hari tadi hingga sekarang saya belum berhasil menuliskan sesuatu seperti biasanya di media ini untuk mengikat makna hari ini. Barangkali juga termaduk

pragmen dari siklus kehidupan srbagaimna muhasabah kemarin. Ada pasang surut munculnya gagasan, nsik turunnya semangat dan kesempatan atau apalah lainnya. Maka sembari menanti putriku 'Affa Nabila Harsa pulang mengaji pukul 18.00 di Tungkop, saya mainkan jari jemari di atas keypad hpku.

Benar-benar harus disyukuri ketika semuanya berjalan lancar, aktivitas kerja (di UIN) lancar, Jumatan, menguji tesis (Saudari Fadhilah) lancar, bimbingan lancar, dan aktivitas rutinitas lainnya juga lancar. Tapi ya itu baru saat ini bisa menulis di media ini.

Bebar-benar harus disadari bahwa semuanya tidak akan terjadi tanpa qudrah iradah Allah Sang Pengatur Segalanya. Termasuk sekarang ini. Meski sudah direncanakan (sehebat apapun rencana itu) atau banyak hal yang dipikirkan, tetapi tanpa qudrah iradatNya, mustahil terjadi. Oleh karena itu ketika semua atau sebagian yang dicita dan diinginkan menjadi kenyataan, langkah yang paling bijak adalah mensyukurinya. Bersyukur tidak sebatas mengucapkan hamdallah, tetapi juga merefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Semoga rida dan keberkahanNya selalu menyertai.

18

Gerak Daur Hidup

Muhasabah 18 Jumadil Awal 1437

Karena hari ini bukan hari kemarin, makanya pasti berbeda baik fisik maupun phikhis. Secara sunnatullah, meskipun tidak kita sadari, terjadi perubahan yang pasti pada fisik kita. Ada yang semakin meremaja, mendewasa atau menua, ada badan kita yang mengerucut mengecil atau malah membesar, ada yang berangsur sehat atau berangsur pulih, ada yang menguat atau melemah, ada perubahan suara dan perubahan lainnya.

Secara phikhis juga terjadi perubahan pada masing-masing orang. Dari ranah perasaan selalu silih berganti antara senang sedih, berkenan kecewa, lega khawatir, lapang sempit atau lainnya. Dari ranah intelektualitas terjadi dinamikanya tersendiri, bersemangat belajar terkadang biasa-biasa bahkan pernah tak bergairah. Begitu juga ranah spiritualitas; fluktualtif dan dinamis, yazid wa yankuz.

Bila aspek fisik mengikuti kelaziman sunnatullah ysng tidsk bisa dihindari, maka aspek phikhis meskipun fluktuatif tetapi idealnya terus harus berorientasi pada ketinggian martabat kemanusiaan, menjadi takwa dan terus menjadi. Di sinilah jati diri seseorang.

19

Bijak Antisipatif

Muhasabah 19 Junadil Awal 1437

Sesuai penberitahuan resmi dari pihak yang berwenang hari ini sekitar sepuluh jam akan terjadi pemadaman listrik di beberapa wilayah di Banda dan Aceh Besar. Karena ketergantungan hidup pada listrik yang begitu besar, terutama ‘’tuntutan zaman dan pengaruh budaya urban’’, maka sebaiknya ada banyak pekerjaan yang harus diikerjakan sebelum listrik off, seperti menyuci pakaian, menyuci kenderaan, memasak, mengristal es, memfacum cliner lantai, menjahit, menyeterika, nenampung air bersih, mengakses internet, dan semua pekerjaan yang menggunakan arus listrik lainnya.

Istriku juga tidak ketinggalan kerja urusan domestik kejar tayang agar tidak menuai ‘’masalah’’. Ya perlahan tapi pasti, terutama dalam ranah budaya, kehadiran listrik dalam kehidupan telah sangat membantu tetapi juga bisa memanjakan atau bahkan menyebabkan ketergantungan padanya. Seperti tadi, ada banyak pekerjaan yang menjadi mudah dan cepat dengan bantuan listrik. Dulu hampir semua aktivitas penyangga hidup dapat dilakukan secara alamiyah.

Teman-teman yang hidup sebaya saya, maka sudah biasa menyaksikan ibu kita memasak era tungku api dengan kayu

bakarnya, lalu berganti era kompor dengan minyak tanahnya, era kpmpor gas, lalu era memasak dengan listrik. Begitu juga menyuci dan menyeterika pakaian dan lainnya. Inilah ilmu pengetahuan dan teknologi manusia berkembang pesat.

Tidak dipungkuri lahirnya iptek mempengaruhi mindset dan perilaku budaya penggunanya. Semoga kita bijak memanfaatkannya.

20

Busana Takwa

Muhasabah 20 Jumadil Awal 1437

Islam di samping mengatur perilaku batin (yang bersifat esoterik) juga memerdulikan perikaku lahiriyah (yang bersifat eksoterik), termasuk dalam berbusana, misalnya. Al-Qur'an dengan jelas menuntun umatnya untuk berbusana takwa. Qs al-A'raf 25-26.

Hai anak Adam [umat manusia], sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa [selalu bertakwa kepada Allah] itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu

oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. "

Adalah fitrah manusia menyintai keindahan (aspek estetika), tetapi keindahan haruslah beretika. Keindahan tubuh tentu harus dijaga dirawat dan diperuntukkan pada yang berhak dan haram dieksploitasi. Estetika yang beretika inilah yang membuat penggunanya bermartabat.

21

Wasiat Takwa

Muhasabah 21 Jumadil Awal 1437

Dalam sosial kehidupan umat Islam hampir semua nasihat yang diberikan antar satu dengan lainnya adalah bernuara pada takwa dengan segenap makna yang melingkupinya dan sifat yang menyertainya.

Di mimbar-mimbar taushiyah, saat jumatan semua khatib senantiasa berwasiat untuk menambah ketakwaan. Begitu juga saat ceramah peringatan maulid nabi, israk mikraj,

nuzulul Qur'an, ceramah Ramadan, hari raya, walimatul 'ursy, walimatul safar haji, dan moment lainnya (pesan orangtua kepada anaknya, pesan pendidik kepada peserta didiknya, pesan seseorang kepada sahabat lainnya) dll senantiasa berisi seruan takwa (hati-hati, waspada, disiplin, taat aturan, dll)

Di pekan-pekan terakhir ini, saya turut hadir dalam serangkaian takziyah, di kediaman para kolega dosen UIN Ar-Raniry, di Meunasah Cot Yang di desa tempat tinggal sekarang, di Meunasah Cot Jambo di desa tempat tinggal orangtua, di kediaman kolega di Seutui. Inti taushiyah diberikan juga seputar takwa dengan menambahi sabar dan ikhlas.

Tentu bisa dipahami karena takwa menjadi sebuah nilai utama dan sumber paling penting yang memantulkan segala sifat dan kebajikan seseorang dalam kehidupan. Oleh karena menggapainya tidak mengenal kata final.

22

Orang Takwa

Muhasabah 22 Jumadil Awal 1437

Maksud judul muhasabah hari ini adalah orang yang memiliki dan menyandang gelar takwa. Awalnya ada variabel orang dan variabel 'gelar atau sifat atau karakter atau akhlak' yaitu takwa, tetapi setelah digabungkan menjadi satu variabel

baru yaitu orang yang bertakwa.

Karena takwa merupakan nilai paling utama dan sumber dari segala kebajikan yang memantul dalam perilaku, maka orang yang menyandangnya juga menjadi paling mulia (baca Qs. Al-Hujurat 13). Karena kemuliaannya, maka orang takwa dicintai Allah, RasulNya dan dicintai oleh sesamanya.

Adapun orang kafir, orang munafik, orang fasik, maka karena kekafirannya atau kemunafikannya atau kefasikannya terkadang harus 'dijauhi, dihindari bahkan dibenci'. Sejatinya yang dijauhi, dihindari dan dibenci itu bukan orangnya tetapi sifat atau perbuatannya. Kepada orangnya kita justru merasa kasihan (sayang, cinta kasih) sehingga kita berusaha mengentaskannya agar mereka keluar dari jeratan yang membelenggunya.

Begitu juga penomena lesbian gay biseksual dan transgender (LGBT) atau perilaku penyimpangan lainnya. Jadi yang dibenci adalah perbuatannya (karena Allah membencinya) bukan orangnya. Malah kita menyayangkan mengapa mereka menyalahi fitrah kemanusiaannya sendiri.

Oleh karena itu bisa dipahami bila ada sikap ihthiyat (kehati-hatian) dari banyak orang sehingga harus menjauhi orang kafir, orang munafik, orang fasik atau orang yang suka melanggar norma lainnya. Berinteraksi dengan lingkungan (sosiokultural) yang kotor berkemungkinan tertular kotor, berinteraksi dengan lingkungan yang indah harum semerbak besar kemungkinan akan memengaruhinya.

23

Takwa vs Fujur

Muhasabah 23 Jumadil Awal 1437

Takwa dalam surat al-Syam 8 dilawankan dengan fujur. Takwa dimaknai sebagai tindakan penjagaan dan tindakan memelihara diri dari sesuatu yang mengganggu, memelihara diri dari segala keburukan, sehingga tidsk mendapat siksa dan murka Allah. Hal ini diimplementasikan dengan jalan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Sedangkan fujur dimaknai sebagai segala perbuatan yang menyalahi syariat atau perikemanusiaan; perbuatan maksiat.

Kehadiran orang takwa itu ditunggu-tunggu di manapun, kapanpun dan oleh siapapun. Oleh karena eksistensi dan peranya juga melintasi waktu, suku dan letak geografis tertentu. Sedangkan keberadaan dan kehadiran orang fujur diwaspadai bahkan tifak disenangi. Mengapa?

Sudah menyejarah bahwa orang-orang takwa senantiasa mendatangkan kemaslahatan. Sedangkan orang fujur seringkali meresahkan atau bahkan merugikan.

Dalam Qs al-Syams 8 didahuluankan mrnyebut fujur daripada takwa, agar manusia lebih hati-hatidan ada upaya preventif terhadap ilham, ajakan, rayuan ke arah fujuraha.

24

Takwa dan Fujur

Muhasabah 24 Jumadil Awal 1437

Takwa sebagaimana fujur diilhamkan pada setiap jiwa (Qs. Al-Syam 8). Nah yang menjadi persoalan adalah menjadi takwa atau sebaliknya menjadi fujur itu merupakan pilihan atau ketentuan? Dalam perspektif teologis menimbulkan bahasan beragam dan panjang lebar.

Ketika dipandang sebagai pilihan, maka untuk menjadi takwa atau menjadi fujur sangat bergantung pada masing-masing orang. Kalau mau hidup bahagia wajib memenangkan takwa, dan sebaliknya ketika memenangkan fujur maka hidupnya sengsara.

Ketika dipandang bukan sebagai pilihan, maka manusia tinggal menjalani skenario yang telah diatur jauh sebelumnya.

Tetapi bila diikuti pandangan terakhir, lalu apa gunanya manusia dianugrahi hati dan akal pikiran? Karena dengan hati dan akal pikirannya, manusia dapat menghayati, memahami, memikir-mikir, memilah memilih mana yang terbaik baginya dan mana yang tidak. Apalagi kalau hidup ini merupakan ujian. Siapa yang akan lulus dan yang tidak lulus tergantung yang diuji. Memang yang menguji tentu sudah sangat paham terhadap yang diuji dan bisa meluluskan atau menggagalkan hasilnya. Tetapi rasanya mustahil dilakukan oleh penguji yang

adil.

Dua jalan sudah disediakan, tetapi jalan mana yang akan diikutinya diberikan kebebasan pada penggunanya. Meskipun pilihan itu sendiri juga merupakan bagian sangat kecil skenario pembuat jalan.

Apapun ulasannya, baik pilihan maupun bukan, namun ilham takwa harus dimenangkan dan selalu menjadi pemenang. Untuk ini perlu usaha sunggih-sungguhdan doa khusyuk; ikhtiar dan selalu memohonan hidayah pada Allah.

25

Refleksi Takwa

Muhasabah 25 Jumadil Awal 1437

Bila dianalogikan dengan istilah dalam dunia tasawuf, maka takwa itu di samping hal juga maqom. Dipandang sebagai hal, karena takwa merupakan keadaan yang dimiliki oleh seseorang yang memantul dalam seluruh perilakunya. Sedangkan sebagai maqom, ketika takwa merupakan suatu capaian pemberhentian, meskipun kualitas takwa antara seorang hamba berbeda dengan hamba lainnya. Sehingga secara internal takwa itu sendiri bisa berproses bahkan tanpa mengenal final.

Oleh karena itu tujuan dari seluruh peribadatan dalam Islam dapat dikatakan bermuara pada takwa. Bila ibadah dipahami seluruh aktivitas yang diotientasikan pada keridhaan Allah, maka seluruh aktivitas tadi dapat nencerminkan takwa di dalam keseluruhannya.

Ibadat khas dalam rukun Islam, semuanya menjadi instrumen yang sangat kondusif untuk mewujudkan ketakwaan. Demikian juga dengan arkanul iman yang enam, berjalin berkelindan dengan ketakwaan hamba.

Ibadat 'am yang mengakomodir seluruh aktivitas hamba selain yang tersebut dslam ibadat khas, menampakkan hubungan simbiosis dengan ketakwaannya. Dengan demikian ketakwaan itu membumi; merefleksi dalam seluruh aktivitas seorang hamba dalam kehidupannya.

26

Takwa itu Baik, Fujur itu Buruk

Muhasabah 26 Jumadil Awal 1437

Orang yang memenangkan ilham takwa lazim disebut muttaqin; orang yang bertakwa. Sedangkan orang yang memenangkan ilham fujur bisa disebut orang musyrik (orang yang menyarekatkan Allah dengan ilah-ilah lainnya), orang kafir (orang yang mengingkari kebenaran Islam),

orang munafik (orang yang berhati ganda, lain di hati lain di lisan, mencla mencle), atau orang fasik (orang yang melanggar aturan). Jadi sebutannya sangat bergantung pada kefujurannya seperti apa.

Orang yang memenangkan takwa akan menjadi orang yang berkualitas atau orang baik, dan orang yang memenangkan fujur menjadi orang buruk/orang jahat. Orang baik itu ditamsilkan dengan lebah, sedangkan orang jahat ditamsilkan dengan lalat.

Orang baik cepat mengikuti nalurinya untuk memeluk kebajikan, sebagaimana naluri lebah yang hanya untuk menemukan bunga. Orang jahat cepat mengikut niat jahatnya, seperti naluri lalat yang hanya berusaha menemukan kotoran.

Orang baik tidak suka pada segala yang kotor, sebagaimana lebah tidak tertarik pada kotoran. Orang baik hanya akan tertarik pada kebajikan dan keindahan sebagaimana lebah yang hanya tertarik pada keharuman dan keindahan bunga. Maka orang baik hanya akan mendatangkan kemaslahatan sebagainana lebah yang menghasilkan madu.

Orang jahat selalu berfikir untuk melakukan kejahatan dan merugikan orang lain, sebagaimana lalat yang kaya kuman dan hanya akan menebarkan wabah penyakit.

Menjadi orang baik itu lebih mudah memudahkan, daripada menjadi orang jahat yang jelas-jelas meresahkan.

27

Orientasi Orang Takwa

Muhasabah 27 Jumadil Awal 1437

Ketakwaan itu mempribadi pada masing-masing hamba. Totalitas kepribadian seseorang akan mengejawantah dalam setiap aktivitas hidupnya. Di sinilah buah takwa dapat dirasakan oleh seluas-luasnya kehidupan.

Rutinitas hidup hari ini diawali dengan memanjadkan rasa syukur kepada Allah yang telah membangunkan dari tidur malam hari ini tadi sampai melakukan aktivitas apapun seharian nanti atau bahkan sampai saat berdoa untuk beristirahat di malam hari nanti, senantiasa berada dalam pelukan keridaanNya.

Tentu ada banyak aktivitas yang dilakukan, seperti gerakan lahiriyah, kata-kata lisan, kerja pikiran dan hati. Terjadi juga sarat dengan ragam pengalaman, perasaan dan suasana hati. Demikian juga terdapat banyak pihak turut serta secara interaktif terjadi. Tetapi apapun aktivitasnya kapanpun dilakujan, di manapun berada, dengan sesiapapun dan dengan cara bagaimanapun, orientasi hidup orang takwa tetap hanya satu menggapai keridaan Rabbnya.

28

Takwa Modal Peradaban

Muhasabah 28 Jumadil Awal 1437

Islam sebagai sebuah sistem holistik memiliki misi utama yaitu rahmatan lil'alamin. Agar rahmatan lil'alamin membumi, maka umatnya dituntun menjadi takwa. Karena hanya dengan ketakwaanlah, seseorang dapat beramal salih yang ketika berakumulasi melahirkan peradaban.

Seperti apa capaian kualitas dan kuantitas ketakwaan seseorang atau bahkan umat sehingga melahirkan kesalihan dan peradaban, sangat bergantung pada seberapa interaksinya dengan wahyu (al-Qur'an Hadis) dan dalam mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan. Oleh karenanya hal ini sangat relatif bagi masing-masing pribadi, komunitas/umat, masa dan kawasan tertentu. Sehingga karenanya peradaban yang dicapaipun juga memiliki karakteristik yang khas.

Dalam Islam, peradaban yang pernah ada dalam sejarah kemanusiaan bahkan yang akan ada merupakan refleksi keberislaman pada masanya masing-masing.

29

Orang Takwa Menyikapi Gerhana

Muhasabah 29 Jumadil Awal 1437

(Catatan Jelang GMT)

Terdapat banyak ibrah dalam peristiwa gerhana matahari total (GMT) pagi hari nanti yang akan terjadi di beberapa wilayah di tanah air. Banyak wisawatan yang rela meluangkan waktu dan biaya untuk datang ke lokasi gerhana, apalagi para ilmuwan. Di antata saintis akan mencermati dan menulis banyak hal tentang seputar gerhana ini. Sosiolog antropolog akan mencermati bagaimana interaksi sosial dan perilaku manusia dalam menyikapi gerhana. Para ulama akan menyeru agar kita menyikapinya dengan benar, di antaranya dengan salat sunat gerhana, zikir dan ibadah lainnya.

Dalam Islam, matahari, bulan dan seluruh planet di jagad raya ini merupakan merupakan ayat yang Allah bentangkan. Peredaran matahari dan bulan mengikuti sunnatullah sebagai ketetapan Zat Yang Maha Teliti. ''Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan." (QS. Al-Rahman 5).

Di ayat lain Allah berfirman ''Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian sujud (menyembah) matahari maupun bulan, tapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika memang kalian beribadah hanya kepada-Nya." (QS.

Fushshilat: 37)

Orang takwa bijak dalam menyikapi gerhana.



MUHASABAH BULAN JUMADIL AKHIR 1437 H



1

Cerdas Memanfaatkan Waktu

Muhasabah 1 Jumadil Akhir 1437

Alhamdulillahi Rabb al-'Alamin kita sudah memasuki awal Jumadil Akhir bulan keenam kalender hijriyah. Bagi sebagian orang hari demi hari, bulan demi bulan terasa berlangsung sangat cepat. Namun sebaliknya bagi sebagian yang lainnya waktu itu berlangsung sangat lama. Setelah Jumadil Akhir disusul Rajab, dan Syakban, insyaallah tiga bulan lagi akan bertemu dengan bulan Ramadan kembali.

Waktu terus berjalan ''menggilas'' apapun di depannya sampai Saatnya kelak tiba sesuai ketentuan Allah Rabb 'Alamin. Mungkin karena inilah makanya kita diwanti-wanti untuk memanfaatkan waktu (kesempatan selagi sehat dan kuat, selagi muda, selagi berada, selagi lapang, selagi hidup) dengan sebaik-baiknya dan mengisinya dengan aktivitas kesalihan. Itu menekankan tuntunan ini, sanpai-sampai Alllah bersumpah dengan waktu, seperti Demi Masa, Drmi Waktu Dhuha, Demi Waktu Malam dan seterusnya.

Tiga bulan jelang Ramadan, tentu waktu yang sangat berharga, bisa melakukan apa saja, mengqadha puasa yang masih tinggal pada tahun kemarin-kemarin dan aktivitas ibadah lainnya. Namun tiga bulan atau berapapun lamanya juga

bisa berlalu begitu cepatnya tanpa apapun kesan bagi hidup dan kehidupan seseorang bila tidak cerdas memanfaatkanya.

2

Bahagia dalam Keluarga

Muhasabah 2 Jumadil Akhir 1437

Sudah menjadi kelaziman di antara doa orang beriman adalah memohon kabahagiaan dunia dan akhirat serta terhindar dari siksa neraka (doa sapu jagad Qs. Al-Baqarah 201). Di antara kebahagiaan di dunia adalah dikaruniai sehat wal afiat, keluarga yang salih salihah dan pikiran atau tindakan yang selalu berorientasi pada rida Allah.

Dulu pada saat saya masih lajang sering mendengar petuah bahwa berumah tangga itu sebagai sarana menyempurnakan keislaman seseorang. Malah pernah mendengar hal itu dapat menyempurnakan separuh dari agama.

Memang banyak sekali pengalaman yang dialami dan perasaan yang dirasakan oleh seseorang setelah berumah tangga, tidak sebelumnya. Tentu tidak semua bisa diceritakan dan diungkapkan dengan kata-kata, tetapi dirasakan oleh banyak orang yang sudah berumah tangga.

Di antara kebahagiaan dalam keluarga adalah kasih sayang istri/suami keluarga besar dan kehadiran putra putri tercinta,

bahkan sejak kabar tentang kehamilan, ngidam, kelahiran sampai masa-masa kanak-kanak remaja dan seterusnya.

Dua putriku 'Affa Nabila Harsa (5.9 tahun) dan 'Atya Elma Harsa (3 tahun) sudah memberikan warna warni bagi kehidupan keluargaku. Saat pulang dari kantor sesampainya di rumah, mereka sudah berebut menyambut kedatanganku. Karena baru dua, masih bisalah digendong kiri kanan atau depan, tapi entahlah kalau lebih dari itu. Saat usai salat berjamaah, mereka berebut untuk duluan menyalami, saat mau tidur berebut minta didampingi dan seterusnya...

Rabbana hablana min azwajina wa durriyatina qurrata akyunin waja'alna lilmuttaqina imama. Pintaku

3

Mewariskan Takwa

Muhasabah 3 Jumadil Akhir 1437

Meskipun bisa karena faktor keturunan diturunkan dan dianugrahkan, namun terlahirnya keluarga (baca putra putri) yang salih salihah sejatinya lebih karena faktor usaha yang dilakukan dan faktor pendidikannya serta faktor hidayah yang dianugrahkan oleh Rabb Penciptanya.

Tentu bibit, bebet dan bobot itu penting dipertimbangkan dalam bangunan rumah tangga yang sakinah mawaddah

wa rahmah, karena itu semua menjadi faktor internal dan genetik, namun usaha maksimal yang dibarengi dengan doa sebagai faktor eksternal menjadi tumpuhan utama.

Keimanan dan kesalihan yang telah dipatrikan dan dipraktikkan oleh orangtua dalam kehidupannya merupakan modal dasar untuk mengondisikan dan mewariskannya pada putra putrinya, sehingga keimanan dan kesalihan itu terus berlangsung dari antar generasi.

Postur tubuh, hidung mancung, wajah tampan atau ayu, golongan darah dan artifisial fisik lainnya yang ada pada orangtua secara genetik bisa jadi akan ada melekat pada putra putrinya, namun keimanan dan kesalihan adalah hal yang berbeda. Keimanan dan kesalihan harus dikondisikan dan diusahakan, mulai disemai sedini mungkin, dibiasakan dalam kehidupannya, dididikkan padanya dan dicontohteladankan bagi putra putrinya dan dimohonkan hidayah pada Allah untuknya.

Ahmad Dardiri: Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". [QS:3:8)

Ummi Cell: Assalamu'alaikum Bpk Sri Suyanta Harsa. Matur suwun atas ilmunya. "Ya Alloh, hamba mohon kesehatan dalam keimanan, keimanan dalam keindahan akhlak, kemenangan yang disertai keberuntungan rahmat dari sisiMu, keselamatan dan pengampunan, serta keridhaan dari sisiMu"

4

Bibit Bebet Bobot

Muhasabah 4 Jumadil Akhir 1437

Tiga hal ini tidak saja penting bagi yang mau berumah tangga tetapi juga untuk kita pada umumnya. Seseorang itu alangkah baiknya bila tiga hal ini dipenuhi secara sempurna dan simulthan.

Pertama, bibit dimaknai sebagai aspek fisik lahiriyah terutama dari penampilan dan kesehatannya (kalau tanaman disebut benih unggul). Penampilan lahiriyahnya menawan menarik dan sehat bugar tidak cacat dan tidak berpenyakitan. Kedua, bebet dimaknai sebagai kesiapan nafakahnya. Dalan hal ini lebih dekat pada tingkat profesionalitasnya, sehingga terjamin sosial ekonominya. Dari aspek sosial perekonomiannya, seseorang itu tidak menjadi beban keluarga, atau negara atau agama. Ketiga, bobot dimaknai sebagai kualitas seseorang terutama pendidikan, kepribadian dan akhlaknya.

Aspek pertama yaitu bibit biasanya bersifat genetik dan diturunkan, sedangkan aspek kedua dan ketiga, bebet dsn bobot mestinya diupayakan, dididikkan, dibiasakan dan didoakan beroleh hidayah.

Secara normatif juga didapati tuntunan bahwa seseorang itu terpilih dan dipilih (menjadi pasangannya, suami atau

istrinya) karena empat alasan. Karena alasan harta, keturunan, rupawan dan alasan agamanya. Islam mementingkan semuanya dengan memberi penekankan pada keislamannya.

5

Rotasi Personel

Muhasabah 5 Jumadil Akhir 1437

Di dunia kerja, birokrasi pemerintahan, kemiliteran, institusi pendidikan atau institusi lainnya sudah lazim secara berkala dilakukan pergantian, pergeseran dan rotasi personel. Maka acara pelantikan dan serah terima jabatan pun digelar, ada yang bersahaja dan ada yang mewah. Malah ada yang kemudian menggelar syukuran.

Pergantian personel adalah sebuah kelaziman yang sangat diperlukan untuk berbagai tujuan dan demi keseimbangan jalannya korporasi dan organisasi. Kalau dimaknai sebagai rotasi, maka pergantian personel dilakukan agar tidak menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Rasa jenuh dan bosan bisa muncul baik pada orang yang mengemban amanah jabatan itu sendiri maupun orang lain yang berada di bawah kepemimpinannya. Adanya pembatasan 'berkuasa' maksimal dua kali agaknya juga karena alasan ini.

Apabila dipahami sebagai alih generasi, maka pergantian dan perubahan merupaka suatu keniscayaan. Berbagai peran

kehidupan pasti tergantikan oleh generasi penerusnya. Apalagi kecakapan dan kepiawaian masing-masing orang berbeda dan terus berubah berkembang.

Berdasarkan dua alasan tadi, rasanya kok menjadi aneh gitu, bila ada orang yang ingin 'duduk' di kursi yang sama terus menerus dengan berbagai justifikasi untuk meraih atau membenarkannya

Saifullah: Kalimat "rasanya kok menjadi aneh gitu" yang menjadi daya tariknya dan bahan renungan, luar biasa hehe. Pada sebagian orang kekuasaan itu akan menjadi kelezatan jika dilanggengkan dan akan sangat menyakitkan jika kekuasaan itu berakhir.

Nahdi Adiansyah: Mutasi atau rotasi akan berjalan efektif bila dilakukan dgn pola kaderisasi, krn ability dan mental prilaku leadership telah teruji secara bertahap tdk instan yg dpt menimbulkan gesekan dlm organisasi

6

Jumud

Muhasabah 6 Jumadil Akhir 1437

Ya Allah, apa karena maknanya bulan dingin membeku (jamada, jumud) meskipun belahan akhir (Bulan Jumadil Akhir), seringkali berpengaruh terhadap aktivitas (termasuk berpikirnya) sebagian orang, terutama diriku. Padahal

kondisi alam dan cuaca, terutama di Banda Aceh dan Aceh Besar malah terasa panas.

Secara subyektif, untuk berfikir sampai melahirkan 'sesuatu' gagasan dan menuliskannya sehingga maknanya terikat dalam kata, dan kalimat bukanlah perkara yang mudah. Apalagi menjaga konsistensi, keistiqamahan baik kuantitas maupun kualitasnya, tentu lebih tidak mudah lagi.

Ada masa-masa dimana tidak tersedia apapun ide (bahada di fb: apa yang anda pikirkan?) yang bisa fitulis dan layak baca yang bisa dishare, meskipun banyak hal yang telah dikerjakan hari ini dan banyak hal yang terlintas dalam pikiran. Saya pikir di sinilah, letak bahwa apapun makna yang bisa kita ikat itu semata-mata berkat karunia Allah Sang Pencipta Segalanya.

7

Bagaikan Pinsil

Muhasabah 7 Jumadil Akhir 1437

Bila berhasil meretas makna dan mengikatnya, maka sejatinya kita bagaikan pinsil yang diciptakan untuk kebaikan. Agar dapat istiqamah menuliskan sesuatu yang punya makna sehingga jejak kemaslahatannya nyata, maka idealnya kita menyerahkan diri secara total kepada Zat Yang Maha Sempurna, sebagai pemegang kendali atas segala yang ada. Persis seperti pinsil harus berada dalam genggaman tangan

penulisnya agar makna tercipta.

Meskipun untuk merealisasikan tulisan kehidupan yang bermakna dan kemaslahatannya, kita harus mampu menghadapi beragam masalah dan ujian, seperti pinsil yang dirauti oleh pemegangnya.

Tulisan atau rekam jejak kehidupan yang kemaslahatannya nyata mestinya mudah dibaca, dikenali, diakses dan dirasakan oleh siapapun juga yang ada di sekitarnya.

Mari terus berusaha menjadi seperti pinsil terbaik di manapun kapanpun, dengan siapapun dan dalam kondisi bagaimapun juga.

8

Bagai Air

Muhasabah 8 Jumadil Akhir 1437

Bila terikatnya makna dalam kehidupan bagaikan pinsil, maka eksistensi seseorang dalam sosiokulturalnya dapat belajar bagai air. Air sebagai kkeniscayaan kehidupan, karena sangat dihajatkan keberadaannya. Di antara nilai dimana kita bisa belajar dari air adalah.

Pertama, dingin dan mendinginkan. Betapa indah dan mulianya bila kehadiran kita bisa membawa kesejukan terhadap apa dan siapapun yang ada di sekitarnya.

Penampilannya menawan, kata-kata yang dikeluarkannya enak didengar oleh telinga dan nyaman bagi hati, perilakunya santun penuh pesona.

Kedua, mengairi mengaliri, menutupi (lobang, kekurangan) dan meratakan. Bisa memberi dan berbagi kemaslahatan dengan sesama merupakan nilai kemuliaan yang didambakan. Demikian juga perilaku menutupi kekurangan orang lain. Ketika bisa direalisasikan tetap membawa kebersahajaan rerata sehingga jauh dari sikap menonjol-nonjolkan diri.

Ketiga, melegakan dan menghilangkan dahaga. Kemiskinan harta benda, kemiskinan ilmu pengetahuan juga teknologi dan kemiskinan spiritual di hati merupakan 'dahaga' yang masih dirasakan dan terjadi di sekitar kita. Oleh karenanya segala peran yang dapat menghilangkan atau mengurangi rasa dahaga tersebut mendapat apresiasi yang tinggi.

Di samping itu, bisa jadi masih banyak karakteristik lain sebagai filosofi air yang bisa dicermati.

9

Bagaikan 'Mampir Ngombe'

Muhasabah 9 Jumadil Akhir 1437

Judul muhasabah ini merupakan penggalan nasihat yang lengkapnya bermakna bahwa lamanya hidup di dunia ini bagaikan musafir yang sedang singgah untuk minium dari

perjalanan kehidupannya yang abadi. Nasihat ini sering saya dengar untuk mengingatkan bahwa hidup di dunia ini sangat singkat dan tidak lama bila dibandingkan dengan keabadian setelahnya, yaitu di alam akhirat.

Allah berfirman yang artinya 'Dan sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. Al-Hajj 47). "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. Al-Sajdah 5)

Seandainya kita dikaruniai hidup di dunia dengan umur rata-rata umat Nabi Muhamnad saw yaitu sekitar 60 tahun, maka sejatinya sama dengan 1.4 jam saja untuk ukuran di akhirat. Oleh karenanya persis seperti seorang musafir yang mampir ngombe. Dengan singkatnya waktu ini biasanya untuk memotivasi agar saat singgah itu tidak membuang-buang waktu untuk bertobat dan berbekal serta tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk beramal salih.

Karena masih hidup di dunia, tentu berlaku perhitungan dunia. Untuk di sini singkat dan lama kemudian menjadi relatif. 60 tahun atau 90 tahun atau berapapun juga kesempatan hidup yang diberikan Allah kepada kita di dunia ini akan menjadi sangat bermakna dan berkah, hanya dengan 'bersama dan menggapai keridaanNya'. Dan sebaliknya sesepuh apapun kesempatan hidup di dunia yang diberikan Allah, akan terasa hampa bila tidak segera bertobat dan tidak diisi dengan mencari ridaNya.

10

Bagai Tanah

Muhasabah 10 Jumadil Akhir 1437

Tanah sebagaimana air juga menjadi piranti penting dalam kehidupan makhluk. Khusus bagi manusia, tanah sebagai tempat berpijak, mendirikan bangunan sebagai tempat tinggal dan tempat beraktivitas, bertani bercocok tanam, bahkan tanah juga menjadi asal kejadian manusia.

Agaknya karena dicipta dari tanah dan nantinya akan kembali ke tanah, maka kecintaan kepada tanah dengan terus memburu untuk membeli tanah dan mempertahankannya menjadi kecenderungan banyak orang. Makanya tanah menjadi salah satu komoditi dan aset yang prospektif. Harga tanah dan kenaikan setiap tahunnya melampaui komoditi lainnya. Meskipun seluas apapun tanah yang dimilikinya, suatu saat nanti hanya membutuhkan tanah 1 kali 2 meter saja.

Oleh karenanya nilai filosofi tanah justru yang harus segera dijadikan ibrah untuk berbenah. Di antaranya tanah itu melambangkan keteduhan, kerendahan (hatian), kebersahajaan, menyimpan rapat-rapat rahasia apapun yang ada di dalamnya dan lainnya.

11

Bagai Hiasan

Muhasabah 11 Jumadil Akhir 1437

Bila dalam sifat kita bisa mengambil ibrah dari segala yang diciptakan oleh Allah, seperti sifat air, tanah, api atau lainnya, maka perihal kesenangan hidup di dunia seperti pasangan (suami atau istri), anak, harta benda (di dalamnya ada tahta) dianugrahkan oleh Allah kepada manusia, kita mestinya menyikapinya seperti perhiasan hidup.

Allah berfirman yang maknanya, "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Rabb mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (Qs. Ali 'Imran: 14-15)

Seindah apapun, yang namanya perhiasan suatu saat akan terlepas, baik yang menggunakan hiasan tersebut

yang melepaskannya sendiri (meninggalkan hiasan itu) atau perhiasan itu yang meninggalkannya sehingga terlepas atau hilang darinya.

Sama seperti hiasan, maka secantik atau setampan apapun isteri/suami/putri putranya, semelimpah apapun harta bendanya (sebanyak apapun kenderaan dan rumahnya, seluas apapun lahan dll), setinggi atau seempuk kursi jabatan yang diembannya, suatu saat hanya ada dua pilihan, dilepaskan atau terlepas. Kalau tidak siempunya sendiri yang meninggalkannya duluan, maka cepat atau lambat ya akan ditinggalkannya.

Hanya dengan takwa, perhiasan hidup bisa dinikmati atas keridaanNya.

12

Hari Putih

Muhasabah 12 Jumadil Akhir 1437

Dalam durasi tahunan, Islam menyariatkan Puasa Ramadhan, dalam durasi pekanan ada Puasa Senin Kamis, dan dalam durasi bulanan ada Puasa Ayyamul Bidh, yaitu pada hari ke-13, 14, dan 15 dari bulan Hijriyah (Qomariyah). Bila sekarang tanggal 12 Jumadil Akhir, maka mulai malam ini selama tiga hari ke depan rembulan menampakkan sinarnya

yang putih (bidh) sempurna pertanda purnama, keesokan harinya selama tiga hari itu disunnahkkannya puasa.

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata "Kekasihku (yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) mewasiatkan padaku tiga nasehat yang aku tidak meninggalkannya hingga aku meninggal: Pertama, berpuasa tiga hari setiap bulannya. Kedua, mengerjakan shalat Dhuha, dan ketiga, mengerjakan shalat witir sebelum tidur." (HR. Bukhari.

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash, Nabi saw bersabda, "Puasa pada tiga hari setiap bulannya adalah seperti puasa sepanjang tahun." (HR. Bukhari). Dan dari Abu Dzar, Rasulullah saw bersabda padanya, "Jika engkau ingin berpuasa tiga hari setiap bulannya, maka berpuasalah pada tanggal 13, 14, dan 15 (dari bulan Hijriyah)." (HR. Tirmidzi dan An-Nasai).

Fastabiqul khairat

Mur Yaman: Ingin sehat puasalah ... hewan lebih sehat krn aturan makannya bagus ... mari kita hitung saudara dekat kita yg kita ajak .... mgkn sedikit ataupun tdk sama sekali ... krn dianggap tabu penyampaian face to face ... ... tp kita pasti bisa dan berani ... semoga sukses ..

13

Ayyamul Bidh: Puasa Penyeimbang

Muhasabah 13 Jumadil Akhir 1437

Hari ini merupakan hari pertama sebagai hari putih (yaumul bidh) dari tiga hari pertengahan bulan Jumadil Akhir. Terlepas ragam hikmah yang bisa dipetik dalam pelaksanaan puasa sunat Ayyamul Bidh tanggal 13, 14 dan 15 setiap bulan hijriyah, penyariatanya di pertengahan bulan juga mengindikasikan ibrah keseimbangan.

Ketika kita perhatikan ternyata dalam durasi tahunan ada sebulan puasa Ramadan sebagai penyeimbangnya, dalam durasi sepekan ada puasa Senin Kamis sebagai penyeimbang dan dalam durasi bulanan ada ayyamu bidh sebagai penyeimbangnya.

Dalam ranah kebutuhan fisik saja perlu keseimbangan yang proporsional. Ada yang masuk dan ada yang keluar. Ada yang dimakan minum dan harus ada yang dikeluarkan (seperti melalui buang air kecil, air besar, keringat). Coba bayangkan seandainya apa yang dimakan dan diminum setiap harinya itu (apalagi tidak dimenej atau direm) menjadi daging/darah semua atau cairan dalam tubuh dan tidak ada yang bisa keluar atau dikeluarkan. Repot kan bayangannya? Nah membayangkan saja repot apalagi beneran. Simaklah cerita yang ditulis Prof Quraish Shihab judulnya harga segelas

air, intinya:

Diceritakan ada seorang penguasa (sebutlah seorang raja atau presiden sekarang) meminta segelas air. Ketika air telah disuguhkan saat mau diminum oleh raja, penasihat spiritualnya bertanya, ''B aginda, bagaimana sendainya segelas air tersebut tidak bisa diminum atau tidak bisa masuk ke dalam tubuh tuan?''. Sang raja menjawab, ''saya akan melakukan apa saja walapun separuh dari kekayaannku habis untuk itu sehingga dahagaku terbayar''. Sang guru manggut-manggut sambil merenung separoh dari hartanya hanya demi segelas air bisa diminum.

Tapi syukurnya segelas air tadi bisa diminum oleh raja, tanpa harus melalui infus, suntikan atau terapi apapun. Lalu setelah air itu diminum, sang guru bertanya lagi, ''wahai baginda seandainya air yang diminum tadi tidak bisa keluar dari tubuh, lalu apa yang akan tuan lakukan?. Sang raja menjawab, ''saya akan melakukan apa saja walaupun akan menghabiskan separoh lagi hartaku''.

Nah keseimbangan itu mahal kan??? Ada yang dimasukkun ke dalam tubuh, maka harus ada yang dikeluarkan. Semoga tetap sehat wal afiat serasi seimbang mempesona

14

Menyambut Purnama

Muhasabah 14 Jumadil Akhir 1437

Hari ini yaumul bidh kedua, yaitu tanggal 14 Jumadil Akhir dan malam ini puncak purnama terjadi. Lihatlah putih sempurnanya rembulan malam ini, yang terbit saat magrib hingga subuh dini hari nanti.

Menurut para pakar bulan purnama bisa berpengaruh pada kehidupan di bumi. Di antaranya. Pertama, pengaruh purnama terhadap pola tidur manusia. Beberapa ahli percaya pengaruh bulan pada perilaku manusia, terutama tidur, hari seolah kembali siang di mana itu adalah sumber penting cahaya. Bentangan kecerahan pada waktu malam hari dapat mempengaruhi hormon-hormon tertentu biasanya diatur oleh ritme sirkadian kita, jam internal tubuh. Kedua, pengaruh terhadap kesehatan mental dan depresi. Dr Cosmo Hallstrom, jurubicara Royal College of psikiater, mengatakan bahwa meskipun kurangnya bukti yang meyakinkan, keyakinan kuno bertahan tentang hubungan antara siklus bulan dan kesehatan mental. ''Saya tidak bisa memikirkan mekanisme masuk akal yang bisa menjelaskan bagaimana itu akan terjadi," katanya. "Mungkin ada banyak statistik menunjukkan bahwa peningkatan pengakuan pada malam-malam ketika ada bulan purnama. Namun, bukan berarti hal

itu penyebabnya. “Menurut salah satu penyelidikan Inggris, jumlah pasien yang mengunjungi dokter melonjak pada hari-hari setelah bulan purnama. Para peneliti di Leeds University menemukan banyak sudah keluhan kegelisahan dan depresi. Ketiga, Kelahiran Bayi. Bila konsepsi cenderung meningkat saat bulan naik, maka para ahli di Universitas Urbino di Italia memeriksa lebih dari 1.200 kelahiran selama tiga tahun dan menemukan jumlah bayi lebih tinggi yang lahir dalam dua hari setelah bulan purnama, terutama pada wanita yang sudah memiliki dua anak atau lebih.

Curtis Jackson, dari Southern California Methodist Hospital melaporkan bahwa bayi hasil pembuahan pada masa bulan bergerak naik menuju purnama jauh lebih banyak daripada hasil pembuahan pada masa bulan bergerak turun. Dalam catatannya ada 11.025 kelahiran dalam periode enam tahun dan menemukan 10.000 bayi adalah hasil pembuahan pada masa bulan bergerak naik. Hal ini menunjukkan bahwa pembuahan memang lebih mudah terjadi pada masa bulan bergerak naik. Penelitian Dr. W. Buehler atas 33.000 kelahiran yang pembuahannya terjadi pada masa bulan bergerak naik memberikan hasil bahwa jumlah bayi laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Keempat, Kebiasaan Makan. Psikolog di Georgia State University di Atlanta, Amerika Serikat, memantau asupan makanan antara 700 orang dewasa dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada pertengahan tahun 90-an. Mereka menemukan porsi makan meningkat sebesar delapan persen ketika bulan purnama. Namun, rasa keranjingan alkohol lebih cenderung turun, karena para relawan dalam

studi minum 26 persen lebih sedikit selama fase bulan. Mungkin karena banyak begadang.Dengan berbaga kajian ilmiah tentang pengaruh bulan purnama terhadap kehidupan manusia, maka semakin meneguhkan kebenaran ajaran Islam yang menyariatkan puasa pada saat bulan purnama (Ayyamul Bidh). Mafaatnya di samping mendapatkan sesuatu juga dapat nenghindarjan sesuatu.

15

Catatan Kuliah Pekan Pertama

Muhasabah 15 Jumadil Akhir 1437

Sebagai bagian civitas akademika suatu perguruan tinggi di manapun, proses belajar mengajar (perkuliahan/tutorial) merupakan keniscayaan. Untuk alasan kualitas transfer of values dan kuantitas pemenuhan jumlah tatap muka (bukan tatap pulsa: contohnya mohon maaf kuliah ditiadakan karena masih di luar kota) sesuai regulasi yang ada, maka kuliah pekan pertama sesuai jadwal merupakan hal yang sangat krusial dan harus dijaga bersama, baik oleh para pihak, dosen maupun mahasiswa

Asumsi sebagian dosen bahwa pada kuliah pertama sesuai jadwal mahasiswa belum masuk atau masih di kampung halaman atau masih urus KRS dll harus segera dipupus.

Demikian juga sebaliknya, asumsi sebagian mahasiswa bahwa perkuliahan pada pekan pertama sesuai jadwal dosen belum masuk memberikan kuliah, juga harus segera diakhiri.

Untuk bisa menaati dan memenuhi tugas dalam perkuliahan tersebut mestinya diingat bahwa kalau tidak sekarang, kapan lagi? Kalau tidak mulai dari diri kita, dari siapa lagi?

Bila teman-teman dosen dan mahasiswa di UIN Ar-Raniry sudah memenuhinya, alhamdulillah dan selamat mengikuti perkuliahan semester genap tahun akademik 2015/2016 semoga lebih berkah dan tercerahkan.

16

Liburkah Hari Ini?

Muhasabah 16 Jumadil Akhir 1437

Pertanyaan ini harus direspon dengan bijak. Jangan-jangan hanya tidak masuk kerja saja atau tidak masuk ke kantor saja atau tidak masuk kuliah/sekolah saja, tetapi pikiran, perhatian dan aktivitas kita masih serupa, hanya pindah tempat saja.

Menurut kelaziman, hari libur atau liburan dimaknai sebagai suatu masa dimana seseorang bisa meluangkan waktu yang bebas dari pekerjaan atau aktivitas suatu institusi pendidikan. Umumnya liburan terjadi pada pertengahan tahun atau akhir tahun, juga pada hari raya dan pada hari-hari besar dalam

agama (seperti hari ini libur nasional memperingati wafatnya Yesus Kristus). Dalam kondisi khusus seperti bencana alam, hari libur dapat ditetapkan oleh pemerintah.

Ya, terlepas dari tercapai tidaknya substansi, hari libur atau liburan tetap didambakan oleh banyak kalangan, terutama mereka yang telah berkecimpung di dunia kerja dan dunia pendidikan. Semoga liburan dapat membawa kemaslahatan seluas-luasnya termasuk menghilangkan kepenatan apalagi stres.

17

Tombo Ati

Muhasabah 17 Jumadil Akhir 1437

Tombo atau obat biasanya pahit tidak enak, tetapi karena berkasiat dan menjadi sarana menyehatkan, maka ia tetap dicari oleh siapapun ke manapun dan berapapun harganya sehingga dapat dikonsumsi dan dinikmati sehingga sehat kembali.

Karena sakit bisa secara lahiriyah dan ruhaniyah, maka obatpun demikian juga. Ada obat sakit fisik dan ada obat sakit ruhaninya (hatinya). Berikut cara mengenali hati yang sehat dan hati yang sakit.

Ciri hati sehat, di antaranya. Pertama, hati yang sehat selalu

mengutamakan hal yang bermanfaat. Kedua, menjadikan dunia ini sebagai mazraatul akhirat. Ketiga, bertaubat kepada Allah dan menggantungkan hidupnya kepada-Nya. Keempat, selalu ingat kepada Allah dan tidak bosan dalam beribadah.

Adapun tanda hati yang sakit, di antaranya melupakan Allah, tidak mencintai-Nya, tidak merindukan perjumpaan dengan-Nya, dan tidak mau kembali ke jalan-Nya, serta lebih suka mengikuti hawa nafsu, lebih suka mendahulukan kepentingan pribadi dan syahwatnya daripada taat dan cinta kepada Allah Ta'ala. Ia selalu mengikuti keburukan dengan keburukan lainnya, senang melihat orang lain menderita.

Obat hati - seperti yang sering dinyanyikan - itu ada lima, yaitu membaca al-Qur'an dengan mengetahui maknanya, membiasakan shalat lail, berteman dengan orang salih, membiasakan puasa dan memperbanyak zikir.

Sebagaimana halnya obat, bisa jadi lima aktivitas di atas terasa pahit tidak enak awalnya, tetapi ketika dibiasakan akan terasa kasiat dan nikmatnya. Semoga

18

Membaca Al-Qur'an

Muhasabah 18 Jumadil Akhir 1437

Inilah, membaca al-Qur'an, sebagai obat hati yang pertama, meskipun tidak sedikit yang juga memetik manfaat dan

keberkahannya untuk mengobati fisik. Makanya di samping Al-Furqan (Pembeda antara yang hak dan yang bathil), Al-Dzikr (Pemberi Peringatan), Al- Mauidhah (Pelajaran /Nasehat), Al-Hukm (Peraturan /hukum), Al-Hikmah (Kebijaksanaan), Al-Huda (Petunjuk), Al-Bashair (Pedoman), Al-Balagh (Penyampaian Kabar), Al-Qaul (Firman, Sabda, Perkataan, Titah Allah), Al-Tanzil (yang diturunkan), Ar-Rahman (Karunia), Al-Ruh (Ruh), Al-Bayan (Penerang), Al- Kalam (Ucapan/Firman), Al-Busyra (kabar gembira), Al-Nur (Cahaya), Al-Haq (Kebenaran), Al-Basyah (Keterangan), Al-Karim (Bacaan mulia), Al- Khair (Kebaikan), Al-Burhan (Alasan), Al Mubarak (Yang diberkati), Al-Nazir (Pemberi Peringatan), Al-Majid (Mulia), Al-Muhaimin (Penjaga), Al-Hakim (Pemutus Perkara), al-Qur'an juga mebjadi al-Syifa' (Obat).

Ya, membaca al-Qur'an dengan maknanya. Pembacaan nominal dan minimal saja atas al-Qur'an dapat membawa halusnya perasaan dan kenyaman di hati, apalagi menyertakan substasinya.

Sejarah telah membuktikan bahwa kreativitas pembacaan al-Qur'an melahirkan melahirkan gagasan yang menakjubkan dan menentramkan bagi hidup dan kehidupan. Bagaimana ini terjadi? Itulah mukjizat terbesar dalam sejarah kerisalahan yang diturunkan Allah bagi manusia.

19

Shalat Malam

Muhasabah 19 Jumadil Akhir 1437

Penawar bagi hati yang sakit berikutnya adalah shalat malam (shalat lail). Bagi yang belum memadahi untuk membuat hatinya sehat bersemangat untuk beribadah dengan shalat fardhu, maka shalat malam bisa dijadikan alternatif untuk itu. Shalat sunat bisa dikerjakan di saat malam hari antara shalat Isya hingga saat subuh tiba, bisa dengan shalat tahajud, shalat tarawih, shalat lail, shalat witir).

Bila shalat fardhu dipandang sebagai kebutuhan hamba dan implementasi ungkapan syukur pada Allah, maka menambahi rasa syukur dengan mendawamkan shalat malam, maka dapat mengundang tambahnya nikmat dan keberkahannya.

Dengan demikian logikanya adalah shalat fardhu itu kebutuhan pokok, dan shalat lail memperindah keberkahannya. Di antara keberkahannya adalah halusnya perasaan, bersinarnya hati nurani dan santun perilakunya.

20

Berteman Orang Shalih

Muhasabah 20 Jumadil Akhir 1437

Di samping membaca al-Qur'an disertai maknanya dan shalat malam, maka berteman dengan orang shalih juga dapat dijadikan sebagai alternatif ketiga untuk obat hati.

Keshalihan merupakan buah dari keimanan, maka berteman dengan orang shalih mendatangkan rasa aman dan nyaman, terutama religiusitas kita. Di saat kualitas dan kuantitas ibadah menurun atau stagnan, akan termotivasi tersugesti karena pertemanannya dengan orang shalih. Bila kehadiran orang shalih di sekitar kita banyak bahkan mendominasi, maka ragam perilaku mulia pasti menjadi niscaya. Nah di sinilah tercipta bi'ah shalihah (lingkungan yang sehat) dan menjadi kondisioning bagi munculnya kesalihan-kesalihan lainnya.

Dengan demikian pertemanan dengan shalih itu bukan saja penting tetapi menjadi modal kesalihan sosial yang ujungnya dapat melahirkan masyarakat yang berkeadaban. Begitulah benang merah keterpengaruhan pertemanan dengan orang-orang shalih.

Namun harus diwaspadai juga sebaliknya, pertemanan dengan orang yang berkualitas rendah (baca, orang yang terbiasa berlaku salah), bisa-bisa semakin larut dalam

kondisi hati sakit. Oleh karena itu bila berteman dengan yang berkualitas rendah pastikan kita bisa mewarnai (mensibghah) dan membawanya ke jalan yang lebih baik.

21

Membiasakan Puasa

Muhasabah 21 Jumadil Akhir 1437

Karena puasa fardu hanya sebulan dalam setahun yaitu pada bulan Ramadan saja, maka membiasakan puasa sunat yang bisa dilakukan dalam bulan dan pekan apa saja merupakan alternatif keempat sebagai obat hati. Inilah lapar dan haus yang berkasiat berpahala, karena didasari dengan niat beribadah dan mengharap keridaan Allah.

Coba cermati, bukankah selama ini lapar dan haus (baca kekurangan, kemiskinan, kebodohan) sebagai dan dijadikan alasan yang paling dominan bagi lahirnya berbagai kejahatan, perang, bahkan kekufuran. Mengapa? Karena lapar/haus yang dialaminya bukan atas alasan syar''i, tetapi karena alasan politik, atau alasan ekonomi atau alasan nonsyar'i lainnya.

Nah lapar dan haus ketika menjalankan puasa atas dasar syariat, maka justru akan melahirkan kebajikan, kesalihan, kedamaian dan tambahnya keimanan seseorang.

22

Memerbanyak Dzikrullah

Muhasabah 22 Jumadil Akhir 1437

Alternatif kelima sebagai obat hati adalah memerbanyak mengingat ata menyebut asma Allah. Allah berfirman: "Dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Q.s. Al-Anfal: 45). Dan firman-Nya pula kepada Nabi-Nya saw.: "Sebutlah nama Rabbmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Q.s. Al-Muzzammil: 8)

Dzikrullah sebagaimana halnya ibadah mengakomodir seluruh aktivitas yang dilakukan hamba yang sesuai dengan perkenan dan keridaanNya. Ingatlah, hanya dengan dzikir kepada Allah-lah hati menjadi tentram (QS ar-Ra'd 28)

Hati tentram itu hati yang tidak sakit tetapi hati sehat sejahtera dan bahagia. Hatinya tentram yaitu hati yang bebas dari rasa takut, serta tenang mengharap janji Tuhannya dengan penuh keyakinan, tawakal dan kejujuran. Hatinya tentram adalah hati yang terhibur dari duka cita, sehingga merasa bebas dari kegusaran dan kesedihan hati. Hatinya tentram yaitu hati yang hidup bahagia, diridhai oleh Tuhan, dan ia pun ridha pada Tuhannya. Hatinya tentram yaitu hati yang tak terpilah-pilah, yang menyatukan kembali kekuatan dan arahnya. Hatinya tentram yaitu hati yang terpelihara dari godaan setan, dominasi hawa nafsu, serangan, tipu daya dan

kejahatan lainnya.

Kini mulailah ingat dan sebut asma Allah, usahakan hadir hati sampai terasa tanda-tandanya seperti merinding, trenyuh, menangis sampai terada danai nyaman lega hati kita.

23

Hadir Hati saat Dzikir

Muhasabah 23 Jumadil Akhir 1437

Dzikir dalam pemaknaan yang luas dapat mengakomodir seluruh aktivitas hamba, baik aktivitas lisan, akal pikiran, maupun aktivitas hati yang dilandasi dan diorientasikan pada keridhaan Allah.

Adapun dalam pemaknaan yang formal, dzikir merupakan ibadah untuk mengingat Allah dengan lisan melalui ucapan kalimat-kalimat thayyibah. Di antaranya yang populis membaca tahlil (lailaha illallah), tasbih (subhanallah), tahmid (alhamdulillah), takbir (allahu akbar), istighfar (astaghfirullah al 'adhim) dan kalimat thayyibah lainnya.

Kalimat thayyibah tersebut dibaca dilafalkan berulang kali sembari dihayati sampai benar-benar hadir hati. Untuk meraih hadir hati, bilangan dzikir yang dilakukan bisa bervariasi sesuai capaian dan kualitas kesadaran hamba. Pada saatnya tiba silakan lafalkan kalimat thayyibah apa saja dan ulangi

dengan menyertakan maknanya. Teruskan mengulanginya sampai benar-benar terasa bergetar hati kita. Biarkan perasaan larut dalam makna dzikir yang dilakukan, perasaan keilahiyahan itu akan menyusupi merasuki seluruh sendi-sendi fisik, pikiran dan hati sampai merasakan kedamaian bersama keridaanNya.

Allah berfirman yang maknanya ''Wahai orang-orang beriman, berdzikirlah kalian (menyebut nama Allah), dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang". (QS. al-Ahzab: 41-42) "Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar". (QS. al-Ahzab: 35)

24

Dzikir: Menghidupkan Aura Diri

Muhasabah 24 Jumadil Akhir 1437

Menurut para pakar terdapat tiga unsur pembentuk aura positif seorang hamba yaitu keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kesucian hati. Di antara upaya memelihara keluhuran akhlak, jernihnya pikiran dan kesucian hati adalah dengan dzikir.

Nah lebih lanjut dikatakan bahwa di dalam tubuh kita terdapat paling tidak enam fakultas dzikir yaitu lathifatul qalb,

lathifatul sirr, lathifatul khafi, lathifatul agfha, latifatul nafs dan lathifatul ruh. Dengan dzikir maka keenam fakultas ini tetap eksis dan hidup. Pada saatnya ketika dzikir diperbanyak akan terasa semacam getaran yang secara otomatis membangunkan pesona aura dirinya. Bahkan pada satu fakultas dzikir saja, maka aura seorang hamba dengan sendirinya terpancar lebih cerah dan bagus. Apalagi jika kenam-enamnya.

Inilah sebabnya, sehingga dalam historisitas praktik keberagamaan, kita mendapati ragam suluk dan aneka thariqat yang memformulasikan dzikir yang khas. Masing-masing peserta dzikir merasakan spiritualitas yang mengesankan.

25

Bahasa Itu Kesepakatan

Muhasabah 25 Jumadil Akhir 1437

Untuk mengekspresikan sesuatu, setiap makhluk memiliki bahasa yang khas. Manusia sepertinya yang paling kreatif: bisa dan biasa menggunakan bahasa verbal, juga isyarat, bahkan bahasa tubuh.

Untuk bahasa verbalpun, aneka ungkapan disampaikan sesuai dengan kesepakatan, zauq, rasa bahasa masing-masing kearifan lokalnya. Ungkapan atau kata yang sama bisa bermakna berbeda bahkan seperti bumi dan langit.

Kata ''nggih'' misalnya, masyarakat Jawa mengucapkannya untuk mengiyakan, tetapi masyarakat Gayo justru untuk menidakkan.

Kata lain yang rada ''mengusik'' adalah kata ''khalwat''. Pada pelajaran sejarah Islam kata khalwat itu dipahami positif, yaitu serangkaian aktivitas mengasingkan diri bertanuts yang dilakukan Muhammad saw menjelang usia 40 tahun ke Gua Hira'. Hal ini dilakukan untuk membebaskan diri dari segala kebatilan kaum kafir quraisy saat itu. Nantinya kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya sebagai tanda bi'tsah kenabiannya.

Namun kata ''khalwat'' oleh masyarakat Aceh sebagaimana Qanun No. 14 tahun 2003 dan No. 6 tahun 2014 dipahami negatif yaitu mesum. Berikut contoh yang saya copy paste dari ABADAILY.COM – Kasus pelanggaran syariat Islam di Banda Aceh pada bidang khalwat meningkat dari tahun 2014 ke tahun 2015. Di tahun 2014, jumlah pelanggar qanun khalwat ialah 115 orang, sedangkan jumlah pelanggar qanun khalwat atau mesum di 2015 mencapai 121 orang.

Hal itu dikatakan Kepala Satuan Wilayatul Hisbah (WH) Banda Aceh Yusnadi melalui Seksi Penegakan Peraturan Perundang–undangan dan Syariat Islam Evendi di kantor WH Banda Aceh, Rabu (23/12/2015). Peraturan tentang khalwat atau mesum tertuang dalam qanun Nomor 14 tahun 2003 dan qanun Nomor 6 tahun 2014 tentang hukum jinayat bidang khalwat (pasal 23), ikhtilath (pasal 25-27).

Semoga kita bijak memahaminya

26

Bahasa itu Cermin Diri

Muhasabah 26 Jumadil Akhir 1437

Bahasa dan tutur kata yang digunakan dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Karena kepribadian sekalu merefleksi pada perilaku dan tutur bahasanya.

Bahasa mencerminkan kepribadian karena dari segi gaya dan intonasi saat berbicara, baik dengan lirih, lembut, biasa-biasa saja maupun keras, kasar dan meledak-ledak lazimnya menyertakan ekspresi lahiriah penggunanya. Di samping itu, dari segi kualitas pesan atau isi bahasa dan tutur kata yang digunakannya.

Dan uniknya, masing-masing diri memiliki kekhasan yang melekat, sehingga mudah dikenali dan membawa pengaruh yang berbeda-beda. Untuk ini saya teringat cerita kekhasan suara adzan Bilal, seorang muadzin populis masa Rasul dan sangat berpengaruh mengundang jamaah. Setelah Rasulullah wafat, Bilal sangat bersedih bahkan sampai agak berapa lama suara adzannya dirindukan oleh kaum muslim.

27

Bahasa Visi Hidup

Muhasabah 27 Jumadil Akhir 1437

(Catatan I di Kota Malang)

Visi hidup seseorang bisa jadi berbeda satu dengan lainnya sebagaimana halnya juga satu perguruan tinggi atau lembaga dengan lainnya.

Terus terang awalnya saya rada gamang saat diminta menuliskan visi hidup saat memulai pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi di Unibraw. Gamangnya karena tidak pernah terlintas sebelumnya akan meniliskan visi hidup masing-masing kita. Namun pada saatnya kuingat apa yang menjadi keinginan yang terekam dalam semacam kata mutiara, yaitu ''Berilmu yang amaliyah dan beramal yang ilmiah untuk meraih bahagia''.

Cita-cita yang dilandasi keyakinan (baca keimanan) untuk mencari ilmu mestilah dibarengi dengan usaha meraihnya dan berdoa. Setelah diperoleh seberapapun kecilnya, ilmu mestinya diamalkan dalam kehidupan. Untuk ilmu harus diamalkan saya teringat cerita populis di kalangan Muhammadiyah yaitu berkenaan dengan cara KH. Ahmad Dahlan mengajarkan surah surat al-Ma'un kepada para murid-muridnya. Diceritakan bahwa KH. Ahmad Dahlan berulang-ulang mengajarkan surat al-Ma'un dalam jangka waktu yang lama dan tidak mau beranjak kepada ayat berikutnya,

meskipun murid-muridnya sudah mulai bosan.

Dihimpit oleh rasa bosan karena KH. Ahmad Dahlan terus-menerus mengajarkan surat al-Mau'un, akhirnya salah seorang muridnya, H. Syuja', bertanya mengapa Kiyai Dahlan yang tidak mau beranjak untuk mempelajari pelajaran selanjutnya. Lantas Kiyai Dahlan balik bertanya, "Apakah kamu benar-benar memahami surat ini?" H. Syuja' menjawab bahwa ia dan teman-temannya sudah paham betul arti surat tersebut dan menghafalnya di luar kepala. Kemudian Kiyai Dahlan bertanya lagi, "Apakah kamu sudah mengamalkannya?" jawab H. Syuja', "Bukankah kami membaca surat ini berulang kali dalam sewaktu salat?"

Kiyai Dahlan lalu menjelaskan bahwa maksud mengamalkan surat al-Ma'un bukan menghafal atau membaca, tapi lebih penting dari itu semua, adalah melaksanakan pesan surat al-Ma'un dalam bentuk amalan nyata. "Oleh karena itu', lanjut Kiyai Dahlan, "setiap orang harus keliling kota mencari anak-anak yatim, bawa mereka pulang ke rumah, berikan sabun untuk mandi, pakaian yang pantas, makan dan minum, serta berikan mereka tempat tinggal yang layak. Untuk itu pelajaran ini kita tutup, dan laksanakan apa yang telah saya perintahkan kepada kalian." dikutip dari buku "Teologi Pembaharuan" karya Dr. Fauzan Saleh).

Jadi seberapapun kecil dan sedikitnya ilmu yang kita peroleh mestilah diamalkan. Dan sebaliknya amal apapun yang kita lakukan mestilah punya dasar dan rujukannya yang sahih. Semua itu untuk meraih bahagia.

28

Makna Ganda

Muhasabah 28 Jumadil 1437

Catatan II di Kota Malang

Malang dalam KBBI bisa bermakna terletak melintang, misalnya sehabis badai itu batang dan dahan kayu malang melintang di jalan; kata kerjanya memalangi. Tetapi juga bernakna berrnasib buruk; celaka; sial: ia menerima nasibnya yang -- itu dengan penuh kesabaran.

Nah penamaan Kota Malang rupanya juga memiliki beberapa hipotesis. Menurut Halomalang, pertama menyebutkan bahwa kata Malang ini berasal dari nama Batara Malangkucecwara yang tertulis di dalam Piagam Kedu (tahun 907) dan Piagam Singhasari (tahun 908). Malangkucecwara sendiri terdiri atas tiga kata, yakni Mala yang bermakna segala sesuatu yang kotor, kecurangan, kepalsuan, atau bathil, lalu Angkuca yang berarti menghancurkan atau membinasakan, terakhir Icawara yang bermakna Tuhan. Sehingga Malangkucecwara dapat diartikan menjadi "Tuhan menghancurkan segala yang bathil".

Kedua diambil dari pengamatan sebuah prasasti tembaga yang ditemukan akhir tahun 1974 di perkebunan Bantaran, Wlingi, yakni di sebelah barat daya Kota Malang. Dalam prasasti tersebut terdapat tulisan,"...aning sakrid Malang-akalihan wacid lawan macu pasabhanira dyah Limpa Makanagran I..." yang berarti,"...di sebelah timur tempat berburu sekitar

Malang bersama wacid dan mancu, persawahan Dyah Limpa yaitu...". Dari bunyi tersebut kemudian ditarik kesimpulan bahwa Malang merupakan suatu tempat di sebelah timur dari beberapa tempat yang disebutkan dalam prasasti itu. Ini menandakan bahwa pemakaian nama Malang ternyata sudah ada paling tidak sejak abad ke-12 Maseahi.

Ketiga, menyebutkan bahwa nama Malang berasal dari kata "membantah" atau "menghalang-halangi" yang dalam bahasa Jawa berarti "malang". Kata tersebut diambil dari sebuah kisah sejarah dimana Sunan Mataram yang berniat meluaskan pengaruhnya ke Jawa Timur dan menduduki daerah Malang mendapat perlawanan perang hebat dari penduduk setempat. Oleh sebab itu, Sunan Mataram menganggap bahwa rakyat daerah ini "menghalang-halangi" keinginannya. Sejak itulah daerah ini dinamakan Malang.

Keempat, sumber yang menyatakan bahwa sebelum 1964, dalam lambang kota Malang terdapat tulisan yang berbunyi, "Malang nominor, sursum moveor". Kalimat tersebut jika diterjemahkan akan bermakna,"Malang namaku, maju tujuanku". Kala itu pada 1 April 1964, ketika Malang tengah merayakan ulang tahunnya yang ke-50, kalimat tersebut kemudian dirubah menjadi "Malangkucecwara". Semboyan tersebut diusulkan oleh almarhum Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, karena kata tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan asal usul kota Malang pada masa Ken Arok sekitar 7 abad silam, yang mana telah menjadi nama dari tempat di sekitar atau dekat cadi bernama Malangkucecwara.

29

Terus Belajar

Muhasabah 29 Jumadil Akhir 1437

Catatan III di Kota Malang

Judul ini bukan saja menjadi idealitas Islam dan setiap muslim, tetapi sebuah krniscayaan.

Pertama, usia hidup rata-rata umat Nabi Muhammad hanya sekitar 60 an tahun sebagai waktu yang sangat singkat untuk menguasai segala hal. Kalaupun bisa malah tidak lagi menjadi specialis, tetapi generalis. Oleh karena tuntutan specialsasi sangat tinggi, maka usia yang terbatas agaknya hanya untuk diabdikan pada bidang tertentu.

Kedua, ruang lingkup bidang kehidupan dan ilmu yang menyertainya sangatlah luas dan tak terbatas, maka rasanya masing-masing diri bagaikan kunang-kunang m di gelapnya malam.

Oleh karenanya terus belajar pada bidang spesialisasinya menhadi niscaya, apalagi di luar spesialisasinya.



MUHASABAH BULAN RAJAB 1437 H



1

Dua Bulan Jelang Ramadhan

Muhasabah 1 Rajab 1437 H, 8 April 2016

Catatan IV di Kota Malang,

Selamat datang Bulan Rajab, sebagai salah satu bulan haram juga bulan kemuliaan dan yang dimuliakan, bulan keagungan dan yang diagungkan. Ya, Rajab sebagai bulan haram sehingga diharamkannya berperang dan melakukan hal-hal yang merusak persatuan dan kesatuan umat Islam, diharamkan juga hal-hal yang merusak keimanannya kita.

Ya Rajab bulan ke-7 dalam kalender Islam yang menempati dua bulan jelang Ramadhan. Bulan - terutama di Indonesia - dimana lazim diperingati israk mikraj; peristiwa sejarah dan awal mula difardhukannya shalat kali sehari semalam bagi manusia, yaitu ISLAM (Isya, Subuh, Lohor, Asar, Magrib).

Bila israk dipahami sebagai perjalanan Rasulullah Muhammad saw dari Masjidil Haram di Kota Mekah ke Masjidil Aqsha di Palestina di malam hari, maka mikraj dipahami sebagai perjalanan dari bumi ke sidratul muntaha di atas langit ke-7 saat dimana Nabi Muhammad saw menerima wahyu shalat. Dan shalat kemudian menjadi keeajiban manusia. Oleh karenanya kemudian shalat dikenal sebagai mikrajul mukminin; melangitnya hamba menghadap Rabbnya.

2

Totalitas Pengabdian

Muhasabah 2 Rajab 1437 H, 9 April 2016

Shalat merupakan perwujudan pengabdian totalitas hamba pada Rabbnya. Ritualnya menghajadkan totalitas penghambaan diri hanya pada Allah secara secara sempurna. Oleh karenanya dalam shalat menghendaki aktivitas fisik, akal dan hati.

Aktivitas fisik mewujud pada serangkaian gerakan anggota badan dengan sikap dan posisi yang bebeda-beda. Ada posisi berdiri yang melambangkan aktivitas manusia saat bekerja, ada posisi duduk yang mengelaborasi seluruh aktivitas istirahatnya, ada posisi sujud yang melambangkan aktivitas penghambaan diri pada Rabbnya dan ada gerakan menoleh ke kanan ke kiri yang melambangkan idealitas kepedulian menebar salam kepada apa dan siapapun yang ada di lingkungan sosial alamiyahnya.

Aktivitas akal merefleksi pada kegiatan berfikir dan memikirkan apa saja sedang dibaca. Oleh karenanya ketika membaca takbir ''Allahu Akbar'', maka akal bekerja memikirkan apa saja yang dapat meneguhkan bahwa Allah itu maha besar, Allah itu segalanya, selainnya kecil; termasuk diri kita kecil, harta tahta wanita kecil, masalah yang kita hadapi kecil, dan seterusnya. Nah bacaan lain juga begitu, sehingga akal kita terus menerus memikirkan dan menerawang ke mana-mana sesuai apa makna doa yang kita baca.

Aktivitas hati merefleksi pada niat, keikhlasan, ketulusan dan kesadaran diri sepenuh-penuhnya hanya untuk mengabdi, menghambakan diri pada Rabb.

3

Melangit untuk Membumi

Muhasabah 3 Rajab 1437 H, 10 April 2016

Shalat sebagai mikrajul mukminin merupakan proses melangitnya seorang hamba untuk dapat membumi menebar kemaslahatan di bumi.

Melangitnya ditandai dengan takbiratul ihram yang dilandasi niat seorang hamba dan serangkaian doa interaktif pada Rabbnya. Di saat mana seorang hamba berserah diri, memuji, memohon, mengadu dan melakukan curahan hati (curhat) kepada Rabbnya untuk mendapat ketenangan dan kebahagiaan sejati.

Serangkaian ritual shalat diakhiri dengan salam dilakukan dengan menoleh ke kanan ke kiri. Simbolisasi idealitas menebar kemaslahatan dan kebajikan di bumi. Saat yang mana seorang hamba membumi seraya mengukuhkan kebermaknaannya di bumi ini. Pengamal shalat sejati akan merefleksi perilaku kesehariannya secara otomatis.

4

Etika Sowan

Muhasabah 4 Rajab 1437 H

Shalat sebagai sarana 'sowan' (menghadap interaktif religius) seorang hamba kepada Rabbbya menghajadkan beragam persyaratan. Di antaranya, karena Allah sebagai zat yang Maha Suci, maka ketika akan menghadap atau 'sowan' kepadaNya seseorang harus dalam keadaan suci.

Secara fisik bahwa seluruh anggota badan harus dalam kondisi suci direpresentasikan dengan wudhuk menyuci tangan, mulut, hidung, wajah, lengan hingga siku, kepala/ rambut, telinga, dan kaki. Ini juga bermakna pertobatan atas dosa dan keteledoran yang telah dilakukan oleh tangan, mulut, lisan, penciuman, penghilatan, kepala, pendengaran dan langkah kaki seseorang.

Suci phikhis bahwa pikiran dan hati seseorang suci dari segala selain Rabbnya yang mewujud dalam niat suci di hati yaitu hanya untuk mengabdi kepada Allah dan menjernihkan pikiran dari segala hal selain Rabbnya. Saat shalat kita idealnya menanggalkan pikiran dan hati dari kesibukan duniawi harta tahwa dan wanita dan dari segala yang menghalangi untuk mengingat Rabbnya.

5
Ritual Sistemik

Muhasabah 5 Rajab 1437 H

Shalat merupakan ritual yang melibatkan seluruh eksistensi diri seorang hamba, sehingga shalat itu menjadi ritual sistemik. Mari kita lihat pada rukunnya saja. Rukun shalat ialah setiap perkataan atau juga perbuatan yang akan membentuk hakikat shalat. Jika salah satu dalam rukun ini tidak ada atau tidak dilakukan, maka shalat yang dikerjakan tidak dianggap sah secara syar'i dan tidak bisa diganti dengan sujud sahwi.

Secara populis terdapat 13 rukun shalat yaitu niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ikhram, membaca Al-Fatihah, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua salam, duduk pada tasyahud akhir, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat Nabi, salam dan tertib.

Bila dicermati, maka pertama, terdapat aktivitas dari rukun itu yang dikerjakan oleh fisik, akal dan hati. Kedua, gerakan dalam rukun shalat melibatkan seluruh anggota badan, seperti tangan, lutut, kaki, kepala dan anggota badan lainnya. Ketiga bacaan pada rukun shalat ternyata berisi puji-pujian, pernyataan diri sebagai sebuah komitmen, dan doa/permohonan hamba ke atas Rabbnya. Semua gerakan, bacaan, dan hadirnya hati menjadi satu kesatuan yang terjalin berkelindan sepenuhnya hanya mencari keridhaan Rabbnya.

6

Khusyuk

Muhasabah 6 Rajab 1437 H

Shalat yang baik adalah shalat yang khusyuk. Khusyuk dipahami sebagai ketenangan dan kepasrahan terhadap Allah semata-mata; sikap merendahkan diri, tunduk kepadaNya. Secara populis khusyuk diartikan dengan sikap sangat tenang, fokus dan konsentrasi hanya kepada Allah swt.

Dalam praktiknya, saat shalat, kita memiliki tiga kiblat. Kiblat fisik, badan kita menghadap ke Kakbah di Kota Mekkah, dan mata pandangan kita secara istiqamah menghadap ke tempat sujud (maaf - tidak dengan ''mlorok'' atau jelalatan).

Kiblat hati kita hanya bersimpuh tunduk berinteraksi pada Allah semata. Sehingga saat shalat kita merasa menghadap, ''marak sowan'' bertemu, melihat berinteraksi dengan Allah swt.

Kiblat akal pikiran kita tertuju pada Allah; dimana praktiknya pikiran kita menerawang ke mana-mana mengikuti dan memahami makna doa, pujian, pernyataan diri yang kita baca. Ketika baca bismillahirrahmanirrahim, misalnya, pikiran kita berjalan memikirkan apa saja yang dapat meneguhkan bahwa ibadah shalat ini - dan bahkan segala aktivitas yang dilakukan lainnya - adalah dengan asma Allah karena Allah dan untuk Allah, bukan dengan/untuk/karena selainNya,

tidak karena mengharap pujian dari makhluk, tidak karena terpaksa dan lainnya. Begitu juga bacaan lainnya.

7

Wisata Spiritual

Muhasabah 7 Rajab 1437 H

Inilah shalat sebagai wisata spiritual seorang hamba. Betapa tidak! Pertama, proses penerimaan titah/perintah untuk shalat diterima Nabi Muhammad saw setelah menempuh perjalanan panjang di malam hari dari Masjidil Haram di Mekjah ke Madjidil Aqsha di Pelestina (Israk) dan mengangkasa dari satu langit ke langit berikutnya hingga sampai di Sidratul Muntaha. Dalam prosesinya banyak sekali pemandangan yang disaksikan dan pengalaman yang diceritakan oleh Nabi.

Kedua, substabsi shalat adalah doa pernohonan dari hamba kepada Rabbnya. Doa atau permohonan menyeluruh sebagai sarana menyehatkan fisik, menenangkan diri dan membahagiakan hati. Bukankah ini menjadi maksud dan hakikat wisata.

Ketiga, dalam prosesi shalat, hati kita tunduk dan pasrah ke haribaan Allah semata, tetapi akal pikiran kita menerawang (baca berwisata) ke mana-mana sesuai dengan makna doa

dan bacaan yang baca. Ketika melafalkan alhamdulillahirabbil ‘alamin, misalnya, akal kita memikirkan apa dan ke mana saja yang dapat meneguhkan bahwa Allah itu Rabb, zat yang maha mencipta, mendidik dan menguasai seluruh alam yang ada; alam musyahadah dan alam ghaib.

Oleh karenanya tidak sedikit di antara orang yang shalat berhasil memperoleh ketenangan batin dan kelezatan dalam beriman, sehingga hidupnya bahagia.

8

Shalat Menjadikan Hidup Dinamis

Muhasabah 8 Rajab 1437 H

Semua makhluk, apalagi manusia tidak bisa membebaskan dirinya dari pengaruh sosial kultural dan sosial alamiyah. Secara alamiyah faktor alam seperti suhu, udara, kadar cahaya dll akan sangat berpengaruh terhadap diri manusia, baik fisik maupun psikhis. Perubahan ini terjadi karena bumi ini juga berputar mengelilingi matahari, sehingga terjadi siklus pagi, siang, sore dan malam hari.

Waktu-waktu penunaian shalat fardhu, di antaranya Allah ingin mengajarkan kepada manusia supaya akrab dan berteman dengan - bahkan dituntut untuk membuat - perubahan. Shalat Dhuhur ditunaikan mulai saat terjadinya

perubahan suhu nenuju ke panas sangat menyengat di siang hari. Asar ditunaikan saat perubahan suasana ke tidak panas di sore hari. Magrib dikerjakan saat mulai adanya perubahan terang ke gelap di malam hari. Isya ditunaikan saat susana gelap di malam hari. Subuh dikerjakan mulai fajar menyingsing pertanda berubah dari gelap ke terang.

Itulah saat-saat dimana orang beriman menegakkan shalat; pernyataan diri yang menunjukkan bahwa dirinya masih eksis mengabdi hanya pada Allah. Dengan demikian orang shalat adalah orang-orang yang bukan saja harus adaptif terhadap perubahan tetapi juga harus tetap eksis dan responsif menyongsong dan membuat perubahan ke arah yang lebih baik di masa kini dan depan.

9

Barometer Kepribadian

Muhasabah 9 Rajab 1437 H

Untuk bisa menjaga eksistensi diri di tengah cepatnya perubahan dalam kehidupan ini sebagaimana diisyaratkan dalam penunaian ibadah shalat, maka orang beriman harus berkualitas. Pribadi yang berkualitas ditamsilkan bagai air yang memberi manfaat bagi kehidupan. Kita simak firman Allah dalam QS. Ar-Ra'du 17 berikut ini.

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai suatu yang tidak ada gunanya tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.

Idealitas pribadi muslim yang harus memiliki kualitas inilah kemudian bisa dimengerti mengapa shalat menjadi tolok ukur atau barometer kepribadian seseorang. Bila shalatnya baik, maka baiklah seluruh amal perbuatannya. Bila perbuatannya masih bercampur antara yang baik dan perbuatan jahat, mari berbenah mulai dari shalatnya.

10

Konsekuensi Ikrar

Muhasabah 10 Rajab 1437 H/ 17 April 2016

Sebagaimana telah disebut dalam muhasabah lalu bahwa shalat adalah barometer kepribadian seseorang. Sekarang coba kita cernati apa yang kita baca dalam shalat, di antaranya terdapat pernyataan atau ikrar komitmen, puji-pujian dan

permohonan. Salah satunya adalah doa iftitah.

Inna shalati wanusuki wamayahya wamamati lillahi rabbil 'alamin. Inilah di antara ikrar dalam doa iftitah yang dibaca saat shalat. Sebagai wujud pernyataan keikhlasan/penghambaan diri kepada Allah, maka ibadah shalat, pengorbanan, hidup dan mati itu hanya karena Allah dan untuk Allah semata. Implementasi ikrar ini menghajadkan pada realitas konkret bahwa seluruh perilaku dan amal perbuatannya harus didasari karena dan untuk Allah semata.

Ketika berikrar inna shalati, maka kesadaran totalitas diri dipersembahkan kepada Allah semata; segala pernyataan, puji-pujian dan permohonanan hanya tertambat pada Allah yang Esa. Saat berikrar wanusuki, maka seluruh aktivitas, usaha dan pengorbanan tertuju hanya pada Allah jua. Saat berikrar wamayahya wamamati, maka hidup dan mati hanya karena dan untuk Allah semata.

Tentu tidak seorangpun yang mau terjebak dalam kemunafikan, lain di mulut lain di hati; berbeda antara ucapan dan perbuatannya. Nah orang shalat adalah orang yang pasti istiqamah dengan praktik kehidupannya.

11

Pembentuk Akhlak

Muhasabah 11 Rajab 1437 H

Shalat dalam Islam merupakan kewajiban - bahkan merupakan kebutuhan dan kelezatan - yang bersifat sentral dan utama, yang tidak cukup dikerjakan sekali-kali saja, tetapi bersistem harus ditegakkan terus menerus sepajang hayatnya.

Dari segi kewajibannya, shalat berbeda dengan empat rukun Islam lainnya. Berbeda dengan mengucapkan syahadat dan menunaikan ibadah haji yang secara syar'i hanya diwajibkan sekali saja seumur hidup sudah memadahi. Berbeda juga dengan puasa yang hanya diwajibkan untuk ditunaikan pada bulan Ramadhan saja. Dan bebeda juga dengan membayar zakat yang ditunaikan saat jatuh tempo dan nishabnya telah sampai saja.

Shalat ditunaikan lima kali sehari semalan sepanjang hayat di manapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun juga. Oleh karena shalat itu menjadi ritual sistemik. Ketika seseorang secara disiplin menegakkan shalat fardhu apalagi ditambah dengan yang sunnah lainnya, maka secara otomatis akan terpola aktivitas hidupnya selama 24 kesehariannya; dari bangun tidur sampai tidur kembali; menyangkut pola hidup bersih dan menjaga kesuciannya sampai tentang cara

berpenampilan, bertutur kata dan bersikap. Karena senua ini secara sistemik dikukuhkan dalam shalat. Inilah mengapa shalat menjadi pembentuk akhlakul karimah bagi pelakunya.

12

Meneguhkan Kedisplinan

Muhasabah 12 Rajab 1437 H

Catatan saat Transit di Kualanamo Medan

Karena shalat itu sistemik, maka di antara pola perilaku yang terbentuk adalah disiplin. Disiplin dipahami sebagai ketaatan/kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang ada. Bukan saja dari segi fisik lahiriyah dan waktu pelaksanaannya yang meneguhkan terbentuknya kedisiplinan, tetapi juga komitmen hati dan akal pikiran.

Dari segi lahiriyah semua kita saat mau shalat berusaha menyucikan diri, pakaian dan juga tempat. Kemudian saat shalat jamaah cobalah perhatikan betapa kedisiplinan kaum muslimin. Dalam hitungan detik atau menit sudah terbentuk formasi yang satu padu disiplin mengikuti imam.

Secara phikhis, komitmen hati pada Allah semata dan komitmen akal pikiran pada apapun yang dibaca merupakan kondisi psikologis yang mewujud pada kesadaran religiusitas seseorang, sehingga orientasi hidupnya dalam rangka

menggapai ridha Allah semata.

Kedisiplinan bentukan shalat kemudian berpengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan. Di antaranya menjaga disiplin waktu. Datang ke tempat kerja/kampus/ sekolah dll lebih awal. Datang lebih awal ini menjadi sangat penting, untuk kedamaian hati, apalagi misalnya saat mau naik pesawat.

13

Solusi Religiusitas

Muhasabah 13 Rajab 1437 H/ 20 April 2016

Catatan di Pekanbaru

Dalam historisitas penyariatan shalat yang diterima secara langsung oleh Nabi Muhammad saw saat Israk Mikraj di antaranya dilatarbelakangi oleh serangkaian problem kemanusiaan yang dialami oleh Nabi.

Pertama, problem kuantitas pengikut. Secara manusiawi tentu wajar bila kemudian Nabi sedih dan mengadu pada Allah saat mengevaluasi jalannya dakwah yang sudah beliau dilakukan sekitar sepuluh tahunan di Mekah dimana secara kuantitas pengikutnya masih sangat terbatas. Apalagi pengikutnya yang terbatas ini seringkali mendapat perlakuan diskriminatif dan kejam dari para tokoh kalangan kafir quraish.

Kedua, problem hidup. Sebagaimana diketahui bahwa menjelang peristiwa Israk Mikraj, terjadi apa yang kemudian

dikenal dengan 'amul huzni' tahun kesedihan. Masa dimana Nabi Muhamnad saw kehilangan sosok pelindung keamanan dengan wafatnya pamannda Abu Thalib yang selama ini sebagai palang pintu keamanan Nabi dari gangguan dari orang-orang kafir quraish Mekkah. Di samping itu, Nabi juga ditinggal wafat isterinda Khatijah yang selama ini menjadi penyokong utama dakwah dan pendamping setia dalam hidup keluarga Nabi.

Problem hidup dan kehidupan yang dialami oleh Nabi ternyata direspon oleh kemahabijaksanaan Allah dengan mengisrakmikrajkan Nabi, yang perolehannya adalah penyariatan shalat. Dengan demikian, shalat sejatinya sebagai solusi dan jalan keluar dari segala problem kehidupan. Dengan shalat, hati akan menjadi tenteram, akal menjadi brilian, wajah menjadi berseri, dan fisik menjadi lebih berenergi.

14

Dimensi Olah Raga

Muhasabah 14 Rajab 1437 H

Catatan ke-2 di Pekanbaru

Shalat membuat wajah sumringah berseri dan fisik berenergi. Inilah di antara perolehan langsung penegakan shalat dari dimensi fisik lahiriyah.

Secara lahiriyah, untuk mencapai shalat yang baik sudah harus melakukan wudhuk, mengambil air shalat. Artinya menjaga kebersihan (baca kesucian) badan itu menjadi keniscayaan. Nah orang-orang yang selalu dalam keadaan menjaga wudhuk di luar shalat lazimnya akan terjaga perilakunya. Aura kesucian hati inilah kemudian yang merefleksi pada keberserian wajahnya.

Kemudian dalam prosesi shalat terdapat ragam posisi dan gerakan badan, sehingga secara otomatis fisik terefleksi yang dapat membantu menormalkan aliran darah pada titik-titik saraf penting bagi kesehatan badan. Inilah mengapa saat shalat, kita harus mengikuti gerakan dan meniru posisi sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw.

Kita perhatikan saja pada posisi dan gerakan shalat yang baik. Secara normal, saat berdiri mengambil sikap tegap, tegak dan kokoh, tidak miring ke kiri ke kanan; saat rukuk memerlukan keseimbangan badan seolah seperti mau melayang-layang; saat sujud membiarkan sejenak darah mengaliri dengan cepat ke kepala kita; saat duduk membentuk posisi kaki dan tumit sedemikian rupa; dan semua peralihan gerakan yang satu dengan lainnya dilakukan secara sempurna (tui makninah).

Itulah dimensi olah raga saat shalat yang sejatinya selalu mengajarkan betapa pentingnya kesehatan fisik dalam ajaran Islam.

Sabir Yanto: Sungguh nasihat yang brilian dari guru kami Sri Suyanta. Pagi ini saya membaca tulisan ajaib bapak...terasa

nikmat luar biasa pak...terimaksih atas keihklasan bapak yang terus menyampaikan kebaikan di medsos ini...salam takdzim ananda ustaz Sri...

15

Dimensi Olah Pikir

Muhasabah 15 Rajab 1437 H

''Konsentrasi, konsentrasi dan konsentrasi''' atau ''fokus, fokus dan fokus''. Ungkapan semacam ini merupakan tuntutan etik yang seringkali kita dengar untuk memastikan bahwa pikiran harus selalu fokus terhadap apapun aktivitas yang dilakukan.

Bagi orang yang selalu membiasakan shalat dalam kehidupannya, maka pikiran terkonsentrasi terhadap apa yang dilakukan (termasuk doa yang dibaca) adalah sebuah keniscayaan. Inilah dimensi olah pikir saat shalat.

Dalam prosesinya, sejak awal saat memulai takbir sampai salam beserta ragam doa yang dibaca saat shalat menuntut pikiran selalu menyertainya. Bayangkan ketika aktivitas olah pikir ini dibiasakan, apalagi shalat fardhu saja sudah lima kali dalam sehari semalam, maka shalat kemudian akan mengantarkan pada pola berpikir positif. Berpikir positif inilah yang kemudian akan memengaruhi tingkat kesuksesan

dan kebahagiaan hidupnya. Maka dengan shalat akan beroleh kesuksesan dan kebahagiaan yang diberkati dan memberkati.

16

Dimensi Olah Rasa

Muhasabah 16 Rajab 1437 H

Shalat yang baik adalah shalat yang membawa kemaslahatan sosial kulturalnya. Maka pelaku shalat akan memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial yang tinggi; santun, lemah lembuat, peduli dan apresiatif pada lingkungan sosial kulturalnya. Sikap-sikap seperti ini, malah dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad saw.

Cerita populis tentang kelembutan sikap Nabi sering kita baca. Dari Syaddan Al-Laitsi ra berkata, Nabi keluar untuk shalat di siang hari entah dzhuhur atau ashar, sambil menggendong salah satu cucu beliau, entah Hasan atau Husain. Ketika sujud, beliau melakukannya panjang sekali. Lalu aku mengangkat kepalaku, ternyata ada anak kecil berada di atas punggung beliau. Maka Aku kembali sujud. Ketika Nabi telah selesai shalat, orang-orang bertanya,"Ya Rasulullah, Anda sujud lama sekali hingga kami mengira sesuatu telah terjadi atau turun wahyu". Beliau menjawab, ''Semua itu tidak terjadi, tetapi anakku (cucuku) ini menunggangi aku, dan aku tidak

ingin terburu-buru agar dia puas bermain. (HR. Ahmad, An-Nasai dan Al-Hakim)

Pada kesempatan lain, saat Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh aku mendengar suara tangis anak kecil ketika sedang (mengimami) shalat. Maka aku ringankan (percepat) shalat, khawatir ibunya akan mendapatkan masalah. (HR. Muttafaq 'alaihi)

Pada saat yang lain, Nabi juga mempercepat shalatnya saat memimpin jamaah yang pesertanya ada orang-orang lanjut usia. Dan mempercepat shalat sunnahnya saat mendengar ada orang yang ingin menemuinya.

Begitulah olah rasa yang dicontohkan Nabi, meski saat shalat sekalipun.

17

Dimensi Olah Hati

Muhasabah 17 Rajab 1437 H

Sebagaimana telah lazim diketahui bahwa shalat merupakan komunikasi langsung antara hamba dan Rabbnya. Interaksi religius ini lama kelamaan meniscayakan kebersamaan, minimal perasaan akan kehadiran Allah di hati saat shalat dan nantinya dalam seluruh aktivitas kehidupannya semakin nyata.

Orang shalat akan selalu menyertakan keterlibatan Allah dalam setiap keputusan yang diambil, sehingga selalu dalam keridhaanNya. Begitu juga kepengawasan Allah tampak nyata dalam setiap ucapan dan perilaku kesehariannya.

Betapa tidak! Saat shalat kita berikrar, berkomitmen diri, memuji Allah dan memohon hidayah dan perlindunganNya. Oleh karenanya apapun yang dilakukan di luar shalat tetap berada dalam keridhaanNya. Sejak saat menambatkan niat, saat bekerja, berniaga, melakukan bisnis, bepergian, belajar, istirahat, makan minum, berbicara atau melakukan aktivitas apapun selalu dilakukan dengan memohon hidayah dan lindungan Allah, maka Allah akan selalu menyertai dan melindunginya.

Inilah di antara dimensi olah hati yang selalu dikukuhkan oleh orang shalat, sehinga selalu menjadi cerdas spiritualitasnya.

18

Berkah Pembiasasn

I. Muhasabah 18 Rajab 1437 H

Shalat - dan ajaran kebaikan lainnya - bisa dan biasa disampaikan oleh orangtua atau guru melalui pembiasaan.

Pengalaman subyektivitas saya, tetapi bisa jadi juga pada banyak orang. Saat masih kecil kita dididik oleh orangtua atau

guru kita. Kita dibiasakan dimandikan dan disuruh mandi sendiri, belajar, mengaji, shalat, puasa dan mengerjakan kewajiban lainnya. Ketika malas, maka orangtua atau guru kita terus memotivasi menyadatkan bahkan ''memaksa'' agar kita tetap melakukan ragam kewajiban tersebut.

Seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan phikhis, kewajiban yang biasakan tersebut berubah menjadi kebutuhan, bahkan menjadi kelezatan. Sekarang mandi bukan karena terpaksa lagi, tetapi telah menjadi kebutuhan atau bahkan merupakan kelezatan bagi badan. Demikian juga shalat. Shalat tidak lagi menjadi kewajiban yang memaksa tetapi sudah menjadi kebutuhan orang beriman, bahkan sudah menjadi kelezatan. Saat sudah masuk waktu shalat, hati tidak nyaman kalau tidak segera menunaikan shalat. Bahkan banyak di antara orang beriman sudah bersiap di atas sajadah atau datang je mesjid jauh sebelum wajtu shalat tiba, sehingga bisa sempurna shalat (jamaahnya), bahkan bisa banyak shalat sunnahnya.

Inilah berkah pembiasaan. Sekarang kita bersyukur pada Allah dan berterima kasih kepada orangtua atau guru kita yang telah mendidik juga ''memaksa'' kita nelakukan ini dan itu, sehingga semua kewajiban itu kini menjadi kebutuhan atau kelezatan hidup kita.

II. Muhasabah 18 Rajab 1437 H

Awalnya bisa jadi karena terpaksa atau dipaksa, lama kelamaan menjadi biasa dan tidak terpaksa lagi tetapi telah menjadi keharusan (baca kewajiban) yang harus dikerjakan. Ketika kewajiban (baca segala sesuatu yang benar) ini dibiasakan lama kelamaan akan berubah menjadi kebutuhan, dan pada saatnya kemudian akan menjadi kelezatan.

Logika dan teori pembiasaan di atas bisa dan biasa dipraktikkan sebagai bagian dari strategi pendidikan. Materi yang ingin disampaikan bisa beragam.

Adalah pengalaman subyektif - mungkin juga pada banyak orang - saat masih kecil kita dididik oleh orangtua atau guru kita untuk belajar, pergi sekolah, mengaji, shalat, puasa dan melakukan kewajiban lainnya. Kadang terasa berat, namun karena semua itu untuk ''kebaikan'' diri kita, tetap harus dilakukan bahkan ''dipaksakan''. Seiiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan phikhis, keterpaksaan tersebut menjelma menjadi kewajiban, lalu kebutuhan dan kelezatan.

Ketika kita sudah dewasa maka belajar, ngaji, puasa, shalat dan kewajiban lainnya sudah bukan lagi menjadi sebuah keterpaksaan, tetapi sudah menjadi kebutuhan sehingga dalam kondisi apapun kita tetap mengerjakannya. Bahkan di atas dari ini, bagi orang-orang tertentu mengerjakan kewajiban itu sudah menjadi kelezatan. Dalam hal shalat, misalnya, banyak pelakunya mendapat kelezatan iman. Datang dan bersiap di atas sajadah atau di mesjid jauh sebelum waktu shalat tiba,

sehingga bisa melakukan banyak shalat sunnah. Saat shalat ingin rasanya berlama-lama dalam kekusyukannya.

Inilah berkah pembiasaan. Kita sekarang berterima kasih kepada orangtua atau guru kita yang dulu mendidik, bahkan ''memaksa'' kita melakukan semua itu. Teori pembiasaan ini juga bisa kita praktikkan untuk meneguhkkan ajaran kebajikan lainnya.

Hasan Basri: Terimakasih bapak dlm tulisan bapak menghantarkan saya mengingat sebuah kata2 orang bijak "biasakan yang baik jangan baikkan yg biasa".

19

Adab Berpakaian dalam Shalat

Muhasabah 19 Rajab 1437 H

Ketika disadari bahwa shalat merupakan sarana berinteraksi menghadap Ilahi Rabby, maka idealnya sejak penampilan lahiriyah mestinya dalam kondisi sebaik dan seindah mungkin. Ilah di sini Allah dalam pengertian zat yang disembah, yang ditakuti dan yang dicintai. Dengan demikian saat shalat, kita akan bersua dengan zat segala maha dan zat yang kita cintai.

Cinta kita kepada sesama saja sudah sangat berpengaruh terhadap perilaku dan penampilan kita. Saat mau bertemu,

misalnya, kita kenakan pakaian dan wewangian yang mengundang daya tarik dan pesona dari seseorang yang kita cintai. Setelah bertemu kita bersikap dan bertutur kata sopan penuh makna serta penginnya berlama-lama bersamanya.

Nah, saat shalat kita kan mau bertemu dan bersama dengan zat yang menciptakan kita, menciptakan jodoh dan keluarga kita, memberi hidup dan kehidupan semua manusia, bahkan makhluk yang ada. Idealnya kita kenakan pakaian suci nan indah yang kita punya. Saat shalat, harusnya kita wawas diri, apakah etis berpakaian sekenanya padahal kalau mau pergi bekerja atau akan bertemu dengan sesamanya mengenakan pakaian yang bagus-bagus, bahkan berjas berdasi haarum mewangi. Eh giliran shalat, mengenakan kaos (singlet lagi), sarung yang lusuh atau pakaian tidur lainnya.

Padahal secara nornativ kita dituntun untuk berbusana yang baik nan indah menawan saat pergi ke masjid. Tujuan ke masjid di antaranya untuk menunaikan shalat. Saat akan shalat, Allah tidak hanya memerintahkan kita untuk sekedar memakai pakaian yang menutup aurat, akan tetapi memerintahkan pula untuk memperindah pakaian yang dikenakan. Allsh berfirman ''Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid.'' (Qd. Al-A'raf: 31).

Hasan Basri: Kuhadapkan wajahqu kepada Ilah yg maha sempurna dan maha segala-galanya,. Ya Allah sempurnakanlah ibadahqu, ibadah orang tuaqu dan ibadah guru2qu,. Semoga kelak kami dipertemukan di syurga-MU.,. Amiin. Mantap sekali bapak tulisannya.

20

Totalitas Takdhim

Muhasabah 20 Rajab 1437 H

Secara sosiologis antropologis, manusia mengenal beberapa ekspresi lahiriyah saat menghormati atau saat mengimplementadikan rasa ketakdhimannya pada sesamanya.

Ada di antaranya saat menyapa dan menghormati sesamanya dengan mengangkat tangan kanan (meletakkannya di sekitar pelipis mata, seperti hormat saat upacara). Sebagian yang lain, juga ada manusia yang menghormati sesamnya dengan cara berdiri, misalnya saat iring-iringan jenasah lewat di dekatnya. Sebagian yang lain penghormatan dilakukan dengan membungkukkan badan. Sebagian manusia juga mengenal penghormatan kepada sesamanya dengan duduk bersimpuh, atau yang paling takdhim dengan bersujud; meletakkan wajah di tanah atau lantai.

Nah shalat dipahami sebagai implementasi penghambaan/pengabdian diri secara totalitas yang dilakukan manusia kepada Rabbnya. Bila kita cermati pada kaifiyat lahiriyahnya, maka segala bentuk penghormatan/pengabdian yang dikenal oleh manusia dikukuhkan dalam shalat.

Saat memulai shalat, kita sudah mengambil posisi berdiri tegap dan tegak, lalu mengangkat tangan (malah kedua dua

tangan) saat takbir, membungkuk saat melakukan rukuk, meletakkan wajah di atas tanah atau sajadah saat sujud, duduk bersimpuh setelah itu dan seterusnya kita ulang-ulang sesuai jumlah rekaatnya masing-masing.

Inilah shalat sebagai totalitas ketakdhiman manusia kepada Rabbnya.

21

Filosofi 360 Drajat

Muhasabah 21 Rajab 1437 H

Dalam kaifiyat lahiriyah shalat, posisi badan ada kalanya berdiri tegak tegap, rukuk, sujud dan duduk. Secara matematis, saat berdiri terbentuk 180 drajat, saat rukuk terbentuk 90 drajat dan sujud 45 drajat (karena setiap rekaat sujudnya dua jali maka 45 x 2 = 99). Dengan demikian dalam satu rekaat shalat terbentuk 360 drajat. Dengan 360 drajat ini, berarti kita membentuk sebuah lingkaran atau bola atau globe.

Apa maknanya? Pertama, karena dalam satu rekaat shalat kita membentuk 360 drajat, maka minimal dalam sehari semalam kita meneguhkan 17 lingkaran/globe. Lingkaran merupakan bentuk totalitas kesempurnaan dan tidak ada sisi yang kurang. Inilah dalam muhasabah yang lalu saya katakan bahwa shalat merupakan totalitas pengabdian, kesempurnaan

penghambaan diri pada Allah. Saat sebagian dari totalitas diri tidak hadir sehingga tidak lengkap dalam shalat, maka tidak membentuk 360 drajat namanya. Artinya kenikmatan shalat (baca kelezatan iman) menjadi kurang sempurna.

Kedua, lingkaran merupakan dunia, makanya kita mengenal bola dunia dengan istilah globe. Dengan demikian saat satu rekaat shalat dilakukan, kita diharapkan dapat mengglobal, berfikir global, memiliki wawasan luas, mendunia dengan tidak tercerabut dari akar budayanya; jauh dari sikap sektarian. Minimal 17 kali dalam sehari semalam kita dituntun dan dituntut untuk ini.

Ketiga, dengan rekaat-rekat yang dikukuhkan itu, orang shalat dituntun dikondisikan untuk selalu eksis dalam percaturan global.

Keempat, nilai shalat membawa rahmatan lil 'alamin; membawa kemaslahatan semesta alam.

Abdul Aziz. Ini dia jawaban yg tepat dlam aplijasi shalat(ibadat) bagaima selanjutnya aplikasi akhlak masa kini . . mengapa orang suka memandang orang lain dg sudut siku2 bahkan bermata lancip....

22

Adab Bersama

Muhasabah 22 Rajab 1437 H

Dalam Islam, shalat wajib dianjurkan untuk dilakukan secara berjamaah. Dengan berjamaah akan terpola etika kebersamaan yang menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Saat bersama dengan orang lain meskipun hanya berdua - apalagi lebih banyak lagi - adabnya harus ada yang menjadi imam (pemimpin). Di sinilah konsep kepemimpinan dalam masyarakat menjadi penting dan harus dimulai. Ada kriteria imam dengan mekanisme pemilihan, ada kewajiban imam dan kewajiban makmum, dan seterusnya.

Saat mengatur shaf shalat terdapat tuntunan yang harus diikuti, mestinya lurus rapi dan seimbang; tidak boleh berdesakan sehingga menyulitkan saat duduk juga gerakannya dan tidak saling berjauhan abta satu dengan jamaah lainnya.

Saat shalat berjamaah, seluruh makmum wajib mematuhi imam, bergerak dan mengikuti bacaan imam. Bahkan ketika imam salah, telah diatur bagaimana makmum mengingatkannya. Demikian juga ketika imam batal saat memimpin shalat terdapat mekanisme kaifiyat untuk menggantikannya.

Apakah semua kaifiyat ini hanya untuk kepentingan ritual saja?

23

Dinamika Masalah

Muhasabah 23 Rajab 1437 H

Dalam kaifiyat shalat ada kalanya berdiri, ada duduk, ada kalanya membungkuk saat rukuk dan ada kalanya sujud. Saat berdiri atau duduk, maka posisi otak (kepala) berada pada posisi di atas hati. Saat rukuk, maka posisi antara otak (kepala) dan hati sejajar dan saat sujud maka posisi hati berada di atas otak (kepala) karena kepala harus menyentuh tanah atau sajadah.

Para ahli hikmah sering menasihati bahwa dalam hidup dan kehidupan ini biasanya dihadapkan dengan ragam persoalan. Ada persoalan yang harus diselesaikan dengan mengedepankan otak dengan berpikir yang logis, ada persoalan yang lain diselesaikan dengan mengedepankan hati dan perasaan, dan persoalan lainnya dengan menyeimbangkan antar keduanya.

Semoga menjadi lebih bijak menghadapi ragam persoalan, karena telah dituntun oleh Allah melalui penyariatan ibadah shalat.

24

Makna Batin

Muhasabah 24 Rajab 1437 H

Menurut Imam Al-Ghazali saat shalat terdapat enam makna batin yang bisa direngkuh, yaitu hudurul qalb, tafahum, takdhim, khauf, raja' dan haya'. Pertama, hudur al-qalb atau hadir hati, yaitu bersihnya hati dari hal-hal yang semestinya tidak terlintas di hati saat shalat, sehingga yang hadir hanya Allah semata; dengan mensikronkan antara yang dibaca dan yang dipikirkan. Realitasnya terkadang yang hadir di hati malah aspek keduniawian, keluarga, pekerjaan atau seseorang atau bahkan teringat dan menemukan sesuatu benda yang sebelumnya lupa dan tidak kita temukan.

Kedua, tafahum atau kefahaman, yaitu mengerti terhadap makna yang dibaca saat shalat. Oleh karenanya diwajibkan terus belajar belajar dan belajar agar bisa paham terhadap apapun yang dibaca. Ketiga takdhim atau sikap ketundukkan diri sekaligus mengagungkan Allah, yaitu sikap penghambaan diri yang didasari oleh pengetahuan penghayatan atas kebesaran Allah sekaligus jesadaran akan keterbatasan dirinya sebagai hamba.

Keempat, khauf atau takut, yaitu perasaan takut pada Allah yang bersumber dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah serta menyadari bahwa hukum Allah atau sunnatullahNya

pasti berlaku. Oleh karenanya orang shalat selalu taat aturan dan takut melanggar hukum-hukumNya karena akibatnya adalah kepastian. Kelima, raja' atau berharap yaitu selalu berpikir positif bahwa Allah itu maha lembut dan maha luas kasih sayangnya.saat shalat perasaan harap dan cemas selalu silih berganti; berharap menperoleh jarunia dan cemas bila melanggar aturan. Keenam, haya' atau malu, yaitu perasaan malu pada Allah yang bersumber dari kesadaran akan kekurangan dalam menjalankan ibadah yang tidak sinkron dengan melimpahnya karunia yang diterima dari Allah.

Syamsul Bahri al-Mawardi: Sulit untuk melakukan demikian, artinya khusu'. Kadang berbagai hal terlintas di benak kita saat shalat. Bahkan apa yg terlupakan di luar shalat, eh dalam shalat sudah teringat. Hahaha... Dan kita patut bersyukur bahwa khusu' itu tidak menjadi rukunnya shalat. Tak bisa membayangkan bagaimana kalau khusu itu jadi rukun shalat, tentu shalat kita banyak tidak sah hehehehshee... Jikapun kita tak mampu melakukan demikian, setidaknya hadirkan hati pada bacaan/ lafal bacaan yang kita baca. Minimal itu akan meminimalisir gangguan teringat keluar..... Trimakasih pak.

25

Kondisioning Shalat Khusyuk

Muhasabah 25 Rajab 1437 H

Dalam muhasabah lalu dinyatakan bahwa terdapat enam makna batin yang dapat direngkuh saat shalat. Tentu kualitas ideal ini menjadi realitas yang selalu diusahakan. Seberapa capaiannya menjadi sangat subyektif.

Untuk mendukung pencapaiannya diperlukan kondisi yang kondusif untuk itu. Saat berkemas mau shalat pastikan tidak ada urusan atau pekerjaan mendesak yang ''menggantung'' atau ''digantung'' seperti neninggalkan kendaraan atau benda berharga lainnya di tempat yang tidak aman atau tidak terkunci, meninggalkan kompor saat menyala memasak sesuatu, menahan sakit (termasuk sakit mau buang air) dan hal-hal lain yang dapat kepikiran saat shalat.

Di samping itu menjadi sangat penting untuk tidak mencampuradukkan antara yang hak dan yang bathil dalam kehidupannya. Karena ketika memiliki problem yang tidak halal dalam perilaku kehidupannya, maka akan sangat sulit membantu mengonsentrasikan hatinya pada Allah, meskipun saat shalat sudah memejamkan mata, menutup telinga atau mengerjakannya di ruang gelap dan kosong.

Bagi banyak orang yang kuat imannya dan lurus pandangan hidupnya, shalih perilakunya, akan sangat mudah mencapai shalat yang berkualitas.

26

Sisi Esoterik

Muhasabah 26 Rajab 1437 H

Pada saatnya, alangkah indahnya ketika mendengar adzan, maka yang terpikir secara otomatis adalah panggilan dari Sang Kekasih, sehingga apapun aktivitas dan keadaannya, kita bergegas menyahuti dengan segera mendatangi masjid atau tempat sujud lainnya untuk segera menegakkan shalat. Dan bukan hanya sekedar berhenti untuk mendengarkan adzan dan melanjutkan aktivitasnya lagi setelah suara adzan selesai.

Pada saatnya, alangkah mulianya ketika wudhuk kita mengambil air shalat, maka yang diazamkan adalah taubat anggota badan dari perbuatan dosa. Saat membasuh tangan, kita berazam untuk menyucikan perilaku tangan, saat berkumur-kumur kita berazam tertaubat dari dosa lisan yang tak terjaga, saat membasuh muka di sana terdapat pertaubatan mata dari pandangan yang tidak halal, begitu juga saat membasuh kepala, telinga dan kaki kita.

Pada saatnya, alangkah bahagianya, ketika takbiratul ihram sebagai penanda bahwa shalat telah dimulai mestinya kemudian menjadi intim mesra dengan Allah saja. Karena takbiratul ihram memiliki arti takbir yang mengharamkan yakni mengharamkan segala ucapan, pikiran dan perilaku yang tidak berkaitan dengan shalat itu sendiri. Inilah pernyataan formal seorang hamba untuk menjalin interaksi

personal dengan Rabbnya, sekaligus menegasikan hubungan dengan selainNya.

Inilah pragmen dimensi esoterik yang idealnya selalu menyertai dalam aktivitas eksoterik anggota badan kita saat shalat.

27

Saat Rukuk Sujud

Muhasabah 27 Rajab 1437 H

Pada saatnya tiba, sungguh indahnya hati ketika melakukan rukuk saat shalat kita dapat menundukkan ego kesombongan kita yang selama bisa jadi menyelinap di dada dalam relung hati terdalam atas kekayaan, kelebihan, kekuatan dan kekuasaan yang ada. Membusung-mbusungkan dada (menyombong-nyombongkan diri) hanyalah perilaku setan semata yang menyebabkannya keluar dari surga (baca, keluar dari hidup bahagia), maka tidak layak dilakukan oleh manusia.

Pada saatnya tiba, sungguh damainya hati ketika melakukan sujud saat shalat kita dapat memuliakan segala percikan akal pikiran kita ke haribaan Ilahi Rabby. Kita sungkurkan akal pikiran yang ada di kepala kepada Rabb Sang Pemiliknya seraya memohon akan keberlanjutan, kejernihan dan kemaslahatan yang ditimbulkannya.

Dengan demikian rukuk dan sujud atau gerakan dalam shalat lainnya bukan sekedar kaifiyat lahiriyah semata, yang diulang dan diulang kesekian kalinya tanpa ruh dan kosong dari substansi. Tetapi semua itu untuk mengukuhkan nilai religiusitas pelakunya.

28

Salam

Muhasabah 28 Rajab 1437 H

Dalam kaifiyatnya, secara formal shalat diakhiri dengan mengucapkan salam ke kanan dan kiri. Perjalanan spiritual (baca mi'rajul mukminin) seorang hamba akan mendapati pengukuhannya dalam tataran sosiologis antropologis keseharian sosio kulturnya. Inilah mengapa orang shalat itu selalu berkontribusi positif dalam memberikan dan menciptakan kemasalahatan di bumi. Makanya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa shalat merupakan instumen ''melangit untuk merahmati bumi'' yang disediakan oleh Allah bagi hamba-hambaNya.

Perilaku orang shalat selalu merefleksikan rahmatan lil'alamin, sekaligus jauh dari segala yang keji dan munkar. Karena shalatnya akan menjaganya. Allah Ta'ala berfirman "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al 'Ankabut: 45).

Hidup keseharian orang shalat akan terhindar dari fahisyah (perbuatan jelek yang tidak disukai oleh jiwa semacam LGBT) dan jauh dari yang namanya munkar (perbuatan yang bertentangan dengan syarak dan fitrahnya).

Berbenah perilaku dalam kehidupan ini merupakan tuntutan agar memperoleh kekezatan iman saat shalat. Dan berbenah shalat merupakan tintunan agar membawa kemaslahatan di bumi.

29

Doa dan Usaha

Muhasabah 29 Rajab 1437 H

Setelah melangit agar menebar kemaslahatan di bumi dapat kita perhatikan, misalnya pada tuntunan ''Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (QS. Jumu'ah: 10)

Bila dipahami bahwa shalat adalah doa, maka sisi lainnya yang wajib dilakukan oleh manusia adalah berusaha. Dengan demikian antara doa dan berusaha adalah satu kesatuan yang tidak bisa ditinggalkan salah satunya.

Setelah selesai shalat; usai melangit dengan arah dan gerakan serta hati yang sama yaitu tertuju pada ridha Allah ta'ala semata, maka kemudian manusia dituntut beraktivitas

kembali sesuai dengan ragam peran yang diembannya. Bagi yang profesinya pedagang kembali meneruskan perniagaannya, pendidik meneruskan pengabdiannya. Begitu juga para petani, nelayan, pegawai dan selainnya. Semuanya beraktivitas dan berusaha untuk menggapai bahagia hidupnya yang selalu disinari oleh aura shalatnya.

30

Sambut Syakban

Muhasabah 30 Rajab 1437 H

Sahabatku, sebulan lagi insyaallah kita bersua dengan bulan Ramadhan. Jelang bulan Syakban ini ada baiknya kita berdoa "Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Syakban ini, dan sampaikanlah kami (sehingga dapat bertemu dan beribadah) pada bulan Ramadhan."

Meskipun dalam muhasabah yang baru lalu kita dituntun untuk memadu antara doa dan usaha sepanjang masa, namun realitasnya banyak di antara kita yang mempertimbangkan dan mempersiapkan hal-hal yang bisa diselesaikan pada bulan Syakban ke depan ini, sehingga saat bulan Ramadhan tiba, dapat lebih fokus dan berkonsentrasi untuk banyak ibadah.

Bagi banyak orang yang mata pencahariannya di perantauan

atau para pelajar/mahasiswa yang sedang mencari ilmu di tempat-tempat yang jauh dari kampung halaman, pada umumnya gigih bekerja dan belajar pada hingga bulan Syakban ini dengan harapan dapat pulang ke kampung halaman saat jelang Ramadhan tiba sehingga bisa berkumpul dengan keluarga untuk menunaikan ibadah Ramadhan.

Semoga Allah memberkahi kita di bulan Syakban ke depan ini dan mempertemukan kita dengan keberkahan Ramadhan.



MUHASABAH BULAN SYA'BAN 1437 H



1

Kondisioning Ramadhan

Muhasabah 1 Sya'ban 1437 H

Hari-hari yang kita lalui kemarin tentu berbeda dengan hari ini dan hari-hari ke depan. Apa yang berbeda ini karena ada saja yang selalu berubah. Hari ini dengan ragam sifat, kondisi dan peristiwa yang terjadi yang sejatinya tidak akan terulang dan berulang pada hari-hari ke depan. Kalaupun iada peristiwa yang terulang atau berulang, maka pasti ada yang berbeda, apakah waktunya atau tempatnya atau pelakunya atau bagaimana proses kejadiannya atau pengaruhnya atau cara meresponinya. Dengan demikian peristiwa itu satu dan terjadi sekali saja. Karena peristiwanya satu, maka kesempatannyapun demikian jua.

Mengingat kesempatan yang tersedia, maka setiap diri idealnya memanfaatkan peluang itu dengan sebaik-baiknya. Bila sekarang kita berada pada hari Ahad 1 Sya'ban 1437 H di tempat masing-masing, kita penuhi kesehariannya ini dengan hal-hal yang bermanfaat dan mengandung maslahat, maka kemaslahatannya akan berpulang ke dirinya atau orang-orang di sekitarnya.

Banyak di antara kita yang rajin menunaikan ragam puasa sunat pada bulan ini melebihi bulan-bulan lainnya. Di samping itu, juga bekerja lebih giat dan keras sehingga dapat menabung, atau lebih banyak belajar dan mengkaji ilmu-ilmu

keislaman pada umumnya. Oleh karenanya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa Sya'ban merupakan bulan persiapan dan kondisioning untuk menyongsong datangnya bulan Ramadhan.

Inilah di antara keberkatan bulan Sya'ban yang dianugrahkan Allah kepada kita.

2

Menebar Kebaikan

Muhasabah 2 Sya'ban 1437 H

Ada yang berpendapat bahwa Sya'ban dipahami sebagai cabang, karena di bulan Sya'ban terdapat banyak cabang kebaikan yang bisa dikerjakan oleh orang beriman. Dalam muhasabah yang baru lalu dinyatakan bahwa pada bulan ini banyak di antara orang beriman melakukan banyak aktivitas ibadah, seperti memperbanyak zikir, puasa, bekerja, belajar dan lainnya.

Bahkan kebaikan yang dilakukan melintas batas, melintas alam. Dalam tradisi sebagian masyarakat, pada bulan Sya'ban ini juga dimanfaatkan berdoa untuk para leluhurnya yang telah meninggal dunia. Oleh karenanya bulan ini di masyarakat Jawa nenyebutnya bulan ruwah sebagai bulan arwah.

Ruwah, bulan yang lazimnya dimanfaatkan oleh sebagian

masyarakat untuk mengingat dan menghormati anggota keluarganya yang telah meninggal dunia dan disemayamkan di kuburan. Oleh karenanya lahir tradisi besik, yaitu membersihkan lokasi makam dan sekitarnya dari rumput dan ilalang liar. Kemudian tradisi nyekar, mendoakan orangtua atau keluarga yang telah mendahului ke haribaanNya.

Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku atas dosa-dosaku dan dosa-dosa kedua orang tuaku, dan kasihanilah keduanya itu sebagaimana mereka berdua merawatku ketika aku masih kecil, begitu juga kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat, semua orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, dan ikutkanlah diantara kami dan mereka dengan kebaikan. Ya Allah, berilah ampun dan belas kasihanilah karena Engkaulah Tuhan yang lebih berbelas kasih dan tiada daya dan upaya kecuali hanya dengan pertolongan-Mu. Amin Ya Rabb.

3

Kedaulatan Harga

Muhasabah 3 Rajab 1437 H

Seiring dengan persiapan menyongsong Bulan Ramadhan dengan meningkatknya ghairah umat Islam untuk bekerja, menabung, belajar dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan

sebelum bulan puasa tiba, ternyata juga diikuti dengan menaiknya harga-harga sembako dan kebutuhan hari-hari.

Hampir empat bulan terakhir kami nyaris tidak berbelanja ke pasar, dan betapa tertegunnya terutama isteri saat berbelanja ke pasar pekan ini dengan perubahan harga sembako yang semakin tinggi. Rupiah yang dibawa sudah relatif berbilang, eh ternyata belum mendapatkan barang kebutuhan yang kita perlukan seperti biasanya. Inilah harga rupiah.

Dulu-dulu, naiknya barang-barang biasanya jelang meugang Ramadhan atau jelang dua hari raya, eh sekarang sudah naik. Maka bersiaplah.

Bagi yang pegawai negeri sekalipun, meskipun gaji dinaikkan, tetapi harga-harga barang dan belanja hiduppun naik, tentu tidaklah kemudian menaikkan kesejahteraannya. Apalagi kalau gaji atau income tidak naik, sementara harga kebutuhan hidup naik.

4

Rasa Syukurku

Muhasabah 4 Sya'ban 1437 H/11 Mei 2016

Hari ini di antara rasa syukurku adalah keberkahan limpahan karunia dan amanahMu ya Allah, puteri sang bidadariku yang pertama, 'Affa Nabila Harsa genap berusia

enam tahun, 11 Mei 2010 - 11 Mei 2016.

Di usiaku yang hampir setengah abad ini dan terpaut berbilangnya dengan puteri-puteriku, sebagai orangtua tentu masih banyak hal yang harus dilakukan untuk masa depannya.

Bersama kehadiran adiknya, bidadari kecilku 'Atya Elma Harsa, kami dengan sepenuh hati atas keridhaanMu ya Allah, telah berusaha mendidik dan mempersiapkan segalanya. Semoga mereka bersama putra putri anak bangsa ini terus dapat eksis mengemban amanah kekhalifahan dan pengabdian hanya kepadaMu ya Allah.

Ya Allah, tunjukilah kami sikap, perilaku juga jalan, cara, strategi, dan metode yang dapat mengantarkan mereka menyambut dunianya kini dan masa depannya, dengan tetap istiqamah memeluk keridhaanMu.

5

Take and Give

Muhasabah 5 Sya'ban 1437 H

Bila memberi berharap menerima kembali sudah dinilai sebagai kebaikan, maka ketika memberi tanpa berharap menerima balasannya adalah kearifan yang memuliakan.

Dalam hidup dan kehidupan ini, berbagi menjadi keniscayaan, antara menerima dan memberi selalu

silih berganti. Namun demikian tuntunan untuk dapat memberi tetap merupakan kemuliaan yang diprioritaskan. Oleh karenanya memberi bantuan, memberi bimbingan, menumpahkan kasih sayang, memberi santunan, memberi sapaan, memberi senyuman, memberi perhatian atau memberi apapun kebaikan kepada siapapun - atau bahkan kepada apapun - tetap diapresiasi tinggi.

Karena merupakan kemuliaan, maka idealnya pemberian tidak terikat dan karena mengharap balasan. Inilah di antara sikap mulia banyak orangtua ketika ''memberikan'' segalanya untuk putra-putrinya. Semoga sikap ini bisa meluas seluas samudra.

6

Di Antara Karunia

Muhasabah 6 Sya'ban 1437 H

Kemudahan itu selalu datang dengan caranya sendiri, mungkin juga tidak diperkirakan sebelumnya. Begitulah karunia Allah atas hamba-hambaNya. Apalagi bagi hamba Allah yang dalam hidupnya selalu memberi kemudahan kepada sesamanya. Oleh karenanya harus dipatrikan untuk dipraktikkan bahwa kalau sesuatu urusan itu bisa dilakukan/diberikan dengan mudah dan murah, untuk apa dipersulit

dan dipermahal. Jangan malah berlaku sebaliknya; kalau dapat dipersulit, untuk apa dipermudah.

Bukankah sering kita mengalami sebuah kondisi di saat mana ide datang begitu saja, kemudahan, toleransi kita twrina tanpa disangka-sangka.

Di saat agenda padat merapat, maka ada saja jalan dan kesempatan untuk mengerjakan dan memenuhi semua agenda. Bahkan ketika beradu agendapun padat ditunjukkan solusi penyelesaiannya.

Sepekan ke depan ini, rasanya tidak ada celah yang memungkinkan menerima order dan janji lain. Eh, amanah mensupervisi mahasiswa para pengabdi negeri mesti dilakukan dalam pekan ini. Alhamdulillah semuanya bisa dikomonikasikan untuk kebersamaan.

7

Embun Pagi

Muhasabah 7 Sya'ban 1437 H

Suasana dini hingga pagi yang datang saban hari selalu menyediakan ragam karunia Ilahi. Di samping secara alaniyah seperti udara yang masih bersih dari polusi dan kesejukan suasananya, secara insaniyah juga menawarkan kebugaran dan pikiran yang bersemangat. Makanya dalam Islam, kita

dituntun untuk mengambil menikmatinya.

Banyak aktivitas yang bisa dilakukan, mulai dari berdoa melalui shalat-shalat sunat dan yang disyariatkan (shalat tahajud, shalat fajar, shalat subuh, shalat dhuha), berolahraga pagi, melakukan sanitasi rumah dan lingkungan sekitarnya sampai berangkat kerja. Semua aktivitas yang mecerdaskan ini berlangsung sejuk menyejukkan sebagaimana embun pagi yang menyemangati.

Kita telah lihat dan rasakan suasana embun pagi dan aktivitas yang mengiringinya itu, saban hari. Demikian hari ini yang semalam disirami hujan karunia Ilahi, dibi hari hingga pagi ini begitu sejuk menyejukkan kalbu, pikuran dan fisik kita, sehingga bisa menyongsong hari ini dan seterusnya dengan cerah dan berkah memberkahi.

8

Almamater

Muhasabah 8 Sya'ban 1437 H

Saat Supervisi KPM di Nagan Raya

Saat mengikuti Kuliah Kerja Nyata dulu di Blang Kejeren tahun 1991 bahkan sampai sekarang (namanya berubah Kuliah Pengabdian Masyarakat), sebagai mahasiswa, saya dan para mahasiswa sekarang sering (diingatkan untuk) mengenakan

baju atau jas almamater. Di samping merupakan identitas agar mudah dikenali oleh masyarakat, tetapi juga mengemban tugas dan pesan mulia, karena membawa nama baik institusi pendidikan di mana kita belajar. Dengan demikian almamater merujuk pada kearifan pranata pendidikan di mana kita bisa belajar banyak tentang kehidupan ini.

Dalam historitasnya, ada yang berpendapat bahwa istilah almamater tidak lepas dari kata sekolah (Bahasa Latin dari scolae, skhole, scola, atau schola" yang artinya waktu luang). Hal ini dilatari bahwa dahulu para orang tua di Yunani mengisi waktu luang untuk anak-anaknya dengan cara mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari sesuatu untuk kebutuhan mereka. Di sana mereka bermain serta belajar berbagai hal mengenai kehidupan. Namun, seiring waktu, banyak orang tua tidak mampu lagi meluangkan waktunya untuk anak mereka karena kesibukan dengan pekerjaan, maka dititipkan anak-anak tersebut kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan untuk mengisi waktu-waktu luang anaknya untuk bermain dan belajar. Anak-anak tersebut kemudian diasuh dan diberikan bekal ilmu pengetahuan oleh pengasuhnya. Orang-orang (pengasuh) yang mempunyai ilmu pengetahuan tersebut diberi nama "alma mater" yang berarti "ibu pengasuh" atau "ibu yang memberikan ilmu''.

Di tanah air, kemudian istilah almamater digunakan untuk lembaga pendidikan (tinggi) karena sebagai wadah dan institusi yang menyediakan layanan bimbingan, pengsuhan, pendidikan bagi mahasiswanya. Jadi amanah pengasuhan, pembimbingan, pendidikan mesti diemban oleh ibu pengasuh

perguruan tinggi, agar terlahir orang-orang yang bermanfaat bagi diri, keluarga, bangsa, negara dan agamanya. Inilah amanah yang harus terpatri pada mahasiswa dan alumninya; bukan saja berkewajiban menjaga nama baik 'Perguruan Tinggi sang ibu pengasuhnya' tetapi juga menjadi pionir penebar kemaslahatan bagi umat di sekitarnya. Insyaallah.

9

Realteam

Muhasabah 9 Sya'ban 1437 H

Istilah realteam ini muncul bukan tanpa alasan. Selama ini dalam sebuah organisasi atau dalam skala kecil suatu kepanitiaan biasanya melibatkan banyak sekali personel, malah terkadang melebihi kapasitas kegiatan dan peserta yang menjadi sasaran aktivitasnya. Kasarnya banyak orang yang hanya numpang nama, namun - disadari atau tidak - kerja dan kontribusinya nihil. Sepertinya kondisi ini ada yang sengaja ''dilestarikan'', karena beragam pertimbangan; misalnya bagi-bagi rezeki, regenerasi, atau lainnya. Meskipun demikian tetap saja, karena banyaknya personel yang disertakan dalam sebuah organisasi atau kegiatan, maka berakibat membengkaknya anggaran yang harus dikeluarkan.

Deni alasan efektivitas kerja dan efisiensi anggaran, maka

kemudian di antaranya melahirkan kebijakan perampingan personel. Di sinilah kemudian muncul istilah anggaran berbasis kinerja dan perlunya realteam. Secara formal realteam sebuah kepatiaan sepersepuluh dari kuantitas yang diurusinya

Realteam hanya menghajadkan pada personel-personel yang memiliki kinerja nyata sesuai tugas dan fungsinya dalam sebuah organisasi atau sebuah kegiatan.

Sebagai supervisor KPM di dua gampong Kabupaten Nagan, saya juga mengingatkan pada mahasiswa pengabdi negeri untuk menjadi realteam saat nengemban tugas pengabdian. Tujuh orang untuk masing-masing gampong adalah jumlah ideal untuk menjadi realteam, bila masing-masing nemiliki visi misi dan pengabdian yang sama. Semoga

10

Bisa Merasa

Muhasabah 10 Sya'ban 1437 H

Judul muhasabah hari ini berorientasi pada sisi dalam sebagai sisi esoterik manusia, sehingga ketika diberdayakan akan melahirkan sikap peduli dan santun kepadanya sesamanya. Dalam konteks sosial kemasyarakatan, mestinya bisa merasa harus lebih dikembangkan di samping merasa bisa.

Bisa merasa terhadap apa saja yang dialami dan dirasakan orang lain menunjukkan kehalusan budi dan kepekaan sosial, yang menuntunnya dalam aksi nyata seperti memberi bantuan, memberi apresiasi, dan memberikan perhatian lainnya.

Saat mendengar musibah yang dialami oleh orang lain, kita turut bisa merasakan apa yang dialaminya. Kita bersimpati dan memberikan perhatian sesuai kesanggupan dan kelapangan diri kita. Karena ketika kita mengalami hal serupa, orang lain juga akan nelalukan hal yang sama kepada kita. Demikian juga kondisi sebaliknya, saat mengetahui kebahagiaan diterima dan dialami oleh orang lain, kita juga turut merasakannya. Inilah indahnya hidup bersama.

11

Merasa Bisa

Muhasabah 11 Sya'ban 1437 H

Berbeda dengan bisa merasa yang lebih berorientasi pada emosional kepekaan atas apa yang dialami dan dirasakan orang lain, maka merasa bisa lebih berorientasi pada kemampuan internal untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu.

Dalam praktiknya merasa bisa dapat merefleksi secara

nyata seperti bisa membuat sesuatu yang bermanfaat sebagaimana orang buat, bahkan bisa menciptakan sesuatu yang baru, dan bisa menyelesaikan masalah.

Positif dan prospektif memang, sekiranya keyakinan merasa bisa tersebut didasari oleh kemampuan yang dimiliki dan dikelola dengan baik, karena ia menjadi modal internal yang dapat melahirkan sikap optimis dan percaya diri terhadap dunianya. Namun sebaliknya ketika merasa bisa tersebut tidak dikelola dengan baik, maka dapat melahirkan sikap negatif seperti sombong, takabur, angkuh, merasa hebat sendiri dan lainnya.

12

Jelang Nisfu Sya'ban

Muhasabah 12 Sya'ban 1437 H

Antara hari ini Kamis 12 Sya'ban dan Senin 16 Sya'ban, terdapat tanggal 13, 14 dan 15 sebagai yaumul bidh bulan Sya'ban kali ini. Sebagai hari yang disunnahkan berpuasa bersambung dengan sunnah Senin Kamis, sehingga dapat memperbanyak bilangan puasa sunnah bulan Sya'ban. Karena menurut tuntunan normativitas, Rasulullah memperbanyak berpuasa sunnah Sya'ban sehingga membedakannya dengan bulan-bulan lainnya.

Dari Abi Hurairah dari Rasulullah bersabda "Seluruh amal

diangkat pada hari Senin dan Kamis, maka aku lebih menyukai saat diangkat amal tersebut dalam keadaan berpuasa." (HR. Tirmidzi, Abu Daud, Nasai dan lainnya)

Dari Abu Dzar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda padanya, "Jika engkau ingin berpuasa tiga hari setiap bulannya, maka berpuasalah pada tanggal 13, 14, dan 15 (dari bulan Hijriyah)." (HR. Tirmidzi no. 761 dan An Nasai no. 2425. Abu 'Isa Tirmidzi mengatakan bahwa haditsnyahasan).

Bahkan khusus untuk bulan ini, kita juga sering diingatkan akan keberkatan nisfu Sya'ban yang jatuh pada di antara hari Kamis dan Senin ke pekan ini. Semoga keberkatan Sya'ban sebagaimana doa di awal bulan yang sudah disampaikan dapat diraih secara maksimal. Amin

13

Memenuhi Janji

Muhasabah 13 Sya'ban 1437 H

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan ini selalu berinteraksi dengan sesamanya. Saat dilahirkan, tentu berinteraksi dengan ibu yang melahirkannya, lalu orang-orang yang ada di sekitarnya. Ada hak dan kewajiban baik sebagai orangtua maupun sebagai anak. Saat menempuh pendidikan kita juga punya hak dan kewajiban. Guru yang mendidiknya

juga punya hak dan kewajiban. Saat bernuamalah jual beli, juga melekat hak dan kewajiban, baik penjualnya maupun pembelinya. Saat berkeluarga, juga ada aqad yang melahirkan hak dan keawjiban, baik sebagai suami maupun isteri. Dan di seluruh aspek dalam hidup dan kehidupan ini terjadi transaksi yang melahirkan hak dan kewajiban masing-masing.

Bahkan di atas segalanya, sebagai makhluk beragama, kita hidup di dunia ini juga tidak terlepas dari transaksi dengan Allah yang menciptakan kita. Janji manusia kepada Rabbnya bahkan telah dilakukan jauh sebelum dilahirkan. Allah berfirman Dan (ingatlah), ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yg demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang orang yg lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Q.S. al-A'raf [7]: 172

Oleh karenanya dalam diskursus teologis, baik Tuhan maupun manusia memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Hal yang penting bagi manusia, sudahkah memenuhi kewajiban atas Rabbnya. Sudahkan memenuhi janji yang telah diikrarkan di alam dzuriat, atau diikrarkan pada setiap shalat? Semoga saja sudah dan terus memenuhinya.

14

Janji itu Hutang

Muhasabah 14 Sya'ban 1437 H

Dalam muhasabah yang baru lalu dinyatakan bahwa secara teologis normatif semua manusia telah mengikat janji dengan Rabbnya jauh sebelum dilahirkan ke dunia ini (Qs 7; 172). Oleh Cak Nur(cholish Madjid) kesaksian di alam zuriyat ini disebut perjanjian primordial, yang intinya manusia bersaksi bahwa Allah adalah tuhannya. Tidak ada tuhan lain yang dipersaksikan oleh manusia kecuali Allah saja.

Ketika manusia lahir ke dunia ini sesuai dengan ketentuan waktu tempat dan lainnya, dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw dalam kondisi fitrah. Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, kemudian kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nashara atau Majusi" (HR.Bukhari Muslim)

Fitrah dalam hadis tersebut menegaskan bahwa keislamannya; keyakinan yang hanya mengakui Allah sebagai tuhannya. Sama dengan kesaksian yang pernah diikrarkan di alam zuriyat. Dengan demikian dengan berislam saat di dunia ini berarti memenuhi atau membayar hutang atas apa yang telah dipersaksikan di sebelumnya. Inilah beragama yang dalam bahasa Arabnya disebut diin berakar kata dainun yang bermakna hutang. Jadi dengan ber al-diin atau berdinul Islam berarti kita membayar hutang.

16

Demi Kesucian Hati

Muhasabah Nisfu Syaban 1437 H

Di antara sifat yang melakat pada fitrah setiap individu adalah suci, bersih dan tidak membawa dosa warisan apapun, tidak menanggung dosa apapun yang telah dilakukan oleh orang lain (baca kedua orangtuanya). Inilah Islam sebagai agama fitrah; agama yang mementingkan pemeliharaan kebersihan diri dan kesucian hati. Oleh karenanya semua ajarannyapun menuntun pada kebaikan, kebersihan, kerapian, keibdahan dan kesucian lahiriyah maupun bathiniyah.

Ketika manusia melakukan kesalahan dan kekhilafan, baik disengaja ataupun tidak sehingga berakibat kotor hatinya, maka Islam menyediakan pintu taubat. Pintu taubat dan minta maaf sebagai instrumen yang disediakan untuk kembali menjaga kesucian hati, terbuka kapan saja. Oleh karena secara normativitas ada seruan Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."(Qs. Ali-Imran, 133)

Pada hari Nisfu Sya'ban ini, setelah istighfar mohon ampun pada Allah, saya juga memohon maaf lahir batin kepada orangtua, semua anggota keluarga, semua sahabat dan handai taulan atas segala salah dan khilaf, semoga saat menyambut

datang bulan Ramadhan nanti hati kita menjadi suci kembali sehingga dapat menunaikan ibadah Ramadhan dengan lebih khusyuk dan tawadhu menggapai keridhaanNya. Amin

16

Aktualisasi Fitrah

Muhasabah 16 Sya'ban 1437 H

Dalam muhasabah baru lalu, fitrah dinaknai Islam dan suci. Di samping itu juga bermakna potensi dasar, tabiat asli, membawa naluri beragama tauhid dan selainnya, yang semuanya berkonotasi baik. Kondisi internal ini semestinya mendapatkan suasana dan pengaruh eksternal yang baik juga.

Inilah alasannya mengapa peran orangtua (baca juga lingkubgan sekitarnya, pendidikan dan sosio kulturalnya) menjadi sangat signifikan. Oleh karena itu saat kelahiran tiba kita berikan tahniyah kepada orangtuanya, alhamdulillah dan selamat, semoga menjadi orangtua yang baik; semoga menjadi orangtua yang mampu memberikan surga kepada putra putrinya; manpu menjadi orangtua yang dapat mengasuh dan mendidik putra putrinya sehingga menjadi shalih dan shalihah. Meskipun kita menyampaikan ucapan selamat, semoga menjadi anak shali atau shalihah, sejatinya

di sini ada peran besar bagi orangtua terhadap keshalihan putra putrinya kelak.

Karena kondisi internal yang terkandung dalam fitrah itu serba baik, maka sejatinya yang seharusnya dilakukan oleh setiap orangtua adalah aktualisasi fitrah dalam kehidupan ini. Kesucian yang dbawa saat lahir diupayakan tetap suci, naluri ketauhidan yang diikrarkan di alam zuriyat diusahakan tetap terjaga, kebaikan sifat yang melekat sedari lahir idealnya mewujud dalam kehidupan di dunia ini. Dan seterusnya dan seterusnya.

17

Waspada

Muhasabah 17 Sya'ban 1437 H

Secara general, ketika fitrah yang bersifat potensial tidak bersimbiosis mutualisma dengan faktor dapatan sehingga tidak menemukan faktor eksternal yang kondusif, maka lama kelamaan yang tadinya fitrah suci akan terkotori, yang tadinya fitrah Islam akan menjadi yahudi nasrani majusi bahkan ateis, yang semula fitrah baik akan menjadi jahat atau berubah sesuai dengan apasaja yang memengaruhinya. Meskipun masih tetap terdapat peran hidayah, namun secara

manusiawi tetap saja menghajatkan dan mengapresiasi usaha yang maksimal.

Faktor eksternal yang kontra produktif dengan fitrah dapat mewujud pada sikap acuh dan menelantarkan kebaikan, ajakan kepada kerusakan dan permusuhan, ajaran kepada kesesatan, dan semua perilaku kontra produktif dengan fitrah lainnya.

Di sinilah, peran para nabi dan rasul, para alim ulama, para pendidik sepanjang sejarah kemanusiaan diuji dan dipertaruhkan. Kondisi dan perilaku yang kontra produktif dengan fitrah harus diminimalisir, untuk mengukuhkan eksistensi kemanusiaannya selaku hamba Allah dan sebagai khalifahNya.

18

'Abdullah

Muhasabah 18 Sya'ban 1437 H

Menyambung muhhasabah yang baru -baru lalu, di antara sifat yang melekat pada fitrah adalah naluri beragama tauhid. Oleh karenanya ketika dilahirkan ke dunia ini di samping sebagai khalifah, manusia juga mengemban peran pengabdian ('abdullah). Peran pengabdian ini mestinya mewarnai totalitas eksistensinya di dunia ini. Makanya Allah mengingatkan; Aku

(Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu". (Qs, Al-Dzariyat: 56)

Penggunaan kata ganti Aku (Allah) untuk memberikan penegasan bahwa pengabdian mesti dilakukan secara totalitas hanya pada Allah semata. Oleh karenanya 'abdulmal; pengambaan diri pada harta, penghambaan diri pada tahta, penghambaan diri pada setan dan penghambaan diri kepada selain Allah adalah perilaku kontrafitrah; perbuatan yang hanya akan merugikan diri sendiri.

Nah, bagaimana peran pengabdian totalitas hanya pada Allah itu bisa dilakukan, adalah sangat bergantung pada setiap pribadi yang bersinergi dengan segala faktor yang memengaruhi kepribadiannya.

Semoga tetap menjadi hamba Allah saja, bukan hamba harta, bukan tahta, bukan hamba dunia, bukan hamba setan.

19

Peran Pengganti

Muhasabah 19 Sya'ban 1437 H

Catatan bakda subuh pagi ini menyambung catatan kemarin tentang peran yang diemban manusia di bumi di samping peran pengabdian, juga mengemban peran kekhalifahan. Peran ini sejak dini sebelum awal penciptaan manusia telah

secara lugas diingatkan oleh Allah.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'" Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau! "Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (Qs. Al-Baqarah; 2)

Khalifah oleh ayat-ayat yang lain di samping dimaknai pemimpin, juga pengganti. Yakni suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad, dan generasi demi generasi. Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi. (Qs. Al-An'am: 165) Dan yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi. (Qs. Al-Naml: 62) Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai ganti kalian di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun. (Qs. Al-Zukhruf: 60). Maka datanglah sesudah mereka generasi lain. (Qs. Al-A'raf: 169).

Dengan makna pengganti, dalam historisitas kita juga mengenal Khalifah Abubakar yang menggantikan kepemimpinan umat Islam pascawafatnya Nabi Muhammad saw, dan berturut-turut setelah Abubakar wafat, adalah Khalifah Umar bin Khatab, Khalifah Usman bin Affan dan Khalifah Ali bin Abu Thalib. Bahkan saat monarkhi sekalipun masih menggunakan istilah kekhalifahan, seperti Kekhalifahan Bani Umayah, Kekhalifahan Bani Abbas dan seterusnya.

Ketika makna pengganti atau wakil diturunkan dari peran manusia sebagai khalifatullah, maka manusia itu adalah pengganti atau wakilnya Allah di bumi. Oleh karena peran kekhalifahan tidak (kuasa) diemban oleh makhluk selainnya, maka manusia mestinya benar-benar menyadarinya dan berusaha memenuhinya. Untuk memenuhi peran ini, manusia dituntut dan dituntun untuk meniru sifat-sifat kemuliaan Allah, seperti pengasih, penyayang, pemaaf, pelindung, pembangun, pemakmur, cerdas, kreatif, adil, kuat, kaya, sabar, ... dan seterusnya.

Perlu diingat bahwa manusia bukan pengganti atau wakilnya setan, maka harusnya manusia tidak berperilaku seperti setan yang suka mengganggu, menyesatkan, mengadudomba, sombong, perusak, pendendam.. dan perilaku syaithaniyah lainnya.

Tetaplah sebagai khalifatullah di bumi.

20

Memenuhi Peran Khalifah

Muhasabah 20 Sya'ban 1437 H

Sebagai peran penggantinya Allah di muka bumi, manusia memiliki paling tidak dua tugas yaitu memakmurkan bumi (al-'imarah) dan memeliharanya (al-ri'ayah).

Tugas memakmurkan bumi dan pemeliharaan kelestariannya harus disadari secara kolektif sehingga tidak berbuat sesuatu yang kontra produktif seperti menelantarkan, merusak, mengeksploitasi, dan menghancurkan alam, apalagi demi kepentingan sesaat. Jadi kuncinya pada peran kekhalifahan tadi.

Memakmurkan bumi bermakna menjadikan makmur bumi yang tadinya tidak atau belum makmur, apalagi bumi yang disediakan oleh Allah untuk manusia itu pada umumnya sudah makmur. Tinggal lagi menjaga kelestariannya, agar kemakmuran dapat diwariskan dan dinikmati oleh antargenerasi.

21

Kejar Tayang

Muhasabah 21 Sya'ban 1437 H

Beberapa hari (H-9) jelang bulan Ramadhan kali ini, hari-hari terakhir ini sering basah karena hujan, bahkan tidak jarang disertai dengan angin yang relatif kencang dan biasanya diikuti dengan padamnya aliran listrik. Cuaca mendung gelap dan sejuk, bahkan relatif dingin, kalau tidak karena terikat janji atau kebutuhan mendesak daruriyat lainnya, rasanya pengin di rumah saja. Bisa bermain dan belajar bersama

putra putri sikecil kita, diskusi-diskusi kecil dengan keluarga, melakukan sanitasi lingkungan dalam dan luar rumah, shalat berjamaah, makan apa adanya dan beristirahat.

Namun, bermaksud menuntaskan perkuliahan dan tugas lainnya sebelum Ramadhan tiba sepertinya menjadi keinginan banyak pihak layak dipenuhi demi kebersamaan. Iya, seolah afa agenda untuk kejar tayang, sehingga saat Ramadhan tiba kita bisa lebih berkonsentrasi. Meskipun tetap saja selesai satu persoalan atau tugas, akan datang persoalan atau tugas lainnya.

22

Sambut Ramadhan

Muhasabah 22 Sya'ban 1437 H

Ketika tamu agung akan segera datang ke rumah dan bersama dalam beberapa saat, apa yang akan kita lakukan? Tentunya siapapun kita akan menyambutnya dengan sukacita seraya mempersiapkan segalanya. Kita akan berhias diri agar menawan, kita bersihkan dan rapiindahkan pemandangan rumah tempat tinggal agar nyaman, dan kita siapkan hidangan yang baik-baik.

Begitulah analogi kondisi dan sikap umat Islam (baca orang beriman) sekarang ini. Persiapan fisik lahiriyah sebagai

simbolisasi persiapan total, baik fisik jasadiyah maupun phikis akliyah dan ruhaniyah, sehingga mendapatkan keberkahan bersama Ramadhan nanti. Secara fisik kita jaga kebersihan dan kesehatannya agar tetap kuat dan terus semangat. Secara akliyah kita baca dan diskusikan banyak hikmah sehingga aktivitas ibadah lebih ilmiah. Secara ruhaniyah, kita sucikan hati dari salah dan khilaf, sehingga mendukung lahirnya niat ikhlas dalam semua aktivitas.

Coba perhatikanlah di kampung desa dan kota warganya sedang bersemangat gotong royong membersihkan desa, masjid, meunasah, langgar dan lingkungan sekitarnya. Aktivitas di pasar-pasar menunjukkan peningkatannya apalagi jelang meugang. Di institusi pendidikan dan instansi perkantoran tengah menuntaskan banyak agenda untuk mempersiapkan datangnya Ramadhan. Dan seterusnya.

23

Mengapa Bersukacita?

Muhasabah 23 Sya'ban 1437 H

Semoga Allah memanjangkan usia kita dalam kondisi sehat wa afiat, sehingga pada bulan Ramadhan 1437 H H yang sepekan lagi akan tiba kita dapat memaksimalkan ibadah. Amin ya Rabb!

Secara normatif umat Islam (baca orang beriman) diajarkan untuk bersukacita menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Mengapa mesti bersuka cita dan berbahagia? Tentu ada banyak alasan yang semuanya terhimpun dalam keistimewaan sang tamu agung tesebut.

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Allah pada bulan Ramadhan menyediakan berbagai karunia, kebaikan dan keberkahan, menjanjikan ampunan dan rahmat bagi yang bertaubat, dan rezeki ditambah, pahala dilipatgandakan sementara dosa diampuni, permohonan doa hamba mustajabah, setan dibelenggu, pintu surga dibuka, terhindar siksa neraka. Bahkan, pada bulan Ramadhan al-Quran diturunkan, dan terdapat lailatul qadar yang lebih baik daripada seribu bulan. Dan tentu masih banyak lagi keistimewaan lainnya.

Keistimewaan dan keagungan lainnya akan kita peluk melalui pembacaan yang kreatif terhadap ayat-ayatNya, baik yang tersurat maupun yang tersirat terbentang dalam ragam kejadian dan kondisi di alam raya ini.

24
Ragam Budaya

Muhasabah 24 Sya'ban 1437 H

Bersukacita dengan akan datangnya bulan Ramadhan mewujud dalam ragam sikap dan bahkan budaya umat Islam di masing-masing kearifan lokalnya. Beragam spanduk tahniyah dibuat dan pajang di berbagai tempat, pawai sambut Ramadhan juga dilakukan dengan aneka sosialisasi pentingnya ibadah, iklan-iklan di media juga dikaikan dengan puasa atau Ramadhan, masjid-masjid menawarkan ragam program peningkatan ibadah, kantor-kantor instansi pemerintah dan institusi pendidikan mengeluarkan kebijakan yang nantinya umat Islam lebih bersemangat dan beribadah Ramadhan.

Di berbagai daerah juga menjadi special sambut Ramadhan dengan tradisi meugang, mulai dari bersih-bersih dan memperindah masjid meunasah mushalla, mempersiapkan menu makanan special dengan daging meugangnya, sampai ragam kegiatan untuk menghidupkan suasana.

25

Ujung Sebuah Penantian

Muhasabah 25 Sya'ban 1437 H/1 Juni 2016

Tiga hari terakhir ini, kami keluarga besar anak cucu cicit Kakek Menta Sentana dan segenap kolega di Banda Aceh terfokus mendampingi perawatan Pamannda Lik Sugiman di Rumah Sakit Harapan Bunda dan RS. Zainal Abidin Banda Aceh. Ya Allah, betapa banyak saudara-saudara kita yang sakit dan dirawat dengan aneka penyebab dan penyakit yang diderita, ada yang sedang dan berat.

Betapa tersita perhatian keluarga saat salah seorang keluarga sakit dan atau dirawat. Menanti dalam ketidakpastian dan ketidaktahuan apa yang akan terjadi pada hari-hari berikutnya, memang ada prediksi-prediksi dan serba kemungkinan bisa terjadi. Awalnya kami tidak tahu ujung penantiannya seperti apa, tetapi khusus untuk Pamannda Lik Sugiman, rupanya sudah sampai janjinya; setelah ajal menjemputnya tadi malam, malam Rabu, 1 Juni 2016 pukul 22.00 wib. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Selamat jalan Pamannda Lik Sugiman, semoga Allah mengampuni segala dosanya dan mendapat syafaat sehingga menjadi ahli surga.

Setelah keluarga menyelesaikan segalanya dengan pihak rumah sakit, dan keluarga yang lain urus tiket Banda Aceh ke Yogyakarta - karena disepakati dikebumikan di Klaten -

alhamdulillah lancar dan dini hari tadi siap diberangkatkan ke Yogyakarta bersama keluarga pendampingnya. Diperkirakan sampai di Yogyakarta lalu Klaten sore atau malam ini dan disambut oleh keluarga yang berada di Klaten. Semoga lancar ya Allah, pintaku.

Oleh karena itu terima kasih kami kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu, terutama pihak Rumah Sakit Harapan Bunda dan Rumah Sakit Zainal Abidin (para dokter, perawat, pegawai, sopir ambulan, tukang parkir, dan lainnya), kolega seperantauan, Masyarakat Seutui di sekitar Lorong Keurinci, pihak angkasa pura di BTJ, CKG, Yogyakarta, maskapai penerbangan yang telah membantu dan keluarga masyarakat Desa Planggu Trucuk Klaten. Semoga menjadi amal jariyah.

26

Ramadhan itu Sebulan

Muhasabah 26 Sya'ban 1437 H

Ramadhan yang empat hari akan datang itu sebagaimana bulan-bulan lainnya akan berlangsung selama sebulan. Oleh karena itu persiapan yang dilakukan mestinya juga mempertimbangkan durasi waktunya yang sebulan itu. Artinya ibadah Ramadhan itu harus terus eksis dan berlangsung

sebulan, bahkan harus mewarnai sebelas bulan berikutnya, jangan sampai di tengah bulan ibadah Ramadhannya sudah KO atau DO.

Tengoklah pengalaman selama ini, semangat dan geliat ibadah (shalat berjamaah di masjid, baca al-Quran, puasa) membuncah dan membludak di awal Ramadhan, tetapi berangsur surut dan surut mengerucut di tengah dan akhir Ramadhan.

Oleh karena itu, sejatinya persiapan ruhiyah menjadi sangat signifikan. Persiapan ruhiyah ini dapat dilakukan seperti mulai membuka hati untuk saling maaf memaafkan, memasang niat yang benar dan harus benar-benar tertambat di hati secara tulus ikhlas untuk menegakkan Ramadhan secara penuh karena Allah. Niat ikhlas tentu harus dibarengi dengan pengamalan dan peningkatan pemahaman tentang iman, Islam, dan ihsan. Semoga Ramadhan kali ini lebih baik daripada sebelumnya.

27

Time Management

Muhasabah 27 Sya'ban 1437 H

Dalam rangka memaksimalkan perolehan Ramadhan yang akan tiba beberapa saat lagi agaknya diperlukan time

management sebulan penuh sejak hari pertama hingga hari ke-29 atau ke-30 Ramadhan.

Dalam pengaturannya, terdapat agenda ibadah mahdhah prioritas utama yang rutin ditunaikan seperti puasa, shalat fardhu (dan juga sunat terawih), zikir, tadarus al-Quran, dan ragam ibadah lainnya. Di samping itu juga terdapat agenda ibadah sosial utama yang akan dilakukan seperti nengembangkan kepedulian dengan menyantuni dan membantu sesama, menyediakan kebutuhan atau mengundang untuk buka puasa, berderma, berinfak, mengeluarkan zakat dan ibadah sosial lainnya

Tentu agenda demi agenda harus direncanakan, dipersiapkan dan diatur dengan baik. Praktiknya nanti diawali dengan menabalkan niat untuk melaksanakan iibadah puasa selama sebulan pada malam dan hari pertama (dan mengulanginya pada setiap malam pada setiap harinya). Dan berlanjut dengan pelaksanaan ibadah berikutnya hingga selesai.

28

Life Management

Muhasabah 28 Sya'ban 1437 H catatan di Nagan

Manajemen waktu yang sudah dikerjakan untuk pelaksanaan ibadah Ramadhan yang akan datang ini akan

menginspirasi dan membentuk pola pengaturan hidup (life mangement) pada bulan-bulan berikutnya. Oleh karenanya time management yang dipersiapkan sekarang menjadi sangat signifikan.

Inilah rahasia keberuntungan dalam Islam, yaitu di saat kita dapat mengelola waktu dengan baik. Dalam konteks betapa pentingnya pemanfaatan dan pengeloaan, sampai-sampai Allah mengingatkan dengan sumpah-sumpahnya. Seperti yang paling populer, Allah berfirman Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal shalih, saling berwasiat dengan kebenaran serta berbuat sabar" (QS Al-Ashri 1-3). Juga demi waktu dhuha, demi waktu fajar, demi saat malam dan seterusnya.

Semoga penyambutan dan persiapan terhadap pelaksanaan ibadah Ramadhan tahun ini menjadi bagian amal shalih yang dapat mempola dalam perilaku kita seterusnya.

29

Mohon Maaf Lahir Batin

Muhasabah 29 Sya'ban 1437 H

Terhitung 1 Ramadhan 1436 sampai dengan 29 Sya'ban 1437 H, teman-teman, alhamdulillah hari ini di akhir bulan Sya'ban ini menjadi penuh setahun saya hadir melalui

catatan-catatan harian di media sosial ini. Sekitar 350 judul dan ragam isi catatan harian yang tergores, mungkin ada teman atau pihak-pihak yang tidak berkenan. Maka sembari telah mempersiapkan dan merencanakan segalanya untuk pelaksanaan ibadah Ramadhan 1437 H ini, izinkan saya memohon maaf lahir dan batin atas segala kesalahan dan kekhilafan baik disengaja mapun tidak, dan turut menghaturkan selamat menunaikan ibadah Ramadhan, semoga menjadi pribadi yang berkualitas baik dalam pandangan Allah maupun sesamanya.

Kita sambut Ramadhan dengan hati tulus, hati yang bersih nan suci. Oleh karenanya saling maaf memaafkan, baik dari orangtua atas anaknya, suami atas istrinya, guru/dosen/pendidik pada murid/mahasiswa/peserta didiknya, maupun kemaafan antar sesamanya menjadi awal dari segalanya untuk meneguhkan niat ibadah Ramadhan kali ini.

Astaghfirullah al-'adhim dan mohon maaf lahir dan batin. Marhaban ya Rammadhan. Marhaban ya Ramadhan.